

**KONTRA RADIKALISME AGAMA DI DUNIA MAYA**  
**(Studi Analisis Portal Online Organisasi Islam dan**  
**Pemerintah)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Studi Agama-Agama

**Oleh:**

**RIYAN FADLI**

**1404036026**

**FAKULTAS USHULUDDIN & HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2019**

**KONTRA RADIKALISME AGAMA DI DUNIA MAYA**  
**(Studi Analisis Portal Online Organisasi Islam dan Pemerintah)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

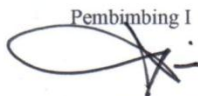
**Rivan Fadli**

**NIM :1404036026**

Semarang, 12 Juli 2018

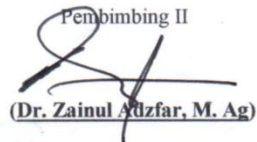
Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I  


**(Drs. H. Tafsir, M.Ag)**

NIP. 19640116 199203 1003



**(Dr. Zainul Azfar, M. Ag)**

NIP. 19730826 200212 1 002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi yang berjudul:

**KONTRA RADIKALISME AGAMA DI DUNIA MAYA (Studi Analisis Portal Online Organisasi Islam Dan Pemerintah)**

Yang telah ditulis oleh saudara :

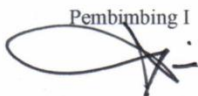
Nama : Riyan Fadli  
NIM : 1404036026  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Studi Agama-Agama

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana S1 Tafsir Hadits.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

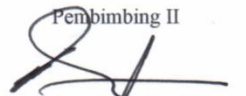
Semarang, 12 Juli 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I  


**(Drs. H. Tafsir, M.Ag)**

NIP. 19640116 199203 1003

Pembimbing II  


**(Dr. Zainul Arifin, M. Ag)**

NIP. 19730826 200212 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Riyan Fadli, NIM. 1404036026** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**18 Januari 2018**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar serjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 197207091999031002

Penguji I

Pembimbing I

Drs. H. Tafsir, M.Ag.

NIP. 19640116 199203 1003

Pembimbing II

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.

NIP. 19730826 200212 1 002

H. Sukendar, M.Ag, MA

NIP. 197408091998031004

Penguji II

Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 197207122006042001

Sekretaris Sidang

Fitriyati, S.Psi, MSi

NIP. 196907252005012002

## **MOTTO**

“Penuhi dunia maya dengan konten positif, jangan biarkan dunia maya dipenuhi sampah oleh orang yang tidak bertanggungjawab”

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah*

Penulis panjatkan segala puji Ilahi Rabbi, karena ridanya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir walaupun penuh berbagai rintangnya. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu beserta keluarga besar tercinta yang selalu melaantunkan doa-doaanya dan memberikan segala-galanya demi tercapainya cita-cita penulis.
2. Teman-teman seperjuangan jurusan Studi Agama-agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
3. Keluarga Besar HMJ SAA sebagai rumah kecil yang selalu penulis banggakan
4. Keluarga Besar LPM IDEA yang penulis jadikan sebagai batu locatan untuk menuju dunia yang sesungguhnya.
5. Keluarga Besar Duta Damai Dunia Maya Jawa Tengah, Duta Damai Dunia Maya Indonesia beserta BNPT yang telah memberi pengalaman hidup baru bagi penulis dalam memberikan ilmu anti radikalisme.
6. Masyarakat Indonesia yang masih galau terhadap maraknya radikalisme di dunia maya.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 Juli 2018

Deklarator



Riyan Fadli

NIM : 1404036026

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)



ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	A	A
□	Kasrah	I	I
□	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□ ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
□ و	fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□ ...!...□...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
□ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
□ و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla  
قِيلَ : qīla  
يُقُولُ : yaqūlu

### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/  
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/  
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al  
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

### e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

### f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya  
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.  
Contohnya : القلم : al-qalamu

**g. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair  
ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa

khairurrāziqīn

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, bahwa atas taufik dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Selawat serta salam senantiasa penulis haturkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw. yang telah membawa manusia menuju jalan yang diridoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “*Kontra radikalisme agama di dunia maya (studi analisis portal online organisasi islam dan pemerintahan)*” untuk memenuhi sebagaimana persyaratan mencapai Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam batas-batas kewajaran masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu dan memberi dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini. Maka perkenankanlah pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ahmad Afnan Ansori, MA.M.Hum selaku ketua Jurusan Studi Agama-agama serta Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang selalu membimbing, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
4. Dr. Zainul Adfar, M. Ag. dan Drs. Tafsir, M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk mengarahkan dan membimbing penulils dalam penyusunan skripsi ini..
5. Bapak dan ibu penguji yang telah memberikan saran dan kritiknya demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staff Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang serta Pimpinan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan yang maksimal dari mulai awal masuk perkuliahan sampai dengan selesainya penulisan Skripsi ini.

7. Para Bapak Ibu dosen Studi Agama-agama yang tidak kenal lelah dalam memberikan wawasan pengetahuan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang telah memberikan segalanya baik cinta kasih sayang, doa, semangat, ilmu, bimbinganya dan dukungan, perhatian selama menempuh pendidikan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan akan selalu penulis ingat perjuanganya seumur hidup.
9. Ucapan khusus penulis sampaikan pada teman-teman HMJ SAA, terutama SAA angkatan 2014 yang selalu bersama dalam suka dan duka menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang, terutama pada Ifa Datun Nafiah yang selalu mendampingi dan mngingatkan untuk semangat setiap saat.
10. Keluarga Besar Lembaga Pers Mahasiswa IDEA yang telah memberikan ilmu terbesar selama menjalani masa inkubasi di UIN Waliongo Semarang.
11. Keluarga Besar Duta Damai Dunia Maya Jawa Tengah, Duta Damai Dunia Maya Indonesia beserta BNPT yang telah memberi pengalaman hidup baru bagi penulis dalam memberikan ilmu anti radikalisme.

Kepada mereka semua penulis ucapkan *jazakumullah khoirol jaza*, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan doa semoga Allah SWT meridai, membalas kebaikan, serta kasih sayang dan doa mereka.

Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya, walaupun penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Tak ada gading yang tak retak.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

Semarang, Kamis 12 Juli 2018

Peneliti

**Riyan Fadli**

**NIM 1404036026**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xxii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Penulisan .....	29

### **BAB II TELAAH UMUM TENTANG KONTRA RADIKALISME AGAMA DI DUNIA MAYA**

A. Pengertian Radikalisme Agama.....	33
B. Pengertian Kontra Radikalisme .....	46



C. Media Online & Kode Etik Jurnalistik.....	51
D. <i>Peace Media</i> .....	57

### **BAB III KONTRA RADIKALISME DI PORTAL ONLINE ORMAS ISLAM & PEMERINTAH**

A. Kontra Radikalisme di Portal Online Ormas Islam....	65
1. Nahdlatul Ulama .....	65
2. Muhammadiyah.....	106
A. Kontra Radikalisme di Portal Online BNPT .....	118
1. Pusat Media Damai BNPT .....	118

### **BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENGUAT KONTRA RADIKALISME AGAMA DI DUNIA MAYA**

A. NU .....	139
<i>Nu.or.id</i> .....	139
<i>Dutaislam.com</i> .....	182
B. Muhammadiyah .....	244
<i>Suaramuhammadiyah.id</i> .....	244
C. Pemerintah.....	284
<i>Jalandamai.org</i> .....	284

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	363
B. Saran-saran .....	370
C. Kata Penutup .....	372

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	27
Tabel 1.1 Konsep <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	28
Tabel 2.0 Kasus Radikalisme Dunia Maya.....	43
Tabel 3.0 Daftar Postingan Kontra Radikalisme Agama di Portal <i>Nu.or.id</i> .....	68
Tabel 3.1 Daftar Postingan Kontra Radikalisme Agama di Portal <i>Dutaislam.com</i> .....	87
Tabel 3.2 Daftar Postingan Kontra Radikalisme Agama di Portal <i>Suaramuhammadiyah.id</i> .....	108
Tabel 3.3 Daftar Postingan Kontra Radikalisme Agama di Portal <i>Jalandamai.org</i> .....	121
Tabel 4.0.1.1 “PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama” Tanggal 10 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	140
Tabel 4.0.2.1 “ <i>Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai Kompeten</i> ”_Tanggal 14 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	147
Tabel 4.0.3.1 “ <i>Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme</i> ” Tanggal 17 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	153
Tabel 4.0.4.1 “ <i>Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini</i> ”_Tanggal 24	

	November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	160
Tabel 4.0.5.1	“ <i>Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah</i> ” Tanggal 24 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	167
Tabel 4.0.6.1	“ <i>Munas NU Identifikasi Faktor Utama Radikalisme Perspektif Negara</i> ” Tanggal 25 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	172
Tabel 4.1.1.1	“ <i>Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil</i> ”–Tanggal 5 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	183
Tabel 4.1.2.1	“ <i>Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi</i> ” Tanggal 6 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	192
Tabel 4.1.3.1	“ <i>Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis</i> ” Tanggal 8 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	201
Tabel 4.1.4.1	“ <i>Akhlaq Aktivis Hoax Tahrir Indonesia</i> ” Tanggal 13 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	209
Tabel 4.1.5.1	“ <i>[Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan Intoleran</i> ” Tanggal 18 November 2017 dalam Perangkat <i>Framing</i> Robert N. Entman.....	223

Tabel 4.1.6.1	“Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK” Tanggal 23 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	232
Tabel 4.2.1.1	“Sikap Reaktif Konfrontatif Melemahkan Umat” Tanggal 2 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	245
Tabel 4.2.2.1	“Pidato Milad 105 Haedar Nashir; Muhammadiyah Merawat Kebersamaan” Tanggal 20 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	253
Tabel 4.2.3.1	“Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta” Tanggal 20 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	267
Tabel 4.3.1.1	“Kenapa Pemuda Rentan Radikal?” Tanggal 2 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	285
Tabel 4.3.2.1	“Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya” Tanggal 9 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	298
Tabel 4.3.3.1	“Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme” Tanggal 20 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	311
Tabel 4.3.4.1	“Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan” Tanggal 21 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	325
Tabel 4.3.5.1	“Sifat Nasionalis dalam Diri Rasulullah Saw” Tanggal 23 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	337
Tabel 4.3.6.1	“Sufisme Meredam Radikalisme” Tanggal 28 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	346

## ABSTRAKSI

Skripsi yang berjudul *Kontra Radikalisme Agama Di Dunia Maya (Studi Analisis Portal Online Organisasi Islam Dan Pemerintah)* ini mengambil latar belakang permasalahan maraknya penyebraran radikalisme di dunia maya akhir-akhir ini. Penyebar radikalisme memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk menyebarkan pahamnya dengan bertopeng agama. Mereka melegitimasi kekerasan dan pembunuhan dalam narasi-narasi yang disebarakan melalui dunia maya. Oleh karenanya, perlu tindakan nyata untuk melakukan kontra terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut muncul pertanyaan bagaimana radikalisme agama di dunia maya? Dan bagaimana kontra radikalisme yang dilakukan terhadapnya? Maka dilakukanlah penelitian terhadap portal online dari ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU) lewat *Nu.or.id*, serta *Dutaislam.com* dan Muhammadiyah melalui *Sangpencerah.id* dan *Suaramuhammadiyah.id* serta pemerintah pada *Jalandamai.org* sebagai sampel. Jangka penelitian ini adalah pada bulan November 2017, terhadap postingan-postingan yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama. Kemudian peneliti menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman untuk melakukan penelitian ini, melalui dua perangkat utama yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek, serta menggunakan empat konsep pokok berupa *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *threatment recommendation*.

Ditemukan bahwa kontra radikalisme agama yang dilakukan lewat portal online di atas memiliki perbedaan cukup signifikan. Dari ketiga portal online, intensitas yang cukup tinggi dilakukan oleh *Dutaislam.com* dalam melakukan kontra radikalisme agama, sedangkan *Sangpencerah.id* menjadi portal online yang tidak produktif. Dalam postingan *Nu.or.id* postingannya masih normatif dalam hal kontra radikalisme agama dan lebih banyak menampilkan berita

acara. *Nu.or.id* lebih banyak melakukan pembelaan terhadap persoalan yang berhubungan dengan NU, redaksi juga dinilai cukup dalam memberikan alternatif solusi terhadap persoalan yang diangkat dan redaksi lebih banyak melakukan kontra radikalisme secara umum, tidak spesifik membahas isu radikal. *Dutaislam.com* melakukannya dengan keras, redaksi memanfaatkan keragaman majas, dan bahasa yang digunakan redaksi pun cukup menyentil hingga membuat postingan mereka lebih menarik. *Suaramuhammadiyah.id* terlihat pasif dalam postingan yang diterbitkan, Judul postingan menggunakan menggunakan kalimat normatif yang kurang menarik pembaca. Sedangkan *Jalandamai.org* lebih menonjolkan pada aspek gambar pendukung, pada setiap postingan memiliki gambar dengan *watermark* tanda hasil produksi sendiri. Pada beberapa tulisan dalam *Jalandamai.org* menggunakan kalimat lembut serta kekinian tanpa menyebutkan dan menyalahkan permasalahan yang ada.

Untuk persoalan kontra radikalisme agama di dunia maya menurut peace media, semua portal online diatas sama-sama masih kurang memanfaatkan teknik jurnalisik damai. Bahkan, *Dutaislam.com* terkesan keras dalam postingan-postingannya. Sedangkan, *Jalandamai.org* dinilai lebih baik dibandingkan dengan tiga portal online lainnya dalam hal isi postingan yang mengisyaratkan penggunaan jurnalisisme damai.

Kata kunci: Kontra Radikalisme Agama, Radikalisme, Dunia Maya, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, BNPT





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Maraknya aksi teror akhir-akhir ini membuat pembahasan mengenai radikalisme tetap hangat untuk diperbincangkan, radikalisme sendiri sering dikaitkan dengan aksi-aksi terorisme, karena dianggap sebagai praktik nyata sifat radikal. Namun, dalam kajian utama Majalah Idea edisi 40 “Silat Radikalisme Dunia Maya”, pemerintah Indonesia belum memiliki definisi yang pasti tentang makna radikalisme itu sendiri. Pemerintah hanya menyatakan bahwa radikalisme merupakan akar gerakan terorisme dan radikalisme bersifat lebih mendasar, karena sebelum seseorang melakukan aksi teror ataupun kekerasan, dia akan terlebih dahulu berpikir radikal.<sup>1</sup> Dalam KBBI makna radikalisme dijelaskan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan atau drastis.<sup>2</sup> Masih kaburnya definisi tentang radikalisme, juga membuat pemerintah serta berbagai pihak kesulitan dalam memberantas gerakan yang mengancam kedaulatan negara Indonesia.

---

<sup>1</sup> Ali Nashokha, *Silat Radikalisme Dunia Maya*, Idea, Edisi 40, Februari 2017, hlm. 7.

<sup>2</sup> Dadang Sunendar, 2016, *KBBI V 0.1.5.apk*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Di era milenial saat ini, pola penyebaran radikalisme berkembang di dunia maya secara masif. Karena maraknya penyebaran radikalisme di dunia maya tersebut, tahun 2015, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) akhirnya memblokir 22 situs/website yang masuk dalam kategori radikal. Pemblokiran situs radikal tersebut dilakukan atas arahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). 22 situs tersebut aktif dalam penyebaran radikalisme di dunia maya dengan mengatasnamakan situs Islam, melalui hal tersebut mereka dapat mempengaruhi masyarakat. 22 situs tersebut di antaranya adalah *Arrahmah.com*, *Voa-islam.com*, *Ghur4ba.blogspot.com*, *Panjimas.com*, *Thoriquna.com*, *Dakwatuna.com*, *Kafilahmujahid.com*, *An-najah.net*, *Muslimdaily.net*, *Hidayatullah.com*, *Salam-online.com*, *Aqlislamiccenter.com*, *Eramuslim.com* dan *Kiblat.net*.<sup>3</sup>

Sesuai data yang diperoleh Majalah Idea Edisi 40, dalam situs *Eramuslim.com*, *Kiblat.net* dan *Voa-islam.com* secara jelas mempertentangkan antara ideologi Pancasila dengan Islam. Pancasila dikatakan sebagai *thaghut* atau berhala, produk luar negeri, hingga disamakan dengan asas Zionis. Sedangkan, Islam dihadirkan sebagai ideologi kenegaraan, hingga *khilafah islamiyah* dipaksa untuk ditegakkan di

---

<sup>3</sup> Az, *BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal*, diakses dari [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker), pada Selasa, 21 September 2017, pukul 08:57 WIB.

Indonesia. Saat mengetahui informasi tersebut, masyarakat begitu saja mempercayai wacana serta klaim kebenaran yang ada dalam situs itu. Informasi-informasi yang diberikan telah dibingkai sedemikian rupa untuk mengarahkan masyarakat pada posisi sesuai keinginan perusahaan media mereka.

Selanjutnya, postingan berjudul *Pantaskah Pancasila Menyandang Sebuah Ideologi?*<sup>4</sup> dari *Voa-islam.com*, menyatakan bahwa Pancasila bukanlah sebuah ideologi, oleh karenanya tidak pantas dijadikan sebagai pandangan hidup bagi individu, bangsa, maupun negara, serta tidak memiliki perangkat operasional yang jelas. Indonesia tidak akan pernah berkembang selama masih menggunakan Pancasila sebagai ideologinya. Begitulah mereka membuat propaganda untuk memuluskan kepentingannya dalam memaksakan paham radikal.

Berbagai macam cara pun dilakukan oleh media-media radikal untuk menjatuhkan siapa saja yang dianggap bertentangan. Isu-isu SARA, ujaran kebencian, serta hoax mereka buat tanpa mengindahkan Etika Jurnalistik. Misalnya dalam berita berjudul *Pakar Hukum: Ahok Harus Segera*

---

<sup>4</sup> <http://www.voa-islam.id/read/citizens-jurnalism/2015/12/08/41020/pantaskah-pancasila-menyandang-sebutan-ideologi-bagian1/>

*Ditahan!*<sup>5</sup> yang diunggah oleh *Eramuslim.com*. Dalam berita tersebut unsur 5W+1H tidak terpenuhi semuanya, tidak disebutkan pula kapan, di mana serta di dalam forum apa narasumber berbicara kepada media. Berita tersebut juga hanya mengulas seorang pakar hukum saja sebagai narasumbernya, yaitu Martimus Amin. Ahok dikatakan akan membahayakan keamanan negara jika masih dibiarkan bebas.<sup>6</sup>

Berbanding lurus dengan maraknya penyebaran paham radikalisme, Badan Intelijen Negara (BIN) mengungkapkan hasil risetnya pada tahun 2017. 39 persen mahasiswa di Indonesia telah terpapar radikalisme, serta 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar menengah atas setuju dengan tegaknya negara Islam di Indonesia. Hal tersebut disampaikan Kepala BIN, Budi Gunawan, saat menjadi pembicara dalam acara BEM PTUN se-Indonesia di Unwahas, Semarang. Sebuah data yang cukup untuk menunjukkan bagaimana proses radikalisme telah menjalar pula di lingkungan pendidikan.<sup>7</sup>

Pancasila serta Bhinneka Tunggal Ika juga semakin dipertanyakan keberadaannya, karena semakin masifnya

---

<sup>5</sup> <https://www.eramuslim.com/berita/nasional/pakar-hukum-ahok-harus-segera-ditahan.htm>

<sup>6</sup> Ali Nashokha, *Silat Radikalisme Dunia Maya*, Idea, Edisi 40., hlm. 7-9.

<sup>7</sup> Angling Adhitya Purbaya, *BIN: 3 Universitas Diawasi Khusus Terkait Penyebaran Radikalisme*, diakses dari <http://detik.com/news/berita-jawa-tengah/-d-3995680/bin-3-universitasdiawasi-khusus-terkait-penyebaran-radikalisme>, pada Minggu, 29 April 2018, pukul 11:28 WIB

penyebaran radikalisme yang mengarah pada sistem *khilafah*, intoleransi hingga berujung pada aksi teror. Tahun 2016 lalu, Wahid Foundation bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) melakukan survey nasional dengan tajuk *Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia*. Dalam survei tersebut muncul sejumlah data yang cukup mengkhawatirkan. Dari total 1.520 responden, sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci yang berlatar belakang agama nonmuslim, kelompok tionghoa, komunis, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Selain itu, berbagai aksi teror menggunakan bom oleh jaringan teroris juga pernah terjadi di Indonesia, di antaranya adalah peledakan sejumlah gereja di Batam, Pekanbaru, Jakarta, Mojokerto, Kudus, dan Mataram pada tahun 2000, Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Bali tahun 2002, Hotel JW Marriot I tahun 2003, kantor Kedutaan Besar Australia tahun 2004, Hotel JW Marriot II dan Ritz-Carlton Jakarta tahun 2009, kantor Polresta Cirebon tahun 2011, kantor Polresta Poso 2013, Jl. MH Thamrin tahun 2016, dan Halte Trans

---

<sup>8</sup> Rakhmat Nur Hakim, *Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme*, diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundat ion.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>, pada Selasa, 19 September 2017, pukul 15:27 WIB.

Jakarta di Kampung Melayu tahun 2017.<sup>9</sup> Sebuah aksi nyata hasil dari paham radikalisme yang dipelajari oleh berbagai kalangan masyarakat.

Semenjak kehadiran ISIS tahun 2013 lalu, pola-pola radikalisasi terus berkembang, hingga banyak mempengaruhi masyarakat. Islamic State of Iraq and Syria atau ISIS menjadi pemberitaan di berbagai media nasional hingga internasional, karena teror, kekejaman serta kehancuran yang telah mereka perbuat dengan mengatasnamakan Islam.<sup>10</sup> Proses perekrutan yang telah bertransformasi, dari pola perekrutan yang harus bertemu secara langsung, kini bisa dilakukan melalui media sosial. Mereka menjual tawaran alternatif hidup sejahtera dalam naungan *khilafah islamiyah* melalui kesaksian dari orang-orang yang berhasil dipengaruhi di media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, hingga YouTube.<sup>11</sup>

Berbagai kalangan pun turut terbuju dengan janji-janji yang diutarakan oleh ISIS, tidak hanya dari kalangan bawah,

---

<sup>9</sup> \_\_\_\_\_, 2017, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*, Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi; BNPT, hlm. 17-18.

<sup>10</sup> BBC, *Bagaimana Kelompok Jihadis ISIS Terbentuk?*, diakses dari [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725\\_profil\\_isis#orb-banner](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725_profil_isis#orb-banner), pada Selasa, 12 September 2017, pukul 13:30 WIB.

<sup>11</sup> Joko Panji Sasongko, *ISIS dan Fenomena Radikalisme Keagamaan Kelas Menengah*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170201135943-20-190578/isis-dan-fenomena-radikalisme-keagamaan-kelas-menengah/>, pada Selasa, 19 September 2017, pukul 14:34 WIB.

namun 50 persen dari orang-orang yang terpengaruh tersebut ternyata berpendidikan tinggi. Hal itu disampaikan kepala BNPT Komjen Suhardi Alius saat mengunjungi 75 WNI yang dideportasi oleh Turki karena diduga akan bergabung dengan ISIS di Cipayung, Jakarta Timur. Senin (6/2/17).<sup>12</sup>

Kaitannya dengan radikalisme, agama sebenarnya dapat menampung semua persoalan esensial atau yang paling mendasar yang terkandung di dalamnya. Sudah dapat dipastikan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para ahli selalu diwarnai oleh latar belakang pemikiran yang mereka geluti, termasuk para ahli yang hanya berkonsentrasi pada bidang agama-agama tertentu.

Agama yang memiliki makna tidak kacau, dalam kenyataannya malah disalahgunakan untuk menciptakan teror, melegalkan pembunuhan, serta kejahatan untuk kepentingan politik. Makna tidak kacau tersebut dapat dipahami dengan kalimat hasil-hasil yang diberikan oleh peraturan yang ada dalam suatu agama terhadap moril dan materil pemeluknya,

---

<sup>12</sup> Elise Dwi Ratnasari, *BNPT: 50 Persen Terduga ISIS Berpendidikan Tinggi*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170206205222-20-191714/bnpt-50-persen-wni-terduga-isis-berpendidikan-tinggi/>, pada Selasa, 19 September 2017, pukul 14:18 WIB.

seperti yang diakui oleh masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan.<sup>13</sup>

Fenomena kehidupan agama dimasyarakat pada umumnya merupakan gambaran beragama masyarakat. Agama diartikan sebagai ajaran yang seharusnya dan yang sebenarnya serta tidak dapat disalahkan, karena berasal dari Tuhan. Sedangkan, beragama diartikan sebagai cara atau perilaku masyarakat dalam menjalankan agama itu sendiri. Perilaku serta pemahaman radikal terkait agama berada dalam ranah perilaku masyarakat dalam menjalankan agama menurut versinya.

Mengenai penyebaran berbagai isu tersebut dapat pula tersebar dengan mudah karena dalam survey *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2016* Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa populasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 132,7 juta jiwa, yaitu 51,8 persen dari total penduduk atau sebanyak 256,2 juta jiwa. Persebaran pengguna internet terbanyak ada di pulau Jawa, yaitu 65 persen atau 86,3 Juta Jiwa. Dari data tersebut 69,9 persen atau 92,8 juta orang menggunakan internet dimana saja mereka mau.<sup>14</sup> Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa dengan mudahnya mereka akan dapat

---

<sup>13</sup> K.H. Zainal Arifin Abbas, t.th, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, hlm. 39.

<sup>14</sup> APJII, *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2016.pdf*, hlm. 6 & 14



mengakses situs-situs radikal. Sedangkan, propaganda radikal akan lebih mudah pula tersebar ke penjuru Indonesia.

Berbagai persoalan yang ada di atas, menunjukkan perlunya kontra radikalisme untuk menanggulangi hingga melawan paham-paham radikal yang telah tersebar baik dalam ranah dunia nyata, maupun dalam dunia maya. Melihat semakin pesatnya persebaran informasi dalam ranah dunia maya, kontra radikalisme di dunia maya memerlukan perhatian yang lebih intensif. Kontra radikalisme tersebut dapat berupa artikel, berita, visual serta teknik penyebaran informasi, sehingga dapat dijangkau oleh banyak kalangan.

Melalui hal tersebut, penelitian ini mencoba menggali bagaimana kontra radikalisme yang dilakukan oleh portal-portal online. Portal online yang dipilih adalah dari lingkup anggota organisasi Islam dan pemerintah. Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) serta Muhammadiyah menjadi sampel penelitian ini karena menjadi organisasi yang mayoritas dianut oleh masyarakat Islam Indonesia. NU yang memiliki basis masa sekitar lebih dari 40 juta orang, maka dalam setiap postingannya akan dirasa penting.<sup>15</sup> Sedangkan, Muhammadiyah merupakan organisasi besar Islam lainnya yang diikuti oleh sekitar 14 persen dari penduduk muslim di

---

<sup>15</sup> NU Online, *Basis Pendukung*, diakses dari <http://www.nu.or.id/about/basis+pendukung>, pada Selasa, 19 September 2017, pukul 17:33 WIB.

Indonesia.<sup>16</sup> Ke-dua organisasi tersebut memiliki peran besar dalam berbagai hal, dari sana mereka diharapkan dapat melakukan kontra radikalisme di dunia maya.

Pada portal online NU, ada *Nu.or.id* dan *Dutaislam.com* yang dikelola mandiri oleh anggota NU beserta simpatisan. *Dutaislam.com* dapat dinilai cukup keras dan aktif dalam melakukan kontra narasi, baik radikalisme, ujaran kebencian maupun hoax. Portal tersebut tentu memiliki pola berbeda dalam melakukan kontra radikalisme, dan penulis akan membahas dalam penelitian ini.

Sedangkan di Muhammadiyah ada portal *Suaramuhammadiyah.id* yang merupakan situs resmi Majalah Suara Muhammadiyah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dahulu (1915), *Suaramuhammadiyah.id* berupa majalah cetak Majalah Suara Muhammadiyah. Kini, majalah tersebut hadir dalam versi digital dan cetak, yang dikelola langsung oleh kader-kader muda Muhammadiyah. Di bawah naungan PT Syarikat Cahaya Media, situs tersebut mengusung motto “Meneguhkan dan Mencerahkan”.<sup>17</sup> Dan *Sangpencerah.id* yang dikelola secara mandiri oleh pemuda Muhammadiyah.

---

<sup>16</sup> Hasanuddinali, *Menakar Jumlah Jamaah NU dan Muhammadiyah*, diakses dari <http://www.hasanuddinali.com/2017/01/19/menakar-jumlah-jamaah-nu-dan-muhammadiyah>, pada Selasa, 19 September 2017, pukul 14:49 WIB.

<sup>17</sup> Redaksi, *Suara Muhammadiyah*, diakses dari <http://www.suaramuhammadiyah.id/suara-muhammadiyah/>, pada Jumat, 18 Mei 2018, pukul 07:10 WIB.

Dari pemerintah sendiri, mereka juga aktif dalam menangkal paham-paham radikal. BNPT sebagai lembaga pemerintah yang punya wewenang untuk mengatasi masalah terorisme, memiliki lembaga khusus untuk mengatasi masalah radikalisme di dunia maya yaitu Pusat Media Damai (PMD). PMD aktif dalam memproduksi konten-konten positif guna menangkal radikalisme yang berkembang. Melalui PMD ini, muncul berbagai portal-portal online yang aktif dalam kajian kontra radikalisme, diantaranya ada *Jalandamai.org*. Situs ini bertujuan untuk membagikan pengetahuan, pengembangan, dan menanamkan pemikiran yang ramah dan toleran. Situs ini diinisiasi oleh komunitas intelektual muda yang mempunyai komitmen kuat menjadi duta damai untuk Indonesia.

Penelitian ini akan membahas lebih mendalam tentang bagaimana peran serta pola-pola portal online diatas dalam melakukan kontra radikalisme, melalui konten-konten yang mereka produksi, baik berupa artikel, berita, grafis, maupun dari intensitasnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Kontra Atas Radikalisme Agama di Dunia Maya Oleh Portal Online Organisasi Islam dan Pemerintah Indonesia (NU:

*Nu.or.id, Dutaislam.com, Muhammadiyah: Suaramuhammadiyah.id, Sangpencerah.id dan BNPT: Jalandamai.org)?*

2. Bagaimana kontra radikalisme agama di dunia maya menurut *peace media*?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### a. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menjelaskan kontra radikalisme yang dilakukan oleh portal online organisasi Islam dan pemerintah Indonesia (NU: *Nu.or.id, Dutaislam.com, Muhammadiyah: Suaramuhammadiyah.id, Sangpencerah.id dan BNPT: Jalandamai.org*)
2. Menjelaskan bagaimana *peace media* diterapkan oleh portal online organisasi Islam dan pemerintah Indonesia di atas

#### b. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kajian ilmiah tentang radikalisme dan kontra radikalisme agama di dunia maya oleh organisasi Islam dan

Pemerintah Indonesia sesuai ilmu Studi Agama-agama dalam ranah resolusi konflik.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk kontra radikalisme dunia maya.
- 2) Meningkatkan wawasan terkait kontra radikalisme oleh agama di dunia maya oleh organisasi Islam dan Pemerintah Indonesia.
- 3) Memberikan data portal-portal online yang aktif dalam kontra radikalisme agama di dunia maya.
- 4) Membantu pemerintah dalam mengkaji pola-pola kontra radikalisme di dunia maya.
- 5) Mengetahui pola-pola radikalisme agama di dunia maya.
- 6) Mengetahui framing media online dalam melakukan kontra radikalisme agama di dunia maya.
- 7) Dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan model jurnalistik damai (*peace media*)

#### **D. Telaah Pustaka**

*Pertama*, Skripsi berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Program Deradikalisasi Terorisme di Kompas.com*<sup>18</sup> oleh Lidya Ismawati dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2016. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Etman dengan empat struktur analisis, yaitu *define problem, diagnoses causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *Kompas.com* membingkai program deradikalisasi terorisme. Data dari penelitian ini diperoleh dalam kurun waktu 17 Januari 2016 hingga 25 Januari 2016 dari portal *Kompas.com*.

Ditemukan bahwa *Kompas.com* memandang program deradikalisasi yang diterapkan oleh pemerintah sangat penting untuk dilakukan, namun masih terdapat beberapa kelemahan, oleh karenanya *Kompas.com* perlu untuk mengkaji dan memberitakannya. Di saat program deradikalisasi ini mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, *Kompas.com* cenderung mengkritik akan keberlanjutan program tersebut melalui beberapa narasumbernya.

---

<sup>18</sup> Lidya Ismawati, 2016, Skripsi: *Analisis Framing Pemberitaan Program Deradikalisasi Terorisme di Kompas.com*, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

*Ke-dua*, penelitian dengan judul *Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia*<sup>19</sup> oleh Rusmulyadi dalam Jurnal Komunikasi Islam Vol. 3 UIN Senan Ampel tahun 2013. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Etman terhadap situs Islam *Voa-islam.com*, *Arrahmah.com*, dan *Hidayatullah.com*. Data penelitian diperoleh dalam kurun tahun 2011 hingga 2012. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam melaporkan kejadian atau isu tertentu, media sering kali tidak dapat melepaskan diri dari latar belakang ideologi atau latar belakang institusi payung mereka sendiri, sehingga konstruksi realitas hanya mengikuti kepentingan masing-masing lembaga media.

*Ke-tiga*, Skripsi dari Annisa Khairani, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia tahun 2012 dengan judul *Pembingkaiian Radikalisme pada Berita Terorisme di Televisi Berita Nasional dalam Perspektif Imparsialitas (Analisis Framing Terhadap Indepth Report Terorisme di Program Liputan Mendalam Telusur Tv One Selama 2008-2011*<sup>20</sup>). Metode deskriptif digunakan dalam

---

<sup>19</sup> Rusmulyadi, 2013, *Jurnal Komunikasi Islam Vol. 3 UIN Senan Ampel: Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia*, Surabaya: UIN Senan Ampel.

<sup>20</sup> Annisa Khairani, 2012, Skripsi: *Pembingkaiian Radikalisme pada Berita Terorisme di Televisi Berita Nasional dalam Perspektif Imparsialitas (Analisis Framing Terhadap Indepth Report Terorisme di Program Liputan Mendalam Telusur Tv One Selama 2008-2011*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia .

penelitian tersebut, menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode framing Gamson dan Modigliani. Di sini dijelaskan tentang pembingkai radikalisme pada pemberitaan terorisme yang ditinjau dari segi imparialitas pada program liputan mendalam *Telusur TV One* selama periode tahun 2008 hingga 2011. Hasilnya menunjukkan bahwa program *Telusur* membingkai peristiwa terorisme dengan radikalisme sebagai sarana penegakan keyakinan Islam. Salah satu indikasi yang mendukung bingkai tersebut adalah peliputan yang tidak imparial oleh *Telusur*.

*Ke-empat*, Skripsi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung tahun 2016, dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari – 10 Desember 2015)*<sup>21</sup> oleh Bobby Tridona.

Penelitian tersebut mengkaji media online *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam pembingkai pemberitaan konflik antara Gubernur DKI dengan DPRD DKI Jakarta terkait dugaan dana siluman dalam RAPBD DKI Jakarta tahun 2015.

---

<sup>21</sup> Bobby Tridona, 2016, Skripsi: *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari – 10 Desember 2015)*, Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.



Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki dipilih untuk menganalisis berita mengenai konflik Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD DKI. Framing yang dilakukan media online kompas.com dalam konflik ini membuat pemberitaan yang cukup berimbang dengan memuat berita yang berisi pernyataan dari masing-masing pihak yang berkonflik. Sementara media online detik.com cenderung lebih memuat framing mengenai dukungan terhadap Gubernur DKI Jakarta dengan menggambarkan sosok Gubernur DKI Jakarta sebagai sosok yang berani.

*Ke-lima*, Skripsi yang berjudul *Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*<sup>22</sup> oleh mahasiswa Universitas Indonesia, Gema Mawardi.

Penelitian yang disahkan pada tahun 2012 ini membahas framing dalam sudut pandang politik yang dilakukan media online. Tujuannya untuk mencari gambaran seberapa jauh pengaruh ideologi dan politik ekonomi media terhadap upaya kenetralan pada pemberitaan di media tersebut. Paradigma konstruksionis digunakan dengan pendekatan kualitatif

---

<sup>22</sup> Gema Mawardi, 2012, Skripsi: *Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*, Jakarta: Universitas Indonesia.

menggunakan pisau analisis *framing* dari Pan dan Kosicki. Hasilnya menunjukkan bahwa *framing* yang dilakukan *Mediaindonesia.com* sangat berpihak terhadap pemilik media atas mundurnya Surya Paoh dari Partai Golkar, sedangkan *Vivanews.com* dinilai masih menunjukkan usaha untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan.

*Ke-tujuh*, Skripsi tahun 2016 oleh mahasiswa Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Fahmi, *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*<sup>23</sup>. Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tersebut dilatarbelakangi oleh pola pendidikan pesantren yang menanamkan nilai-nilai kebaikan yang tidak jarang dikaitkan dengan penanaman radikalisme. Pengajaran yang eksklusif dan dogmatik dinilai telah melahirkan sikap permusuhan dengan kelompok luar. Hal tersebut yang membuat pondok pesantren dicap sebagai penyebar paham radikal karena maraknya aksi-aksi radikal.

Penelitian ini membandingkan media online *Rmol.co* dengan *Cnnindonesia.com* dalam pemberitaannya terhadap penetapan 10 pondok pesantren yang terindikasi mengajarkan

---

<sup>23</sup> Fahmi, 2016, Skripsi: *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

radikalisme oleh BNPT menggunakan analisis *framing* Robert Etman. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Cnnindonesia.com* cenderung lebih mencari aman dalam pembuatan judul karena penggunaan kalimat langsung, sedangkan *Rmol.co* dalam judul pemberitaannya mengandung kalimat yang menggunakan unsur kontroversial atau bombastis, dengan tujuan memperoleh banyak klik.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah analisis *framing*, yaitu dengan melihat dan menemukan suatu perspektif untuk melihat sebuah perspektif dalam suatu pengamatan, analisis dan interpretasi terhadap sebuah realitas sosial yang menggambarkan secara mendalam bentuk dan pola portal-portal online dalam melakukan kontra radikalisme di dunia maya.<sup>24</sup> Konten-konten yang dimuat dalam portal online organisasi Islam dan Pemerintah Indonesia Indonesia (NU: *Nu.or.id*, *Dutaislam.com*, Muhammadiyah: *Suaramuhammadiyah.id*,

---

<sup>24</sup> Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 167

*Sangpencerah.id* dan BNPT: *Jalandamai.org*) digunakan sebagai objek kajian. Fokus kajian penelitian ini adalah konten yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama.

## **2. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten-konten yang dimuat dalam portal online organisasi Islam dan Pemerintah Indonesia (NU: *Dutaislam.com*, Muhammadiyah: *Suaramuhammadiyah.id* dan BNPT: *Jalandamai.org*). Konten yang masuk dalam data primer adalah yang terkategori sebagai kontra radikalisme agama.

Data primer yang diperoleh dari konten-konten dalam portal online dan terkategori sebagai kontra radikalisme agama diambil pada periode konten tersebut dimuat, yaitu pada bulan November tahun 2017. Penentuan data primer tersebut dilakukan atas pertimbangan maraknya perkembangan konten radikal hingga banyak masyarakat, terutama pemuda terkena paparan radikalisme. Sebagaimana data yang dikeluarkan BIN pada tahun 2017 di atas. Hingga ditentukanlah pengambilan data untuk

penelitian ini pada bulan menjelang berakhirnya kalender 2017. Dari data yang diperoleh, diambil enam sampel dengan pembagian proposional, sesuai nomor urut atau *systematic random sampling*. Pembagian dilakukan dengan metode jumlah konten kontra radikalisme agama pada tiap portal online dibagi enam. Bila jumlah konten kontra radikalisme agama pada tiap portal online tidak lebih dari enam, maka semua konten yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yang dijadikan sebagai pendukung data utama, atau yang mampu memperkuat data utama dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan pokok pembahasan. Data sekunder ini dapat berupa wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan tema penelitian ini, buku, majalah, koran, artikel, ataupun data-data berupa foto serta portal online kompeten yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **3. Metode Analisis Data**

Metode analisis *framing* Robert N. Entman digunakan untuk menganalisis konten-konten yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama. Dengan metode analisis ini kita dapat mengetahui secara mendalam terkait peristiwa apa yang sesungguhnya terjadi dan aspek apa yang ditonjolkan dalam konten yang dimuat. Berikut penjelasan yang lebih mendalam terkait analisis *faraming* Robert N. Etman.

#### **a. Teori Framing**

*Framing* merupakan cara untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan ataupun disajikan oleh media. Hasilnya adalah adanya suatu bagian dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dikenal, karena media khusus menampilkan hal tersebut. Pembaca lebih mudah mengingat hal khusus yang ada di dalam informasi yang diberikan media, ketimbang permasalahan yang sesungguhnya.<sup>25</sup>

Analisis *framing* merupakan metode analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai suatu peristiwa atau realitas dan dengan cara apa bingkai atau konstruksi itu dibentuk. Sebagai suatu bagian dalam analisis wacana, *framing*

---

<sup>25</sup> Eriyanto, 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS, hlm. 77.

dilakukan untuk menemukan perspektif media dalam wacana yang mereka munculkan. Dalam perspektifnya, media mengambil suatu fakta, menentukan bagian mana yang akan ditonjolkan ataupun dihilangkan, serta menentukan aran informasi tersebut disampaikan.<sup>26</sup>

Analisis *framing* berusaha untuk menentukan kunci-kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman terhadap suatu peristiwa. Dalam mempelajari media, analisis ini menunjukkan bagaimana aspek-aspek struktur dan bahasa dalam penulisan berita akan mempengaruhi aspek-aspek yang lainnya. Sederhananya, analisis *framing* mencoba untuk membangun sebuah komunikasi (bahasa, visual, dan perilaku) dan menyampaikan kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklarifikasikan informasi baru. Melalui analisis ini, suatu pesan akan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, hlm. 43.

<sup>27</sup> Jumroni dan Salami, 2006, *Metode-metode Penelitian Komunikasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, hlm. 92.

Ada dua aspek utama dalam framing media massa. Pertama, pemilihan fakta atau realitas. Proses memilih fakta didasarkan pada asumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam pemilihan fakta selalu terdapat dua kemungkinan, yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Peristiwa dilihat dari sudut pandang tertentu, sehingga mengakibatkan pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa berbeda antara satu media dengan lainnya.

*Ke-dua*, menuliskan fakta. Dalam menuliskan fakta, dilihat bagaimana cara media menyajikan fakta tersebut pada khalayak. Penyusunan fakta berkaitan dengan penonjolan informasi tertentu, pemilihan kata-kata yang digunakan, judul, urutan penulisan fakta, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Sesuai penjelasan di atas, ada tiga faktor yang dapat menentukan jurnalis dalam melakukan framing<sup>29</sup>:

- a) Nilai-nilai sosial yang ada di dalam dirinya sendiri, nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh jurnalis ikut membentuk sudut pandang

---

<sup>28</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, hlm. 70.

<sup>29</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, hlm. 254.



dalam melaporkan fakta, karena jurnalis merupakan bagian dari masyarakat.

- b) Nilai-nilai yang dominan di masyarakat, merupakan pertimbangan dengan asumsi jurnalis sadar bahwa dia sedang menulis kepada masyarakat. Kesadaran tersebut membuat jurnalis ikut mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat agar beritanya menjadi dapat diterima.
- c) Etika profesi, standar kerja jurnalistik, Kesadaran etika dan standar kerja jurnalistik juga mempengaruhi bagaimana jurnalis dalam melaporkan fakta.

## **b. Analisis Framing Robert N. Entman**

Konsep *framing* menurut Robert N. Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu realitas oleh media. *Framing* dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan bagian atau penekanan lebih besar daripada isu yang lain. Robert N. Entman mendefinisikan *framing* sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas, sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dari pada aspek lain. Ia

juga menyertakan penempatan informasi-isnformasi dalam konteks yang khas, sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

Penekanan merupakan proses yang membuat informasi menjadi lebih bermakana, lebih menarik, berarti, ataupun lebih dapat diingat oleh penerimanaya. Realitas yang ditampilkan lebih menonjol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan perhatian dan mempengaruhi khalayak dalam realitas tertentu. *Framing* ini diterapkan untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan oleh wartawan saat menyeleksi isu dan menuliskannya.<sup>30</sup>

*Frame* pemberitaan sendiri timbul dalam dua level. *Pertama*, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. *Ke-dua*, perangkat spesifik dari suatu narasi yang digunakan untuk membangun pengertian mengenai peristiwa.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, hlm. 221.

<sup>31</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, hlm. 224.

**Tabel 1.0**  
**Perangkat Framing Robert N. Entman<sup>32</sup>**

Seleksi Isu	<p>Pemilihan isu berhubungan dengan pemilihan fakta, dari realitasnya, kompleks dan keberagaman isu, dipilih mana yang akan ditampilkan. Dalam hal ini, dilihat aspek masa saja yang diseleksi untuk ditampilkan, ada bagian berita yang dimasukkan, namun ada pula bagian berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek dapat ditampilkan.</p>
Penonjolan Aspek	<p>Penonjolan aspek berhubungan dengan penulisan fakta. Dilihat dari bagaimana suatu</p>

---

<sup>32</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, hlm. 187.

aspek dituliskan atau ditampilkan. Ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada media

**Tabel 1.1**

**Konsep Framing Robert N. Entman<sup>33</sup>**

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai permasalahan apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Suatu peristiwa dilihat dan disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai

---

<sup>33</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, hlm. 188-189.

	penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang dijelaskan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan?
<i>Threatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai isi dari pembahasan di dalamnya. Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang masing-masing mempunyai karakteristik berbeda-beda namun masih dalam satu simpul pembahasan.

*Bab Pertama*, berupa pendahuluan yang akan memberikan gambaran umum secara keseluruhan skripsi, dalam bab pendahuluan akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab Kedua*, Dalam bab ini memuat landasan teori yang akan digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis objek penelitian terkait dengan judul skripsi. Bab ini memaparkan telaah umum tentang kontra radikalisme agama di dunia maya, yang mencakup radikalisme agama, kontra radikalisme agama, serta media online dan kode etik jurnalistik.

*Bab Ketiga*, pada bab ini membahas tentang kontra radikalisme yang dilakukan oleh portal online ormas Islam dan pemerintah. Pembahasan di dalamnya meliputi kontra radikalisme di portal online ormas Islam dalam pembahasan Nahdlatul Ulama pada portal online *Nu.or.id* dan *Dutaislam.com* dan Muhammadiyah pada portal online *Suaramuhammadiyah.id* dan *Sangpencerah.id*, serta pembahasan dalam ranah pemerintah yang diwakili BNPT sebagai lembaga terkait yang membawahi lembaga Pusat Media Damai pada portal online *Jalandamai.org*.

*Bab Keempat*, didalam bab ini akan menjelaskan terkait faktor-faktor penguat kontra radikalisme agama di dunia maya berdasarkan analisis *framing* Robert N. Etman terhadap temuan yang ada dalam portal online ormas Islam

yaitu *Nu.or.id* dan *Dutaislam.com* dari Nahdlatul Ulama dan *Suaramuhammadiyah.id* dan *Sangpencerah.id* dari Muhammadiyah, serta *Jalandamai.org* dari pemerintah.

*Bab Kelima*, bab ini merupakan proses akhir dari penulisan skripsi atas hasil penelitian sebagai tumpuan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran, dan penutup. Dan bagian akhir skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.





## BAB II

### TELAAH UMUM TENTANG KONTRA RADIKALISME AGAMA DI DUNIA MAYA

#### A. Pengertian Radikalisme Agama

Secara etimologis, Agama berasal dari bahasa sanskerta yang tersusun dari kata *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, kata agama berarti “tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abdi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi kepada generasi lainnya”.<sup>1</sup> Dalam KBBI, agama dijelaskan sebagai ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungan.<sup>2</sup>

Orang barat mengidentikkan agama dengan religi. Kata religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua, yaitu “*re*” berarti kembali dan “*ligere*” berarti terkait atau tertikat. Maksudnya bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tapi harus menurut ketentuan hukum, karena perlu adanya hukum yang mengikatnya.

---

<sup>1</sup> Ali Anwar Yusuf ., 2003, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 17.

<sup>2</sup> Dadang Sunendar, 2016, *KBBI V 0.1.5.apk*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perkataan agama dalam bahasa Arab ditransliterasikan dengan *ad-din*. Perkataan *din* memiliki arti harfiah yang cukup banyak, yaitu pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan dan perhitungan. Para ulama Islam mendefinisikan agama sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari tuhan yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Sesuai dengan berbagai penjelasan di atas, agama yang seharusnya menjadi sarana untuk mengatur manusia agar hidup damai, berubah sebagai sarana untuk saling menyalahkan, berbuat kerusakan, serta kejahatan. Agama muncul sebagai ajaran yang harus diamalkan dan diyakini dengan sepenuh hati, namun pemahaman yang dapat dikatakan keliru akan dapat merubah makna agama yang diciptakan untuk mengatur tatanan dalam kehidupan. Titik tolaknya terletak pada wahyu tuhan atau penjelasan yang disampaikan oleh pemuka agama tentang bagaimana ajaran agama disampaikan, di sana mulai dipahami dan disebar.

Berkaitan dengan radikalisme agama, Akbar S. Ahmed beranggapan bahwa radikalisme identik dengan fundamentalisme Islam, dengan ciri-ciri dominan yaitu vulgaritas, cenderung menggunakan kata-kata kasar serta kotor

---

<sup>3</sup> Dr. H. Ali Anwar Yusuf M.Si., 2003, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 18-20.

untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan mereka tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar.

Radikalisme agama sering disebut dengan *al-taḥaruf al-diny* yang berarti berdiri di ujung, atau jauh dari pertengahan, atau dapat juga diartikan berlebihan dalam berbuat sesuatu. Mulanya *al-taḥaruf* diartikan untuk hal-hal yang bersifat kongkrit. Namun, selanjutnya diartikan sebagai hal-hal yang bersifat abstrak; seperti berlebihan dalam berfikir, berbuat, dan beragama.

Lahirnya kelompok radikal menurut Syafi'i Anwar, tidak bisa lepas dari dua penyebab. *Pertama*, penganut yang mengalami kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” umat Islam dari kemajuan peradaban Barat dan masuknya berbagai kebudayaan dengan segala eksisnya. Karena ketidakmampuan untuk mengimbangi perkembangan budaya Barat, sehingga mereka menggunakan kekerasan untuk menghadapinya. *Ke-dua*, kemunculan kelompok-kelompok radikal diakibatkan adanya pendangkalan agama. Pendangkalan tersebut terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan non-agama. Mereka mempelajari agama dengan didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual saja.

Pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam dapat dikatakan lemah, karena tanpa mempelajari berbagai penafsiran, kaidah-kaidah ushul fiqh, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada. Dalam membaca ayat-ayat al-Quran, mereka melakukannya dalam “kesunyian”, sehingga ide moral dan konteks sejarah tidak relevan dalam penafsiran mereka. Padahal, pemahaman terhadap konteks diturunkannya ayat-ayat al-Quran sangatlah penting, karena al-Quran tidak turun dalam sebuah ruang hampa.<sup>4</sup>

Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal, yaitu: intoleran (tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain), fanatik (selalu merasa benar sendiri; menganggap orang lain salah), eksklusif (membedakan diri dengan umat Islam pada umumnya) dan revolusioner (cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya).<sup>5</sup> Horace M. Callen beranggapan bahwa dalam radikalisme ada tiga ciri khas yang menyertainya. *Pertama*, radikalisme merupakan reaksi dari kondisi yang sedang berlangsung, dan muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau perlawanan. *Ke-dua*, radikalisme tidak berhenti pada sekedar upaya penolakan, namun terus berupaya untuk mengganti tatanan yang sudah ada dengan

---

<sup>4</sup>Muhammad Harfin Zuhdi, 2010, *RELIGIA Vol. 13, No. 1: Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis.pdf*, hlm. 83-84.

<sup>5</sup>BNPT, *Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS.pdf*, hlm. 1.

bentuk tatanan nilai-nilai lain. *Ke-tiga*, kuatnya keyakinan dari kaum radikal terhadap kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa.<sup>6</sup>

Sebelum seseorang ataupun kelompok menggunakan paham radikal, ada proses-proses radikalisasi yang telah dijalani. Mereka mengalami transformasi yang mengarah pada penolakan nilai-nilai dan sistem-sistem yang sedang dijalankan dengan menggunakan kekerasan untuk mencapainya. Proses radikalisasi tersebut oleh Cilluffi dan Saathof dimasukkan dalam dua bagian, yaitu radikalisasi individual dan kelompok. Radikalisasi individu disebabkan karena terpaparnya seseorang dengan sumber online maupun orang lain yang memiliki pemikiran ekstrim, hal tersebut dikenal dengan sebutan *lone wolf* atau serigala tunggal yang mengalami proses radikalisasi dengan sendirinya. Individu tidak harus terhubung dengan jaringan teror, namun sangat rentan direkrut dalam jaringan teror. Selanjutnya, radikalisasi kelompok yaitu proses di mana kelompok mencari dan mempengaruhi individu yang rentan untuk direkrut dalam jaringan teror, metode ini menggunakan sistem yang terstruktur dengan *top-down recruiting*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi, Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Daulat Press, hlm. 30-31.

<sup>7</sup> Suaib Tahir, Dkk., 2017, *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*, Jakarta: BNPT, hlm. 54.

Radikalisme banyak disebarkan melalui perantara agama, berbagai kelompok yang masuk dalam daftar radikal mampu menghasut berbagai kalangan untuk ikut andil dalam perilaku radikalnya hanya dengan menambahkan bumbu-bumbu ayat suci dalam pemahaman versi mereka. Gerakan kelompok radikal yang mengatasnamakan agama tersebut masuk dalam gerakan Islam *non-mainstream*. Mereka beralasan bahwa kelompok Islam *mainstream* seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya tidak mampu membawa “Islam yang sesungguhnya” dan tidak mampu mengatasi segala macam ketidakadilan di masyarakat.

Secara umum, gerakan Islam *non-mainstream* memiliki dua pola gerakan. *Pertama*, gerakan non-salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara kafaah dalam arti literal. Beberapa kelompok yang termasuk ke dalamnya adalah Darul Arqam, Jamaah Tabligh, Ihwanul Muslimin, Isa Bugis, IJABI (Ikatan Jamaah Ahlu al Bait Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), DI (Darul Islam), HTI (Hidzbut Tahrir Indonesia) dan lain-lain. *Ke-dua*, gerakan salafi yang berusaha mewujudkan cita-cita sosial politik Islam yang berbeda dengan formulasi gerakan Islam *mainstream*. Kelompok yang termasuk di dalamnya adalah MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), Laskar Jihad, Jamaah Islamiyah, dan lain sebagainya. Keduanya tumbuh secara bersamaan dan saling bersinggungan dengan berbagai pihak.

Gerakan *non-mainstream* dapat dikategorikan kedalam tiga bagian, yaitu jihadis, reformis dan rejeksionis. Jihadis memiliki bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad, pelaku siap mengorbankan nyawanya demi janji-janji surgawi. Sedangkan, reformis merupakan aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang dapat mengganggu kestabilan nasional dan menuntut hak-hak sektarian. Kita bisa melihat pada beberapa waktu terakhir, marak akan aksi bela agama yang berjilid-jilid. Rejeksionis adalah bentuk aksi politik berupa penolakan terhadap demokrasi dan melakukan tekanan terhadap berbagai kebijakan.<sup>8</sup>

Khamami Zada mencatat ada dua trend gerakan yang muncul yaitu gerakan yang lebih bersifat formal (*political oriented*) dan gerakan keagamaan secara kultural (*cultural oriented*). Gerakan keagamaan yang berorientasi politik ditandai dengan munculnya berbagai partai politik berbasis Islam. Gerakan Islam politik tersebut lebih berorientasi pada target politik secara beragam, ada yang sekedar ingin mendulang perolehan suara dari kalangan Islam, dan ada pula yang lebih didorong oleh hasrat ideologis. Hasrat ideologis yang dimaksud adalah mereka memandang nilai-nilai Islam

---

<sup>8</sup> Sunyoto Usman, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 26-27.

harus diperjuangkan melalui lembaga formal dan dilegitimasi oleh undang-undang.

Selanjutnya, gerakan Islam kultural adalah gerakan Islam garis keras (*hardline*) yang mendeklarasikan dirinya secara terbuka. Beberapa kelompok gerakan tersebut diantaranya adalah Front Pembela Islam (FPI) yang didirikan oleh Rizieq Shihab di Jakarta pada 17 Agustus 1998, Front Komunikasi Laskar Ahlul Sunnah wa Al-Jama'ah (FKASW) yang dipimpin oleh Ja'far Ummar Thalib di Solo pada 12 Februari 1998. Kemudian juga pembentukan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) di Solo yang dipimpin oleh Abu Bakar Basyir. Gerakan-gerakan ini berorientasi pada upaya untuk mendirikan "negara Islam" atau paling tidak pemberlakuan syari'at Islam. Gerakan-gerakan tersebut berpandangan bahwa persoalan bangsa Indonesia hanya dapat diselesaikan dengan memberlakukan syari'at Islam.<sup>9</sup>

Mereka menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menegakkan paham yang mereka yakini. Cara damai dilakukan oleh HTI, Jamaah Tarbiyah atau Harokah Ikhwanul Muslimin. Sedangkan, cara-cara kekerasan mulai dari vandalisme atau premanisme dengan melakukan razia ke lokasi-lokasi yang dianggap sebagai tempat maksiat seperti yang dilakukan oleh FPI. Ada pula cara kekerasan lain yang lebih ekstrim, yaitu

---

<sup>9</sup> Eka Hendry Ar, 2013 *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies Vol. 3:Pola Gerakan Islam Garis Keras Di Indonesia.pdf*, hlm. 165.



dengan melakukan aksi-aksi terorisme yakni pengeboman atau penembakan seperti yang dilakukan oleh Jamaah Islamiyah (JI) dalam Bom Bali I yang menewaskan ratusan korban sebagai ancaman terhadap negara, kebangsaan dan kemanusiaan. Mereka semua memiliki cita-cita yang sama yakni berdirinya *Khilafah Islamiyah*.<sup>10</sup>

Selanjutnya, karena pesatnya penyebaran informasi, Internet tidak serta merta hanya memberikan dampak positif bagi penggunaannya, internet juga memiliki berbagai dampak negatif. Diantaranya dilakukan untuk kepentingan penyebaran radikalisme hingga terorisme. Dalam dunia terorisme, kelompok-kelompok radikal melakukan berbagai aktifitas untuk mempengaruhi berbagai pihak. Mereka melakukannya dengan 9P, yaitu propaganda, perekrutan, pelatihan, penyediaan logistik, pembentukan paramiliter secara melawan hukum, perencanaan, pelaksanaan serangan teroris, persembunyian dan pendanaan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempromosikan, serta mengakrabkan ideologi mereka kepada masyarakat.

Propaganda radikalisme yang tersebar melalui internet dikemas sedemikian rupa dan disebar melalui berbagai situs ataupun media sosial. Mereka memanfaatkan layanan gratis untuk membuat blog hingga menggunakan domain yang

---

<sup>10</sup> Saefudin Zuhri, *Deradikalisasi, Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm. 66-67.

seolah-olah sebagai situs Islam yang tidak menyimpang. Mereka memasukkan materi-materi radikalisme yang memanfaatkan teks-teks agama, hingga menyentuh hati agar dapat mempengaruhi pembacanya.

Internet telah membuka banyak peluang bagi kelompok radikal untuk melakukan berbagai aksinya. Berbagai peluang tersebut berupa:

- a. Menciptakan peluang untuk menjadikan seseorang terpapar ideologi radikal. Secara tidak langsung internet telah memberikan fasilitas untuk tersebarnya radikalisme melalui situs-situs radikal dengan jangkauan yang sangat luas.
- b. Internet menjadi *echo chamber* bagi ideologi radikal. Internet membantu para pengguna untuk memperoleh materi-materi yang menarik, termasuk propaganda terorisme secara lebih mudah melalui situs-situs tertentu, blog, jejaring sosial, form internet, fasilitas chat, juga video streaming.
- c. Internet mempercepat proses radikalisasi. Dalam hal ini internet telah memberikan kemudahan bagi seseorang untuk memperoleh informasi dan propaganda radikalisme.
- d. Internet membuka peluang terjadinya radikalisasi tanpa memerlukan kontak fisik.

- e. Internet meningkatkan peluang terjadinya *self-radicalization*. Seorang pengguna internet tidak harus melakukan kontak langsung dengan anggota teroris lain untuk mengenal lebih jauh pola-pola aktivitas terorisme. Hal ini karena pengguna internet dapat memperoleh banyak informasi dan mempelajari pola-pola aktivitas terorisme di internet.

Terkait permasalahan tersebut, BNPT menghimpun data terhadap beberapa kasus yang memperlihatkan pengaruh media internet terhadap pemikiran radikal seseorang hingga menghasilkan aksi terorisme. Kasus-kasus tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

**Tabel 2.0 Kasus Radikalisme Dunia Maya**

No	Nama	Kasus
1.	Agus Anton Figian alias Toriq alias Abu Zulfikar	Termasuk dalam kelompok Abu Hasmy (Abu hanifah) Berencana melakukan pemboman di wilayah Freeport dan Kedubes AS Surabaya. Mengaku terpengaruh menjadi radikal

---

<sup>11</sup> Benedicta Dian Ariska Candra Sari, 2017, *Jurnal Prodi Perang Asimetris Vol. 3: Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet.pdf*, hlm. 16-22.

dengan banyak membaca berita dan kajian-kajian dari *www.annah.com*. Selain itu, Agus Anton banyak mengambil pengetahuan bagaimana cara merakit bom dari media internet radikal yang lain

2. Lima Remaja SMK Klaten Mengaku belajar merakit bom dari website forum albusyro.
3. Ahmad Taufiq alias Ofi Kelompok gerakan Thoifah Mansiyah (Kataib al-Iman) tersangka dalam bom Myanmar setelah lama tidak menghadiri pengajian, mengaku mendownload pengajian dalam bentuk MP3 yang berpaham radikal dari website radikal.
4. Ahmad Azhar Basyir Mengaku banyak mencari artikel di internet tentang bagaimana membuat

detonator, sampai akhirnya ia menemukan salah satu akun FB salafi jihady yang mengulas tentang hal tersebut.

5. Judi Novaldi bin Mulyadi Pemuda asal Jambi, mengancam ayahnya Mulyadi (47) dan menyandera adiknya Maulana (6). Polisi menemukan atribut ISIS, empat bendera hitam bertuliskan Bahasa Arab yang biasa digunakan ISIS, satu sweater loreng warna hitam bertuliskan Bahasa Arab serupa identitas ISIS, satu stel pakaian loreng dan kaos loreng, serta satu surbanwarna merah dan hitam bertuliskan Bahasa Arab. Novaldi mengatakan membeli atribut yang biasa

digunakan ISIS melalui informasi di jejaring sosial.

6. Muhammad Alfian Nurzi  
 Alfian Nurzi berasal dari Kalimantan dan dan Asyahnaz Asyahnaz berasal dari Kabupaten Bandung. Mereka sebelum berangkat Ke Suriah kerap menggunakan media online khususnya media sosial dalam berkomunikasi dengan kelompok ISIS.

## **B. Pengertian Kontra Radikalisme**

Dalam KKBI, kata “kontra” diartikan sebagai dalam keadaan tidak setuju, menentang pendapat maupun sejenisnya.<sup>12</sup> Kontra radikalisme merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi ini diarahkan kepada masyarakat umum melalui tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan

---

<sup>12</sup> Dadang Sunendar, 2016, *KBBI V 0.1.5.apk*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

stakeholder lain dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan untuk melawan paham radikal.

Kontra radikalisme merupakan bagian dari deradikalisasi yang dilakukan untuk menangkal radikalisme. Deradikalisasi ini ditujukan kepada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuannya agar kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya, serta memoderasi paham-paham radikal mereka, agar sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang dapat memperkuat bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Deradikalisasi memiliki tiga dimensi, yaitu sebagai strategi, program serta institusi kelembagaan. Kontra radikalisme termasuk pada upaya konkret dari dimensi deradikalisasi sebagai strategi. Ditujukan pada masyarakat secara umum, baik yang sudah ataupun yang belum terpapar paham radikal. Bagi yang belum terpapar paham tersebut, diharapkan dapat meningkatkan imunitas dan daya tahan masyarakat agar tidak mudah terpengaruh bujukan baik secara konvensional maupun melalui media sosial. Sasaran utama kontra radikalisme adalah generasi muda yang sedang

---

<sup>13</sup> BNPT, *Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS.pdf*, hlm. 3.

menempuh studi pada tingkat menengah hingga perguruan tinggi.<sup>14</sup>

Tugas serta tanggung jawab dalam pemberantasan radikalisme dan terorisme tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun juga menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Partisipasi masyarakat untuk saat ini, dalam mengisi dunia maya dengan konten positif ataupun kontra radikalisme masih sangat dibutuhkan. Dalam menanggulangi propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet, di sini dibutuhkan peran dari berbagai kalangan baik itu tokoh ulama, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dalam melakukan kontra radikalisme ada 20 indikator yang dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur kecenderungan ekstremisme keagamaan, yaitu<sup>16</sup>:

---

<sup>14</sup> Irfan Idris, 2017, *Membumikan Deradikalisasi; Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, Jakarta: Daulat Press, hlm. 36-37.

<sup>15</sup> Benedicta Dian Ariska Candra Sari, 2017, *Jurnal Prodi Perang Asimetris Vol. 3: Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet.pdf*, hlm.28-29.

<sup>16</sup> Syafiq Hasyim, *Penanggulangan Radikalisme dan Ekstremisme Berbasis Agama*, diakses dari <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/penanggulangan-radikalisme-dan-ekstremisme-berbasis-agama->, pada Minggu, 24 September 2017, pukul 14:35 WIB.



1. Gerakan ini memiliki kecenderungan untuk menempatkan diri di luar arus utama atau menolak tatanan dunia, politik dan sosial;
2. Berusaha menggulingkan tatanan politik dalam rangka membangun kembali apa yang mereka pertimbangkan, tatanan alamiyah di dalam masyarakat, ini dapat didasarkan pada ras, kelas, keyakinan, dan superioritas etnis;
3. Memiliki program ideologi dan perencanaan aksi yang ditujukan untuk meraih kekuasaan politik atau komunal;
4. Menolak atau mengacaukan konsepsi tatanan hukum masyarakat demokratis; menggunakan ruang politik yang disediakan oleh sistem demokratis untuk memajukan tujuan mereka dalam mengambil kekuasaan politik;
5. Menolak deklarasi internasional hak asasi manusia dan menunjukkan ketidakempatian mereka serta tidak mengakui hak orang lain;
6. Menolak prinsip-prinsip demokrasi yang didasarkan pada kedaulatan rakyat;
7. Menolak kesetaraan secara umum terutama untuk kaum perempuan dan minoritas;
8. Menolak diversitas dan pluralisme bahkan memajukan sistem budaya yang monolitik (*mono culture society*);

9. Menggunakan filsafat segala cara (*ends justify means*) dalam mencapai tujuan;
10. Secara aktif dan mendorong dan mengutamakan penggunaan kekerasan untuk memerangi apa yang mereka pandang kejahatan dan meraih tujuan politik mereka;
11. Menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam kekerasan massa terhadap musuh-musuh mereka ketika dalam kekuasaan atau keadaan impunitas;
12. Mereka biasanya menggunakan satu sudut pandang, hitam atau putih, ingin memurnikan dunia, mengumbar kebencian kepada musuh-musuh mereka;
13. Mengenyampingkan kebebasan individu untuk kepentingan kolektif;
14. Menolak kompromi dan ingin mengeliminasi musuh mereka;
15. Menunjukkan intoleransi untuk seluruh pandangan di luar pandangan mereka dan menampakkan penolakan mereka dengan cara-cara kemarahan, agresif, kebencian baik dalam perilaku maupun ucapan;
16. Menampilkan fanatisisme dan memosisikan diri sebagai pihak yang terancam serta menggunakan teori konspirasi tanpa mengaku bahwa tindakan mereka adalah irasional;
17. Menampilkan sikap diktator, otoriter dan totaliter;

18. Tidak mau dikritik dan mengintimidasi dan mengancam mereka yang berbeda, mereka yang heretik dan mereka yang kritik dengan kematian;
19. Mereka meminta agar tuntutan mereka dipatuhi.
20. Mereka memiliki ide yang tidak bisa diubah dan tertutup atas kebenaran yang mereka yakini bahkan mereka bersedia mati untuk mempertahankannya.

### **C. Media Online & Kode Etik Jurnalistik**

Seiring dengan bermunculannya situs-situs media sosial atau medsos, secara garis besar medsos dapat dikatakan sebagai sebuah media online. Para pengguna (User) layanan tersebut melaluinya dengan mengakses aplikasi berbasis internet yang dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual. Internet, medsos dan teknologi multimedia menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan, semuanya dapat berkembang dengan pesat. Saat ini medsos yang paling banyak digunakan dan tumbuh pesat adalah jejaring sosial, blog dan wiki.

Perkembangan medsos membuat banyak orang dari berbagai belahan dunia berinteraksi dengan mudah. Percepatan penyebaran informasi tidak dapat dihindarkan, karena luasnya jangkauan internet. Namun, ada pula dampak negatif dari

medsos, yakni mengurangi interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan yang mengakibatkan orang tidak dapat lepas dari genggamannya medsos, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan.

Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein<sup>17</sup> membuat klasifikasi untuk berbagai jenis medsos berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. Pada dasarnya medsos dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:

*Pertama*, proyek kolaborasi website, di mana *user* diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di website tersebut, seperti Wikipedia. *Ke-dua*, blog dan *microblog*, di mana user mendapatkan kebebasan dalam mengungkapkan berbagai dalam blog tersebut, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter. *Ke-tiga*, konten atau isi, user dapat saling membagikan konten-konten multimedia, seperti *e-book*, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Youtube. *Ke-empat*, situs jejaring sosial, user dapat terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya Facebook. *Ke-lima*, *virtual game world*, pengguna memanfaatkan aplikasi 3D yang

---

<sup>17</sup> Penulis buku *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media*

dapat memunculkan dirinya dalam wujud avatar sesuai keinginan dan kemudian dapat berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti Mobile Legend. *Ke-enam, virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social world* ini tidak jauh berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti Second Life.

Melalui berbagai kriteria di atas, medsos tidak jauh dari ciri-ciri berikut ini:

1. Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu;
2. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat;
3. Isi disampaikan secara online dan langsung;
4. Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna;
5. Medsos menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri;

6. Dalam konten medsos terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (sharing), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (group).<sup>18</sup>

Secara umum, media online diartikan sebagai segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Selain itu, media online juga dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Email, mailing list (milis), website, blog, WhatsApp, dan media sosial masuk dalam kategori media online.

Selanjutnya, secara khusus media online terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media yang dimaknai sebagai media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan media online, website merupakan kumpulan dari beberapa halaman web dimana informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, dan lain-lain dipresentasikan dalam bentuk *hypertext* dan dapat diakses oleh perangkat lunak yang disebut dengan browser. Informasi pada sebuah website pada umumnya di tulis dalam format HTML. Informasi lainnya

---

<sup>18</sup> Ani Mulyati, 2014, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, hlm. 25-27.

<sup>19</sup> M.Romli, Asep Syamsul, 2012, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* Bandung: Nuansa Cendekia, hlm. 34.

disajikan dalam bentuk grafis (dalam format GIF, JPG, PNG, dll), suara (dalam format AU, WAV,ndll), dan objek multimedia lainnya (seperti MIDI, ShockwaveQuicktime Movie, 3D World, dll). Website merupakan fasilitas yang mampu menghubungkan dokumen dalam lingkup lokal maupun jarak jauh. Dokumen pada website disebut dengan web page dan link dalam website memungkinkan pengguna bisa berpindah dari satu page ke page lain (hyper text), baik diantara page yang disimpan dalam server yang sama maupun server diseluruh dunia. Pages diakses dan dibaca melalui browser seperti Netscape Navigator atau Internet Exploler berbagai aplikasi browser lainnya.<sup>20</sup>

Media online dengan model media jurnalistik dituntut untuk dapat memenuhi harapan publik terhadap konten yang disajikan, karena jurnalisme dituntut harus dapat memenuhi fungsi dan tanggungjawabnya terhadap masyarakat. Munculnya berbagai macam media baru (*new media*) dalam perkembangan kemajuan teknologi informasi, menyebabkan banyak orang melakukan kerja jurnalisme untuk menulis dan menyiarkan berita tanpa berbekal ilmu jurnalistik. Oleh karenanya jalannya media tersebut harus berpedoman pada aturan dan ketentuan etika; etika yang dimaksudkan adalah aplikasi dan evluasi dari prinsip dan norma-norma yang

---

<sup>20</sup> Destinar, Dkk., 2012, *Analisis Website Badan Teknologi Nuklir Nasional (Batan) Bandung*, Palembang: Universitas Bina Darma, hlm. 5.

memandu praktik jurnalistik. Merill berpendapat bahwa suatu kepedulian akan etik sangat penting. Jurnalis yang *concern* dengan hal ini jelas peduli akan tindakan yang baik dan benar. Kepedulian itu menunjukkan suatu *attitude* yang menunjang kebebasan dan tanggung jawab pribadi.

Etika jurnalistik tersebut berkaitan langsung dengan kepercayaan dan ekspektasi masyarakat, masyarakat pada dasarnya percaya bahwa juralisme itu sebagai institusi pencari kebenaran; dilakukan secara profesional; tidak disertai kepentingan apapun; dan menghasilkan berita/tulisan yang berfaedah untuk berbagi. Kepercayaan tersebut diberiakan karena profesi ini dipandang sebagai institusi sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan kemasyarakatan yang dinamis, terbuka, dan demokratis.<sup>21</sup>

Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam etika jurnalistik diantaranya adalah<sup>22</sup>:

- a. Akurasi, bermakna karya jurnalistik yang dihasilkan oleh media, benar substansinya, fakta-faktanya, penulisannya, berasal dari sumber yang otoritatif dan kompeten, dan tidak bias.
- b. Independensi, media tidak diintervensi dari pihak manapun, karena independensi menjadi prinsip yang harus

---

<sup>21</sup> Zulkarimein Nasution, 2017, *Etika Jurnalisisme; Prinsip-Prinsip Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 6-9.

<sup>22</sup> Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisisme; Prinsip-Prinsip Dasar*, hlm. 116-142.



dipegang oleh wartawan baik selaku pribadi maupun institusi media tersebut.

- c. Objektivitas, atau dapat pula dikatakan sebagai keberimbangan, dimana media harus bebas dari obligasi atau kepentingan apapun, serta menghindari *conflict of interest* baik yang nyata ataupun dipersepsikan.
- d. *Fairness*, yaitu peliputan yang transparan, terbuka, jujur dan adil yang didasarkan pada *dealing* yang langsung.
- e. Imparsialisasi, diartikan sebagai peliputan yang *fair* dan pikiran terbuka untuk menggali semua pandangan yang signifikan.
- f. Menghormati privasi
- g. Akuntabilitas kepada publik, segala proses dan hasil karya jurnalistik harus dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

#### **D. *Peace Media***

Pembahasan mengenai *peace media* lebih fokus terhadap materi *peace journalism* atau jurnalisme damai. Jurnalisme damai sebagai teori normatif yang menekankan bahwa media harus memainkan peran positif dalam mempromosikan perdamaian. Saat ini, media kontemporer cenderung memainkan peran negatif untuk meningkatkan ketegangan antara dan di antara sisi-sisi konflik. Karenanya,

media harus berubah dengan memainkan peran positif dan mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi. Hal tersebut merupakan ide yang baik untuk mempromosikan jurnalisme damai dalam ranah jurnalistik.

Menurut McGoldrick & Lynch<sup>23</sup> (2000), istilah "*peace journalism*" pertama kali digunakan oleh Johan Galtung pada tahun 1970-an. Lynch & Mc Goldrick (2005), mendefinisikan jurnalisme damai sebagai situasi ketika editor dan reporter membuat pilihan dari cerita apa yang dipilih untuk dilaporkan dan tentang bagaimana melaporkannya. Hal tersebut yang menciptakan peluang bagi masyarakat untuk dipertimbangkan dan hasilnya berupa tanggapan yang bernilai tanpa kekerasan terhadap suatu konflik. Dalam ranah ini pers berkewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsi penting tertentu dari komunikasi massa dalam masyarakat kontemporer. Shinar berpendapat bahwa, media yang terlibat dalam promosi perdamaian harus terlepas dari:

- a) Keberatan konservatif terhadap dugaan hilangnya objektivitas terkait dengan promosi perdamaian;
- b) Pertanyaan teoritis dan praktis tentang versi perdamaian apa yang harus dipromosikan; dan
- c) Kendala kelembagaan ekonomi dan politik yang dibangun ke dalam struktur media;

---

<sup>23</sup> Penulis buku *Peace Journalism; What Is It? How To Do?*

Meskipun konsep jurnalisme damai merupakan konsep baru, gagasan umumnya bermuara pada dua dokumen penting UNESCO. Dokumen pertama adalah *Mass Media Declaration* yang diadopsi oleh sesi ke-20 Konferensi Umum di Paris pada tahun 1978. Dokumen ke-duanya adalah "*International Principles of Professional Ethics in Journalism*" yang diadopsi dalam pertemuan konsultasi keempat wartawan internasional dan regional pada tahun 1983 di bawah naungan UNESCO. Dua prinsip kode ini berhubungan dengan jurnalisme damai dan menyerukan organisasi jurnalisme profesional untuk mengadopsi kode etik yang dapat membimbing jurnalis dalam menghasilkan liputan berita yang berorientasi pada perdamaian dari isu-isu konflik.

*"Prinsip VIII, Penghormatan terhadap Nilai-Nilai Universal dan Keragaman Budayawan bahwa "seorang wartawan sejati adalah singkatan dari nilai-nilai universal humanisme, di atas semua perdamaian, demokrasi, hak asasi manusia, kemajuan sosial dan pembebasan nasional. Jurnalis berpartisipasi aktif dalam transformasi sosial menuju perbaikan demokrasi masyarakat dan berkontribusi melalui dialog ke iklim kepercayaan dalam hubungan internasional yang*

*kondusif untuk perdamaian dan keadilan di mana-mana.*  
”

*"Prinsip IX, Penghapusan Perang dan Kejahatan Besar Lainnya Menghadapi Kemanusiaan mengingatkan kembali komitmen etis:" Komitmen etis terhadap nilai-nilai universal humanisme menyerukan agar jurnalis tidak melakukan pembenaran untuk, atau hasutan untuk, perang agresi. dan semua bentuk kekerasan lain, kebencian atau diskriminasi, khususnya rasialisme dan adu domba. Dengan demikian, wartawan dapat membantu menghilangkan ketidaktahuan dan kesalahpahaman di antara orang-orang, membuat warga negara dari suatu negara peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain. . . "*

Suleyman Irvan dalam artikelnya menjelaskan dalam kode etik jurnnalisme damai harus mempertimbangkan area bermasalah, seperti pelabelan, menjelekkkan, menuduh, dll. Prinsip-prinsip yang termasuk dalam kode etik ini dapat ditemukan dalam satu atau lebih dari proposal yang dibuat oleh

Mowlana, Tehranian, Galtung & Vincent, dan Lynch & McGoldrick<sup>24</sup>.

a) Prinsip-prinsip yang berorientasi pada misi:

- Jurnalis harus mencari solusi damai.
- Jurnalisme perdamaian adalah jurnalisme yang berorientasi pada kebenaran. Jurnalis harus mengungkap ketidakbenaran.
- Jurnalis harus menghindari menjadi bagian dari masalah - mereka harus mencoba untuk menjadi bagian dari solusi.

b) Prinsip-prinsip dalam pengumpulan berita

- Jurnalis harus mencari sumber “non-elit”.
- Jurnalis harus memberikan perhatian yang lebih banyak dan positif kepada para pembuat perdamaian.
- Jurnalis harus berusaha keras untuk memverifikasi semua klaim. Skeptisisme adalah nilai yang penting bagi wartawan.
- Jurnalis harus menyelidiki kesalahan semua pihak dalam konflik.
- Jurnalis harus fokus pada prosesnya, bukan hanya pada kejadian tertentu.

---

<sup>24</sup> Suleyman Irvan, 2017, *Peace Journalism as a Normative Theory: Premises and Obstacles.pdf*, hlm. 34-37.

## c) Prinsip tentang penulisan berita

- Jurnalis harus menyoroti inisiatif perdamaian.
- Jurnalis harus fokus pada efek yang terlihat dan tidak terlihat dari kekerasan dan konflik.
- Jurnalis harus memberikan informasi latar belakang.
- Jurnalis harus selalu menjalankan etika akurasi, kejujuran, keadilan, dan menghormati hak asasi manusia.
- Jurnalis harus menghindari jenderisasi, menjelekkkan, menghina, dan bahasa kasar.
- Jurnalis harus menghindari bergantung pada dikotomi "kita lawan mereka" yang sederhana.

Oleh karena itu, jurnalisme perdamaian cocok diterapkan sebagai strategi perbaikan dan upaya untuk melengkapi konvensi berita untuk memberikan kesempatan pada materi perdamaian. Jurnalisme perdamaian memiliki ciri-ciri<sup>25</sup>:

- Menggali latar belakang dan konteks pembentukan konflik, menyajikan sebab dan pilihan di setiap sisi (bukan hanya 'kedua sisi');
- Memberikan suara kepada pandangan semua pihak yang bersaing, dari semua tingkatan;

---

<sup>25</sup> Jake Lynch, *What Is Peace Journalism?.pdf*, hlm. 3-4.

- Menawarkan ide-ide kreatif untuk resolusi konflik, pembangunan, perdamaian dan pemeliharaan perdamaian;
- Meengungkap kebohongan dan menutup-nutupi penjahat di semua sisi, dan mengungkapkan lebih banyak terhadap penderitaan yang muncul pada semua orang yang terkait;
- Memberi perhatian pada kisah-kisah perdamaian dan perkembangan pasca-perang.





### **BAB III**

## **KONTRA RADIKALISME DI PORTAL ONLINE ORMAS ISLAM & PEMERINTAH**

### **A. Kontra Radikalisme di Portal Online Ormas Islam**

#### **1. Nahdlatul Ulama**

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam yang menganut faham Ahlusunnah wal Jama'ah memiliki tujuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta. NU merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang selalu memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*), toleransi (*at-tasamuh*), kebersamaan dan hidup berdampingan dengan sesama warga Negara yang mempunyai keyakinan/agama lain. NU mencoba bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.<sup>1</sup>

Oleh karenanya, NU merespon untuk melawan radikalisme dan kelompok-kelompok radikal yang ada. Dalam Tanfidz Muktamar NU ke-33 Tahun 2015, Organisasi yang berdiri pada 31 Januari 1926 di Surabaya

---

<sup>1</sup> \_\_\_\_, 2015, Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Hasil Keputusan Muktamar Ke-33 Nu, Jakarta: Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, hlm. 39-40.

ini menialai ada empat karakteristik kelompok radikal-terorisme yang harus ditangani. *Pertama*, kelompok *takfiri*, kelompok ekstrim yang mudah menganggap kelompok lain yang tidak sejalan dengan label kafir. Ideologi yang bersumber pada Wahabi ini menghalalkan darah orang lain yang telah dilabeli kafir. *Ke-dua*, kelompok *jihadi*, kelompok ini menganggap sistem negara yang tidak menerapkan syariat Islam sebagai sistem kafir dan *thogut*. Gerakan jihad dilakukan kelompok ini dengan kekuatan fisik terhadap negara-negara yang dianggap sebagai musuhnya. Teror biasa dilakukan dengan mengebom fasilitas umum dan penyerangan terhadap aparat kepolisian. Jaringan mereka tersebar di Timur Tengah seperti ISIS dan al-Qaidah.

*Ke-tiga*, kelompok *Siyasi*, termasuk kedalam kelompok yang berideologi transnasional yang bergerak melalui jalur politik. Kelompok ini mendirikan partai politik dan ormas yang bertujuan mendirikan *khilafah* Islam. *Ke-empat*, kelompok *Salafi*, kelompok ini sering menyebarkan ajaran Wahabi yang mudah menuduh kelompok lain sebagai pelaku bid'ah, syirik dan *khurafat*.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm. 75-76

**a. *Nu.or.id***

*Nu.or.id* merupakan portal online resmi dari organisasi Islam NU, portal ini tentunya berlandaskan *ahlussunnah waljamaah* dan menegakkannya di tengah masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan utama NU, sebagai ormas Islam mayoritas di Indonesia. Portal yang memiliki nama NU Online ini menggunakan *tage line* “*Suara Nahdlatul Ulama*”. Dalam hal agama, *Nu.or.id* juga melaksanakan dakwah Islamiyah dan meningkatkan rasa persaudaraan yang berpijak pada semangat persatuan dalam perbedaan.<sup>3</sup>

Tampilan portal online *Nu.or.id* terbilang sangat kompleks, hingga membuat penulis sulit mengumpulkan data keseluruhan untuk penelitian ini. Ada 10 rubrik utama dalam tampilan *Nu.or.id*, berupa Warta, Keislaman, Halaqoh, Kolom, Khutbah, Hikmah, Taushiyah, Doa, Tokoh, dan Fragmen. Dari 10 rubrik tersebut, masih ada banyak lagi kategori-kategori yang dimasukkan dalam portal ini. Akhirnya, sampel penelitian diambil dari postingan dengan rubrik Warta, karena dinilai dapat merepresentasikan *Nu.or.id* dengan banyak sub-sub label yang ada dalam rubrik Warta.

---

<sup>3</sup> Redaksi, *Tujuan Organisasi*, diakses dari <http://www.nu.or.id/about/tujuan+organisasi>, pada Kamis, 19 Juli 2018, pukul 20:47 WIB

Berikut ini merupakan data yang dihimpun dari postingan *Nu.or.id* yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama, periode bulan November 2017. Pada bulan tersebut *Nu.or.id* memposting 731 judul tulisan berkategori Warta, dengan rata-rata 24 postingan dalam sehari. Dari banyaknya judul tulisan tersebut, postingan yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama hanya sebanyak 16 postingan atau 2,2 persen dari keseluruhan postingan berlabel Warta.

**Tabel 3.0**

**Daftar Postingan Kontra Radikalisme Agama di Portal  
*Nu.or.id***

<b>No.</b>	<b>Judul Postingan</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Label</b>
1.	<a href="#"><u>Radikalisme dan Intoleran Jadi Sumber Kegaduhan Ideologi Negara</u></a>	05 November 2017	Warta
2.	<a href="#"><u>PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama</u></a>	10 November 2017	Warta
3.	<a href="#"><u>Kiai Ma'ruf: Isinya Indonesia Sudah Syariah</u></a>	14 November 2017	Warta
4.	<a href="#"><u>Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai</u></a>	14 November 2017	Warta

## Kompeten

- |     |   |                  |       |
|-----|---|------------------|-------|
| 5.  | <a href="#"><u>Astaghfirullah, Intoleransi Sesama Muslim Lebih Tinggi</u></a>                   | 17 November 2017 | Warta |
| 6.  | <a href="#"><u>Menpora: Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme</u></a>                | 17 November 2017 | Warta |
| 7.  | <a href="#"><u>Presiden Iran Deklarasikan Akhir dari ISIS</u></a>                               | 22 November 2017 | Warta |
| 8.  | <a href="#"><u>Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini</u></a> | 24 November 2017 | Warta |
| 9.  | <a href="#"><u>Ansor Jakbar Siap Cegah Radikalisme</u></a>                                      | 24 November 2017 | Warta |
| 10. | <a href="#"><u>Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah</u></a>                 | 24 November 2017 | Warta |
| 11. | <a href="#"><u>Pelajar Kota Bandung Deklarasikan Antiradikalisme</u></a>                        | 25 November 2017 | Warta |
| 12. | <a href="#"><u>Munas NU Identifikasi Faktor Utama Radikalisme Perspektif</u></a>                | 25 November 2017 | Warta |

Negara

- |     |  |                  |       |
|-----|--|------------------|-------|
| 13. | <a href="#"><u>Mengapa Teroris Benci dan Serang Kaum Sufi?</u></a>                   | 26 November 2017 | Warta |
| 14. | <a href="#"><u>NU Kutuk Teror Bom di Masjid Al-Rawdah Mesir</u></a>                  | 26 November 2017 | Warta |
| 15. | <a href="#"><u>Terorisme Tidak Bisa Dihilangkan. Beginilah Cara Mengatasinya</u></a> | 26 November 2017 | Warta |
| 16. | <a href="#"><u>Bom di Mesir Tegaskan Terorisme Tak Terkait dengan Islam</u></a>      | 28 November 2017 | Warta |

Dari 16 postingan diatas, berikut ini enam postingan *Nu.or.id* kontra radikalisme agama yang akan dibahas lebih lanjut.

1. **Judul Postingan:** PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama<sup>4</sup>

**Tanggal Postingan:** 10 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Fathoni

**Keterangan:**

---

<sup>4</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83103/pbnu-bahas-jalan-keluar-kesenjangan-ekonomi-dan-radikalisme-agama>

Postingan *Nu.or.id* berjudul *PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama* ini melakukan kontra radikalisme agama terhadap peristiwa maraknya radikalisme yang tersebar di dunia maya. Dunia maya saat ini, terutama media sosial dimanfaatkan dengan baik oleh penyebar radikalisme untuk menyampaikan pesan-pesan radikalisme. salah-satu yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi untuk menyebarkan paham radikal adalah Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang telah berafiliasi dengan organisasi teroris internasional, ISIS.

Berdasarkan riset yang dilakukan pengamat terorisme, Solahudin, mengungkapkan bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap pesatnya penyebaran radikalisme di Indonesia. 85 persen terpidana terorisme mengaku telah terpapar radikalisme melalui media sosial. Mereka mengakses konten-konten radikal selama nol sampai satu tahun sebelum mereka melakukan aksi teror.

Proses mereka dinilai sangat cepat, dari mulai terpapar hingga melakukan aksi teror yang meresahkan dan memakan korban jiwa yang tidak bersalah. Berbeda dengan zaman dahulu, korban radikalisme terpapar paham tersebut hingga melakukan aksi teror,

memerlukan waktu antara lima hingga sepuluh tahun. Perbedaan waktu yang cukup jauh, karena majunya teknologi informasi disambut baik oleh kelompok-kelompok radikal untuk menyebarkan pahamnya.<sup>5</sup>

Anak muda menjadi sasaran utama para penyebar radikal, mereka lah yang lebih sering mengakses dunia maya. ISIS pun turut gencar memanfaatkan internet untuk menyebar paham radikalisme. Mereka memanfaatkan media sosial, awalnya mereka menggunakan video cuplikan film *Flames of War* yang dikemas profesional ala film laga Hollywood. Hingga perkembangan selanjutnya, mereka memanfaatkan YouTube untuk mengunggah video-video pembunuhan para sandra mereka. Video-video ajakan untuk bergabung dengan ISIS juga digalakkan oleh simpatisan-simpatisan ISIS, agar para korban ikut bergabung dengan mereka di Suriah.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Desy Selviany, *Pengamat: 85 Persen Napi Teroris Akui Terpapar Radikalisme Lewat Media*

*Sosial*, diakses dari <https://infonawacita.com/pengamat-85-persen-napi-teroris-akui-terpapar-radikalisme-lewat-media-sosial/>, pada 22 Juli 2018, pukul 14:10 WIB.

<sup>6</sup> \_\_\_\_, *ISIS Sebar Paham Radikal Melalui Media Sosial*, diakses dari [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/03/150301\\_radikalisme\\_anakmuda\\_sosmed](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/03/150301_radikalisme_anakmuda_sosmed), pada 22 Juli 2018, pukul 14:35 WIB.



2. **Judul Postingan:** Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai Kompeten<sup>7</sup>

**Tanggal Postingan:** 14 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Syamsul Arifin/Abdullah Alawi

**Keterangan:**

Postingan berjudul *Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai Kompeten* ini melakukan kontra radikalisme agama terhadap penyebaran dakwah radikal yang dilakukan baik di dunia nyata ataupun dunia maya. Di dunia nyata paham radikal disampaikan melalui dakwah di masjid-masjid. Sedangkan di dunia maya, saat ini lebih gencar dilakukan penyebar radikalisme. Mereka memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pahamnya.

Seperti di Youtube, pada postingan video berjudul *Ustaz Fathul Bari – Hukum bunuh orang murtad*, dakwah yang dilakukan Fathul Bari menjelaskan bahwa orang muslim yang telah murtad

---

<sup>7</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83240/tangkal-radikalisme-ldnu-jombang-siapkan-kader-dai-kompeten>

wajib untuk dibunuh. Menggunakan dalil dari ayat suci Alquran untuk mebuatkan pendapatnya tersebut. Ungkapan yang menyatakan hukuman untuk dibunuh tersebut ditampilkan secara berulang-ulang kali untuk menegaskan hukuman tersebut.<sup>8</sup>

Sedangkan, dalam kitab *Tuhid* yang dibuat oleh terpidana terorisme, Aman Abdurrahman menjelaskan bahwa orang yang dianggap murtad bukan hanya mereka yang pindah agama dan menyetakan keluar dari Islam. Mereka yang menjalankan Pancasila dan UUD 45 disebutnya sebagai orang yang murtad juga. Darah mereka dianggap halal, karena menjalankan aturan yang dibuat oleh manusia.

Di dunia nyata, dalam situs *Melekipolitik.com* menyebutkan ada 20 pendakwah yang dianggap telah menebarkan paham radikal. 20 nama pendakwah tersebut adalah: 1. Abdul Somad, Lc., 2. Sugi Nur Raharja, 3. Maheer Thuwailibi, 4. Tengku Zulkarnaen, 6. Hasyim Yahya, 7. Khalid Basalamah, 8. Reza Basalamah, 11. Rizieq Syihab, 12. Haikal Hasan, 13. Ismail Yusanto, 14. Ahmad Sukino, 15. Firanda Andirja, 16. Bachtiar Natsir, 17. Riyadl Bajrey, 18.

---

<sup>8</sup> Ufuf latif, *Ustaz Fathul Bari – Hukum bunuh orang murtad*, diakses dari <https://youtu.be/DcyGNFnBf30>, pada 22 Juli 2018, pada 14:49 WIB.

Badrussalam, 19. Salim A Fillah, 20. Yazid Jawaz. Mereka dianggap sebagai ustaz radikal yang menebarkan benih teror.<sup>9</sup>

3. **Judul Postingan:** Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme<sup>10</sup>

**Tanggal Postingan:** 17 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Syamsul Arifin/Abdullah Alawi

**Keterangan:**

Postingan kontra radikalisme berjudul *Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme* melakukan kontra terhadap radikalisme yang mengancam rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Saat ini kelompok-kelompok radikal sangat lihai memanfaatkan internet untuk menyebarkan paha yang mereka yakini. Melalui paham tersebut rasa nasiolalisme korbanya akan dirong-rong. Dalam

---

<sup>9</sup> \_\_\_\_, *Berikut 20 Nama Penebar Paham Islam Radikal/WAHHABISME*, diakses dari <http://www.melekpolitik.com/2018/05/19/berikut-20-nama-penebar-paham-islam-radikal-wahhabisme/>, pada 22 Juli 2018, pukul 14:59 WIB.

<sup>10</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/84618/menpora-tangkal-radikalisme-dengan-semangat-nasionalisme>

sebuah postingan YouTube dengan judul *Indonesia Negara Toghut dan Anti Islam*, memutar sebuah tayangan dakwah yang disampaikan Maaher at-Thuwailibi. Dijelaskan bahwa Indonesia tidak anti dengan ISIS, tapi pemerintah yang dianggap sebagai monyet-monyet berseragam coklat telah mengkambinghitamkan ISIS dan anti terhadap Islam. Hal tersebut karena telah membubarkan ormas Islam HTI. Akhirnya, negara ini dianggap sebagai negara *toghut* dan negara kufur.<sup>11</sup>

Melalui internet kita juga bebas untuk mengakses situs-situs penyebar radikal. Salah satunya saat kita mengetikkan “kitab tauhid Aman Abdurrahman.pdf” di mesin pencarian Google, kita akan dengan mudah mendapatkan buku radikal yang dijadikan sebagai rujukan kelompok-kelompok teroris yang ada di Indonesia. Dalam buku tersebut menjelaskan materi radikal yang menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara *toghut*, negara kafir yang menggunakan hukum-hukum buatan manusia, hingga dianggap musyrik. Orang-orang yang menjalankan dan patuh pada aturan-aturan yang ada di dalam negara

---

<sup>11</sup> Gerakan Nasional, judul *Indonesia Negara Toghut dan Anti Islam*, diakses dari <https://youtu.be/eOPsjxP1IPZg>, pada 22 Juli 2018, pukul 15:21 WIB.

Indonesia dianggap telah menyekutukan Allah dan mereka telah keluar dari Islam. Karenanya darah mereka halal untuk ditumpahkan. Prahnya, semua kalangan baik yang membuat aturan, kepala-kepala pemerintahan mulai dari presiden, gubernur, bupati, dll. hingga Polisi dianggap sebagai *toghut*. Untuk Polisi dianggap sebagai penjaga atau kaki tangan *toghut* hingga menjadi musuh paling penting untuk diperangi.

Pada Pemilu Gubernur DKI Jakarta lalu, sempat muncul isu yang juga dibahas dalam buku yang berjudul *Seri Materi Tauhid*, yaitu, haramnya mensalahkan pendukung salah satu calon, Ahok. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa haram untuk mensalahkan, memandikan dan menguburkan orang yang dianggap telah keluar dari Islam, dan semua yang berhubungan dengan non-muslim dan mempercayai sistem buatan manusia dianggap sebagai *toghut*, musyrik yang halal darahnya pula untuk ditumpahkan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Abu Sulainman Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid; for The Greatest Happiness; Tuhid dan Jihad.pdf*, hlm. 151-152.

4. **Judul Postingan:** Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini <sup>13</sup>

**Tanggal Postingan:** 24 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Muchlishon Rochmat

**Keterangan:**

Postingan dengan judul *Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini*, melakukan kontra radikalisme agama terhadap permasalahan yang menyangkut RUU Anti Terorisme. Penguatan UU Terorisme banyak dianggap tidak perlu untuk dilakukan, sedangkan perkembangan zaman semakin pesat, terutama dalam hal teknologi informasi. Pergerakan terorisme terus berubah menyesuaikan perkembangan zaman.

Salah satu yang menolak penguatan tersebut adalah pengamat terorisme lembaga Crime Analyst Forum (ICAF), Mustofa B. Nahrawardaya menyatakan bahwa undang-undang terorisme yang ada dianggap sudah cukup sadis dalam mengatur terduga maupun tersangka pelaku teror. Ia mengarahkan isu

---

<sup>13</sup><http://www.nu.or.id/post/read/83604/perkuat-ruu-anti-terorisme-komisi-bahtsul-masail-qonuniyyah-usulkan-ini->

pembahasan RUU Terorisme yang akan menyudutkan umat Islam, kemudian menegaskan untuk penghentian RUU tersebut. Hal tersebut dianggapnya sebagai pembuatan umat Islam sebagai subjek dalam RUU tersebut, tidak global.<sup>14</sup>

Penolakan juga diutarakan oleh Sekretaris Tim 11 Ulama Alumni 212 Muhammad Al Khaththath yang mengklaim Dewan Pengurus Pusat Persaudaraan Alumni 212 (DPP PA 212) telah menolak RUU maupun Perppu Terorisme. Al Khaththath mengungkapkan alasannya bahwa sudah ada pasal-pasal dalam KUHP yang mengatur perihal pembunuhan dengan korban lebih dari dua orang. Selanjutnya ia mempertanyakan keberadaan dan fungsi UU Terorisme, karena sudah ada pasal-pasal pembunuhan dalam KUHP. Menurutnya, UU Terorisme malah memberikan rasa tidak aman terhadap masyarakat. Sebuah ungkapan yang bertentangan dengan tujuan pembuatan UU Terorisme

---

<sup>14</sup> Muhammad Jundii, Hunef Ibrahim, "UU Terorisme Sudah Sadis, Jangan Dipersadis", diakses dari <https://m.kiblat.net/2018/01/02/uu-terorisme-sudah-sadis-jangan-dipersadis/> pada 22 Juli 2018, pukul 16:44 WIB.

yang ingin memberikan keamanan bagi setiap warga negara.<sup>15</sup>

5. **Judul Postingan:** Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah<sup>16</sup>

**Tanggal Postingan:** 24 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Fathoni

**Keterangan:**

Tulisan kontra radikalisme agama berjudul *Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah*, melakukan perlawanan terhadap paham radikal yang marak tersebar di internet. Gerakan paham radikal kini menggunakan cara pola gerakan di dunia maya secara masif dan tersistematis dengan berbagai cara salah satunya menyebarkan berita bohong (hoax) dengan untuk menanamkan kebencian terhadap kelompok tertentu yang dianggap menjadi penghalang. Dalam dunia maya, gerakan radikalisme

---

<sup>15</sup> wis/wis, PA 212 T olak RUU dan Perppu Terorisme, diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180516211014-32-298803/pa-212-tolak-ruu-dan-perppu-terorisme>, pada 22 Juli 2018, pukul 17:03 WIB.

<sup>16</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83600/munas-nu-bahas-enam-rekomendasi-penting-untuk-pemerintah>



terbagi dalam beberapa bagian diantaranya ada gerakan dalam media sosial (Facebook, Instagram, Twitter, dll) dan gerakan melalui portal online yang bebas diakses oleh pengguna internet. Mereka menyebarkan kebencian terhadap kelompok-kelompok tertentu, tidak membenarkan pendapat kelompok lain, serta ajakan untuk mengikuti kelompok mereka dengan memanfaatkan dalil-dalil dan ayat-ayat dari Alquran dan hadis.<sup>17</sup>

Pada postingan situs radikal *Voa-islam.com* dengan judul *Hukum Bunuh atas Orang yang Menghina Islam, Allah, dan Rasul-Nya*, menjelaskan hukuman untuk dibunuh bagi orang-orang yang dianggap menghina agama Islam, Allah dan Rasul dengan memanfaatkan dalil hadis-hadis. Dalam postingan tersebut dihimpun berbagai macam hadis yang disesuaikan dengan maksud mereka untuk melakukan doktrin bahwa orang yang dijelaskan diatas dihalalkan darahnya.

---

<sup>17</sup> Arman Tosepu, Radikalisme di Media Sosial dan Pandangan Islam terhadap Kekerasan, diakses dari <https://www.qureta.com/post/radikalisme-di-media-sosial-pandangan-islam-terhadap-kekerasan>, pada 22 Juli 2018, pukul 17:30 WIB.

Salah satunya dalam postingan mengutip dalil berikut ini untuk menghalalkan pembunuhan terhadap orang yang menghina Islam, Allah dan Rasul-Nya:

*Dari Jaabir bin ‘Abdillah radliyallaahu ‘anhuma, ia berkata : Telah bersabda Rasulallah shallallaahu ‘alaihi wa sallam : “Siapakah yang akan (mencari) Ka’b bin Al-Asyraf. Sesungguhnya ia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya”. Muhammad bin Maslamah pun segera bangkit berdiri dan berkata : “Wahai Rasulallah, apakah engkau suka jika aku membunuhnya ?”. Beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam menjawab : “Benar”. Maka Muhammad bin Maslamah berkata : “Ijinkanlah aku membuat satu strategi (tipu muslihat)”. Beliau menjawab : “Lakukanlah !”*

Dasar negara, pandangan hidup dan sumber kejiwaan dianggap tidak bersumber dari *Laa ilaaha illallaah*, namun bersumber dari Pancasila yang disebutkan sebagai falsafah *syirik thaghutiyyah syaithaniyyah*. Pancasila dianggap digali dari bumi Indonesia, bukan dari wahyu dari Allah, hal tersebut yang disalahkan oleh penulis buku tersebut. Kemudian, buku tersebut menyebutkan beberapa dalil-

dalil Alquran untuk menguatkan pendapatnya. Diantaranya, Al-Baqarah ayat 2, yang memiliki arti “*Itulah Al Kitab (Al Qur’an) tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi orang-orang yang bertaqwa*”; dan Al-An’am ayat 153 yang dikutip dalam arti “*Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia...*”<sup>18</sup>

6. **Judul Postingan:** Munas NU Identifikasi Faktor Utama Radikalisme Perspektif Negara <sup>19</sup>

**Tanggal Postingan:** 25 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Fathoni

**Keterangan:**

Tulisan kontra radikalisme agama berjudul *Munas NU Identifikasi Faktor Utama Radikalisme Perspektif Negara* melakukan kontra radikalisme agama terhadap masalah yang sama dengan postingan berjudul *Munas NU Bahas Enam Rekomendasi*

---

<sup>18</sup> Abu Sulainman Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid; for The Greatest Happiness; Tuhid dan Jihad.pdf*, hlm. 130.

<sup>19</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83638/munas-nu-identifikasi-faktor-utama-radikalisme-perspektif-negara>

*Penting untuk Pemerintah*, yaitu maraknya penyebaran radikalisme di internet dengan memanfaatkan dalil-dalil dari Alquran dan hadis. Penyebar radikalisme banyak menyerang negara untuk memuluskan tujuan mereka dengan mengganti tatanan negara dengan ideologi *khilafah*. Seperti pada buku *Seri Materi Tauhid* yang ditulis Aman Abdurrahman.

Pada suatu bab, buku tersebut mendefinisikan orang yang mengajak pada system demokrasi sebagai setan yang sedang mengajak beribadah kepada selain Allah, dan masuk kategori thaghut. Orang yang mengajak menegakkan undang-undangan, juga dianggap sebagai setan yang mengajak beribadah kepada selain Allah. Dalil agama yang di digunakan untuk menguatkan hal tersebut adalah dengan menggunakan ayat Alquran surah Yasin ayat 60 dengan arti “*Bukankan Aku memerintahkan kalian wahai anak-anak Adam: “Janganlah ibadati syaitan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian”*”

Buku tersebut juga menganggap para anggota parlemen, Presiden, dan seluruh jajarannya sebagai thoghut, tidak peduli darimana saja asal kelompok atau partainya apapun agama yang mereka percayai. Orang-

orang mengikuti sistem syirik dan hukum thoghut adalah budak-budak (penyembah/hamba) thaghut. Ayat Alquran yang digunakan adalah surah An Nisaa' ayat 60 dengan arti "*Apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu, sedangkan mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya*"<sup>20</sup> begitulah kiranya paham radikal meracuni pikiran masyarakat, untuk memuluskan tujuan mereka mendirikan negara *khilafah*.

---

<sup>20</sup> Abu Sulainman Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid; for The Greatest Happiness; Tuhid dan Jihad.pdf*, hlm. 53-54.

**b. *Dutaislam.com***

*Dutaislam.com* merupakan portal online berlandaskan *ahlussunnah waljamaah* (aswaja) yang memiliki misi tegas menjaga NU, kiai dan menjaga keutuhan NKRI dari kelompok radikal. *Dutaislam.com* memiliki *tage line* “*Untuk Kebenaran Tanpa Teror*”.<sup>21</sup> Portal online ini dikelola oleh simpatisan NU dan tidak berafiliasi secara struktural dengan NU.

Berikut ini data postingan kontra radikalisme agama dalam portal online *Dutaislam.com* pada periode bulan November 2017. Pada bulan tersebut *Dutaislam.com* memposting 273 judul tulisan umum, dengan rata-rata 9 postingan dalam sehari. Dari jumlah judul tulisan tersebut, postingan *Dutaislam.com* yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama sebanyak 52 postingan atau 19,05%.

---

<sup>21</sup> Redaksi, *Stop Press*, diakses dari *Dutaislam.com*, pada Minggu, 20 Mei 2018, pukul 15:33 WIB

Tabel 3.1

**Daftar Postingan Kontra Radikalisme Agama di  
Portal *Dutaislam.com***

No.	Judul Postingan	Tanggal	Label
1.	<a href="#"><u>Duh, Grup Ini Wajibkan Anggota Berbaiat pada Abu Bakar Al Baghdadi. Jika tidak...</u></a>	1 November 2017	berita, cingkrang
2.	<a href="#"><u>Si Felix Angkat Kaki dari Bangil Pasuruan, Tak Tandatangan Akui Pancasila</u></a>	4 November 2017	editorial, teror
3.	<a href="#"><u>Sombong Tolak Tandatangan Setia Pancasila, Felix Tuduh Massa Lakukan Fitnah</u></a>	4 November 2017	editorial, makar
4.	<a href="#"><u>Alasan-Alasan Mengapa "Ndakwah" Felix Siauw di Bangil Harus Dihentikan</u></a>	4 November 2017	editorial, makar
5.	<a href="#"><u>Ngaku Paling Suka Tabayyun, Felix Siauw Kini Berdusta?</u></a>	4 November 2017	editorial
6.	<a href="#"><u>Jaga NKRI di Bangil, Kata "Banser" Trending Topic di Twitter</u></a>	4 November 2017	editorial, status
7.	<a href="#"><u>Salah Kaprah Julukan Ustadz Untuk Pengasong Khilafah</u></a>	4 November 2017	litera

- |     |  |                 |                   |
|-----|--|-----------------|-------------------|
| 8.  | <a href="#"><u>Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil</u></a>     | 5 November 2017 | banser, rilis     |
| 9.  | <a href="#"><u>Marah-Marah Atas Felix Siauw, Banser dan TNI AL Mau Diadudomba Kurcaci HTI</u></a>              | 5 November 2017 | editorial, makar  |
| 10. | <a href="#"><u>Felix Siauw, Muallaf yang Lampaui Batas Snouck Hurgronje</u></a>                                | 5 November 2017 | catatan, makar    |
| 11. | <a href="#"><u>Situs Hoax “Suara Pribumi” Diburu TNI, Fitnah Pengikut Felix Siauw Terbongkar</u></a>           | 5 November 2017 | berita            |
| 12. | <a href="#"><u>Post FB Terakhir Soal Bangil, Felix Siauw Ny4ta Hendak Benturkan Umat dengan Pemerintah</u></a> | 5 November 2017 | editorial         |
| 13. | <a href="#"><u>Kelakuan Kaum Sawah: Kursus Bahasa Arab Diharamkan Karena Alasan Lemah Iman</u></a>             | 6 November 2017 | bahasa, editorial |
| 14. | <a href="#"><u>Dosa-Dosa Felix Siauw ke-1: Membela Nasionalisme Tidak Ada Dalilnya</u></a>                     | 6 November 2017 | editorial, makar  |
| 15. | <a href="#"><u>Jawaban "Mengejutkan" Gus Yaqut Saat Dimention</u></a>  | 6 November 2017 | editorial, makar  |



Video Sugi Nur

- |     |   |                 |                      |
|-----|---|-----------------|----------------------|
| 16. | <a href="#"><u>Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi</u></a>                          | 6 November 2017 | berita, radikalis me |
| 17. | <a href="#"><u>Marak Berita Hoax, FKUB Jateng: Pemuda Harus Jadi Filter</u></a>                                 | 6 November 2017 | berita               |
| 18. | <a href="#"><u>Felix, Terimakasih Sudah Angkat Kaki dari Bangil!</u></a>  | 7 November 2017 | makar, opini         |
| 19. | <a href="#"><u>Antara Felix dan Snouck Hurgronje, Pecah Belah Bangsa Beda Wujud</u></a>                         | 7 November 2017 | makar, opini         |
| 20. | <a href="#"><u>Cara Ampuh Membungkam Kurcaci Felix Siauw</u></a>  | 7 November 2017 | makar, status        |
| 21. | <a href="#"><u>Terungkap, Tiga Media Pendukung Bahtiar Nasir di Garut Bikin Hoax</u></a>                        | 7 November 2017 | editorial, hoax      |
| 22. | <a href="#"><u>Kronologi Lengkap Felix Siauw Bermain Play Victim dari Kasus Bangil</u></a>                      | 7 November 2017 | editorial, makar     |
| 23. | <a href="#"><u>Bahtiar Nasir Ditolak, Denny Siregar: Panggung Kelompok Radikal Memang Harus Dipersempit</u></a> | 8 November 2017 | editorial, makar     |
| 24. | <a href="#"><u>Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak</u></a>                              | 8 November 2017 | editorial, pesantren |

Bachtiar Nasir dan Ahmad  
Shabri Lubis

- |     |  |                        |                                      |
|-----|--|------------------------|--------------------------------------|
| 25. | <u><a href="#">Felix Siauw “Bohong”<br/>Sebut Jamaah di Masjid<br/>Manarul Islam Bangil<br/>2000 Orang</a></u>       | 8 November<br>2017     | editorial,<br>makar                  |
| 26. | <u><a href="#">Syariat Islam Tidak Kenal<br/>Khilafah</a></u>  | 8 November<br>2017     | ideologi,<br>opini                   |
| 27. | <u><a href="#">NU-Banser Diserang,<br/>Ahmad Baso: PKI Gaya<br/>Baru Muncul Jualan<br/>Agama</a></u>                 | 8 November<br>2017     | berita,<br>makar                     |
| 28. | <u><a href="#">Felix Siaw: Kali Ini<br/>Tantangannya Muslim<br/>Tapi Lebih Dekat dengan<br/>Kafir</a></u>            | 9 November<br>2017     | berita,<br>makar                     |
| 29. | <u><a href="#">Tahukah? Pancasila Itu<br/>”Piagam Madinah”nya<br/>Indonesia</a></u>                                  | 10<br>November<br>2017 | ideologi,<br>opini                   |
| 30. | <u><a href="#">Merenungi 21 Dawuh<br/>Penting Habib Luthfi Soal<br/>Pancasila dan<br/>Nasionalisme</a></u>           | 12<br>November<br>2017 | auliya,<br>habibluthf<br>i, ideologi |
| 31. | <u><a href="#">Innalillah, Ternyata<br/>Sejumlah Pimpinan ISIS<br/>Jebolan Kampus<br/>Terkemuka di Indonesia</a></u> | 12<br>November<br>2017 | berita,<br>teror                     |
| 32. | <u><a href="#">Akhlik Aktivis Hoax<br/>Tahrir Indonesia</a></u>  | 13<br>November         | makar,<br>opini                      |

- |     |   |                        |                            |
|-----|---|------------------------|----------------------------|
|     |   | 2017                   |                            |
| 33. | <a href="#"><u>10 Fakta Penting NU untuk NKRI, Sindiran Keras Bagi Kelompok 'Ngeyel' Khilafah</u></a> | 14<br>November<br>2017 | nu,<br>sejarah             |
| 34. | <a href="#"><u>Ditolak Polres Belitung, Felix Siauw Curhat di FB, Isinya Caci Maki Pemerintah</u></a> | 14<br>November<br>2017 | editorial,<br>maar         |
| 35. | <a href="#"><u>Felix Siauw Tuduh Pemerintah Dzalim Anti Agama: Agama Ingin Mereka Singkirkan</u></a>  | 14<br>November<br>2017 | berita,<br>makar           |
| 36. | <a href="#"><u>Bukan Hanya Polisi, Pengajian Felix Siauw di Belitung Ditolak Para Ulama</u></a>       | 14<br>November<br>2017 | berita,<br>makar           |
| 37. | <a href="#"><u>Guru Besar UIN Bandung: Agamawan yang Taat Pasti Punya Nasionalisme</u></a>            | 15<br>November<br>2017 | berita,<br>radikalis<br>me |
| 38. | <a href="#"><u>Yang Beda dari Felix Siauw, Dibanding Muallaf Lain</u></a>                             | 16<br>November<br>2017 | makar,<br>opini            |
| 39. | <a href="#"><u>NU Kini Sebagai Islam Trans Nasional?</u></a>  | 16<br>November<br>2017 | nu, opini                  |
| 40. | <a href="#"><u>[Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan</u></a>   | 18<br>November<br>2017 | pendidika<br>n, rilis      |

Intoleran

- |     |  |                        |                                      |
|-----|--|------------------------|--------------------------------------|
| 41. | <a href="#"><u>Ketika Anak Tiba-tiba Gemar Mengafirkan Orang Lain, Fenomena Apa Ini?</u></a>   | 19<br>November<br>2017 | ironi,<br>opini                      |
| 42. | <a href="#"><u>Membongkar Politik Eks HTI Dibalik Bendera Liwa Rayah</u></a>   | 20<br>November<br>2017 | makar,<br>opini                      |
| 43. | <a href="#"><u>Sejak HTI Menuduh NU Toghut, Nahdliyyin Bergerak Karena Tahu Akan Mengkudeta</u></a>                                      | 21<br>November<br>2017 | makar,<br>status                     |
| 44. | <a href="#"><u>Mengaku NU, Harus Sejalan Dengan NU dalam 4 Hal ini</u></a>   | 21<br>November<br>2017 | nu, opini                            |
| 45. | <a href="#"><u>Gus Muwafiq: Mana Ada Negeri yang se-Syar'i Indonesia?</u></a>  | 22<br>November<br>2017 | cerita,<br>figur, kyai               |
| 46. | <a href="#"><u>Ini Hasil Tabayyun GP Ansor Jakut Terkait Tabligh Akbar di Masjid An Nashru, Si Felix Tetap Ngeyel Atau Tidak Ya?</u></a> | 23<br>November<br>2017 | agenda,<br>banser,<br>makar          |
| 47. | <a href="#"><u>Mimpi Ishlah Felix Siauw dengan GP Ansor</u></a>  | 23<br>November<br>2017 | makar,<br>opini                      |
| 48. | <a href="#"><u>Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK</u></a>   | 23<br>November<br>2017 | opini,<br>radikalis<br>me,<br>wahabi |

49.	<a href="#">Ngaku Jadi AD di Grup Video Islamic State, Abu Hurairah yang Dukung ISIS Ingin Diciduk Segera</a>	25 November 2017	editorial, teror
50.	<a href="#">Tak Perlu Nunggu Nyebar Teror, Nyebar Ideologi Radikal Saja Diusulkan Ditindak</a>	26 November 2017	berita, radikalis me, teror
51.	<a href="#">Kata Nabi, Teroris Bom Mesir Sama dengan Setan</a>	28 November 2017	internasio nal, teror
52.	<a href="#">Lima Provinsi Tidak Diduga Punya Tingkat Radikalisme Cukup Tinggi</a>	28 November 2017	berita, radikalis me

Dari 52 postingan kontra radikalisme agama dalam portal *Dutaislam.com*, berikut enam postingan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian:

- 1. Judul Postingan:** Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil<sup>22</sup>

**Tanggal Postingan:** 5 November 2017

**Label:** banser, rilis

---

<sup>22</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/kronologi-singkat-felix-siauw-menolak-tandatangan-akui-pancasila-oleh-polisi-bangil.html>

**Penulis:** ab

**Keterangan:**

Postingan berjudul *Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil*, ditujukan untuk melakukan kontra terhadap dakwah yang akan dilakukan oleh pendakwah HTI, yaitu Felix Siauw di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. HTI tergolong kedalam organisasi radikal atau Islam non-mainstream non-salafi yang memiliki semangat untuk mewujudkan doktrin secara kafaah dalam arti literal. Mereka gencar untuk mendirikan negara *khilafah* dengan cara damai.<sup>23</sup> Karenanya, sesuai Tanfidz Muktamar NU ke-33 Tahun 2015, HTI masuk dalam kelompok *Siyasi*, yaitu kelompok berideologi transnasional yang bergerak melalui jalur politik melalui ormas dengan tujuan mendirikan *khilafah* Islam.<sup>24</sup>

HTI telah mempersiapkan undang-undang negara khilafah sesuai yang mereka kehendaki di website resminya *Hizbut.tahrir.or.id*. Namun, saat penulis menelusuri kembali undang-undang yang telah

---

<sup>23</sup> Sunyoto Usman, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, hlm. 26-27.

<sup>24</sup> Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm. 75-76

dipersiapkan tersebut, situs resmi HTI sudah tidak dapat diakses.<sup>25</sup>

Enggannya Felix Siaw menandatangani surat pernyataan yang memiliki tiga poin, yakni mengakui Pancasila/4 pilar, tidak lagi ceramah soal *khilafah*, dan menyatakan keluar dari HTI, membuat dirinya ditolak untuk berceramah di Bangil. Surat pernyataan tersebut diajukan oleh Ansor dan Banser Bangil.

Dari kasus tersebut, pro-kontra terkait penolakan Felix Siaw banyak muncul di dunia maya. Portal-portal online serta video-video YouTube yang kontra terhadap penolakan tersebut memberitakan Banser sebagai kelompok intoleran.<sup>26</sup>

## 2. **Judul Postingan:** Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi<sup>27</sup>

**Tanggal Postingan:** 6 November 2017

---

<sup>25</sup> Ali Nashokha, *Silat Radikalisme Dunia Maya*, Idea, Edisi 40., hlm. 8-9.

<sup>26</sup> Kukuh S Wibowo, *Kronologi Pembubaran Ceramah Felix Siaw di Bangil Versi Ansor*, diakses dari <http://nasional.tempo.co/amp/1031633/kronologi-pembubaran-ceramah-flix-siaw-di-bangil-versi-ansor>, pada Kamis, 23 Juni 2018, Pukul 23:00 WIB

<sup>27</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/hasil-penelitian-fisip-undip-kota-semarang-darurat-intoleransi.html>

**Label:** berita, radikalisme

**Penulis:** gg

**Keterangan:**

Pada tulisan berjudul *Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi*, sudah jelas bahwa tulisan ini membahas terkait hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Diponegoro Semarang, pada Bulan September hingga Oktober 2017, oleh Muhammad Adnan, Budi Setyono dan Wahid Abdulrahman. Penelitian tersebut dipublikasikan pada 4 November 2017, di ruang Sidang FISIP Undip.

Kontra radikalisme yang disorot dalam tulisan ini adalah bahwa dalam dunia pendidikan di Kota Semarang masih rentan terhadap tersebarnya paham radikal. Utamanya adalah yang menyangkut masalah pndirian *khilafah* serta intoleransi pada tenaga pengajar agama sesuai hasil riset yang ada.

Sesuai Tanfidz Muktamar NU ke-33 Tahun 2015, persoalan tersebut dapat dikategorikan kedalam kelompok *Siyasi*, dengan ideologi transnasional yang bertujuan mendirikan *khilafah* Islam melalui



penanaman atau perekrutan pada pelajar sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi.<sup>28</sup> Senada dengan hal tersebut sepanjang Tahun 2015 pun telah ditemukan dua kasus munculnya ajaran radikal dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS) serta buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jombang, Jawa Timur dan Bandung, Jawa Barat. Pada buku tersebut ditemukan ajaran yang memperbolehkan membunuh orang yang dianggap musyrik dan menyembah selain Allah.<sup>29</sup>

- 3. Judul Postingan:** Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis<sup>30</sup>

**Tanggal Postingan:** 8 November 2017

**Label:** editorial, pesantren

**Penulis:** gg

**Keterangan:**

---

<sup>28</sup> Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm. 75-76

<sup>29</sup> Ranga Eka Saputra, *Menangkal Radikalisme di Sekolah*, diakses dari <http://wartakota.tribunnews.com/amp/2015/08/07/menangkal-radikalisme-di-sekolah>, pada Jumat, 8 Juni 2018, Pukul 00:30 WIB.

<sup>30</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/bukan-hanya-pcnu-pesantren-pesantren-di-garut-juga-menolak-bachtiar-nasir-dan-ahmad-shabri-lubis.html>

Postingan kontra radiklisme berjudul *Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis*, masih membahas penolakan tokoh yang dianggap radikal. Pada tulisan ini ada dua tokoh yang ditolak melakukan dakwah di Masjid Agung Kabupaten Garut, Jawa Barat, pada 11 November 2017, yaitu Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis. Penolakan tersebut juga dilakukan oleh empat pondo pesantren Garut, yaitu Ponpes Al-Mansyuriyah, Ponpes As-Sa'adah, Ponpes Fauzan, dan Ponpes Salaman.

Bachtiar Nasir merupakan salah satu penanggung jawab Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) yang bertanggungjawab atas Aksi Damai 411, pada 4 November 2016. Aksi tersebut dilakukan untuk menuntut Gubernur DKI Jakarta saat itu, Basuki Tjahja Purnama (Ahok), agar diproses penegak hukum, karena telah dinilai menista Alquran. Bachtiar Nasir juga pernah berurusan dengan kepolisian, karena diduga terlibat makar.<sup>31</sup> Dalam postingan *Dutaislam.com* lainnya, Bachtiar Nasir masuk dalam

---

<sup>31</sup> Viva, *Ustaz Bachtiar Nasir*, diakses dari <http://www.viva.co.id/siapa/read/772-ustaz-bachtiar-nasir>, pada Jumat, 8 Juni 2016, Pukul 14:00 WIB.

jaringan radikal Islam Indonesia yang mendukung Ahrar Syam dan Jaisy Al Fateh di Suriah, mereka merupakan pemberontak atas pemerintahan sah Presiden Bashar Al-Asad. Hal tersebut diduga karena Bachtiar Nasir tertangkap kamera telah mengibarkan bendera Suriah yang biasa digunakan pemberontak. Ia juga kedatangan menyebarkan hoax terkait foto perang Iraq tahun 2013 yang diberi keterangan sebagai kekejaman perang rezim Asad di Suriah.<sup>32</sup>

Sedangkan Ahmad Shabri Lubis merupakan Ketua Umum FPI periode 2015-2020.<sup>33</sup> FPI sendiri telah masuk ke dalam gerakan non-salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara kafaah dalam arti literal.<sup>34</sup> Dunia internasional juga telah memasukkan FPI kedalam daftar organisasi teroris lokal Indonesia, hal tersebut dapat ditemukan dalam situs *Terrorism Research & Analysis Consortium: TRAC* atau *Trackingterrorism.org*.

---

<sup>32</sup> Wanras, *Fatwa Teror dan Dosa Hoax Ustadz Bachtiar Nasir*, <https://www.dutaislam.com/2017/01/fatwa-teror-dan-dosa-hoax-ustadz-bachtiar-nasir.html>, Pada Jumat, 8 Juni 2018, Pukul 14:41 WIB

<sup>33</sup> Ibnu Manshur, *Ini Ketua Umum FPI yang Baru Ust. Ahmad Shabri Lubis*, diakses dari <http://www.muslimedianews.com/2015/05/ini-ketua-umum-fpi-yang-baru-ust-ahmad.html>, Pada Jumat, 8 Juni 2018, Pukul 14:25 WIB

<sup>34</sup> Sunyoto Usman, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, hlm. 26-27.

Dijelaskan bahwa FPI muncul sebagai sekutu dari pasukan keamanan pemerintah dengan upaya untuk mengendalikan dosa dan kejahatan. Mereka menggunakan pidato kebencian untuk memotivasi serta melegitimasi serangan-serangan kekerasan terhadap organisasi, serta individu yang dianggap menyimpang atau secara agama mereka anggap menyimpang.<sup>35</sup>

**4. Judul Postingan:** Akhlak Aktivis Hoax Tahrir Indonesia<sup>36</sup>

**Tanggal Postingan:** 13 November 2017

**Label:** makar, opini

**Penulis:** Ayik Heriansyah/gg

**Keterangan:**

Tulisan dengan judul *Akhlak Aktivis Hoax Tahrir Indonesia*, mencoba melakukan kontra radikalisme terhadap apa yang telah dialami NU karena melawan gerakan-gerakan radikal. Terutama

---

<sup>35</sup> *Front Pembela Islam (Islamic Defenders Front -- FPI)*, diakses dari <https://www.trackingterrorism.org/group/front-pembela-islam-islamic-defenders-front-fpi>, pada Minggu, 10 Juni 2018, pukul 12:25 WIB

<sup>36</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/akhlak-aktivis-hoax-tahrir-indonesia.html>

terhadap gerakan HTI yang sedang memperjuangkan tegaknya *khilafah*. Atas perlawanan tersebut NU dinilai mendapatkan berbagai serangan dari eks-HTI.

HTI sendiri telah dibubarkan pemerintah. Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum Kementerian Hukum dan HAM mencabut status badan hukum HTI dalam jumpa pers di gedung Kemenkumham, Jakarta, Rabu (19/7/2017). Pencabutan dilakukan atas pertimbangan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2017 yang mengubah UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.<sup>37</sup>

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa HTI merupakan organisasi Islam non-mainstream non-salafi yang memiliki semangat gencar untuk mendirikan negara *khilafah*.<sup>38</sup> Serta, masuk dalam kelompok *Siyasi*, dengan ideologi transnasionalnya,

---

<sup>37</sup> Ambaranie Nadia Kemala Movanita, *HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah*, diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>, pada Sabtu, 09 Juni 2018, pukul 13:13 WIB.

<sup>38</sup> Sunyoto Usman, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, hlm. 26-27.

sesuai Tanfidz Mukhtar NU ke-33 Tahun 2015, HTI.<sup>39</sup>

**5. Judul Postingan:** [Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separa Lebih Beropini Radikal dan Intoleran<sup>40</sup>

**Tanggal Postingan:** 18 November 2017

**Label:** pendidikan, rilis

**Penulis:** gg

**Keterangan:**

Postingan kontra radikalisme dengan judul *[Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separa Lebih Beropini Radikal dan Intoleran*, menginformasikan hasil riset yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Generasi Z dalam rentang tanggal 1 September sampai 7 Oktober 2017. Paham radikal yang tersebar di kalangan Generasi Z atau yang masuk dalam kategori pelajar atau

---

<sup>39</sup> Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm. 75-76

<sup>40</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/survey-pelajar-se-indonesia-separo-lebih-beropini-radikal-dan-intoleran.html>

mahasiswa pada rentang waktu tersebut masuk melalui berbagai lini dan cara. Hal tersebut yang membuat mereka rentan terpapar radikalisme yang akan berakibat pada perilaku intoleren hingga berbuat kekerasan atas dasar agama.

Dalam kaitannya dengan komunitas muda yang ada di Indonesia, pelajar merupakan komunitas yang secara psikologis masih rentan dan belum stabil. Mereka akan mudah dipengaruhi oleh provokasi yang mengarah ke arah negatif. Akar radikalisme akan mudah muncul di sekolah, karena sebagai arena potensial. Di sana akan ditemukan titik perkembangan, ketika didapatkan model sosial seperti suntikan dari radikalisme untuk mendapatkan pemahaman keagamaan.<sup>41</sup>

**6. Judul Postingan:** Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK<sup>42</sup>

**Tanggal Postingan:** 23 November 2017

**Label:** makar, opini

---

<sup>41</sup> Sunyoto Usman, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, hlm. 104

<sup>42</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/gerakan-puritan-khalid-bassalamah-bedanya-dengan-hti-dan-ldk.html>

**Penulis:** Muhammad Mujibuddin/pin

**Keterangan:**

Tulisan berjudul *Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK* ini menjelaskan tentang perbedaan gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah dengan gerakan HTI dan Lembaga Dakwah Kampu (LDK) yang pertama kali dibentuk di Masjid Salman, Institut Teknologi Bandung (ITB) dan berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin.

Khalid Bassalamah merupakan penceramah yang telah dicap radikal berpaham Wahabi, terutama oleh redaksi *Dutaislam.com*. Penceramah yang lahir pada tanggal 1 Mei 1975 di Makassar ini pernah menempuh pendidikan di Universitas Madinah. Ceramahnya dianggap menjerus pada hasutan *takfiri*, seperti menyebut orang tua nabi Muhammad sebagai Kafir, bencana tsunami di Aceh diakibatkan perbuatan maksiat masyarakatnya, gempa di Yogyakarta yang disebut sebagai akibat masyarakat yang suka *Freeseks*, dan lain-lain.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ab, *Dosa-Dosa Khalid Basalamah Sehingga Dia Layak "Dinerakakan"*, diakses dari <http://www.dutaislam.com/2017/03/dosa-dosa->



Sesuai Tanfidz Mukhtamar NU ke-33 Tahun 2015, Khalid Bassalamah dapat dimasukkan dalam kelompok *Salafi*, yang sering menyebarkan ajaran Wahabi dan mudah menuduh kelompok lain sebagai pelaku bid'ah, syirik dan khurafat.<sup>44</sup> Khalid Bassalamah kerap menyebarkan pahamnya melalui masjid-masjid dan media sosial YouTube.

---

khalid-basalamah-sehingga-dia-layak-dinerakakan.html, pada Sabtu, 9 Juni 2018, pukul 16:03 WIB

<sup>44</sup> Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm. 75-76

## 2. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid*, bersumber pada Alquran dan *as-sunnah*. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, Muhammadiyah memiliki tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>45</sup>

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan juga menolak kehadiran gerakan dan munculnya paham radikal. Sesuai keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 Tahun 2015 terkait peningkatan perilaku keberagamaan yang ekstrim dan ragikal, perilaku ekstrim dan radikal mempunyai beberapa ciri khusus. *Pertama*, cenderung mudah mengkafirkan orang lain atau *takfiri*, mereka juga mudah mengkafirkan muslim di luar kelompok mereka.

*Ke-dua*, mereka meyakini apa yang diyakini adalah yang paling benar. Mereka mudah menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Pancasila dan demokrasi juga dianggap sebagai *kufur*. Perilaku *takfiri*, diantaranya disebabkan oleh cara pandang keagamaan yang sempit, miskin wawasan,

---

<sup>45</sup> \_\_\_\_\_, 2010, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bekerjasama dengan Suara Muhammadiyah, hlm. 8-9

kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan keagamaan dari luar negeri, terutama dari Timur Tengah.<sup>46</sup>

**a. *Suaramuhammadiyah.id***

*Suaramuhammadiyah.id* merupakan situs resmi Majalah Suara Muhammadiyah dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dengan *tage line* "Meneguhkan dan Mencerahkan". Sebelumnya mulai tahun 1915, *Suaramuhammadiyah.id* hadir sebagai majalah cetak Majalah Suara Muhammadiyah. Saat ini, hadir dalam versi digital dan cetak, yang dikelola langsung oleh kader-kader muda Muhammadiyah. Di bawah naungan PT Syarikat Cahaya Media.<sup>47</sup>

Berikut ini data postingan kontra radikalisme agama dalam portal online *Suaramuhammadiyah.id* pada periode bulan November 2017. Pada bulan tersebut *Suaramuhammadiyah.id* memposting 33 judul tulisan umum. Dari jumlah judul tulisan tersebut, postingan *Suaramuhammadiyah.id* yang masuk dalam kategori

---

<sup>46</sup> Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm.74

<sup>47</sup> Redaksi, *Suara Muhammadiyah*, diakses dari <http://www.suaramuhammadiyah.id/suara-muhammadiyah/>, pada Jumat, 18 Mei 2018, pukul 07:10 WIB.

kontra radikalisme agama sebanyak tiga postingan atau 9,1%.

**Tabel 3.2**

**Daftar Postingan Kontra Radikalisme Agama di  
Portal *Suaramuhammadiyah.id***

<b>No.</b>	<b>Judul Tulisan</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Label</b>
1.	<a href="#">Sikap Reaktif Konfrontatif Melemahkan Umat</a>	2 November 2017	Kolom
2.	<a href="#">Pidato Milad 105 Haedar Nashir; Muhammadiyah Merawat Kebersamaan</a>	20 November 2017	maklumat , pp muhammadiyah
3.	<a href="#">Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta</a>	20 November 2017	Berita

Karena dalam portal *Suaramuhammadiyah.id* pada bulan November tahun 2017 hanya memposting tiga tulisan kontra radikalisme agama, maka seluruh postingan tersebut akan dijadikan seagai sampel penelitian.

1. **Judul Tulisan:** Sikap Reaktif Konfrontatif  
Melemahkan Umat<sup>48</sup>

**Tanggal Postingan:** 2 November 2017

**Label:** kolom

**Penulis:** Haedar Nashir

**Keterangan:**

Tulisan kontra radikalisme dengan judul *Sikap Reaktif Konfrontatif Melemahkan Umat*, dapat diindikasikan untuk melakukan kontra terhadap sikap reaktif masyarakat umum maupun di kalangan Muhammadiyah sendiri dalam menyikapi segala sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Masyarakat dituntut untuk mampu bersatu untuk mewujudkan kemajuan dengan hal yang positif, sebagai jihad proaktif membangun sesuatu. Berbeda dengan jihad melawan segala sesuatu dengan kekerasan, seperti melakukan teror, pengeboman, serta pembunuhan atas dasar agama.

Jihad harus mencakup segala bidang, tanpa terkecuali bidang politik, ekonomi, dan kultural.

---

<sup>48</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/02/sikap-reaktif-konfrontatif-melemahkan-umat/>

Begitu masyarakat harus dihadapkan dengan jihad dalam makna perlawanan dengan cara-cara kekerasan. Sekelompok orang rela mati dalam pelukan bom, demi keyakinan kuatnya terhadap pemahaman agamanya, yang dikenal sebagai *religious commitment*. Jihad dimaknai sebagai kekerasan dan perlawanan dengan senjata, kekuatan fisik serta dengan harta benda, bukan sebagai perlawanan atas nafsu yang menghipnotis seseorang sehingga lupa ingatan atau lupa sebagai manusia yang sedang hidup di dunia.<sup>49</sup>

2. **Judul Tulisan:** Pidato Milad 105 Haedar Nashir; Muhammadiyah Merawat Kebersamaan<sup>50</sup>

**Tanggal Postingan:** 20 November 2017

**Label:** maklumat, pp muhammadiyah

**Penulis:** Dr H Haedar Nashir, Msi

**Keterangan:**

*Suaramuhammadiyah.id* dalam postingan tulisan dari Ketua Umum Muhammadiyah periode 2015-2020, Haedar Nashir, dengan judul *Pidato Milad*

---

<sup>49</sup> Sunyoto Usman, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, hlm. 98-99

<sup>50</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/20/pidato-milad-105-haedar-nashir-muhammadiyah-merawat-kebersamaan/>

*105 Haedar Nashir; Muhammadiyah Merawat Kebersamaan*, menunjukkan teks lengkap pidatonya dalam acara perayaan hari jadi Muhammadiyah ke 105 pada 18 November 2017, dengan tema *Muhammadiyah Merekat Kebersamaan* di Yogyakarta. Dalam teks pidato tersebut dapat masuk dalam postingan kontra radikalisme agama, karena telah dimuat oleh *Suaramuhammadiyah.id* yang dapat diakses oleh siapa saja. Dijelaskan bahayanya kaum radikal dengan gerakan-gerakan yang dapat memecah belah masyarakat serta keutuhan bangsa, seperti gerakan anti-Pancasila, anti-kebhinnekaan, anti-NKRI, serta polarisasi yang membelah bangsa atas dasar agama.

Pangkal gerakan-gerakan tersebut dapat diarahkan pada penyebaran radikalisme dengan *khilafah*-nya, serta intoleransi hingga berujung pada aksi teror. Hasil riset Wahid Foundation bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2016, dengan tema *Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia* menunjukkan dari 1.520 responden, sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci yang berlatar

belakang agama nonmuslim, kelompok tionghoa, komunis, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Baru-baru ini dalam persidangan terdakawa teroris, Aman Abdurrahman menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kafir. Sebab, Pancasila yang dianut dalam hukum Indonesia tidak berasal dari Allah dan yang berhak menetapkan hukum hanya Allah.<sup>52</sup> Bisa kita bayangkan bagaimana mudahnya ia menamkan paham radikal kepada orang lain, karena dasar-dasar agama yang ia gunakan. Ditambah semakin mudahnya mengakses internet lebih mempercepat lagi paham radikal tersebut.

Semuanya terangkum dalam buku *Seri Materi Tauhid; for The Greatest Happiness; Tuhid dan Jihad*, karangan Aman Abdurrahman, yang dapat diakses baik melalui pdf ataupun cetak. Di sana dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara *thaghut*, dengan Pancasila, demokrasi, penganut dan segala aturan yang

---

<sup>51</sup> Rakhmat Nur Hakim, *Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme*, diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>, pada Rabu, 13 Juni 2018, pukul 23:12 WIB.

<sup>52</sup> Irsyan Hakim, *Aman Abdurrahman di persidangan Sebut Indonesia Negara Kafir*, diakses dari <http://metro.tempo.co/read/1089968/aman-abdurrahman-di-persidangan-sebut-indonesia-negara-kafir>, pada Rabu, 13 Juni 2018, pukul 23:27 WIB



ada dianggap sebagai sistem kafir, buatan manusia yang diarahkan setan.

*“Orang yang mengajak pada system demokrasi adalah syaitan yang mengajak ibadah kepada selain Allah, dia berarti termasuk thaghut.*

*Orang yang mengajak menegakkan hukum perundang-undangan buatan manusia, maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Allah.*

*Orang yang mengajak kepada paham-paham syirik (seperti: sosialis, kapitalis, liberalis, dan falsafah syirik lainnya), maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Allah,”(hlm. 53)*

Sistem demokrasi juga ditafsirkan sebagai agama yang membuat muslim keluar dari agamanya, atau murtad. Begitu juga dengan para pembuat kebijakan, bagi yang mengakui dirinya sebagai

anggota legislatif, maka ia akan disamakan dengan orang yang mengaku bahwa dia adalah Tuhan.<sup>53</sup>

*Orang yang mengatakan “Saya adalah anggota badan Legislatif” adalah sama dengan ucapan: “Saya adalah Tuhan”, karena orang-orang di badan Legislatif itu sudah merampas hak khusus Allah Subhanahu Wa Ta’ala, yaitu hak membuat hukum (undang-undang). Mereka senang bila hukum yang mereka gulirkan itu ditaati lagi dilaksanakan, maka mereka adalah thaghut.(hlm. 55)*

Akibat dari paham mengkafirkan tersebut adalah halalnya darah seseorang yang telah dianggap sebagai kafir, karena telah murtad. Itulah sumber-sumber penyerangan yang dilakukan teroris.<sup>54</sup>

*“Orang murtad kenapa dibunuh? karena halal darah dan hartanya,”(hlm. 150)*

---

<sup>53</sup> Abu Sulainman Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid; for The Greatest Happiness; Tuhid dan Jihad.pdf*, hlm. 53-56

<sup>54</sup> Abu Sulainman Aman Abdurrahman, *Seri Materi Tauhid; for The Greatest Happiness; Tuhid dan Jihad.pdf*, hlm. 150

3. **Judul Tulisan:** Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta<sup>55</sup>

**Tanggal Postingan:** 20 November 2017

**Label:** berita

**Penulis:** Ribas

**Keterangan:**

Postingan dengan judul *Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, menyampaikan informasi kegiatan yang mengusung tema “*Islam Indonesia; Antara Cita dan Fakta*”, yang diisi oleh Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nashir. Dijelaskan bahwa Haedar Nashir memberikan materi tentang esensi Islam sebagai agama yang membawa kemajuan dan membangun peradaban, karena Islam merupakan agama universal yang nilai-nilainya dapat berlaku umum. Bukan hanya untuk segelintir orang.

Sebagai umat Islam harus dapat menyelesaikan masalah secara damai tanpa kekerasan, karena Islam datang dengan damai. Bukan seperti yang dicontohkan ISIS, mereka menghalalkan segala cara

---

<sup>55</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/15/islam-indonesia-antara-cita-dan-fakta/>

yang sangat keji dan tidak manusiawi. Mereka membakar dan memenggal banyak warga tidak berdosa atas nama jihad. Mereka juga mengklaim pemurnian akidah, namun dengan kekerasan. Situs-situs bersejarah yang dipelihara dan dijaga ratusan tahun di Syiria dan Iraq dihancurkan ISIS, karena menganggapnya dapat mengotori kemurnian akidah dan tidak sesuai dengan konsep tauhid dalam Islam.<sup>56</sup>

**b. *Sangpencerah.id***

*Sangpencerah.id* mengklaim dirinya sebagai media yang bersama perkembangan revolusi digital, termasuk dalam ranah masyarakat agama. Terutama umat Islam yang memiliki kebutuhan ilmu dan informasi *ter-update*. *Sangpencerah.id* dikelola dan digagas oleh pemuda Muhammadiyah, portal ini berdiri sejak tanggal 10 Juni 2013. Melalui simpatisan-simpatisan Muhammadiyah tersebut, media ini menjelaskan dirinya membawa langgam dakwah Muhammadiyah yang mencerahkan bagi ummat manusia di muka bumi. Media ini mengambil *tage line* “*The Muhammadiyah Post | Media Pencerah Umat*”

---

<sup>56</sup> Irfan Idris, 2017, *Membumikan Deradikalisasi; Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, hlm. 150-151

*Sangpencerah.id* mengkhususkan dirinya untuk memberikan kajian dan informasi terkait tema kabar persyarikatan Muhammadiyah, kabar umat Islam terkini, artikel Islam dan kemuhammadiyah, kajian Islam dan tanya-jawab keislaman. Sama seperti *Dutaislam.com*, *Sangpencerah.id* tidak memiliki ikatan struktural dengan Muhammadiyah. Keredaksian *Sangpencerah.id* dikelola secara mandiri oleh redaksi.

*Sangpencerah.id* tidak aktif menerbitkan postingan pada periode bulan November 2017. Pada bulan tersebut *Sangpencerah.id* hanya memposting 26 judul tulisan umum. Dari jumlah judul tulisan tersebut, tidak ada satu pun postingan *Sangpencerah.id* yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama. Portal online tersebut tidak ikut andil dalam melakukan perlawanan terhadap radikalisme, baik melalui kontra narasi, gambar, ataupun video. Konten yang dibuat *Sangpencerah.id* lebih banyak membahas persoalan yang berhubungan dengan Muhammadiyah.

## A. Kontra Radikalisme di Portal Online BNPT

### 1. Pusat Media Damai BNPT

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) adalah sebuah lembaga pemerintah nonkementerian (LPNK) yang memiliki tugas di bidang penanggulangan terorisme di Indonesia. BNPT dalam koordinasi bersama Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. BNPT memiliki beberapa tugas utama, yaitu menyusun kebijakan, strategi, dan program nasional di bidang penanggulangan terorisme; Mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam pelaksanaan dan melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan terorisme; Melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan terorisme dengan membentuk satuan-satuan tugas yang terdiri dari unsur-unsur instansi pemerintah terkait sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing. Bidang penanggulangan terorisme meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional.<sup>57</sup>

Dalam penanggulangan radikalisme di dunia maya, BNPT mengikis dan membendung ideologi mesyarakat dari pengaruh ideologi radikal. BNPT telah bersama masyarakat

---

<sup>57</sup> \_\_\_\_, *Tentang BNPT*, diakses dari <http://bnpt.go.id/tentang-bnpt>, pada Kamis, 14 Juni 2018, pukul 19:32 WIB

membendungnya dengan berbagai kegiatan dan deradikalisasi, yang mencakup di dalamnya kontra radikalisme dunia maya. Tepatnya pada 2015 lalu, BNPT menggalakkan perang dunia maya. Melalui istilah tersebut, BNPT mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk membanjiri dunia maya dengan konten-konten positif berisikan perdamaian.

BNPT membentuk Pusat Media Damai (PMD) sebagai pusat monitoring dan kontra propaganda radikalisme di dunia maya. Berawal dari tahun 2015 tersebut, BNPT dengan PMD-nya, menetapkan tahun 2015 sebagai Tahun Damai di Dunia Maya, salah satunya dspt diskses dari portal online PMD yaitu *Jalandamai.org*. . Haltersebut diputuskan karena kondisi dunia maya yang semakin sesak dengan konten-konten negatif bernuansa kekerasan karena bias radikalisme yang tersebar di dunia maya.<sup>58</sup>

Kasubdit Kontra Propaganda BNPT, Kolonel Pas Sujatmiko, menjelaskan bahwa melalui dunia maya, kontra radikalisme atau pencegahan di dunia maya, baik di media sosial atau yang menggunakan media internet, dilakukan dengan memproduksi konten konten produktif, konten-konten perdamaian atau memberikan suatu perlawanan atau

---

<sup>58</sup> \_\_\_\_\_, 2017, Panduan Menjadi Duta Damai Dunia Maya, Jaarta: Pusat Media Damai (PMD) BNPT

kontra propaganda terhadap propaganda yang dilakukan media-media radikal berupa kekerasan, hasutan kebencian dan fitnah. Perlawanan melalui kontra radikalisme di dunia maya dilakukan dengan sopan dan bijak untuk menyatakan bahwa yang disampaikan penyebar radikalisme tidak benar.<sup>59</sup>

### ***Jalandamai.org***

*Jalandamai.org* merupakan portal online yang dikelola oleh Pusat Media Damai (PMD) dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Portal ini memiliki tujuan untuk berbagi pengetahuan, mengembangkan, dan menanamkan pemikiran ramah dan toleran. *Jalandamai.org* juga konsen dalam mengisi konten keindonesiaan, peradaban, wacana, dan ensiklopedia.

Portal *Jalandamai.org* menitikberatkan pada kajian sejarah dan analitik, dengan tujuan melahirkan gagasan kehidupan yang lebih damai. Hal tersebut karena *Jalandamai.org* diinisiasi oleh komunitas intelektual muda

---

<sup>59</sup> Wawancara Kasubdit Kontra Propaganda BNPT, Kolonel Pas Sujatmiko pada Selasa, 17 April 2018 di Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.



yang berkomitmen untuk menjadi duta damai bagi Indonesia.<sup>60</sup>

Berikut ini data postingan kontra radikalisme dalam portal online *Jalandamai.org* pada periode bulan November 2017. Pada bulan tersebut *Jalandamai.org* memposting 69 judul tulisan umum. Dari jumlah judul tulisan tersebut, postingan *Jalandamai.org* yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama ada sebanyak 28 postingan atau 40,6%.

**Tabel 3.3**

**Daftar Postingan Kontra Radikalisme Agama di Portal  
*Jalandamai.org***

<b>No.</b>	<b>Judul Tulisan</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Label</b>
1.	<a href="#">Resolusi Kaum Muda Lawan Radikalisme</a>	1 November 2017	suara kita
2.	<a href="#">Cerdas Lawan Radikalisme: Pemuda Harus Melek Media</a>	1 November 2017	suara kita
3.	<a href="#">Pemuda Harus Cinta Ilmu untuk Melawan Radikalisme!</a>	2 November 2017	suara kita
4.	<a href="#">Kenapa Pemuda Rentan Radikal?</a>	2 November 2017	suara kita

---

<sup>60</sup> Redaksi, Tentang Kami, diakses dari <https://jalandamai.org/tentang-kami/>, pada Minggu, 20 Mei 2018, pukul 15: 35 WIB

- |     |   |                  |            |
|-----|---|------------------|------------|
| 5.  | <a href="#"><u>“Pahlawan” Zaman Now, Teknologi, dan Virus Radikalisme</u></a>           | 6 November 2017  | suara kita |
| 6.  | <a href="#"><u>Pahlawan Zaman Now: Cyber Army Dunia Maya</u></a>                        | 8 November 2017  | suara kita |
| 7.  | <a href="#"><u>Pahlawan Era Kini Jihad Membangun Negeri, bukan Jihad Merusak!</u></a>   | 8 November 2017  | suara kita |
| 8.  | <a href="#"><u>Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya</u></a>                         | 9 November 2017  | suara kita |
| 9.  | <a href="#"><u>Pahlawan Masa kini, Menjadi Palu Pemecah Hoax dan Radikalisme</u></a>    | 10 November 2017 | suara kita |
| 10. | <a href="#"><u>Dari Heysesine ke Terorisme</u></a>                                      | 13 November 2017 | suara kita |
| 11. | <a href="#"><u>Lawan Politisasi Agama, Jangan mau di Adu Domba</u></a>                  | 15 November 2017 | suara kita |
| 12. | <a href="#"><u>Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme</u></a>                            | 20 November 2017 | suara kita |
| 13. | <a href="#"><u>Reaktualisasi Kurikulum Anti Radikalisme</u></a>                         | 20 November 2017 | suara kita |
| 14. | <a href="#"><u>Syahwat Plus Syubuhah dan Kaitannya dengan Ekstrimisme Terorisme</u></a> | 20 November 2017 | suara kita |

15. [Menggagas Kurikulum Anti Radikalisme](#) 21 November 2017 suara kita
16. [Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan](#) 21 November 2017 suara kita
17. [Merawat Ukhuwah Islam dan Nasionalisme](#) 22 November 2017 suara kita
18. [Membina Akhlak, Menciptakan Perdamaian](#) 23 November 2017 suara kita
19. [Peran Guru Agama dalam Deradikalisasi](#) 23 November 2017 suara kita
20. [Sifat Nasionalis dalam Diri Rasulullah Saw](#) 23 November 2017 suara kita
21. [Perkuat Uji Keterbacaan untuk Mencegah Konten Kurikulum Radikal](#) 24 November 2017 suara kita
22. [Kelahiran Sang Juru Damai dan Peradaban Damai](#) 27 November 2017 suara kita
23. [Relawan Perdamaian Berjuang Melalui Berbagai Perkumpulan](#) 28 November 2017 suara kita
24. [Sufisme Meredam](#) 28 November suara

	<a href="#">Radikalisme</a>	2017	kita
25.	<a href="#">Dakwah Rasulullah Membangun Peradaban Damai, bukan Kebencian</a>	29 November 2017	suara kita
26.	<a href="#">Diaspora Relawan Perdamaian Dunia</a>	29 November 2017	suara kita
27.	<a href="#">Pemuda, Jadilah Hero Zaman Now</a>	30 November 2017	suara kita
28.	<a href="#">Kenalkan Urgensi Perdamaian pada Santri- santri TPA</a>	30 November 2017	suara kita

Berikut enam postingan kontra radikalisme agama dari portal *Jalandamai.org* yang telah terpilih menjadi sampel untuk penelitian ini.

1. **Judul Postingan:** Kenapa Pemuda Rentan Radikal?<sup>61</sup>

**Tanggal Postingan:** 2 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Abdul Malik

**Keterangan:**

---

<sup>61</sup> <https://jalandamai.org/kenapa-pemuda-rentan-radikal.html>

Postingan kontra radikalisme agama dengan judul *Kenapa Pemuda Rentan Radikal?*, menjelaskan kerentanan terpaparnya pemuda terhadap radikalisme. Kenapa hal tersebut harus dikontra? Karena pemuda yang masih menempuh pendidikan, seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam pembahasan postingan *Dutaislam.com*, mereka secara psikologis masih rentan dan emosinya belum stabil.<sup>62</sup>

Seperti yang terjadi di Tuban, Jawa Timur pada Sabtu, 8 April 2017. Beberapa teroris yang masih dikatakan pemuda menyerang pos lalu lintas polisi. Mereka adalah anggota jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Smarang. Dari kejadian tersebut enam orang teroris ditembak mati Brimob dan TNI, empat orang diantaranya adalah Adi Handoko (alamat Tersono, Batang, Jateng), Satria Aditama (Ngaliyan, Semarang, Jateng), Yudhistira Rostriprayogi (alamat Gemuh, Kendal, Jateng) dan Endar Prasetyo (Tersono, Batang, Jateng).<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Sunyoto Usman, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, hlm. 104

<sup>63</sup> Elf/JPG, Begini Kronologi Penyerangan Kelompok Teroris Tuban, diakses dari <http://jawapos.com/nasional/hankam/08/04/2017/begini-kronologi-penyerangan-kelompok-teroris-tuban>, pada Minggu, 17 Juni 2018, pukul 06:29 WIB

Ancaman yang muncul dari proses radikalisasi pemuda tidak hanya menyangkut masalah agama, namun juga keberlangsungan dan keamanan negara. Mereka yang nantinya menjadi penerus keberlangsungan bangsa ini. Ditambah dengan mudahnya mengakses informasi, mereka dapat dengan mudah terpapar virus radikal tersebut. Hal tersebut dikhawatirkan, karena masih susahnyalah informasi yang begitu banyak di internet. Berita hoax, adu domba serta propaganada bercampur dengan informasi yang sebenarnya.

Teks suci merupakan perangkat yang paling mudah disalahgunakan. Para tokoh agama penyebar radikal dengan mudah mengutip ayat dan frasa tertentu untuk mendukung dan memproduksi gagasan tertentu sesuai keinginan. Hal tersebut yang membuat kefanatikan yang menyimpang, hingga melakukan penyerangan dan pengeboman. Hanya dengan pembacaan terhadap Alquran yang sepotong-potong dapat menghasilkan berbagai penafsiran yang digunakan untuk memprofokasi pemuda-pemuda, karena motivasi sakral menjadi salah satu faktor kunci. Hingga akhirnya seseorang pemuda berani mati untuk melakukan kekerasan atas nama idealisme yang

mereka yakini. Itulah kenapa pentingnya kontra radikalisme terhadap pmuda.<sup>64</sup>

2. **Judul Postingan:** Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya<sup>65</sup>

**Tanggal Postingan:** 9 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Thoriq Tri Prabowo

**Keterangan:**

Postingan dengan judul *Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya*, melakukan kontra radikalisme agama terhadap maraknya intoleransi, propaganda, hoax, ujaran kebencian serta saling hujat di dunia maya. Postingan yang dipublikasikan tanggal 9 November 2017 ini masuk dalam momen hari Pahlawan yang jatuh pada 10 November. Semua itu berkaitan pula dengan maraknya penyebaran radikalisme di dunia maya, mereka memiliki kedok

---

<sup>64</sup> Charles Kimball, 2008, Kala Agama Jadi Bencana, Jakarta: Penerbit Mizan, hlm. 98-103

<sup>65</sup> <https://jalandamai.org/pahlawan-kekinian-berjuang-di-dunia-maya.html>

jihad atas nama agama. Seperti itulah pahlawan kekinian bekerja, melawan maraknya intoleransi, propaganda, hoax, ujaran kebencian serta saling hujat di dunia maya.

Saat seseorang ataupun kelompok membaca dan mengamini apa yang mereka temukan di dunia maya, maka di sanalah proses radikalisasi yang telah dijalani. arahnya pada penolakan nilai-nilai dan sistem-sistem yang sedang dijalankan dengan menggunakan cara apapun untuk mencapainya. Saat individu terpengaruh seseorang dengan sumber online mapun orang lain yang memiliki pemikiran ekstrim, dia akan berpotensi menjadi *lone wolf* yang mengalami proses radikalisasi dengan sendirinya.<sup>66</sup>

Hal tersebut sangat mungkin terjadi, mengingat mudahnya seseorang dalam mengakses informasi. Mereka bisa mendapatkannya karena mengikuti akun-akun media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram juga Youtube yang tanpa mereka sadari menyebarkan paham radikal melalui tulisan, gambar, postingan suatu website, hingga video-video menarik. Pesan-pesan langsung melalui aplikasi

---

<sup>66</sup> Suaib Tahir, Dkk., 2017, *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*, hlm. 54.



perpesanan Whatsapp, Masanger dan grup-grup di dalamnya juga dimanfaatkan penyebar paham radikal untuk menyebarkannya.

Contoh pesan sederhana yang mengancam penerima, agar membagikan pesan yang diterima kepada bebepa kontak yang ada tersimpan. Dalam pesan tersebut biasanya menggunakan kedok agama, lengkap dengan ayat-ayatnya juga ancaman neraka beserta doa akan mendapatkan musibah, apabila tidak menuruti isi pesan yang diterima.

Ditambah lagi berlebihnya informasi radikal yang tersebar di internet. Seperti yang telah ditemukan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), dalam 10 hari telah membllokir 3.195 konten radikal melalui teknologi terbarunya, Artificial Intelligence System (AIS). Hal tersebut dilakukan semenjak 21 Mei 2018, pada platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube.<sup>67</sup> Bisa dibayangkan betapa kotornya dunia maya, sebelum pemblokiran dari Kominfo tersebut dilakukan. Orang awam akan dengn mudah mempercayai apa yang ia

---

<sup>67</sup> Merdeka, *3.195 Konten Radikalisme Diblokir Kominfo*, diakses dari <http://merdeka.com/peristiwa/3195-konten-radikalisme-diblokir-kominfo.html>, pada Senin, 18 Juni 2018, pukul 21:02 WIB

dapatkan di internet, tanpa verifikasi kembali. Sedangkan semenjak 2015 hingga 2017, Kominfo sendiri telah menemukan 800 ribu situs negatif.<sup>68</sup>

3. **Judul Postingan:** Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme<sup>69</sup>

**Tanggal Postingan:** 20 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Rachmanto M.A

**Keterangan:**

Tulisan kontra radikalisme agama dengan judul *Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme*, mengingatkan tentang pentingnya pemahaman anti radikalisme masuk dalam dunia pendidikan. Postingan yang dipublikasikan pada 20 November 2017 ini menyambut hari Guru yang akan diperingati pada 25 November. ini Pelajar yang rentan seperti dijelaskan pada beberapa postingan diatas, perlu diedukasi dengan kurikulum yang matang. Melihat maraknya

---

<sup>68</sup> Josina, Kominfo Blokir 800 Ribu Situs Negatif, diakses dari <http://detik.com/inet/cyberlife/d-3618499/kominfo-blokir--800-ribu-situs-negatif>, pada Senin, 18 Juni 2018, pukul 21:16 WIB

<sup>69</sup> <https://jalandamai.org/menggagas-pendidikan-anti-radikalisme.html>

paham radikal yang berkamufase dalam postingan-postingan agamis. Membuat orang yang masih awam terhadap ilmu agama, akan mempercayai segala jenis postingan yang berbau agama, lengkap dengan ayat-ayat pendukungnya.

Sangat berbahaya apabila mereka membaca dan terpapar paaham *takfiri*, yang mudah menganggap kelompok lain yang tidak sejalan dengan sebutan kafir dan menghalalkan darahnya.<sup>70</sup> Hasilnya mereka akan gemar memaki serta berbuat sewenang-wenang kepada orang lain, tanpa mengindahkan bahwa mereka juga manusia yang memiliki hak sama. Menagkal paham-paham seperti inilah dibutuhkan, materi khusus yang dapat dimasukkan dalam kurikulum di dunia pendidikan.

Pada tahun 2015 lalu, ditemukan materi radikal pada buku mata pelajaran Pendidikan Agama tingkat SMA di Jombang, Jawa Timur. Buku yang mengupas sejarah agama Islam semenjak zaman Nabi Muhammad tersebut dinilai kurang tepat diajarkan pada siswa. Misalnya pada materi kemusyrikan dan bagaimana cara menyikapinya, ditemukan ajaran yang

---

<sup>70</sup> Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm. 75-76

disampaikan merupakan paham yang dianut kelompok Islam radikal. Sebuah hal yang cukup meresahkan bagi dunia pendidikan di Indonesia.<sup>71</sup>

Sama halnya dengan kasus tersebut, ajaran kekerasan juga pernah ditemukan oleh organisasi sayap pemuda NU, GP Ansor. Mereka menemukan beberapa jilid buku pelajaran siswa Taman Kanak-kanak (TK) berjudul *Anak Islam Suka Membaca*, mengajarkan radikalisme dan memuat kata-kata jihad, bantai, serta bom.

Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50 persen pelajar setuju tindakan radikal dan parahnya 25 persen siswa serta 21 persen guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi sebagai ideologi negara. Sedangkan yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3 persen siswa dan 14,2 persen membenarkan serangan bom. Melemahnya nilai Pancasila dan kebangsaan di sekolah berbanding lurus

---

<sup>71</sup> Vra/Sun, *Buku Pelajaran Agama Berpaham Radikal di Jombang Ditarik*, diakses dari <http://liputan6.com/news/read/2194240/buku-pelajaran-agama-berpaham-radikal-di-jombang-ditarik>, pada Selasa, 19 Juni 2018, pukul 09:40 WIB

dengan maraknya penyebaran radikalisme. Oleh karenanya pendidikan anti radikalisme ini perlu digalakkan.<sup>72</sup>

4. **Judul Postingan:** Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan<sup>73</sup>

**Tanggal Postingan:** 21 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Lukman Hakim

**Keterangan:**

Tulisan kontra radikalisme agama pada portal *Jalandamai.org* dengan judul *Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan* yang diposting pada 21 November 2017, masih sama dengan postingan pada tanggal 20 November 2017 dengan judul *Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme*, membahas tentang dunia pendidikan yang dimasuki paham radikal. Postingan ini juga

---

<sup>72</sup> Sri Lestari, *Ketika paham radikal masuk ke ruang kelas sekolah*, diakses dari [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/05/160519\\_indonesia\\_lapsus\\_radikalisme\\_anakmuda\\_sekolah](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah), pada Selasa, 19 Juni 2018, pukul 09:53 WIB

<sup>73</sup> <https://jalandamai.org/menebar-kedamaian-lawan-kekerasan.html>

masih menyambut hari Guru yang jatuh pada 25 November, dengan pembahasan yang hampir sama, namun judul yang digunakan tidak menyebutkan kata terkait pendidikan.

Penyebaran paham radikal di dunia pendidikan memang harus terus ditangkal, mengingat persoalan besar bangsa untuk saat ini adalah maraknya ideologi kekerasan yang menyusup dalam dunia pendidikan. Begitu pula yang terjadi di Purwakarta, Jawa Barat. Pada tahun 2015 lalu, ditemukan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terindikasi berisikan radikalisme di sejumlah sekolah untuk kelas XI SMA. Pada halaman 170 misalnya, dalam buku tersebut dituliskan “*Apabila orang tidak menyembah Alloh SWT, boleh dibunuh*.” Buku yang bermasalah itu pun akhirnya ditarik oleh pihak terkait.<sup>74</sup>

##### 5. **Judul Postingan:** Sifat Nasionalis dalam Diri Rasulullah Saw<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Dadan, *Buku SMA Berisikan Ajaran Radikalisme Ditemukan di Purwakarta*, diakses dari <http://poskotanews.com/2015/04/04/buku-sma-berisikan-ajaran-radikalisme-ditemukan-di-purwakarta/>, pada Selasa, 19 Juni 2018, pukul 11:00 WIB

<sup>75</sup> <https://jalandamai.org/sifat-nasionalis-dalam-diri-rasulullah-saw.html>

**Tanggal Postingan:** 23 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Ngarjito Adi

**Keterangan:**

Postingan dengan judul *Sifat Nasionalis dalam Diri Rasulullah Saw*, masuk dalam kategori kontra radikalisme agama, karena melakukan kontra terhadap isu pendirian *khilafah* sebagai bawaan dari paham radikalisme marak disebar. Beberapa organisasi Islam yang telah mengkampanyekan ideologi pengganti Pancasila tersebut ialah HTI, Jamaah Tarbiyah atau Harokah Ikhwanul Muslimin, FPI, JI hingga Jamaah Ansharut Daulah (JAD).<sup>76</sup> Bahkan seperti yang dijelaskan diatas, HTI telah mempersiapkan undang-undang negara *khilafah* sesuai yang mereka kehendaki dan dipulis di website resminya *Hizbut.tahrir.or.id*, sebelum diblokir oleh pemerintah.<sup>77</sup>

Berbagai isu pun di sangkutkan agar paham *khilafah* tersebut dapat diterima masyarakat. Misalnya

---

<sup>76</sup> Saefudin Zuhri, *Deradikalisasi, Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, hlm. 66-67.

<sup>77</sup> Ali Nashokha, *Silat Radikalisme Dunia Maya*, Idea, Edisi 40., hlm. 8-9.

dalam situs radikal *Hukumallah.wordpress.com*, pada sebuah postingan dengan judul *Dalil-Dalil yang Mewajibkan Khilafah*, penulis situs tersebut membandingkan wajibnya mendirikan sholat bagi muslim adalah sama dengan wajibnya menegakkan khilafah. “*Khilafah adalah bentuk pemerintahan dalam Islam. Khilafah dan shalat adalah sama-sama kewajiban,*”. Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat dari Alquran, hadis-hadis dan pendapat para ulama.<sup>78</sup>

Begitu pula dengan postingan berjudul *Agama Syirik Demokrasi Demokrasi Menghantam Islam*, dari situs radikal *Mysahabatblogspotcom.blogspot.com*. Dalam postingan tersebut, orang-orang yang menjalankan sistem demokrasi, baik pemangku kebijakan ataupun masyarakat yang patuh terhaadapnya disebut dengan *thaghut*, kafir yang harus diperangi dan dihalalkan darahnya.

*“..apa yang dilakukan thaghut dan dukungan terhadap mereka dibenarkan, para pimpinan partai politik dan para kadernya juga para pendukung serta simpatisannya, media*

---

<sup>78</sup> \_\_\_\_, *Dalil-Dalil yang Mewajibkan Khilafah*, diakses dari <http://hukumallah.wordpress.com/dalil-dalil-yang-mewajibkan-khilafah/>, pada Kamis, 21 Juni 2018, pukul 19:20 WIB



*massa baik cetak maupun elektronik yang ikut menjadi media dan kepanjangan tangan serta orong dalam menyuarakan kepentingan thaghut dan yang sejenisnya MEREKA SEMUA adalah KAFIR! [keluar dari Islam], ”<sup>79</sup>*

Nilai-nilai cinta tanah air dengan Pancasila sebagai ideologi negara, serta beraneka ragamnya kehidupan yang bersatu dalam naungan Indonesia atau Bhinneka Tunggal Ika-nya, secara perlahan dilucuti dengan paham-paham radikal. Melalui iming-iming yang disebar baik melalui dunia nyata atauun maya dan hasil kedamaian yang akan didapat jika *khilafah* berhasil ditegakkan terus disebar. Oleh karenanya begitu penting postingan-postingan kontra radikalisme terhadap isu tersebut.

## 6. **Judul Postingan:** Sufisme Meredam Radikalisme<sup>80</sup>

**Tanggal Postingan:** 28 November 2017

**Label:** suara kita

---

<sup>79</sup> Abu Sulaiman & Abu Zaky, *Agama Syirik Demokrasi Demokrasi Menghantam Islam*, diakses dari <http://mysahabatblogspotcom.blogspot.com/2010/08/syirik-demokrasi-menghantam-islam-bab-i.html>, pada Kamis, 21 Juni 2018, pukul 19:42 WIB

<sup>80</sup> <https://jalandamai.org/sufisme-meredam-radikalisme.html>

**Penulis:** Muhammad Itsbatun Najih

**Keterangan:**

Postingan kontra radikalisme agama dengan judul *Sufisme Meredam Radikalisme*, jelas melakukan kontra terhadap maraknya perilaku penyerangan yang dibalut dakan aksi teroris atas nama agama. Teror pengeboman tidak hanya menyasar ruang publik yang diisi non-muslim, namun pada beberapa kasus pengeboman terjadi di masjid. Dalam tulisan ini disebutkan seperti di Masjid Al-Raudlah, Mesir, pada 24 November 2017 dan masjid di Cirebon pada 2011 silam. Semua itu dianggap akan menghilang, dengan tasawuf, mendekatkan diri kepada Tuhan hingga memperoleh hubungan langsung secara sadar. Tidak seperti ajaran radikal yang berbungkus agama.

**BAB IV**

**FAKTOR-FAKTOR PENGUAT KONTRA  
RADIKALISME AGAMA DI DUNIA MAYA**

**A. NU**

*Nu.or.id*

**b. Framing dalam Postingan *Nu.or.id***

- 1. Framing Postingan “PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama”<sup>1</sup>  
Tanggal 10 November 2017**

Postingan kontra radikalisme agama dalam *Nu.or.id* dengan judul *PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama* yang ditulis oleh Fathoni menjelaskan kegiatan Pra Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama (Pra Munas dan Konbes NU) di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, 10 November 2017. Dalam forum tersebut, penulis menekankan pada pembahasan terhadap jalan keluar permasalahan radikalisme dan dikaitkan dengan kesenjangan ekonomi.

NU sebagai ormas Islam yang moderat digambarkan sedang berupaya memberikan jalan keluar

---

<sup>1</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83103/pbnu-bahas-jalan-keluar-kesenjangan-ekonomi-dan-radikalisme-agama>

atau penyelesaian masalah terhadap berbagai problem yang ada di Indonesia, terutama pada konteks radikalisme. paparan virus paham radikal dianggap semakin mengancam keutuhan Indonesia, dan perekonomian masyarakat yang semakin turun yang mengakibatkan masyarakat mudah terpapar paham radikal. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan pendapat Ketua Steering Committee (SC) Munas dan Konbes NU KH Mustofa Aqil Siroj Siroj.

**Tabel 4.0.1.1**

***“PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama”<sup>2</sup> Tanggal 10 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Semakin kuatnya penyebaran radikalisme dikaitkan dengan permasalahan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat dengan ekonomi rendah dapat dengan mudah terpapar radikalisme.
Penonjolan Aspek	1. Pada judul postingan penonjolan dilakukan, terutama pada pemilihan kata “ <i>jalan keluar</i> ” hingga memberikan makna PBNU melakukan pembahasan

---

<sup>2</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83103/pbnu-bahas-jalan-keluar-kesenjangan-ekonomi-dan-radikalisme-agama>

	<p>terkait pemecahan permasalahan untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan radikalisme. fokus tersebut menggiring pembaca agar penasaran terhadap solusi apa yang dihasilkan PBNU.</p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="501 375 955 638">2. Pada <i>lead</i> ditonjolkan perihal penilaian terhadap tantangan bangsa yang dianggap semakin kompleks atau rumit pada era globalisasi dan digital, terutama pada permasalahan ekonomi bangsa dan penyebaran paham radikalisme.</li><li data-bbox="501 646 955 1149">3. NU sebagai ormas Islam yang ditekankan sebagai organisasi bercorak sosial keagamaan sedang melakukan upaya pemberian solusi atas permasalahan ekonomi dan radikalisme. berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut: “Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi sosial keagamaan (<i>jam'iyah diniyah ijtmah'iyah</i>) yang menjunjung tinggi moderatisme terus berupaya memberikan jalan keluar berbagai problem yang melilit bangsa Indonesia.”</li><li data-bbox="501 1157 955 1418">4. Melalui pendapat yang dikemukakan Ketua Steering Committee (SC) Munas dan Konbes NU KH Mustofa Aqil Siroj Siroj, penulis menonjolkan radikalisme merupakan paham yang semakin mengancam keutuhan NKRI.</li></ol>
--	--

### ***Define Problem***

Postingan kontra radikalisme agama dengan judul *PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama* mendefinisikan permasalahan berkembangnya radikalisme dan lemahnya perekonomian masyarakat dalam era globalisasi dan digital didefinisikan sebagai permasalahan yang semakin kompleks. Hal tersebut terjadi karena rumitnya gerakan yang mereka lakukan, namun seperti apa kompleksitas gerakan tersebut tidak dijelaskan dalam tulisan ini. Narasi tentang permasalahan tersebut dimunculkan dalam *lead* tulisan yang diterbitkan tanggal 10 November tersebut, berikut kalimat yang dimaksud:

*“Tantangan bangsa Indonesia di era global dan digital seperti saat ini semakin kompleks. Problem ekonomi di antara warga bangsa semakin terlihat menganga. Di sisi lain, paparan radikalisme agama semakin menguat.”*

Selanjutnya, berdasarkan pendapat yang diutarakan Ketua Steering Committee (SC) Munas dan Konbes NU, KH Mustofa Aqil Siroj Siroj, penulis menjelaskan bahwa radikalisme diposisikan sebagai

virus yang mengancam keutuhan NKRI. Permasalahan tersebut saling berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun. Berikut kalimat yang menjelaskan terkait hal tersebut:

*“Seperti diketahui berbagai bentuk paparan virus radikal kian mengancam keutuhan NKRI. Sementara pada saat yang sama tren pertumbuhan ekonomi kita terus menurun...”*

### ***Diagnose Causes***

Tulisan ini mendiagnosa permasalahan yang dimunculkan sebagai berikut. Permasalahan penyebaran radikalisme diakibatkan oleh kondisi tingkat perekonomian masyarakat yang lemah. Melalui lemahnya perekonomian tersebut, akhirnya masyarakat mudah terpapar radikalisme, karena iming-iming kemapanan yang dapat mensejahterakan mereka. Melalui pancingan ekonomi tersebut, tulisan ini mengklaim hal itu menjadi penyedot masa paling banyak. Hal tersebut diungkapkan penulis berdasarkan pendapat dari KH Mustofa Aqil Siroj Siroj berikut:

*“Kalau kondisi perekonomian warga tidak kuat tentu akan makin mudah disusupi virus radikal...”*

...

*“Data menunjukkan, diluar faktor ideologis dan propaganda keliru dari aspek agama, iming-iming keamanan ekonomi menjadi magnet paling banyak menyedot massa radikal,” kata Kiai Mustofa Aqil.”*

### ***Make Moral Judgement***

Melalui tulisan ini, nilai moral yang dimunculkan adalah kita harus selalu membentengi bangsa Indonesia dari paham radikal, dengan selalu membumikan Pancasila. Pancasila dianggap mampu untuk menyelesaikan permasalahan radikalisme karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang cocok dan pas untuk bangsa Indonesia yang majemuk. Selain itu, kita juga perlu menjaga pertumbuhan ekonomi masyarakat agar mereka tidak mudah terpapar paham radikal. Saat masyarakat sudah mapan, mereka tidak akan mudah lagi diiming-imingi harta untuk menjalankan ideologi radikal. Semua kalangan harus saling bahu-membahu untuk mewujudkan hal di atas, baik sebagai lembaga ataupun personal. Nilai moral tersebut dapat kita pahami dari kalimat berikut:



*“Tugas ideologis NU sebagai ormas berhaluan Ahlussunnah wal Jama’ah adalah bagaimana terus membentengi negeri ini dari rongrongan paham radikal, membumikan Pancasila, menjaga keutuhan NKRI, dan memperkuat perekonomian warga lewat sejumlah program pemberdayaan ekonomi kerakyatan.”*

### ***Threatment Recommendation***

Rkomendasi penyelesaian persoalan yang diambil dalam tulisan ini adalah NU sebagai ormas Islam memiliki tugas untuk membentengi Indonesia dari paham radikal. Caranya adalah dengan selalu membumikan ideologi bangsa yaitu Pancasila, agar dapat dipahami merata oleh semua kalangan; Menjaga keutuhan NKRI dari segala macam persoalan yang membelit bangsa ini; dan membantu memperkuat perekonomian masyarakat melalui strategi program ekonomi kerakyatan. Penyelesaian masalah perebut dapat kita jumpai dalam kalimat berikut:

*“Tugas ideologis NU sebagai ormas berhaluan Ahlussunnah wal Jama’ah adalah bagaimana terus membentengi negeri ini dari rongrongan*

*paham radikal, membumikan Pancasila, menjaga keutuhan NKRI, dan memperkuat perekonomian warga lewat sejumlah program pemberdayaan ekonomi kerakyatan.”*

## **2. Framing Postingan “*Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai Kompeten*”<sup>3</sup> Tanggal 14 November 2017**

Postingan berjudul *Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai Kompeten* menjelaskan tentang kegiatan Pelatihan Kader Dai yang diselenggarakan oleh Pengurus Cabang (PC) Lembaga Dakwah Nahdlatul Ullama (LDNU) Jombang, pada 12 November 2017 di aula kantor PCNU. Kegiatan tersebut ditujukan untuk membekali para dai agar dapat menangkal radikalisme. Substansinya peserta ditamkan nilai ber-Islam dalam kesadaran umat serta membangun kecintaan hidup dan dapat menghidupi lingkungan.

Peserta dibekali tiga materi khusus, yaitu gambaran umum dakwah NU Jombang; Peta dan strategi dakwah NU Jombang; dan strategi dakwah Aswaja An-Nahdliyah. Seluruh penjelasan pada tulisan ini

---

<sup>3</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83240/tangkal-radikalisme-ldnu-jombang-siapkan-kader-dai-kompeten>

debrdasarkan pada pendapat yang disampaikan oleh Ahmad Samsul Rijal, Katib Suryah PCNU Jombang.

**Tabel 4.0.2.1**

***“Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai Kompeten”<sup>4</sup> Tanggal 14 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Pengurus Cabang (PC) Lembaga Dakwah Nahdlatul Ullama (LDNU) Jombang menggelar Pelatihan Kader Dai, pada 12 November 2017 di aula kantor PCNU untuk menangkal maraknya radikalisme yang menjadi ancaman serius bagi bangsa Indonesia.
Penonjolan Aspek	1. Pada <i>lead</i> penonjolan dilakukan penilaian bahwa radikdalisme semakin deras atau semakin kencang dalam hal penyebaran paham dan menjadi ancaman serius. Kata “deras” dan “ancaman serius” menjadi penguat dalam penonjolan <i>lead</i> tersebut. Berikut kalimat <i>lead</i> itu: <i>Kondisi radikalisme yang kian deras di Indonesia, menjadi ancaman serius bagi bangsa ini. Keberadaan mereka dinilai akan mengancam Keutuhan Negara</i>

---

<sup>4</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83240/tangkal-radikalisme-ldnu-jombang-siapkan-kader-dai-kompeten>

	<i>Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).</i>
--	--

### ***Define Problem***

Pada tulisan kontra radikalisme dengan judul *Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai Kompeten* ini mendefinisikan masalah yang diangkatnya bahwa radikalisme merupakan sebuah ancaman yang serius bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan cepatnya penyebaran paham radikal yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Berikut kalimat yang menjelaskan tentang hal tersebut:

*Kondisi radikalisme yang kian deras di Indonesia, menjadi ancaman serius bagi bangsa ini. Keberadaan mereka dinilai akan mengancam Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan yang muncul dalam tulisan ini mengakibatkan diselenggarakannya Pelatihan Kader Dai

oleh PC LDNU Jombang, Jawa Timur. Hal tersebut dimaksudkan untuk menangkal radikalisme, karena radikalisme dianggap oleh penulis sebagai persoalan yang menjadi ancaman serius bagi keutuhan bangsa Indonesia dan penyebaran paham tersebut dinilai semakin deras karena pesatnya kemajuan teknologi informasi. Berikut kalimat yang menjelaskan terkait hal tersebut:

*“Kondisi radikalisme yang kian deras di Indonesia, menjadi ancaman serius bagi bangsa ini. Keberadaan mereka dinilai akan mengancam Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dapat dijumpai dalam tulisan ini adalah guna menghadapi permasalahan radikalisme yang semakin deras, kita harus mengatasinya dengan serius, hingga pelatihan-pelatihan resmi bagi warga perlu untuk dilakukan agar semua kalangan terhindar dari paparan radikalisme. masalah penting lainnya adalah nilai moral yang ditunjukkan pada pendakwah, untuk melakukan penguatan strategi

dakwah bagi pendakwah. Pendakwah telah amanah dari masyarakat untuk mengajarkan agama Islam dengan baik, materi yang disampaikan harus memuat hal-hal positif yang harus mampu ditangkap oleh masyarakat. Keputusan moral yang dimunculkan dalam tulisan ini dapat dipahami setelah membaca keseluruhan isi berita.

### ***Threatment Recommendation***

Rekomendasi yang ditawarkan Redaksi *Nu.or.id* dalam tulisan ini adalah permasalahan penyebaran radikalisme yang semakin deras akan dapat diatasi dengan menggelar Pelatihan Kader Dai, seperti yang dilakukan PC LDNU Jombang. Karena dalam pelatihan tersebut akan memberikan pelajaran terhadap para dai untuk dapat menangkal radikalisme. hal tersebut digambarkan dalam kalinat berikut:

*“Hal itu lah yang menjadi latar belakang  
Pengurus Cabang (PC) Lembaga Dakwah  
Nahdlatul Ullama (LDNU) Jombang menggelar  
Pelatihan Kader Dai, Ahad (12/11) di uala kantor  
PCNU.”*

Menyambung terhadap persoalan di atas, penulis mengutip perkataan dari Ketua PC LDNU Jombang,

Aang Fatihul Islam. Untk menangkal radikalisme, pertama peserta kegiatan dibekali konsepsi secara umum berupa dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dakwah *bil qolam* atau *bil kitanah* atau *bit tadwib* dan dakwah *bil qudwah* yang selanjutnya diarahkan pada situasi yang ada di jombang.berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*"Pada materi ini peserta dibekali konsepsi secara umum yang meliputi dakwah bil lisan, dakwah bil hal, dakwah bil qolam/bil kitabah/bit tadwin, dan dakwah bil qudwah kemudian dibawa pada situasi yang ada di Jombang," jelasnya.*

*Ke-dua* para dai dibekali materi penetaan dan strategi dakwah NU yang ada di Jombang. Hal tersebut dimaksudkan agar para dai dapat mengetahui strategi dakwah berdasarkan geografis. Hal tersebut diungkapkan pada kalimat berikut:

*"Materi kedua adalah Peta dan Strategi Dakwah NU Jombang."*

Terakhir, para dai dibekali materi strategi dakwah yang membahas penyebaran radikalisme baik di dunia nyata maupun dunia maya, semua itu dilatarbelakangi

oleh penyebaran radikalisme yang sangat marak. Hal tersebut diungkapkan dalam kalimat berikut:

*“Disamping itu, lanjut Aang, peserta juga dikenalkan bagaimana strategi dakwah yang mampu menjawab maraknya radikalisme di dunia maya yang kian deras tak terbandung.”*

### **3. Framing Postingan “Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme”<sup>5</sup> Tanggal 17 November 2017**

Postingan kontra radikalisme agama berjudul *Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme*, menjelaskan tentang pendapat dari Menpora, Imam Naharwi tentang menangkal radikalisme yang dikaitkan dengan nasionalisme dalam acara Seminar Nasional bertemakan *Meningkatkan Nasionalisme Terhadap Pengaruh Paham Radikalisme* di Convention Center, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sumbar Pariaman, Kota Pariaman, 17 November 2017. Dalam tulisan tersebut ia mengungkapkan bahwa radikalisme terbentuk dalam diri seseorang karena mereka terbawa atau secara tidak sengaja ikut didalamnya, karena ragu

---

<sup>5</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/84618/menpora-tangkal-radikalisme-dengan-semangat-nasionalisme>



terhadap filter yang dimiliki, atau ragu dalam melakukan penyaringan terhadap informasi yang didapatkan.

Nasionalisme yang dimiliki setiap orang digambarkan tidak akan pernah goyah dengan adanya nilai dan rasa cinta terhadap kebinekaan dan NKRI. Namun, nasionalisme dapat goyah jika masyarakat tidak menyalurkan rasa nasionalisme kepada orang lain, karena cepatnya arus teknologi informasi, radikalisme dapat memengaruhi seseorang.

**Tabel 4.0.3.1**

**“Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme”<sup>6</sup>Tanggal 17 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman**

Seleksi Isu	1. Pembahasan rasa nasionalisme untuk menangkal radikalisme dalam orasi ilmiah oleh Menpora, Imam Nahriwi pada acara Seminar Nasional bertema Meningkatkan Nasionalisme Terhadap Pengaruh Paham Radikalisme di Convention Center, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sumbar Pariaman, 17 November 2017
Penonjolan Aspek	1. Pada <i>lead</i> menojolkan pendapat Imam Nahrowi, bahwa

<sup>6</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/84618/menpora-tangkal-radikalisme-dengan-semangat-nasionalisme>

	<p>radikalisme terbentuk karena masyarakat terbawa radikalisme dengan sendirinya. Hal tersebut diakibatkan karena masyarakat dianggap ragu terhadap dirinya untuk melakukan penyaringan terhadap informasi yang diterima. Berikut <i>lead</i> postingan ini: <i>“Radikalisme itu terbentuk bukan karena pangaruh tapi karena kita terbawa, kita bisa terbawa ini karena kita ragu dengan filter yang kita miliki.”</i></p>
--	--

### ***Define Problem***

Tulisan yang dimuat tanggal 17 November ini menjelaskan radikalisme sebagai permasalahan yang dapat mempengaruhi masyarakat umum, terutama masyarakat muslim. Mereka terbawa atau secara tidak sengaja ikut andil dan masuk ke dalam paham radikal. Hal tersebut karena keraguan terhadap filter atau ragunya mereka untuk memilah-milah informasi yang di dapat. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut, sesuai dengan pandangan yang diutarakan Menpora, Imam Nahrawi:

*“Radikalisme itu terbentuk bukan karena pangaruh tapi karena kita terbawa, kita bisa*

*terbawa ini karena kita ragu dengan filter yang kita miliki.”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan yang muncul diungkapkan sesuai pendapat Menpora, diduga karena radikalisme dapat mempengaruhi masyarakat karena masyarakat dengan cara masyarakat masuk kedalam radikalisme tanpa sadar, karena mereka masih ragu terhadap filter yang dimiliki atau ragu bahkan tidak mampu untuk menyaring informasi yang didapatkan.

*“Radikalisme itu terbentuk bukan karena pengaruh tapi karena kita terbawa, kita bisa terbawa ini karena kita ragu dengan filter yang kita miliki.”*

Rasa nasionalisme beserta patriotisme terhadap bangsa Indonesia diduga dapat pudar, karena permasalahan penyebaran radikalisme yang memanfaatkan cepatnya perkembangan arus informasi dan teknologi. Hal tersebut dijelaskan melalui narasi positif yang menekankan bahwa rasa nasionalisme tidak akan pernah goyah. Dilanjutkan dengan kutipan dari Menpora:

*"Tapi kalau kita tidak menyalurkan virus positif itu kepada yang lain bisa jadi karena arus informasi dan teknologi yang begitu cepat berkembang ini, maka itulah yang akan memengaruhi dan memudarkan rasa nasionalisme dan patriotisme kita terhadap bangsa ini.*

### ***Make Moral Judgement***

Nilai moral yang terkandung didalam tulisan ini adalah kita sebagai masyarakat Indonesia harus selalu menumbuhkan rasa nasionalisme kebangsaan. Rasa memiliki dan mau untuk melindungi segenap bangsa Indonesi. Hal tersebut akan efektif jika kita secara bersama-sama untuk mengarungi kehidupan dan memajukan bangsa Indonesia serta menghindarkan dari paham radikal. Rasa nasionalisme memang penting untuk dimiliki setiap warga negara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Menpora berikut:

*“Jadi, mari kita tumbuhkan kembali rasa nasionalisme kebangsaan yaitu rasa memiliki bangsa ini agar bersama-sama dapat mencapai*

*kehidupan bangsa yang utuh dan sejahtera dengan semangat persatuan dan gotong royong melawan semua rongrongan terhadap bangsa dan rakyat Indonesia," ajak Menpora."*

Rasa optoimis juga harus selalu digalakkan berawal dari diri sendiri, untuk menyelesaikan segala permasalahan, tidak hanya pernasakahan radikalisme tetpi mulai dari permasalahan diri sendiri hingga permasalahan bangsa yang rumit. Dibutuhkan kesadaran kita sebagai masyarakat untuk selalu menumbuhkan rasa optimisme terhadap yang lain, bukan malah menyebarkan rasa pesimisme yang dicampur dengan ketakutan-ketakutan. Hal tersebut dijelaskan melalui pendapat Menpora berikut:

*"Kita tidak boleh pesimis tapi kita harus optimis. Rasa optimis itu harus kita bangun, termasuk pada generasi melenial sekarang ini. Bahwa ada perilaku-perilaku negatif yang diperlihatkan oleh anak-anak muda kita itulah yang harus kita sadari. Intinya, memulai sesuatu harus di mulai dari diri kita sendiri..."*

### ***Threatment Recomendation***

Cara penyelesaian masalah yang ditawarkan penulis dalam postingan berjudul *Menpora: Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme* adalah kita diharuskan untuk menumbuhkan kembali rasa nasionalisme kebangsaan dengan nilai rasa memiliki bangsa agar dapat mencapai kesejahteraan hingga dapat menyelesaikan permasalahan radikalisme bersama. Melalui masyarakat yang sejahtera mereka akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa dan lebih peduli terhadap lingkungannya, karena tidak memikirkan permasalahan perut lagi. Hal tersebut diungkapkan oleh Menpora.

*“Jadi, mari kita tumbuhkan kembali rasa nasionalisme kebangsaan yaitu rasa memiliki bangsa ini agar bersama-sama dapat mencapai kehidupan bangsa yang utuh dan sejahtera dengan semangat persatuan dan gotong royong melawan semua rongrongan terhadap bangsa dan rakyat Indonesia,” ajak Menpora.”*

Berikutnya, rasa optimis harus selalu ditingkatkan oleh semua kalangan terutama anak muda mulai dari diri sendiri, agar dapat merubah keadaan hidup mereka secara bertahap, tidak dilakukan secara terburu-buru harus terlaksana secara seketika itu juga. Hingga mereka

tidak ragu untuk memfilter atau memilah setiap informasi yang diterima. Mereka bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi propaganda yang dapat menyeret kedalam paham radikal. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*"Kita tidak boleh pesimis tapi kita harus optimis. Rasa optimis itu harus kita bangun, termasuk pada generasi milenial sekarang ini. Bahwa ada perilaku-perilaku negatif yang diperlihatkan oleh anak-anak muda kita itulah yang harus kita sadari. Intinya, memulai sesuatu harus di mulai dari diri kita sendiri. Kita ingin merubah keadaan maka rubahlah diri kita, baik cara berpikir kita maupun perilaku,"*

**4. Framing Postingan “Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini”<sup>7</sup>  
Tanggal 24 November 2017**

Postingan dengan judul *Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini*, Membahas tentang pendapat dari pimpinan Sidang Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah

---

<sup>7</sup><http://www.nu.or.id/post/read/83604/perkuat-ruu-anti-terorisme-komisi-bahtsul-masail-qonuniyyah-usulkan-ini>

atau Perundang-undangan Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 2017, Zaini Rahman. disebutkan ada beberapa ulasan yang dianggap memperkuat RUU Anti Terorisme. Pembahasan hanya berfokus pada permasalahan tersebut, yang menjelaskan ada tiga hasil usulan yang terkait RUU Anti Terorisme..

**Tabel 4.0.4.1**

**“Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini”<sup>8</sup> Tanggal 24 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman**

Seleksi Isu	1. Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah memberikan usulan untuk memperkuat RUU Anti Terorisme yang sedang dibuat oleh pemerintah.
Penonjolan Aspek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam judul tulisan penonjolan dilakukan pada kata “perkuat” untuk menambah daya kekuatan dari pembuatan RUU Anti terorisme oleh pemerintah. Hal yang dapat memperkuat tersebut melalui usulan dari Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah.</li> <li>2. Pada <i>lead</i> ditonjolkan bahwa Pimpinan Sidang Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah menyebutkan adanya usulan dari hasil sidang kepada pemerintah dalam hal</li> </ol>

<sup>8</sup><http://www.nu.or.id/post/read/83604/perkuat-ruu-anti-terorisme-komisi-bahtsul-masail-qonuniyyah-usulkan-ini->



	<p>RUU Anti Terorisme. Berikut kalimat tersebut: <i>“Pimpinan Sidang Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah atau Perundang-undangan Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 2017 Zaini Rahman menyebutkan, ada beberapa usulan yang dilahirkan komisi perundang-perundangan terkait dengan Rancangan Undang-Undang Anti Terorisme (RUU Anto Terorisme).”</i></p>
--	---

### ***Define Problem***

Permasalahan dalam tulisan ini dijelaskan guna menghadapi persoalan radikalisme, Sidang Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah dianggap dapat memperkuat RUU Anti Terorisme dengan usulan-usulan yang diberikan kepada pemerintah. Ada beberapa usulan yang diberikan melalui pimpinan sidang Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah atau Perundang-undangan Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 2017, Zaini Rahman, berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*“Pimpinan Sidang Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah atau Perundang-undangan Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 2017 Zaini Rahman menyebutkan, ada beberapa usulan yang*

*dilahirkan komisi perundang-perundangan terkait dengan Rancangan Undang-Undang Anti Terorisme (RUU Anto Terorisme).:*

### ***Diagnose Causes***

permasalahan yang muncul diduga bahwa terorisme terus berkembang karena mereka yang akan melakukan kejahatan terorisme tidak ditindak oleh pihak yang berwajib. Penindakan dilakukan setelah aksi-aksi teroris menyerang sasaran mereka, hingga timbul korban-korban yang tidak berdosa. Penjelasan di atas disebutkan dalam kalimat postitif dari usulan untuk memperkuat RUU anti terorisme, sebagai berikut:

*“...mendukung penindakan mereka yang akan melakukan terorisme.”*

Selanjutnya, Penyebar ideologi radikal masih bebas menyebarkan paham yang mereka jalankan. Mereka bebas menyebarkan karena tidak adanya penindakan terhadap penyebar radikalisme. Setelah mereka ditindak, paham yang mereka miliki masih ada di dalam pikirannya. Hal tersebut sesuai penjelasan kalimat berikut:

*“...penindakan terhadap pikiran dan penyebaran ideologi radikalisme dan terorisme.”*

Lembaga yang berkaitan dengan pemberantasan terorisme juga dinilai masih kurang untuk mengatasi permasalahan radikalisme. Lembaga yang bersangkutan diantaranya BNPT, PMD dan Densus 88. Mereka dinilai masih kurang efektif menyelesaikan permasalahan radikalisme yang ada di Indonesia. Masyarakat masih banyak terpengaruh paham radikal hingga pengeboman dan intoleransi masih banyak terjadi. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*“...ada kelembagaan baru yang melibatkan pemerintah dan masyarakat untuk mengawal program pencegahan, penindakan, dan pemulihan pelaku terorisme.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimunculkan dalam tulisan tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai masyarakat harus selalu peduli untuk mengatasi permasalahan radikalisme, baik paham yang disebarkan maupun pelaku teror yang telah tertangkap. Kita aris waspada terhadap penyebaran radikalisme dan perlu untuk

dilakkan pemberantasan. Radikalisme sesuatu yang berbahaya bagi masyarakat, korban yang terjangkit akan memiliki sifat intoleran yang akan berujung pada perilaku kekerasan.

Namun, kita juga tidak boleh mengucilkan mereka, kita harus merangkul mereka untuk dapat beubah. Hal tersebut harus dilakukan secara hati-hati, jika tidak, kita yang akan terpengaruh dengan paham mereka. Diperlukan ilmu khusus agar kita dapat merangkul mereka untuk berubah dan menghilangkan pemahaman radikal yang ada di kepala mereka. Penjelasan ini dapat kita pahami setelah membaca keseluruhan isi tulisan.

### ***Threatment Rekomendation***

Penyelesaian masalah yang dimunculkan dimuat dalam usulan Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah, melalui pendapat pimpinan sidang. Disebutkan usulan tersebut adalah sebagai berikut. Pemerintah harus mendukung penindakan terhadap orang yang akan melakukan tindakan terorisme. Tidak hanya menindak pelaku teror yang mengatasnamakan jihad, hingga

muncul banyak korban tidak bersalah. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“...mendukung penindakan mereka yang akan melakukan terorisme.”*

Selanjutnya, Penyebar radikalisme dan terorisme harus ditindak pihak yang berwajib. Penindakan dilakukan baik secara hukum ataupun tindakan yang dilakukan untuk mengosongkan pikiran radikal mereka. Sebelumnya pemerintah harus mengetahui terlebih dahulu orang-orang yang telah terpapar radikalisme sebelum mereka melakukan tindakan yang mengancam masyarakat luas. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“...penindakan terhadap pikiran dan penyebaran ideologi radikalisme dan terorisme. Menurut dia, tindakan terorisme itu berawal dari pikiran dan ideologi yang radikal.”*

Pemerintah juga dianjurkan untuk membuat lembaga baru. Dalam lembaga baru tersebut konsepnya melibatkan masyarakat untuk mengawal program pencegahan, penindakan dan pemulihan pelaku terorisme. Tentu pemerintah harus mengeluarkan tenaga ekstra, untuk melatih masyarakat agar dapat ikut serta

dalam pencegahan, penindakan agar tidak main hakim sendiri dan melakukan pemulihan. Hal tersebut dijelaskan pada kalimat berikut:

*“...ada kelembagaan baru yang melibatkan pemerintah dan masyarakat untuk mengawal program pencegahan, penindakan, dan pemulihan pelaku terorisme.”*

**5. Framing Postingan “Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah”<sup>9</sup> Tanggal 24 November 2017**

Postingan berjudul *Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah* yang diterbitkan pada tanggal 24 November 2017 ini membahas enam persoalan penting dan dapat dipertimbangkan pemerintah, dibahas oleh Komisi Rekomendasi dalam acara Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama 2017 di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penanggulangan terhadap radikalisme masuk dalam rekomendasi nomor dua. Berdasarkan pendapat dari Gus Yahya, penulis

---

<sup>9</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83600/munas-nu-bahas-enam-rekomendasi-penting-untuk-pemerintah>

menyebutkan bahwa radikalisme dianggap sebagai persoalan pelik yang perlu untuk dilakukan aksi nyata pencegahan. Radikalisme juga dianggap banyak tersebar di dunia maya.

**Tabel 4.0.5.1**

***“Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah”<sup>10</sup> Tanggal 24 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Pembahasan Munas NU yang memberikan enam rekomendasi penting terhadap pemerintah, persoalan radikalisme disinggung di dalamnya untuk dilakukan upaya pencegahan.
Penonjolan Aspek	1. Pada <i>lead</i> penonjolan diakukan teradap pokok pembahasan, yitu pembahasan enam persoalan penting, sebagai berikut kalimat tersebut: <i>“Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama 2017 di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) membahas enam persoalan penting pada Komisi Rekomendasi, Jumat (24/11/2017)”</i> 2. Radikalisme dianggap sebagai

<sup>10</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83600/munas-nu-bahas-enam-rekomendasi-penting-untuk-pemerintah>

	<p>persoalan pe yang pelik hingga perlunya untuk dilakukan pencegahan baik secara ideologis maupun pengidentifikasian terhadap dampak yang akan ditimbulkan.</p>
--	--

### ***Define Problem***

Tulisan berjudul *Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah* menjelaskan berdasarkan pendapat Gus Yahya, permasalahan radikalisme yang dianggap sebagai permasalahan pelik. Permasalahan yang sangat rumit untuk diselesaikan, oleh karenanya perlu untuk dilakukan upaya pencegahan oleh semua kalangan. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*“Ia menyinggung persoalan radikalisme sebagai persoalan pelik yang sampai saat ini masih perlu pencegahan”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan yang muncul diduga berdasarkan ungkapan Gus Yahya. Dijelaskan penyebaran radikalisme dilakukan melalui propagandanya yang tersebar di kanal media. penyebaran radikalisme



dilakukan secara masif dengan memanfaatkan majunya teknologi informasi. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*“Ia sering melihat upaya propaganda radikal di berbagai kanal media.”*

Kelompok radikal juga melakukan pembenaran terhadap ajarannya dengan memanfaatkan dalil-dalil dari Alquran dan hadis. Hal tersebut untuk menguatkan pandangan-pandangan yang mereka utarakan. Masyarakat awam akan mudah terpengaruh karena merasa yakin setelah melihat ada ayat-ayat Alquran dan hadis diselipkan dalam propaganda mereka. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*“Kelompok radikal selalu menghadirkan dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadis sebagai alat pembenaran gerakannya.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah kita harus selalu waspada saat mencari informasi melalui media internet, karena propaganda radikal tersebar di media-media yang ada di internet. Kita akan sulit membedakan informasi yang beredar,

mana yang benar dan mana yang salah, karena propaganda radikalisme yang ada di internet telah dimanipulasi sedemikian rupa agar dapat mempengaruhi masyarakat.

Untuk menghindari paparan radikalisme, kita sebagai orang muslim harus mampu memahami dalil-dalil agama agar mampu membedakan ajaran radikal dan ajaran agama yang sesungguhnya. Hal tersebut dirasa sangat penting, sebagai seorang muslim harus mau untuk belajar menahani ajaran agamanya secara utuh. Kita dapat memahami nilai moral yang terkandung dalam tulisan ini setelah membaca keseluruhan isi tulisan.

### ***Threatment Recommendation***

Berikut ini merupakan rekomendasi penyelesaian masalah yang dijelaskan dalam tulisan ini. Diungkapkan berdasarkan pendapat Gus Yahya, umat muslim disarankan untuk mampu memahami dalil-dalil agama Islam dan akar dari radikalisme hal tersebut dimaksudkan supaya masyarakat dapat terhindar dari paparan paham radikal yang masif tersebar baik di dunia nyata serta dunia maya. Umat muslim harus selalu belajar untuk dapat mengatasi segala macam persoalan,

terutama masalah radikalisme yang sedang masif menyebar di dunia maya. Hal tersebut tergambar dalam kalimat berikut:

““Jadi, penting bagi kita untuk memahami dalil-dalil agama dan akar persoalan radikalisme itu sendiri,” terangnya.”

**6. Framing Postingan “Munas NU Identifikasi Faktor Utama Radikalisme Perspektif Negara”<sup>11</sup> \_Tanggal 25 November 2017**

Postingan dengan judul *Munas NU Identifikasi Faktor Utama Radikalisme Perspektif Negara* yang ditulis oleh Fathoni merupakan *running news* dari postingan yang dibahas sebelumnya. Berdasarkan pendapat dari Gus Yahya, dijelaskan bahwa kelompok radikal semakin gencar dalam menyebarkan pahamnya. Mereka digambarkan mencari berbagai macam celah untuk melakukan prpaganda.

Dijelaskan bahwa identifikasi yang dimaksud dalam judul adalah sesuai dengan pendapat dari Gus Yahya yang dijelaskan dalam postingan ini. Ada tiga rekomendasi yang menyangkut permasalahan

---

<sup>11</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83638/munas-nu-identifikasi-faktor-utama-radikalisme-perspektif-negara>

radikalisme dan diajukan kepada pemerintah. Kelompok radikal dijelaskan selalu menampilkan dalil-dalil Alquran dan hadis dalam setiap propaganda yang mereka sebarluaskan.

**Tabel 4.0.6.1**

***“Munas NU Identifikasi Faktor Utama Radikalisme Perspektif Negara”<sup>12</sup> Tanggal 25 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama 2017 di Nusa Tenggara Barat bertema <i>Mengokohkan Nilai Kebangsaan Melalui Gerakan Deradikalisasi dan Penguatan Ekonomi Warga</i> di dalamnya melakukan pembahsasan untuk menggali faktor utama munculnya radikalisme di masyarakat.
Penonjolan Aspek	1. Pada judul tulisan dilakukan penonjolan terhadap apa yang dilakukan NU dalam Munas 2017 di Nusa Tenggara Barat. Dalam munas tersebut NU melakukan identifikasi atau penggalian faktor utama penyebaran radikalisme.

<sup>12</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83638/munas-nu-identifikasi-faktor-utama-radikalisme-perspektif-negara>

	<p>Mereka menggunakan perspektif negara dalam pengidentifikasian masalah tersebut.</p> <p>2. Penggalian faktor utama penyebab radikalisme terjadi di dunia dijelaskan melalui pendapat Gus Yahya. Penekanan tersebut terdapat pada kalimat berikut: <i>“Keponakan KH Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) mengidentifikasi sejumlah faktor mendasar sehingga radikalisme terus terjadi di berbagai belahan dunia.”</i></p> <p>3. Melalui Gus Yahya penulis menonjolkan penguata yang ditujukan bahwa propaganda radikalisme banyak tersebar di dunia maya. <i>“Dia juga sering melihat upaya propaganda radikal di berbagai kanal media khususnya di dunia maya.”</i></p>
--	--

### ***Define Problem***

Tulisan dengan judul *Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah* menjelaskan bahwa propaganda radikalisme dianggap menyebar dengan klaim pembenaran secara agama. Mereka membenarkan apa yang diyakininya sendiri dan

menyelahkan apa yang diyakini oleh orang lain. Hal tersebut diungkapkan berdasarkan pendapat Gus Yahya.

*“Seolah gerakan yang mereka lakukan dibenarkan secara agama...”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan yang dimunculkan diduga karena kelompok radikal semakin gencar mencari celah dalam propagandan yang mereka lakukan, hal tersebut diungkapkan berdasarkan pendapat Gus Yahya. Kelompok radikal menghalalkan segala cara untuk kepentingan mereka. Apapun dilakukan, baik memberikan narasi-narasi yang dilengkapi dalil-dalil agama, hingga menyebarkan kebencian-kebencian di masyarakat. Berikut kalimat yang mejelaskan hal tersebut:

*“Menurut Gus Yahya, kelompok radikal semakin gencar mencari celah dalam melakukan propaganda.”*

Beberapa faktor gencarnya radikalisme di dunia disebutkan berdasarkan pendapat Gus Yahya memiliki sejumlah faktor mendasar, yaitu permasalahan yang ada

di negara dijadikan sebagai sebuah kesempatan bagi teroris untuk menyebarkan doktrin bahwa karena permasalahan tersebut sistem negara khilafah perlu dimasukkan. Apapun permasalahan yang ada di dalam negara baik ekonomi, politik, keamanan, dan lain-lain akan disangkutpautkan dengan permasalahan agama. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*“Pertama menurut Gus Yahya, problem penyelenggaraan negara menjadi amunisi bagi kelompok radikal untuk mendoktrin masyarakat bahwa karena sebab tersebut, negara mengalami kegagalan sehingga perlu diubah ke dalam sistem baru.”*

Faktor rusaknya tatanan di masyarakat diduga disebabkan oleh kemiskinan serta ketidakadilan. Permasalahan kemiskinan yang tidak kunjung usai mereka kontra dengan memasukkan pemahaman-pemahaman alternatif. Begitu pula dengan permasalahan hukum yang dinilai tumpul ke atas dan tajam kebawah, ketidakadilan tersebut mereka sangkut-pautkan dengan solusi dari agama dan akhirnya teroris menawarkan tatanan negara baru yaitu khilafah yang berdasarkan ajara Islam untuk mengatasi hal tersebut. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*“Kedua, sambung putra KH M. Cholil Bisri ini, upaya menyodorkan stigma bahwa tatanan sosial sebuah negara mengalami kerusakan disebabkan oleh faktor kemiskinan dan ketidakadilan.”*

Terakhir, teroris menyatakan bahwa negara adalah busuk hingga mereka mencari indikator untuk dianggap sebagai sebuah kebusukan. Negara dianggap jahat tidak mampu mesejahterakan masyarakat, korupsi terus meraja lela, begitulah mereka mennganggap negara. Hingga mereka mnawarkan pada sistem khilafah tidak akan terjadi kebusukan-kebusukan yang ada dalam negara. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*Ketiga, menurut Gus Yahya, kelompok radikal juga melakukan propaganda yang menyatakan bahwa negara ini adalah busuk. Selanjutnya mereka mencari sejumlah indikator kebusukan negara yang dimaksud.*

Tambahan lain yang dikemukakan adalah bahwa kelompok radikal juga menggunakan cara pembenaran memanfaatkan dalil-dalil dari Alquran dan hadis. Klaim kebenaran agama yang membenarkan agama yang diyakininya sendiri dan menganggap salah apa yang diyakini orang lain. Hal tersebut juga diungkapkan berdasarkan pendapat Hus Yahya.



*“Seolah gerakan yang mereka lakukan dibenarkan secara agama. Jadi, penting bagi kita untuk memahami dalil-dalil agama dan akar persoalan radikalisme itu sendiri,” terang Gus Yahya.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dapat diambil dalam tulisan tersebut adalah kita sebagai masyarakat umum harus dapat memahami dalil-dalil Alquran dan hadis. Hal tersebut agar sebagai orang beragama, kita tahu mana yang benar dan yang salah dalam ajaran agama. Kita juga harus turut mencari tahu akar dari persoalan radikalisme agar tidak terjerumus di dalamnya. Semuanya butuh pengorbanan untuk mengatasi permasalahan radikalisme. berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut:

*“Seolah gerakan yang mereka lakukan dibenarkan secara agama. Jadi, penting bagi kita untuk memahami dalil-dalil agama dan akar persoalan radikalisme itu sendiri,” terang Gus Yahya.”*

### ***Threatment Recomendation***

Rekomndasi penyelesaian masalah yang diungkapkan dalam tulisan ini adalah menyebutkan bahwa masyarakat disarankan untuk dapat memahami dalil-dalil agama, begitu pula dengan pengetahuan terhadap akar permasalahan radikalisme. Dengan begitu, masyarakat akan terhindar dari paparan paham radikal yang tersebar di media sosial maupun di dunia nyata. Hal tersebut dianggap penting, agar permasalahan radikalisme dapat segera diselesaikan. Berikut kalimat yang menjelaskan terkait hal tersebut:

*““Seolah gerakan yang mereka lakukan dibenarkan secara agama. Jadi, penting bagi kita untuk memahami dalil-dalil agama dan akar persoalan radikalisme itu sendiri,” terang Gus Yahya.”*

**b. *Peace Media* dalam Portal Online *Nu.or.id***

Dalam ranah jurnalisme damai, portal online *Nu.or.id* dapat dinilai kurang memanfaatkan metode jurnalisme damai dalam postingannya. Redaksi tidak memfokuskan tulisan-tulisannya terhadap akibat yang didera masyarakat atau korban yang dimunculkan dalam tulisan yang redaksi terbitkan. Latar belakang permasalahan juga kurang digali secara mendalam, hanya sebatas menyebutkan.

Tulisan yang diterbitkan *Nu.or.id* lebih banyak menawarkan ide-ide kreatif untuk menyelesaikan persoalan yang diangkat, namun permasalahan tidak dibahas secara utuh, hanya penekanan-penekanan tanpa pendalaman latar belakang permasalahan. Misalnya pada postingan berjudul *Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini*, postingan tersebut langsung langsung menjelaskan solusi terkait bagaimana pendapat-pendapat mereka yang memperkuat pembuatan RUU Anti Terorisme. Tidak dijelaskan bagaimana latar belakang, hingga RUU Anti Terorisme perlu diperkuat dengan pendapat mereka. Hal tersebut tergambar dalam *lead* berikut:

*“Pimpinan Sidang Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah atau Perundang-undangan Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 2017 Zaini Rahman menyebutkan, ada beberapa usulan yang dilahirkan komisi perundang-perundangan terkait dengan Rancangan Undang-Undang Anti Terorisme (RUU Anto Terorisme). Pertama, mendukung penindakan mereka yang akan melakukan terorisme.”*

Begitu juga dengan postingan berjudul *PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama*, tidak dijelaskan kenapa tantangan bangsa Indonesia saat ini semakin kompleks? kenapa ekonomi di masyarakat terlihat semakin menganga? kenapa paparan radikalisme semakin menguat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat kita temukan jawabannya dalam postingan tersebut.berikut kalimat yang menguatkan tentang hal tersebut:

*“Tantangan bangsa Indonesia di era global dan digital seperti saat ini semakin kompleks. Problem ekonomi di antara warga bangsa semakin terlihat menganga. Di sisi lain,*

*paparan radikalisme agama semakin menguat.”*

Cukup disayangkan, *Nu.or.id* kurang memanfaatkan metode jurnalisme damai dalam setiap postingannya. Berita-berita model *straight news* memang dapat cepat menarik pembaca, karena berita akan sampai di tangan pembaca setelah peristiwa terjadi. Namun, konsep jurnalisme damai juga perlu untuk ditegakkan, untuk mendapatkan manfaat yang lebih, tidak hanya sebatas menarik pembaca dan cepat. Postingan *Nu.or.id* juga tidak memberikan perhatian khusus terhadap kisah-kisah perdamaian dan perkembangannya, padahal persoalan tersebut dapat mengedukasi pembaca untuk menyebarkan perdamaian. Bagusnya, portal ini tidak juga memberikan perhatian terhadap kekerasan-kekerasan yang terjadi akibat radikalisme.

*Dutaislam.com*

a. *Framing dalam Postingan Dutaislam.com*

1. **Framing Postingan “Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil”<sup>13</sup> Tanggal 5 November 2017**

Artikel berita dengan label banner dan rilis ini membahas tentang kejadian penolakan Felix Siauw untuk melakukan kajian keagamaan di Masjid Manurul Islam Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Tidak disebutkan kapan kajian oleh Felix Siauw tersebut dilakukan, dari sumber lain didapatkan kajian yang akan dilakukan Felix Siauw bertepatan pada tanggal 4 November 2017. Dijelaskan secara singkat kronologi awal mula keberatan yang dirasakan oleh PCNU dan PC GP Ansor Bangil hingga berujung pada penolakan kajian ilmiah oleh Felix Siauw. Penolakan diakibatkan oleh tidak maunya Felix Siauw menandatangani surat pernyataan yang berisi tiga poin, yaitu mengakui Pancasila/4 pilar, tidak lagi ceramah soal *khilafah*, dan menyatakan keluar dari HTI.

Postingan tersebut bersumber dari rilis yang dikeluarkan oleh PW Ansor Jawa Timur dan Humas PC

---

<sup>13</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/kronologi-singkat-felix-siauw-menolak-tandatanganan-akui-pancasila-oleh-polisi-bangil.html>

Ansor Bangil, Pada 5 November 2017 melalui redaksi dengan inisial ab.

**Tabel 4.1.1.1**

**“Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak  
Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil”<sup>14</sup>  
Tanggal 5 November 2017 dalam Perangkat *Framing*  
Robert N. Entman**

Seleksi Isu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penolakan dakwah yang akan dilakukan Felix Siauw di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.</li> <li>2. Felix Siauw tidak menandatangani surat pernyataan yang telah disiapkan Kepolisian, Ansor dan Banser NU.</li> </ol>
Penonjolan Aspek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul mengambil fokus bahwa tulisan tersebut akan menjelaskan bahwa Felix Siauw menolak menandatangani surat pernyataan yang berisi pengakuan Pancasila sebagai ideologi. “..<i>Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila..</i>”</li> <li>2. Gambar postingan menggunakan foto ilustrasi kegiatan Felix Siauw dengan fokus tulisan Cara Membangkitkan <i>khilafah</i> dan ditambah coretan merah berbentuk tanda tanya. Menandakan Felix Siauw sebagai tokoh yang memperjuangkan</li> </ol>

<sup>14</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/kronologi-singkat-felix-siauw-menolak-tandatangan-akui-pancasila-oleh-polisi-bangil.html>

	<p><i>khilafah</i> yang dianggap sebagai paham radikal.</p> <p>3. Dalam <i>lead</i>, penolakan terhadap dakwah yang akan dilakukan Felix Siauw dinilai sudah sesuai prosedural tidak tiba-tiba dilakukan, hingga Felix Siauw tidak menandatangani surat pernyataan yang telah disediakan. “<i>Sebelum penolakan Felix Siauw, langkah-langkah prosedural sudah dilakukan.</i>”</p> <p>4. Apa yang akan dilakukan oleh Felix Siauw disebut sebagai kajian hingga kajian ilmiah.</p>
--	---

### ***Define Problem***

Permasalahan yang dimuat dalam tulisan berjudul *Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil* ini didefinisikan dengan penolakan yang dilakukan terhadap kajian ilmiah Felix Siauw di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur tersebut telah sesuai prosedural. Tidak tiba-tiba dilakukan tanpa alasan. Dimulai dari Sabtu, 28 Oktober 2017, PCNU dan PC GP Ansor Bangil, Pasuruan, Jawa Timur baru mendapatkan informasi tentang kajian yang akan dilakukan Felix Siauw pada 4 November 2017 di Masjid Manarul Islam Bangil. Karenanya PC GP Ansor Bangil mengajukan permintaan untuk melakukan dialog



dengan Felix Siauw sebagai narasumber. Felix Siauw dipandang sebagai tokoh pembawa paham *khilafah* yang dianggap radikal, sesuai dengan gambar postingan dan keterangannya “*Saat Felix Siauw Kampanye "Cara Membangkitkan Khilafah"*”.

Permasalahan muncul dari penyelenggara acara. Panitia tidak menghadiri agenda dialog yang dijadwalkan setelah shalat Jumat, antara Muspika, panitia dan Ansor Bangil di Kantor Kecamatan Bangil. Pertemuan kembali dilakukan pada Jumat malam, 3 November 2017, oleh Kapolres, Habib Zainal Abidin, panitia (ustadz Ridwan) dan ketua Ansor Bangil. Pertemuan tersebut menyepakati pengajuan surat pernyataan yang harus di tandatangani Felix Siauw apabila ingin melakukan kajian ilmiahnya. Isinya “*1. Mengakui Pancasila/4 pilar, 2. Tidak lagi ceramah soal khilafah, dan 3. Menyatakan keluar dari HTI.*”

Selanjutnya, panitia terkesan berbelit saat dimintai informasi tentang Felix Siauw. Hingga pihak kepolisian dan Ansor yang akan mengajukan surat pernyataan dibuat kebingungan.

*“Dengan mengendarai tiga mobil rombongan panitia, kepolisian dan Ansor berangkat bersama*

*menuju Bandara Juanda. Ketika mau masuk tol, panitia meminggirkan kendaraan dengan berbagai alasan.”*

Saat diminta untuk menandatangani surat pernyataan yang telah disediakan oleh pihak kepolisian, Felix Siauw pun menolaknya. Akhirnya, Felix Siauw diminta untuk tidak melakukan kegiatan kajiannya dan dipersilahkan untuk meninggalkan masjid Manurul.

### ***Diagnose Causes***

Persoalan Felix Siauw di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur tidak diperbolehkan atau ditolak oleh Ansor Bangil dikarenakan Felix Siauw tidak bersedia menandatangani surat pernyataan yang berisi pengakuan terhadap Pancasila, Tidak berceramah tentang *khilafah*, dan menyatakan keluar dari HTI.

*“Ansor dan Banser akan menjaga serta turut serta dalam Kajian Ilmiah di Manarul, dengan syarat Felix bersedia menandatangani surat pernyataan yang isinya adalah:*

- 1. Mengakui Pancasila/4 pilar,*
- 2. Tidak lagi ceramah soal khilafah, dan*

### *3. Menyatakan keluar dari HTI.”*

Kajian yang akan dilakukan Felix Siauw pada 4 November 2017 sebenarnya dapat terlaksana apabila ia mau menandatangani surat pernyataan yang telah disiapkan tersebut. Jaminan sudah juga diberikan oleh Ansor Bangil yang akan menjaga keamanan dan keberlangsungan acara tersebut. Hal tersebut tergambar dalam kalimat berikut:

*“Jika Felix berkenan menandatangani, maka Ansor Bangil siap mengawal dan menjaga keamanan Felix serta akan duduk bersama mendengar kajian ilmiah atau pengajiannya.”*

Panitia penyelenggara acara dikesankan berbelit-belit saat dimintai keterangan oleh pihak kepolisian, pada kesempatan pertama panitia tidak memberikan informasi terkait kedatangan Felix Siauw di bandara. Kemudian, panitia juga menutupi keberadaan Felix Siauw saat akan dimintai menandatangani surat pernyataan sesuai kesepakatan yang telah disiapkan.

*“..Kapolres bertanya kepada panitia, "Felix datang jam berapa dan naik pesawat apa?". Namun sayangnya panitia tidak bisa menjawab*

*atau terkesan menutupi detailnya kedatangan  
Felix di bandara.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimunculkan dalam tulisan yang dimuat pada 5 November 2017 tersebut adalah siapapun boleh melakukan kajian, tanpa melihat latar belakangnya, namun harus bersedia untuk mengakui Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia dan tidak meyebarakan paham radikal yang dilarang negara.

*“..mendukung kajian ilmiah atau pengajian,  
asalkan si penceramahnya mengakui Pancasila  
sebagai Dasar Negara Republik Indonesia  
(NKRI) serta tidak koar-koar khilafah.”*

Indonesia dengan beragamnya perbedaan tidak tepat bila dipaksakan dengan ideologi yang hanya mengunggulkan suatu kaum saja. Pancasila dengan Bhinneka Tunggal Ika-nya dinilai paling ideal ditegakkan di negara dengan beraneka ragam suku, ras, agama, budaya dan bahasanya. Semua orang berhak untuk menjaganya dari gerusan paham radikal yang saat

ini sedang marak disebarkan dengan tujuan *khilafah*-nya.

### ***Threatment Recommendation***

Penyelesaian masalah yang ditawarkan dalam tulisan ini yaitu Ansor Bangil tidak akan melarang kajian ilmiah apapun, dengan syarat harus mau mengakui Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan tidak menyebarkan paham yang dilarang. Hal tersebut diungkapkan dalam paragraf terakhir dengan kalimat keras:

*“Ansor Bangil tidak melarang kajian ilmiah bahkan mendukung kajian ilmiah atau pengajian, asalkan si penceramahnya mengakui Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) serta tidak koar-koar khilafah.”*

## 2. Framing Postingan “*Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi*”<sup>15</sup> Tanggal 6 November 2017

Postingan berita dengan judul *Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi* ini menginformasikan hasil riset yang dikeluarkan Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Diponegoro Semarang, pada Bulan September hingga Oktober 2017. Penelitian tersebut dipublikasikan pada 4 November 2017, di ruang Sidang FISIP Undip.

Berlabel berita dan radikalisme, postingan ini menjelaskan bahwa di wilayah kota Semarang sedang marak berkembang intoleransi yang bermuara pada usaha pendirian negara Islam, *khilafah*. Dipaparka oleh Muhammad Adnan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adnan, Budi Setyono dan Wahid Abdulrahman, menjelaskan terkait sikap keagamaan guru Agama Islam di tingkatan SMA memiliki pengaruh terhadap sikap keagamaan siswanya. Sedangkan, ada 8,7 persen guru agama yang menganggap konsep *khilafah* tpat diterapkan di Indonesia.

---

<sup>15</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/hasil-penelitian-fisip-undip-kota-semarang-darurat-intoleransi.html>

Ada ketidakjelasan dari paragraf yang membahas tentang pemimpin publik di lingkup pemerintahan. Ada 54,3 persen responden tidak setuju apabila ada pemimpin pemerintahan dari kalangan non muslim, sedangkan pembandingnya 45,7 persen setuju pemimpin dari kalangan muslim. Dapat dikatakan 100 persen responden setuju pemimpin di pemerintahan dari kalangan muslim saja.

*“Sedangkan pemimpin publik di pemerintahan mulai dari presiden, gubernur, bupati dan wali kota 54,3 persen tidak setuju dari kalangan non muslim dan 45,7 persen setuju dari kalangan muslim.”*

Dijelaskan pula hal yang lebih mengkhawatirkan lagi, bahwa ada 4,3 persen guru agama yang menganggap Pancasila bukan ideologi yang tepat diterapkan di Indonesia. Penelitian ini juga dianggap memperkuat penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Mata Air Foundation dan Alvara Research Center yang menemukan ada 23,4 persen mahasiswa dan pelajar terjangkau paham radikal.

Tabel 4.1.2.1

**“Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang  
Darurat Intoleransi”<sup>16</sup> Tanggal 6 November 2017  
dalam Perangkat *Framing* Robert N. Entman**

Seleksi Isu	1. Waspada terhadap intoleransi pada lingkungan pendidikan tingkat SMA di lingkup Kota Semarang yang ditemukan dalam pemaparan hasil penelitian Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Undip.
Penonjolan Aspek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul postingan yang menunjukkan kegawatan hingga perlu dilakukan tindakan cepat karena hasil penelitian ilmiah dari kampus ternama, Undip. “<i>..Kota Semarang Darurat Intoleransi</i>”</li> <li>2. Pada <i>lead</i> dikuatkan kembali dengan penekanan bahwa telah terjadi hal genting yang perlu segera diatasi, yang tergambar pada kalimat “<i>Kota Semarang benar-benar darurat..</i>”. Hal yang genting tersebut adalah tumbuhnya sikap intoleransi yang bermuara pada terciptanya negara Islam, <i>khilafah</i>.</li> <li>3. Sikap keagamaan dari guru Agama Islam tingkat SMA akan berpengaruh pada perilaku</li> </ol>

<sup>16</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/hasil-penelitian-fisip-undip-kota-semarang-darurat-intoleransi.html>



	<p>keagamaan siswanya. Bahayanya ada 4,3 persen guru agama yang menganggap Pancasila bukan sebagai ideologi yang tepat diterapkan. <i>“..ada 4,3 persen guru agama yang menganggap Pancasila bukan ideologi yang tepat diterapkan di Indonesia,”</i> dan 8,7 persen menganggap khilafah sebagai konsep negara yang tepat untuk Indonesia. <i>“..8,7 persen guru agama menganggap konsep khilafah atau Negara Islam tepat diterapkan di Indonesia.”</i></p> <p>4. Dari hasil penelitian, intoleransi lain yang ditunjukkan adalah mayoritas responden tidak setuju terhadap pemimpin dari kalangan non muslim. <i>“..Sementara 53,5 persen menyatakan tidak setuju terhadap pemimpin dari kalangan non Muslim,”</i></p> <p>5. Radikalisme juga menjngkiti mahasiswa dan pelajar, sesuai hasil riset dari Mata Air Foundation dan Alvara Research Center yang menyebutkan 23,4 persen mahasiswa dan pelajar terjangkit paham radikal. Hal tersebut diakibatkan oleh guru ataupun lingkungan sekitarnya, sesuai pemaparan dari Adnan: <i>“..berarti sumber utamanya</i></p>
--	--

	<p><i>kalau tidak guru ya lingkungan.”</i></p> <p>6. Perekrutan guru agama harus lebih selektif, agar tidak mendapatkan guru yang mengajarkan paham radikal. <i>“..Mereka merekomendasikan agar pemerintah daerah, pengelola lembaga pendidikan swasta atau yayasan, lebih selektif dalam memilih dan mengangkat guru agama.”</i></p>
--	---

### ***Define Problem***

Postingan berita dengan judul *Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi* dengan label khusus radikalisme ini mendefinisikan permasalahan keadaan darurat intoleransi yang bermuara pada pendirian negara Islam, *Khilafah* telah terjadi di Kota Semarang. Kota Semarang digambarkan sedang dalam keadaan genting yang memerlukan penanganan segera. Tergambar dalam *lead* berikut: *“Kota Semarang benar-benar darurat terhadap tumbuhnya sikap-sikap intoleransi dan menjadi tempat penyemai semangat menegakkan jihad negara Islam atau khilafah.”* Walaupun tidak menyebutkan indikasi pendidikan di judulnya, pemahasan lebih fokus dalam dunia pendidikan terutama dalam tingkatan menengah atas. Penjelasan

adanya intoleransi dan penyebaran paham radikal terangkum dalam pemaparan hasil penelitian yang dilakukan Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Undip, 4 November 2017.

### ***Diagnose Causes***

Dijelaskan dalam pemaparan yang disampaikan oleh Adnan, perilaku intoleran dan radikal dapat bermula dari guru Agama Islam dalam penelitian yang dilakukan pada sekolah menengah atas. Hal tersebut dikarenakan sikap keagamaan guru Agama Islam dapat berpengaruh terhadap sikap keagamaan siswa yang diajarnya.

*“..Sikap keagamaan guru Agama Islam SMA/ sederajat memiliki pengaruh terhadap sikap keagamaan siswa yang diajarnya terlebih ketika mayoritas dari guru tersebut merupakan pembina organisasi kesiswaan Islam (Rohis) di sekolah masing-masing.”*

Indikasi intoleran dan radikal menyebar di lingkungan pendidikan dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 4,3 persen responden guru agama menganggap Pancasila tidak

tepat diterapkan di Indonesia. Sedangkan dalam pertanyaan lain, 8,7 persen responden guru agama menganggap konsep *khilafah* atau negara Islam tepat diterapkan di Indonesia. “..8,7 persen guru agama menganggap konsep *khilafah* atau Negara Islam tepat diterapkan di Indonesia.” Angka 4,3 persen dan 8,7 persen dinilai sudah cukup banyak untuk dapat dikatakan mengkhawatirkan. Apabila ada 100 guru agama dan sembilan diantaranya mengajarkan paham radikal, sedangkan dalam satu kelas ideal ada 20-40 siswa, ada potensi 180-360 siswa dapat terpapar paham radikal. Dari angka persentase tersebut, angka 4,3 persen dinilai lebih mengkhawatirkan atau membuat gelisah. Guru secara terang-terangan menginginkan *khilafah* menjadi ideologi negara Indonesia menggantikan Pancasila, karena dinilai tidak tepat.

Guru agama juga dinilai banyak intoleran karena tidak menyetujui pemimpin di lingkup pemerintahan berasal dari kalangan non muslim, dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas guru atau 53,5 persen yang menyatakan hal tersebut.

*“Meskipun mayoritas guru Agama Islam SMA/ sederajat di Kota Semarang bersedia bekerjasama dalam bidang politik dengan*

*kalangan non Muslim namun dalam hal kepemimpinan yang dipilih secara langsung oleh rakyat (Presiden, Gubernur, walikota/bupati) terjadi perbedaan yang tajam dimana 45,7 persen menyatakan setuju terhadap kepemimpinan non Muslim sementara 53,5 persen menyatakan tidak setuju terhadap pemimpin dari kalangan non Muslim”*

Penelitian ini juga dinyatakan menguatkan penelitian yang pernah dilakukan Mata Air Foundation dan Alvara Research Center Mereka, hal tersebut diungkapkan Adnan. Pada penelitian tersebut ditemukan 23,4 persen pelajar dan mahasiswa terpapar paham radikal yang menyetujui jihad untuk mendirikan negara *khilafah*. Dalam penjelasan Adnan permasalahan tersebut diakibatkan oleh pengajaran yang dilakukan guru dan lingkungan sekitar.

*“Kalau pelajar saja sudah terjangkit pikiran paham radikal dan khilafah, berarti sumber utamanya kalau tidak guru ya lingkungan. Tetapi pembinaan kerokhanian mereka dilakukan oleh guru agama di sekolah..”*

### ***Make Moral Judgement***

Pesan moral yang ditampilkan dalam tulisan ini adalah pemilihan guru agama harus lebih selektif lagi, karena guru yang intoleran dan radikal akan dapat mempengaruhi murid yang diajarnya. Guru digambarkan sebagai seseorang yang sempurna hingga pantas untuk digugu dan ditiru. Maka dari itu, pelajar harus pintar dalam mencerna ilmu yang didapatkan, baik dari guru ataupun dari sumber lain. Saat guru agama menerapkan paham radikal dalam materinya, pihak terkait diharapkan dapat melakukan pembinaan atau deradikalisasi terhadap guru tersebut.

### ***Threatment Recommendation***

Pihak-pihak yang bersangkutan, seperti pemerintah daerah dan pengelola pendidikan swasta atau yayasan diharuskan untuk lebih selektif lagi dalam memilih guru agama Islam, hal tersebut disampaikan oleh anggota peneliti dari Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Undip.

*“Dari hasil penelitian tersebut, mereka merekomendasikan agar pemerintah daerah, pengelola lembaga pendidikan swasta atau*

*yayasan, lebih selektif dalam memilih dan mengangkat guru agama Islam terutama yang merangkap sebagai Pembina kegiatan rokhani Islam (rokhis).”*

Guru agama juga harus dibekali paham ajaran agama Islam moderat atau washatiyah yang lebih peka terhadap perbedaan dan toleransi untuk menjaga NKRI dan Pancasila sebagai ideologi bangsa. Hal tersebut diungkapkan dengan tegas, tergambar dalam penggalan kalimat “..*Harus lebih dalam lagi dibekali pemahaman ajaran..*” dari kalimat dalam paragraf penutup berikut: “*Para guru agama harus lebih dalam lagi dibekali pemahaman ajaran Islam yang moderat (Islam washatiyah) dan pemahaman tentang toleransi (tasamuh) agar tidak mengarah kepada ajaran intoleransi.*”

### **3. Framing Postingan “*Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis*”<sup>17</sup> Tanggal 8 November 2017**

---

<sup>17</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/bukan-hanya-pcnu-pesantren-pesantren-di-garut-juga-menolak-bachtiar-nasir-dan-ahmad-shabri-lubis.html>

Tulisan dengan label editorial dan pesantren ini menggambarkan sikap tegas dari redaksi *Dutaislam.com*, karena masuk dalam kategori editorial. Ditulis oleh redaktur dengan inisial gg, postingan yang dipublis pada 8 November ini menjelaskan bahwa rencana Tabligh Akbar yang akan diisi Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis pada 11 November 2017 di Masjid Agung Garut tidak hanya ditolak oleh PCNU Garut, Jawa Barat, namun empat pesantren lain juga menolaknya. Empat pesantren tersebut adalah Ponpes Al-Mansyuriyah, Ponpes As-Sa'adah, Ponpes Fauzan, dan Ponpes Salaman (Fauzan 3). Jumlah empat dinilai sebagai jumlah yang banyak.

Tidak dijelaskan dalam postingan tersebut, siapa Bactiar Nasir dan Ahmad Sabri Lubis. Namun, hanya dijelaskan sebagai penceramah yang isi ceramahnya tidak menyejukkan, dan cenderung menebarkan kebencian. Bachtiar Nasir sendiri merupakan salah satu penanggung jawab dari Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) yang bertanggungjawab atas Aksi Damai 411, pada 4 November 2016. Sedangkan Ahmad Shabri Lubis merupakan Ketua Umum FPI periode 2015-2020. Sebelumnya telah dijelaskan dalam BAB III bahwa



kedua tokoh tersebut masuk dalam kategori tokoh yang memiliki paham radikal.

**Tabel 4.1.3.1**

***“Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis”<sup>18</sup> Tanggal 8 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Penolakan terselenggaranya Tabligh Akbar pada 11 November 2017 di Masjid Agung Garut, Jawa Barat, terhadap tokoh yang dianggap isi ceramahnya tidak menyejukkan dan cenderung menebar kebencian, yaitu Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis, tidak hanya dilakukan oleh PCNU Garut namun juga dilakukan oleh banyak pesantren yaitu Ponpes Al-Mansyuriyah, As-Sa'adah, Fauzan, dan Salaman (Fauzan 3).
Penonjolan Aspek	1. Dalam judul postingan ini, jelas disebutkan bahwa penolakan tidak hanya dilakukan oleh PCNU, namun penolakan terhadap Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis juga dilakukan oleh banyak pesantren

<sup>18</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/bukan-hanya-pcnu-pesantren-pesantren-di-garut-juga-menolak-bachtiar-nasir-dan-ahmad-shabri-lubis.html>

	<p>di wilayah Garut. <i>“Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak..”</i>. Judul tersebut juga langsung didukung dengan <i>lead</i> yang menegaskan kembali bahwa ada banyak pesantren yang menolak. <i>“..Bukan hanya ditolak oleh pihak PCNU Garut. Pesantren-pesantren di Garut, juga banyak yang menolak.”</i></p> <p>2. Postingan ini lebih memfokuskan pada gambar yang dilampirkan. Ada tiga gambar <i>scan</i> surat pernyataan penolakan terhadap Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis. Gambar utama menunjukkan surat pernyataan penolakan dari PCNU Garut dan dua gambar lain ditunjukkan sebagai bukti banyaknya penolakan. Gambar <i>ke-dua</i> berisi dua <i>scan</i> surat pernyataan penolakan dari pondok pesantren Al-Mansyuriyah, dan As-Sa'adah, sedangkan gambar <i>ke-tiga</i> berisi surat penolakan dari pondok pesantren Fauzan, dan Salaman (Fauzan 3).</p> <p>3. Redaksi mempertanyakan orang yang pro Bachtiar Nasir Ahmad Shabri Lubis yang dianggap ceramahnya tidak menyejukkan dan cenderung menebar kebencian, apakah masih percaya terhadap ceramah dari kedua tokoh tersebut, karena pondok</p>
--	---

	<p>pesantren saja banyak yang menolaknya. Hal tersebut disampaikan dalam bahasa yang menyentil. “..<i>Ente masih percaya tausiyah Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis? Duh!</i>”</p>
--	--

### ***Define Problem***

Pada tulisan dengan judul *Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis* yang dipublis pada 8 November 2018 ini mendefinisikan permasalahan penolakan Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis dalam Tabligh Akbar di Masjid Agung Kabupaten Garut, Jawa Barat, pada 11 November 2017 tidak hanya ditolak oleh PCNU Garut saja, namun juga ditolak oleh empat pesantren di Garut. Jumlah empat pesantren dinilai sudah dapat dikatakan banyak, karena penolakan dilakukan secara resmi, tidak hanya dilakukan secara lisan. Keempat Pondok pesantren tersebut adalah Al-Mansyuriyah, As-Sa'adah, Fauzan, dan Salaman (Fauzan 3).

*“..Bukan hanya ditolak oleh pihak PCNU Garut. Pesantren-pesantren di Garut, juga banyak yang menolak.”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan bermula karena Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis dinilai sebagai tokoh radikal yang dalam berceramah berisi materi yang tidak menyejukkan dan mengarah pada penyebaran kebencian. Hal tersebut berpotensi terpaparnya jemaah atau orang yang mendengarkan ceramah kedua tokoh tersebut dengan radikalisme. Itulah kenapa kedua tokoh tersebut ditolak oleh PCNU Garut dan pesantren-pesantren yang ada di Garut untuk melakukan Tabligh Akbar di Masjid Agung Kabupaten Garut, Jawa Barat, pada 11 November 2017. Penjelasan tersebut diungkapkan redaksi dalam paragraf ke-empat dari lima paragraf, setelah penempatan gambar *scan* surat pernyataan.

*“Alasan mereka menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis hampir sama, yaitu, Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis dinilai ceramah yang disampaikannya tidak menyejukkan, bahkan cenderung menebar kebencian kepada sesama umat muslim di Indonesia.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimasukkan dalam tulisan ini adalah bahwa lembaga pesantren yang jelas memiliki mendalami ilmu dalam bidang agama memutuskan untuk menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis yang dinilai membawa paham radikal, seharusnya masyarakat umum yang tidak memiliki ilmu khusus dalam bidang agama tidak ikut terprofokasi terhadap dakwah-dakwah yang dilakukan kedua tokoh tersebut. Hal tersebut tergambar dalam kalimat berikut *“Pesantren-pesantren yang jelas memiliki sanad keilmuan sampai kepada Rasulullah aja menolak,..”*

### ***Threatment Recommendation***

Penyelesaian masalah yang ditawarkan dalam tulisan ini dituliskan dengan kalimat bernada ejekan. Karena banyak penolakan terhadap Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis oleh PCNU Garut dan empat pesantren, yaitu pondok pesantren Al-Mansyuriyah, As-Sa'adah, Fauzan, dan Salaman (Fauzan 3) yang dinyatakan secara resmi melalui surat pernyataan lengkap dengan tanda tangan beserta setempel lembaganya, masyarakat diharapkan tidak terpancing

terhadap profokasi yang muncul dan tidak mempercayai lagi tausiyah dari kedua tokoh tersebut.

*“Pesantren-pesantren yang jelas memiliki sanad keilmuan sampai kepada Rasulullah aja menolak, ente masih percaya tausiyah Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis? Duh!”*

#### **4. Framing Postingan “Akhlak Aktivis Hoax Tahrir Indonesia”<sup>19</sup> Tanggal 13 November 2017**

Postingan artikel opini berjudul *Akhlak Aktivis Hoax Tahrir Indonesia* dengan label makar ini membahas tentang pertarungan antara NU dengan kaum radikal. Selanjutnya, kaum radikal tersebut dikerucutkan menjadi HTI. NU dianggap memiliki andil besar dalam pembubaran oleh pemerintah terhadap organisasi yang ingin mengubah NKRI menjadi *khilafah* tersebut. Oleh karenanya, NU menjadi sasaran penyerangan oleh eks-HTI melalui berita hoax, meme bernada pelecehan, potongan video yang tendesius serta opini-opini lepas yang tidak bisa menyembunyikan kebencian. Hal tersebut dilakukan melalui blog dan media sosial.

---

<sup>19</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/akhlak-aktivis-hoax-tahrir-indonesia.html>

Serangan tersebut mengakibatkan jamaah NU terpancing terhadap isu-isu yang diangkat, namun selang bergulirnya waktu, jamaah pun mulai sadar akan informasi yang dianggap menyerang NU ditujukan untuk mengadu-domba. Pertanyaan pun dimunculkan, karena HTI yang dianggap memiliki citra yang intelek, santun dan tidak melakukan kekerasan, kenapa mereka melakukan penyerangan dengan cara seperti diatas. Menurut penulis artikel tersebut hal tersebut bertolakbelakang dengan ahklak Islam, HTI yang mengusung kebangkitan umat Islam dinilai tidak memperhatikan permasalahan ahklak tersebut. *“Di sisi lain pendapat HTI tentang akhlak terkait dakwah dan kebangkitan umat Islam sangat minor.”*

Akhlak dinilai tidak dapat mempengaruhi secara langsung untuk tegaknya masyarakat Islam. Tegaknya masyarakat dianggap dipengarhi oleh peraturan dan pemikiran. Ditegakkannya peraturan dan sadarnya masyarakat akan kesepakatan yang ada lebih utama daripada mengutamakan akhlak yang mengutamakan amal-amal yang bersifat individual. Disanalah letak berbahayanya mengarahkan dakwah islamiyah hanya pada pembentukan akhlak saja, hal tersebut dituduhkan pada HTI. *“Dengan demikian sangat berbahaya*

*mengarahkan dakwah Islamiyah hanya pada pembentukan akhlak saja. Hal itu memunculkan anggapan bahwa dakwah Islam adalah dakwah untuk akhlak saja.”*

Pemaknaan HTI terhadap *khilafah* pun disalahkan dalam tulisan ini. *Khilafah* yang diperjuangkan HTI adalah dalam naungan negara yang disusun oleh *Amir Hizbut Tahrir*. Dijelaskan bahwa NKRI saat ini sudah merupakan bentuk *khilafah*, karena para ulama memberikan makna umum *khilafah* sebagai kepemimpinan, negara, dan pemerintahan. Berikut kalimat penjelasannya:

*“Dengan demikian sebenarnya umat Islam tidak pernah kosong dari Khilafah sejak dibai’atnya Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah sampai dilantiknya Presiden Jokowi. Keadaan vacuum of khilafah tidak pernah terjadi pasca runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924 sebagaimana yang diyakini oleh eks-HTI.”*

Hal yang lebih perlu diperhatikan dalam akhlak islami dari HTI yang dianggap sebagai pelanggaran adalah saat melakukan perjangkan politik dengan membongkar strategi pemerintah yang telah dianggap sebagai antek asing. Hal tersebut dilakukan HTI melalui



mata-mata yang mereka siapkan dan dianggap sangat dilarang oleh akhlak islami. Buruknya lagi, apa yang HTI lakukan tidak membongkar strategi pemerintah yang dianggap sebagai antek asing, namun malah membongkar aib pribadi dari pejabat pemerintahan.

Eks-DPP HTI dianggap membiarkan aksi-aksi politik menghalalkan segala cara seperti di atas atau dalam tulisan ini disebut sebagai “*Machiavelli*”, karena bukan merupakan agenda jamaah. Namun, merupakan aksi individual dan secara politik dianilai menguntungkan mereka, hingga dunia maya marak berseliweran konten-konnten negatif. Tulisan ini ditulis oleh Ayik Heriansyah melalui redaktur dengan inisial gg.

**Tabel 4.1.4.1**  
**“*Akhlaq Aktivis Hoax Tahrir Indonesia*”<sup>20</sup> Tanggal 13**  
**November 2017 dalam Perangkat *Framing* Robert N.**  
**Entman**

Seleksi Isu	1. Karena NU dianggap memiliki andil besar dalam pembubaran oleh pemerintah terhadap organisasi yang ingin mengubah
-------------	---

---

<sup>20</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/akhlaq-aktivis-hoax-tahrir-indonesia.html>

	<p>NKRI menjadi <i>khilafah</i> yaitu HTI, NU menjadi diserang melalui dunia maya dengan berita hoax, hingga ujaran kebencian oleh oknum eks-HTI.</p>
<p>Penonjolan Aspek</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul postingan langsung menggiring opini kepada aktifis HTI sebagai penyebar hoax yang ditunjukkan melalui akhlaknya. Dalam judul, kata “hizbut” diganti dengan “hoax”. Judul postingan ini adalah <i>Akhlak Aktivis Hoax Tahrir Indonesia</i>.</li> <li>2. Gambar ilustrasi postingan ini juga menguatkan judul tulisan, berupa gambar bendera HTI berlafaz kalimat tauhid warna hitam dan bendera putih berlafadz kalimat tauhid dengan setempel “HOAX” tebal dan tulisan “TAHRIR INDONESIA”.</li> <li>3. Pada <i>lead</i> dijelaskan konflik atau pertarungan yang dilakukan NU melawan kaum radikal pada tahun 2017, ditegaskan juga bahwa NU menjadi kekuatan sipil yang terdepan menjaga NKRI dari radikalisme. “<i>Tahun 2017 tahun pertarungan sengit antara NU dengan kaum radikal. NU sebagai kekuatan sipil terbesar di Indonesia berada di garda terdepan menjaga NKRI.</i>”</li> <li>4. Masih dalam paragraf pembuka, perlawanan terhadap kaum radikal dikerucutkan menjadi perlawanan terhadap HTI, hingga</li> </ol>

	<p>berhasil dibubarkan pemerintah. Hal tersebut tergambar pada kalimat penutup paragraf pertama <i>“Klimaks konflik terbuka NU dengan kaum radikal yang ingin mengubah NKRI menjadi Khilafah berbuah pembubaran HTI yang kemudian dikunci dengan dietujuinya Perppu Orman menjadi UU Ormas oleh DPR.”</i></p> <p>5. Propaganda penyebaran hoax yang dilakukan oleh eks-HTI dinilai ditujukan untuk melemahkan NU dan anggota-anggotanya. Hal itu ditonjolkan dalam kalimat berikut <i>“Propaganda hitam yang dimassifkan oleh eks-HTI terhadap NU, GP Anshor dan Banser bertujuan agar terjadi pelemahan di tubuh NU, jama'ah dan jam'iyah.”</i></p> <p>6. Sindiran dilontarkan kepada HTI dengan ungkapan <i>“Aneh”</i>, karena dianggap sebagai kelompok politik yang memiliki citra berintelektual dan santun tanpa kekerasan, namun menyebarkan hoax dan ujaran kebencian terhadap NU, pada kalimat berikut: <i>“Aneh, selama ini HTI mencitrakan dirinya sebagai kelompok politik yang intelek, santun dan tanpa kekerasan tiba-tiba jadi kalap secara membabi buta memviralkan berita, meme</i></p>
--	---

	<p><i>dan opini hoax tentang NU dan beberapa orang Kiai.”</i></p> <p>7. Penonjolan aspek berhubungan dengan penulisan fakta. Dilihat dari bagaimana suatu aspek dituliskan atau ditampilkan. Ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada media.</p> <p>8. HTI dinilai salah dalam memaknai “Akshlak” yang berakibat pada masifnya penyebaran hoax dan ujaran kebencian yang dilakukan oleh eks-HTI, tergambar dalam kalimat <i>“Manuver politik nir-akhlak yang dipraktikkan eks-HTI dampak dari keyakinan mereka yang salah tentang metode dakwah Nabi Saw dan konsepsi tentang akhlak kaitannya dengan perubahan masyarakat.”</i></p> <p>9. Aksi-aksi politik dengan menghalalkan segala cara atau <i>“Machiavelli”</i> di dunia maya oleh eks-HTI dibiarkan oleh petinggi eks-DPP HTI karena memiliki manfaat bagi perjuangan mereka.</p>
--	--

### ***Define Problem***

Tulisan opini dengan judul *Akhlaq Aktivis Hoax Tahrir Indonesia* ini mendefinisikan permasalahan pelawanan NU terhadap kaum radikal, mengakibatkan NU diserang oleh oknum eks-HTI. Disebut eks-HTI karena telah dibubarkan pemerintah pada 19 Juli 2017, melalui pengumuman Menteri Hukum dan HAM sesuai Perpu Nomor 2 Tahun 2017. Dari pembubaran tersebut, NU memiliki andil besar karena perlawanan dan kekuatan NU dalam melawan kaum yang ingin mengubah NKRI menjadi negara *khilafah*. Hal tersebut dimunculkan dalam kalimat berikut:

*“Klimaks konflik terbuka NU dengan kaum radikal yang ingin mengubah NKRI menjadi Khilafah berbuah pembubaran HTI yang kemudian dikunci dengan dietujuinya Perppu Orman menjadi UU Ormas oleh DPR.*

*Logis jika NU, GP Anshor dan Banser menjadi sasaran kemarahan eks-HTI pasca dicabutnya badan hukum HTI oleh pemerintah dalam hal ini Kemenkumham.”*

Penyerangan tersebut dalam bentuk penyebaran hoax dan ujaran kebencian melalui media sosial yang disebarkan secara masif. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat pada paragraf kedua, mereka memanfaatkan

blog dan media sosial untuk menyebarkan propagandanya. Namun ada kata yang terindikasi typo hingga mengaburkan pemaknaan kalimat, kata tersebut adalah “bias” yang bermakna simpangan, membuat kalimat tidak dapat dipahami. Kata yang sebenarnya adalah “bisa”, kalimat hingga memiliki makna “tidak bisa menyembunyikan kebencian. Berikut kalimat lengkapnya:

*“Dengan memanfaatkan blog dan media social, berbagai berita hoax, meme bernada pelecehan, potongan video yang tendesius serta opini-opini lepas yang tidak **bias** menyembunyikan kebencian yang dalam terhadap nahdhiyin berseliweran di dunia maya tanpa peduli benar atau salah informasi yang mereka viralkan.”*

Oknum eks-HTI menyebarkan hoax dan ujaran kebencian terhadap NU karena pemahaman akhlak mereka yang hanya mengajarkan keutamaan amal-amal bersifat individual. Padahal akhlak dinilai tidak berpengaruh terhadap tegak atau berjayanya suatu masyarakat. *“Akhlak tidak mempengaruhi secara langsung tegaknya suatu masyarakat.”* Pemahaman yang hanya mengandalkan aspek akhlak saja dinilai

sangat berbahaya bagi Islam itu sendiri. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Dengan demikian sangat berbahaya mengarahkan dakwah Islamiyah hanya pada pembentukan akhlak saja. Hal itu memunculkan anggapan bahwa dakwah Islam adalah dakwah untuk akhlak saja.”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan penyerangan terhadap NU yang berupa berita hoax, meme bernada pelecehan, potongan video yang tendesius serta opini-opini lepas yang berisi kebencian dilakukan oleh oknum eks-HTI memuncak setelah dicabutnya badan hukum HTI oleh pemerintah. Hingga tahun 2017 dianggap sebagai pertarungan sengit antara NU dengan radikalisme untuk menjaga keutuhan NKRI. Hal tersebut tergambar dalam *lead* berikut: *“Tahun 2017 tahun pertarungan sengit antara NU dengan kaum radikal. NU sebagai kekuatan sipil terbesar di Indonesia berada di garda terdepan menjaga NKRI.”*

Propaganda penyerangan terhadap NU oleh oknum eks-HTI bertujuan agar terjadi pelemahan di

tubuh NU. Karena menciptakan kebencian yang dipupuk di masyarakat. Hasilnya, konflik pun sempat terjadi di kalangan masyarakat NU, hingga mereka tersadar dengan sendirinya. Penguatan pelemahan NU oleh eks-HTI tersebut dinyatakan tegas dalam kalimat berikut: *“Propaganda hitam yang dimassifkan oleh eks-HTI terhadap NU, GP Anshor dan Banser bertujuan agar terjadi pelemahan di tubuh NU, jama’ah dan jam’iyah.”*

Masalah lainnya adalah HTI mencitrakan dirinya sebagai kelompok politik yang menjunjung tinggi nilai intelektual, santun dan tidak menggunakan kekerasan, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan perilaku para oknum eks-HTI yang dengan sengaja menyebarkan berita, meme dan opini hoax tentang NU. Karena citra tersebut HTI yang memperjuangkan *khilafah* atas nama Islam, mencoreng Islam itu sendiri. Berikut kutipan kalimat yang menguatkannya:

*“Aneh, selama ini HTI mencitrakan dirinya sebagai kelompok politik yang intelek, santun dan tanpa kekerasan tiba-tiba jadi kalap secara membabi buta memviralkan berita, meme dan opini hoax tentang NU dan beberapa orang Kiai.”*



Akhlak yang diterapkan HTI dalam dakwahnya terhadap kebangkitan umat Islam dinilai minor atau tidak matang, bahkan mengesankan tidak memperhatikan akhlak yang baik. Menurut penulis postingan ini, akhlak sebenarnya tidak mempengaruhi secara langsung terhadap tegaknya suatu masyarakat. Tegaknya masyarakat dipengaruhi oleh peraturan-peraturan hidup, perasaan serta pemikirannya, karena itu yang menggerakkannya. Hal tersebut tergambar dalam kalimat berikut:

*“Akhlak tidak mempengaruhi secara langsung tegaknya suatu masyarakat. Masyarakat tegak dengan peraturan-peraturan hidup, dan dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran. Akhlak tidak mempengaruhi tegaknya suatu masyarakat, baik kebangkitan maupun kejatuhannya.”*

Mengajak masyarakat hanya mengamalkan akhlak saja dapat menjauhkannya dengan bentuk masyarakat itu sendiri, karena hanya mengajarkan keutamaan amal-amal individual. Islam tidak hanya membicarakan akhlak saja, masih ada amalan-amalan baik lainnya yang dapat dikembangkan untuk memajukan masyarakat Islam. Akan lebih baik jika pengajaran tidak hanya

terfokus pada nilai akhlak saja, seperti yang dikuatkan oleh kalimat berikut:

*“Cara seperti ini dapat mengaburkan gambaran utuh tentang Islam dan menghalangi pemahaman manusia terhadap Islam. Lebih dari itu dapat menjauhkan masyarakat dari satu-satunya metode dakwah yang dapat menghasilkan penerapan Islam, yaitu tegaknya Daulah Islamiyah. (Nizhamul Islam, terj, 2007: 197-198)”*

Pemaknaan *khilafah* oleh HTI juga dinilai tidak tepat, *khilafah* yang bermakna umum ditimpali menjadi lebih bermakna khusus dan spesifik, kepemimpinan umat dipegang oleh Amir HTI. Jadi apa yang selama ini diperjuangkan oleh HTI dapat dikatakan menyimpang, berikut penjelasannya:

*“..kemudian oleh eks-HTI keumuman makna khilafah ditimpali/ditahrif menjadi makna khusus menjadi lebih spesifik dengan makna khilafah yang mereka maksud dan mereka perjuangkan. Khilafah yang ada dalam benak eks-HTI adalah kepemimpinan umat yang dipegang oleh Amir Hizbut Tahrir dalam naungan Negara yang mengadopsi kontitusi yang disusun oleh Amir Hizbut Tahrir.”*

HTI juga melakukan kegiatan politik dengan membongkar dan menyingkap penguasa yang divonis sebagai antek asing ke publik, hal ini disebut *kasyful khuththath*. Di sinilah titik rawan pelanggaran hukum yang perlu diperhatikan, mereka menciptakan mata-mata mereka sendiri untuk menjatuhkan pemerintahan yang sah dengan memutus kepercayaan publik. Namun, aksi tersebut beralih dengan aksi membongkar aib pribadi, bukan membongkar rencana jahat antek asing. Berikut kalimat penjelasannya:

*“Seringkali eks-HTI ceroboh dalam menilai kegiatan seorang muslim yang jadi pejabat, antara perbuatan pribadi atau sebagai pejabat sehingga yang terjadi justru aksi bongkar aib pribadi yang dilakukan eks-HTI kepada seorang pejabat bukan membongkar rencana “jahat antek penjajah”. Membongkar aib pribadi pejabat ke publik termasuk dosa besar. Itupun bercampur fitnah dan ghibah.”*

Opini bahwa petinggi eks-DPP HTI pun dimunculkan, eks-DPP HTI diduga membiarkan aksi oknum eks-HTI yang melakukan politiknya dengan menghalalkan segala cara, karena dinilai bermanfaat

dalam perjuangan mereka menegakkan *khilafah*. Hal tersebut dijelaskan dalam paragraf terakhir:

*“Tampaknya kalangan petinggi eks-DPP HTI membiarkan aksi-aksi “Machiaveli” eks-HTI karena dianggap aksi individual bukan agenda jama’ah dan secara politik aksi-memberi manfaat bagi perjuangan mereka.”*

### ***Make Moral Judgement***

Nilai moral yang dimunculkan dalam tulisan Ayik Heriansyah melalui redaktur berinisial gg yaitu dakwah Islam yang dilakukan dengan cara tidak baik, seperti melakukan propaganda dengan menyebarkan berita hoax, ujaran kebencian, menghalalkan segala cara, serta mengemukakan aib orang lain di khalayak umum, merupakan hal yang akan mendapat murka dari Allah. Walaupun memiliki tujuan yang baik, tidak semestinya hal tersebut dilakukan Islam hanya dapat ditegakkan dengan cara-cara bersih. Alih-alih mendapatkan kejayaan Islam yang didambakan, kehancuran justru lebih dekat karena melakukan cara-cara licik, jauh dari akhlak mulia. Simpulan moral tersebut tergambar dalam kalimat berikut:

*“Yang pasti, dakwah Islam dengan cara-cara kotor yang dilakukan eks-HTI alih-alih mendapat nashrullah, justru akan mengundang murka Allah Swt. Sudah jadi sunnatullah syariat Islam hanya tegak dengan cara-cara yang bersih, bersih niat, bersih pikiran, bersih ujaran dan bersih tindakan. Menegakkan syariat Islam dengan akhlak tercela ibarat menegakkan benang basah.”*

### ***Threatment Recommendation***

Penyelesaian masalah yang cukup simpel ditawarkan dalam tulisan ini adalah eks-DPP HTI diharapkan dapat mengontrol anggota eks-HTI yang secara individu tanpa perintah, melakukan aksi menghalalkan berbagai cara di dunia maya untuk menyerang NU dan perkembangan dakwahnya. Hal tersebut didapatkan dari analisis penulis tulisan ini terhadap sikap petinggi eks-HTI dan anggotanya yang diungkapkan dalam dugaan dan sindiran melalui kalimat berikut:

*“Tampaknya kalangan petinggi eks-DPP HTI membiarkan aksi-aksi “Machiaveli” eks-HTI karena dianggap aksi individual bukan agenda*

*jama'ah dan secara politik aksi-memberi manfaat bagi perjuangan mereka. Eks-DPP HTI seperti menikmati aksi-aksi Lone Wolf eks-HTI di dunia maya mengingat mereka tidak bisa lagi beraktivitas di dunia nyata.”*

**5. Framing Postingan “[Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan Intoleran”<sup>21</sup> Tanggal 18 November 2017**

Tulisan dengan label rilis dan pendidikan dengan judul *[Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan Intoleran* ini membahas tentang hasil survey nasional yang dilakukan oleh Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut dilakukan pada Generasi Z dan guru atau dosen dalam rentang tanggal 1 September sampai 7 Oktober 2017. Tulisan berita dengan model *straight news* ini tidak menginformasikan secara rinci mekanisme, jumlah responden, hingga metode penelitian apa yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah,

---

<sup>21</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/survey-pelajar-se-indonesia-separo-lebih-beropini-radikal-dan-intoleran.html>

Tulisan oleh redaktur dengan inisial gg ini langsung membahas hasil yang dikeluarkan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah. Generasi Z yang masuk golongan siswa atau mahasiswa cenderung memiliki opini radikal dan intoleran karena sering mencari pengetahuan agama di internet. Sedangkan, dari kalangan dosen atau guru dinilai memiliki pandangan keagamaan yang lebih moderat atau toleran. Tiga poin yang dimunculkan adalah opini radikal, opini intoleransi internal dan opini intoleransi eksternal. Poin lainnya adalah pada tingkat aksi, yaitu aksi radikal, aksi intoleransi internal dan aksi intoleransi eksternal. Namun, tidak dijelaskan pula terkait seperti apa pengertian intoleransi internal dan intoleransi eksternal.

#### **Tabel 4.1.5.1**

***“[Innalillahij] Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan Intoleran”<sup>22</sup> Tanggal 18 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Hasil survey nasional yang dilakukan PPIM UIN Syarif Hidayatullah dijadikan penguat
-------------	--

---

<sup>22</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/survey-pelajar-se-indonesia-separo-lebih-beropini-radikal-dan-intoleran.html>

	<p>untuk menunjukkan bahwa generasi Z dari kalangan siswa atau mahasiswa dinilai lebih radikal, terutama pada tingkatan opini radikan yang tinggi. Dibandingkan dengan kalangan guru atau dosen yang memiliki perilaku yang lebih toleran atau moderat.</p>
<p>Penonjolan Aspek</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada judul postingan ini menunjukkan situasi musibah yang sedang terjadi dengan penambahan kata “<i>innalillahi</i>” karena sebagian pelajar di Indonesia memiliki opini radikal, dikuatkan melalui survey yang dilakukan kepada pealajar se-Indonesia. Berikut judul tulisan ini: “<i>[Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan Intoleran,</i>”</li> <li>2. Pada gambar postingan, makna judul postingan lebih dikuatkan lagi dengan grafik hasil survey dengan fokus pada tulisan “<i>Intoleransi dan Radikalisme Siswa/Mahasiswa,</i>” yang menunjukkan situasi intoleransi dan radikalisme di tingkat siswa/pelajar Indonesia.</li> <li>3. Pada <i>lead</i> Generasi Z yaitu di lingkup siswa/mahasiswa ditonjolkan cenderung memiliki opini keagamaan radikal dan intoleran. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat</li> </ol>



	<p>berikut: “pada <i>Generasi Z</i> (<i>siswa/mahasiswa</i>), menghasilkan bahwa pada level opini cenderung memiliki pandangan keagamaan yang radikal dan intoleran.”</p> <p>4. Pada akhir tulisan ditekankan tentang penyebab opini radikal dan intoleran di kalangan pemuda adalah gemarnya mereka mencari pengetahuan agama lewat internet. “Salah satu penyebab mengapa anak muda cenderung beropini radikal dan intoleran, dalam hasil survey tersebut dikatakan bahwa anak-anak muda gemar mencari pengetahuan agama melalui internet (<i>blog, website dan media social</i>) dengan persentase 54.87%..”</p>
--	---

### ***Define Problem***

Postingan berita *Dutaislam.com* berjudul [*Innalillahi*] *Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan Intoleran* mendefinisak permasalahan yang muncul dari mayoritas *Generasi Z*, yaitu kalangan siswa atau mahasiswa memiliki level opini cenderung berpandangan keagamaan radaikal dan intoleran, penguat dan pembuktiannya dilakukan dengan pemaparan hasil penelitian nasional yang dilakukan PPIM

UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian tersebut dilakukan dalam jangka 1 September hingga 7 Oktober 2017. Digambarkan dalam *lead*:

*“Survei Nasional terbaru yang dilakukan pada rentang waktu antara 1 September sampai 7 Oktober 2017 oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Generasi Z (siswa/mahasiswa), menghasilkan bahwa pada level opini cenderung memiliki pandangan keagamaan yang radikal dan intoleran.”*

Pemasalah yang muncul itu dilihat sebagai sebuah musibah bagi bangsa Indonesia, hingga pembaca pantas untuk mengatakan *“innalillahi”*. Pemuda yang akan meneruskan perjuangan bangsa, sangat disayangkan mereka terpapar radikalisme. Baik dari pemikiran tentang keagamaan maupun perilaku mereka, namun penguatan lebih pada opini atau pemikiran Generasi Z yaitu pada tingkatan pelajar (siswa/mahasiswa). Penguatan opini tersebut ditonjolkan jelas dalam judul tulisan bahwa lebih dari setengah pelajar Indonesia beropini radikal dan intoleran. *“[Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan Intoleran”*

### ***Diagnose Causes***

Sumber masalah yang dimunculkan sehingga dalam judul disematkan kata “*innalillahi*” adalah Generasi Z dari kalangan siswa atau mahasiswa mayoritas beropini radikal yaitu 58,5 persen, intoleransi internal dengan 51,1 persen, dan intoleransi eksternal yang paling sedikit dengan persentasi 34,3 persen, hal tersebut berdasarkan hasil penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah yang dilakukan kurun waktu 1 September hingga 7 Oktober 2018. Permasalahan tersebut dijelaskan dalam paragraf berikut:

*“Hal tersebut tercermin dari persebaran antara opini radikal, toleransi eksternal, dan toleransi internal siswa. Dari ketiga kategori tersebut, pandangan keagamaan siswa yang paling intoleran terdapat pada opini radikal (58.5%) disusul opini intoleransi internal (51.1%) dan opini intoleransi eksternal (34.3%).”*

Penyebab Generasi Z memiliki opini radikal dan intoleran adalah gemarnya mereka dalam mencari pengetahuan lewat media internat, hal tersebut berdasarkan hasil survey yang menunjukkan angka

cukup besar yaitu 54,8 persen anak muda menggunakan internet untuk mendalami agama. Permasalahan tersebut tercermin dalam kalimat:

*“Salah satu penyebab mengapa anak muda cenderung beropini radikal dan intoleran, dalam hasil survey tersebut dikatakan bahwa anak-anak muda gemar mencari pengetahuan agama melalui internet (blog, website dan media social) dengan persentase 54.87%.”*

Masih dalam lingkup dunia pendidikan, dosen atau guru dijelaskan memiliki permasalahan yang berbeda. Guru atau dosen yang ada di Indonesia memiliki perilaku sangat intoleran dalam kategori toleransi internal dengan ditunjukkan angka yang cukup besar yaitu 69,3 persen. Untungnya sikap guru atau dosen yang masuk kategori aksi radikal terbilang minim, dengan hanya menunjukkan angka 8,4 persen. Berikut kalimat penjelas terkait hal tersebut, namun dalam kalimat ini tidak ada penonjolan khusus:

*“..Guru/dosen mempunyai kecenderungan kuat memiliki perilaku sangat intoleran pada kategori aksi toleransi internal (69.3%)”,*

### ***Make Moral Judgement***

Nilai moral yang dimunculkan dalam postingan kontra radikalisme agama ini adalah kita harus selalu waspada dalam memilah dan memilih informasi keagamaan, terutama yang diperoleh dari media internet. Saat ini masyarakat dengan bebas mengakses apapun di internet, sedangkan konten negatif pun tak kalah banyaknya dengan konten positif yang lebih bermakna. Banyak diantara kita yang menaruh kepercayaan yang besar terhadap mesin pencarian Google, hingga pertanyaan remeh-temeh pun bisa kita cari jawabannya di sana.

Sumber pemahaman keagamaan harus didapatkan dari yang memang berada dalam bidangnya baik berupa buku, artikel, tokoh dan lain-lain agar tidak terpapar radikalisme. Tujuannya kita akan terhindar dari memiliki sikap intoleran, serta pemikiran-pemikiran radikal yang akan berpengaruh pada perilaku keseharian dengan radikal pula. Putusan moral tersebut dapat dilihat dari paragraf terakhir:

*“Salah satu penyebab mengapa anak muda cenderung beropini radikal dan intoleran, dalam hasil survey tersebut dikatakan bahwa anak-anak*

*muda gemar mencari pengetahuan agama melalui internet (blog, website dan media social)... Sumber rujukan kedua adalah buku/kitab..., channel televisi menempati posisi ketiga....”*

### ***Threatment Recomendation***

Penyelesaian masalah yang direkomendasikan dalam tulisan ini adalah Indonesia harus segera mengatasi permasalahan radikalisme yang telah banyak menjangkiti siswa dan mahasiswa atau Generasi Z, baik di perilaku maupun pemikirannya. Pemikiran radikal di kalangan siswa atau mahasiswa yang lebih besar, perlu diberikan perhatian khusus. Terutama dalam dunia internet, perlu diciptakannya lebih banyak lagi konten-konten positif yang dapat menimbun konten-konten penyebar radikalisme. Permasalahan tersebut harus segera diatasi karena permasalahan yang muncul dinilai sebagai sebuah bencana oleh penulis berita tersebut, hingga ia menambahkan kata “*innalillahi,*” sebagai simbol bencana yang sedang dialami.

**6. Framing Postingan “Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK”<sup>23</sup>  
Tanggal 23 November 2017**

Postingan yang ditulis oleh Muhammad Mujibuddin dengan redaktur berinisial pin ini membahas tentang gerakan yang dilakukan seorang tokoh muslim, Khalid Bassalamah. Tulisan opini dengan judul *Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK*, secara jelas menggunakan label “makar”, atau usaha menggulingkan pemerintahan yang sah. Tentu yang dimaksud melalui perantara agama.

Dijelaskan secara singkat tentang perbedaan gerakan yang dilakukan tokoh tersebut dengan gerakan yang dilakukan oleh HTI dan LDK atau Lembaga Dakwah Kampus. Ada tiga poin utama yang disoroti, yaitu kategori gerakan model baru yang tidak berbeda jauh dengan model lama. Ketiga poin tersebut adalah gerakan yang memperjuangkan berdirinya negara Islam di Indonesia, gerakan pemberlakuan syarat Islam, dan gerakan *salafi*.

Gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah pada waktu itu sedang ramai diperbincangkan, terutama

---

<sup>23</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/gerakan-puritan-khalid-bassalamah-bedanya-dengan-hti-dan-ldk.html>

tentang materi dakwahnya. Gerakan Khalid Bassalamah dinilai sebagai gerakan *salafi*. Hal tersebut diketahui melalui video ceramahnya yang tersedia di Youtube. Melalui ceramahnya digambarkan, Khalid Bassalamah ingin mengembalikan ajaran Islam sesuai zaman Nabi dahulu.

**Tabel 4.1.6.1**

**“Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK”<sup>24</sup> Tanggal 23 November 2017 dalam Perangkat *Framing* Robert N. Entman**

Seleksi Isu	1. Viralnya video ceramah Khalid Bassalamah yang dinilai masuk dalam kategori radikal, dinilai perlu untuk diwaspadai. Walaupun sama-sama dinilai sebagai gerakan radikal dengan HTI dan LDK, dijelaskan bahwa gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah adalah berbeda.
Penonjolan Aspek	1. Pada judul tulisan ditonjolkan gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah sebagai Gerakan Puritan, yaitu menganggap kemewahan kesenangan sebagai dosa dan menunjukan isi tulisan yang akan membandingkan gerakan Khalid Bassalamah

<sup>24</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/gerakan-puritan-khalid-bassalamah-bedanya-dengan-hti-dan-ldk.html>



	<p>dengan HTI dan LDK. Berikut judul tulisannya: <i>Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK</i></p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="497 308 954 1177">2. Pada <i>lead</i> dimunculkan pengantar bahwa berbagai macam gerakan Islam non-mainstream muncul semenjak era Reformasi. “<i>Semenjak era Reformasi bergulir banyak gerakan-gerakan model baru di Indonesia, terutama dalam Islam.</i>” Gerakan tersebut dinamai sebagai gerakan rivalisme Islam model baru. Hal tersebut dikatrenakan semenjak berdirinya negara Indonesia memiliki persamaan, yaitu menginginkan berdirinya negara dengan dasar syariat Islam. Penjelasan tersebut terdapat dalam paragraf berikutnya, yang inti penjelasannya: “<i>Dikatakan model baru sebab pada saat awal berdirinya negara Indonesia sudah pernah ada yang menginginkan negara Indonesia berdiri dengan dasar syariat Islam bukan Pancasila, dan pernah vakum pada masa Orde Baru.</i>”</li><li data-bbox="497 1187 954 1420">3. Gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah termasuk dalam kategori <i>salafi</i> yang meginginkan masyarakat seperti pada zaman Nabi. Hal tersebut ditekankan pada kalimat: “<i>Jika kita merujuk pada model gerakan di atas,</i></li></ol>
--	--

	<p><i>gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah bisa masuk dalam kategori gerakan salafi.” Selanjutnya pernyataan tersebut dikuatkan kembali dalam paragraf lainnya yang menyebutkan gerakan tersebut dapat dilihat dengan jelas dengan melihat ceramahnya yang ada di Youtube. “Dalam berbagai ceramahnya di laman Youtube, kita akan melihat dengan jelas bagaimana keinginan Khalid ingin mengembalikan ajaran Islam sesuai yang ajaran dalam Al-Qur’an dan sunnah Nabi.”</i></p> <p>4. Akibat dari menonton ceramah Khalid Bassalamah di Youtube adalah kita akan mudah menyesatkan pihak lain. hal tersebut dikalrenakan ceramah yang membuat terseinggung, dijelaskan dalam kalimat berikut : <i>“Memang semenjak Khalid Bassalamah menjadi perbincangan publik, banyak di antara kita yang dengan mudah menyesatkan pihak lain. Sebab, sebagian isi ceramahnya membuat hati muslim lain tersinggung.”</i> Penonjolan khusus yang menguatkan bahwa hal tersebut benar-benar terjadi, muncul pada kata “Memang”.</p>
--	--

### ***Define Problem***

Pada tulisan opini yang dipublis tanggal 23 November 2017 ini menjelaskan permasalahan secara santai terkait munculnya gerakan-gerakan Islam yang dapat dikatakan radikal sudah ada semenjak proses pendirian negara Indonesia dan nantinya akan dihubungkan dengan gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah. Selanjutnya, pada era Revormasi gerakan-gerakan Islam model baru mulai bermunculan. Mereka memperjuangkan ideologi *khilafah* agar dapat diterapkan di Indonesia. Permasalahan tersebut disebutkan dalam *lead*:

*“Semenjak era Reformasi bergulir banyak gerakan-gerakan model baru di Indonesia, terutama dalam Islam. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai organisasi atau kelompok dari berbagai kalangan.”*

Gerakan model baru tersebut dikategorikan dalam tiga poin, yaitu gerakan yang memperjuangkan pendirian negara Islam Indonesia seperti yang dilakukan HTI, gerakan pemberlakuan syariat Islam seperti LDK dan gerakan *salafi* seperti yang dilakukan Khalid Bassalamah. Di sanalah penulis opini ini menjelaskan secara singkat perbedaan gerakan-gerakan baru yang muncul dan akhirnya mendapatkan label makar, karena gerakan-gerakan tersebut ingin merubah tatanan ideologi

negara. Kunci dari jawaban yang dipertanyakan dalam judul tulisan, seperti apakah perbedaan gerakan Khalid Bassalamah dengan HTI dan LDK, yaitu “*Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK*”. Berikut kalimat yang dimaksud:

*“Gerakan model baru ini bisa dikategorikan menjadi tiga. Pertama, gerakan yang mengusung penuh untuk didirikannya negara Islam di Indonesia, seperti keinginan HTI dan MMI. Kedua, gerakan pemberlakuan syariat Islam seperti LDK yang pertama kali dibentuk di Masjid Salman ITB dan berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin. Ketiga, gerakan salafi, yaitu gerakan memurnikan ajaran Islam sesuai zaman Nabi.”*

### ***Diagnose Causes***

Dalam tulisan ini, permasalahan Khalid Bassalamah muncul karena saat seseorang menyaksikan ceramahnya yang ada di Youtube, dapat membuatnya dengan mudah menyesatkan pihak lain. Mudah-mudahan mengakses dan mendapatkan video ceramah dari Khalid Bassalamah membuatnya terkenal atau viral di kalangan pemuda. Isi ceramah dari Khalid Bassalamah sebagian dianggap membuat muslim lain menjadi terseinggung

dan dianggap dapat menyebabkan konflik serta perang bantar saudara seiman. Permasalahan tersebut dikuatkan dalam kalimat dapa alenia terakhir:

*“Memang semenjak Khalid Bassalamah menjadi perbincangan publik, banyak di antara kita yang dengan mudah menyesatkan pihak lain. Sebab, sebagian isi ceramahnya membuat hati muslim lain tersinggung.”*

Gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah termasuk dalam gerakan *salafi* yang memperjuangkan untuk membentuk masyarakat Islam seperti zaman Nabi. Ia ingin mengembalikan “kemurnian” agama Islam, sesuai ajaran dalam Alquran dan *sunnah* Nabi. Sebuah penggambaran yang dapat dikatakan positif untuk melakukan kontra terhadap radikalisme, dimunculkan untuk menjelaskan permasalahan terhadap Khalid Bassalamah dalam kalimat berikut:

*“Dalam berbagai ceramahnya di laman Youtube, kita akan melihat dengan jelas bagaimana keinginan Khalid ingin mengembalikan ajaran Islam sesuai yang ajaran dalam Al-Qur’an dan sunnah Nabi.”*

Muhammad Mujibuddin menemukan sasaran utama dari gerakan dakwah Khalid Bassalamah, yaitu masjid, kampus, pesantren dan di Youtube. Masjid

dianggap sebagai tempat yang strategis untuk dijadikan tempat menguasai ideologi masyarakat beserta imam masjid yang akan melabutkan penyebaran dakwah puritan Khalid Bassalamah. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Gerakan yang dilakukan Khalid ini menjadikan Masjid sebagai targetnya. Sebab Masjid adalah tempat strategis untuk diisi pengajian-pengajian agama yang dijadikan jalur untuk menguasai ideologi masyarakat sekitar Masjid, serta bisa menentukan ideologi sang imam Masjid guna untuk melanjutkan dan mengendalikan kegiatan dalam Masjid.”*

Gerakan *salafi* Khalid Bassalamah menyasar kampus dan pesantren, karena dapat digunakan untuk melakukan perekrutan anggota baru. Melalui anggota baru tersebut mereka dapat menyebarkannya di lingkungan masing-masing. Berbahayanya, penyebaran paham tersebut di lingkungan pesantren atau kampus dapat dilakukan terhadap anak dibawah umur yang belum memahami permasalahan agama. Persoalan tersebut dapat kita temukan dalam kalimat berikut:

*“..Gerakan salafi ini juga menyisir kampus dan pesantren. Dunia pendidikan ini dipandang*

*strategis karena bisa mengajarkan ilmu Islam sejak dini yang akan digunakan kelak ketika dewasa. Dalam tingkat kampus, selain untuk mengajarkan ilmu Islam, juga sebagai metode untuk merekrut anggota baru guna untuk menyiarkan Islam di daerah masing-masing.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dapat kita ambil pada tulisan ini adalah dalam menanggapi ceramah yang dianggap meresahkan, seperti yang dilakukan Khalid Bassalamah, kita diharapkan dapat cermat untuk menyikapinya agar tidak mudah memyalahkan berbagai pihak serta terprovokasi. Intinya jangan terburu-buru bersikap, sebelum kita mengetahui lebih dalam lagi persoalan yang sebenarnya terjadi.

*“Jangan mudah memyalahkan dan terprovokasi oleh ucapannya sebab itu akan bisa menyebabkan konflik dan perang antar saudara seiman.”*

Setelah menyaksikan video ceramah Khalid Bassalamah yang tersedia di Youtube, kita harus menjadikannya sebagai pelajaran untuk dapat salaing menerima, menghargai dan menghormati atas keyakinan

dan perbedaan pemahaman yang didapatkan. Semuanya demi keamanan dalam bernegara, agar masyarakat dapat bersatu dalam suasana damai karena agama. Bukan malah menjadikan agama sebagai sarana untuk menghalalkan darah manusia dan mengadu domba masyarakat. Hal tersebut dapat kita petik dalam kalimat berikut:

*“Hal ini harus kita jadikan pelajaran untuk lebih menerima, menghargai, menghormati semua keyakinan atas perbedaan tafsir agama. Agar kedepannya dengan agama kita bisa bersatu, damai, dan menjadikan agama bermanfaat untuk yang lainnya.”*

### ***Threatment Recommendation***

Penyelesaian masalah yang ditawarkan dalam tulisan ini cukup menentramkan hati pembacanya. Setelah mengetahui tentang gerakan Khalid Bassalamah, kita disarankan agar cermat dalam menanggapi setiap apa yang mereka inginkan agar tidak menyebabkan konflik dan perang antar saudara seiman. *“Jangan mudah menyalahkan dan terprovokasi oleh ucapannya sebab itu akan bisa menyebabkan konflik dan perang antar saudara seiman.”* Cukup disayangkan, pemilihan



diksi dalam kalimat tersebut, pemilihan diksi “perang” dinilai cukup keras untuk penggambaran situasi yang akan terjadi.

Apa yang dianjurkan dalam penyelesaian masalah pada tulisan ini diakibatkan, karena sebagian ceramah Khalid Bassaalamah yang dapat diakses di Youtube dinilai membuat hati muslim lain tersinggung. Maka kita disarankan untuk cermat dalam bersikap.

**c. *Peace Media dalam Portal Online Dutaislam.com***

Pada ranah *peace journalism*, portal *Dutaislam.com* kurang menerapkan model jurnalisme ini, bahkan cenderung keras dalam menyikapi persoalan yang dimunculkan. Misalkan pada postingan berjudul *Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil*, penulis menyampaikan opini penutupnya dengan tegas dan keras, penonjolannya terletak pada kalimat akhir yang berbunyi “...tidak koar-koar khilafah”. Pemilihan kata “koar-koar” dinilai sebagai kata yang kasar dibandingkan “menyerukan”. Berikut kalimat lengkapnya:

*“Ansor Bangil tidak melarang kajian ilmiah bahkan mendukung kajian ilmiah atau pengajian, asalkan si*

*penceramahnya mengakui Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) serta tidak koar-koar khilafah.”*

Pemilihan judul postingan juga dinilai menggunakan kalimat yang justru memunculkan konflik baru pada beberapa postingan. Misalkan pada postingan berjudul *Akhlaq Aktivis Hoax Tahrir Indonesia*. Kalimat tersebut secara tidak langsung mengarah pada ormas Hizbut Tahrir Indonesia, namun redaksi mengganti kata “Hizbut” dengan “Hoax”. Kata yang mengarah pada perilaku atau pendapat serta informasi bohong yang telah disebarkan. Hal tersebut akan langsung menyinggung simpatisan-simpatisan dari HTI, hingga dapat menumbulkan konflik baru karena isu yang dipilih oleh redaksi *Dutaislam.com*.

Berdasarkan ciri-ciri yang ada dari *peace journalism*, dalam postingannya, *Dutaislam.com* tidak banyak memenuhi unsur-unsur jurnalisme damai. Latar belakang dan konteks permasalahan dari isu yang diangkat, tidak banyak dimunculkan secara utuh. Begitu pula dengan opini atau pandangan yang diberikan terhadap pihak-pihak yang dilibatkan dalam isu yang diangkat, juga tidak seimbang, cenderung hanya memberi pandangan pada salah satu pihak.

Namun, *Dutaislam.com* dalam postingan-postingannya banyak memberikan ide-ide kreatif untuk penyelesaian isu yang diangkat. Seperti pada postingan dengan judul *Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi*. Di sana dijelaskan bahwa pihak yang dimunculkan, pemerintah daerah, pengelola lembaga pendidikan swasta atau yayasan untuk selektif dalam memilih guru agama Islam, serta guru yang harus memiliki bekal ilmu ajaran agama yang moderat atau di sini disebutkan sebagai Islam washatiyah. *Dutaislam.com* tidak hanya memberikan saran-saran penyelesaian masalah pada salah-satu pihak. Banyak pihak yang dimunculkan dalam tulisannya diberikan saran untuk penyelesaian masalah. Dari enam postingan yang diteliti, ada dua postingan yang memberikan hal tersebut.

Pada beberapa tulisan, *Dutaislam.com* mampu mengungkap kebohongan dalam isu yang diambil berdasarkan pandangan-pandangan yang dimunculkan, namun redaksi tidak mampu menutupi pihak yang terlibat dalam permasalahan yang dimunculkan. Redaksi memunculkan pihak secara langsung dan terang-terangan untuk dimunculkan kesalahan-kesalahan pihak tersebut. Seperti Felix Siauw dan petinggi eks-DPP HTI.

## B. Muhammadiyah

### *Suaramuhammadiyah.id*

- a. **Framing dalam Postingan *Suaramuhammadiyah.id***  
 1. **Framing Postingan “*Sikap Reaktif Konfrontatif Melemahkan Umat*”<sup>25</sup> Tanggal 2 November 2017**

Postingan artikel dengan label kolom berjudul *Sikap Reaktif Konfrontatif Melemahkan Umat*, membahas tentang tantangan berat umat Islam termasuk Muhammadiyah untuk dapat menjadi kekuatan yang unggul berkemajuan. Tantangan berat yang dijadikan penghalang adalah kebiasaan masyarakat untuk bersikap reaktif menghadapi berbagai situasi. Masyarakat terlalu semangat melakukan *nahyu munkar* agar tampak heroik, melawan keburukan hingga memunculkan sikap negatif.

Dalam tulisan ini juga menambah khasanah makna jihad yang biasa diartikan dengan kekerasan,

---

<sup>25</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/02/sikap-reaktif-konfrontatif-melemahkan-umat/>

melakukan pegeboman serta serangan bunuh diri, menjadi jihad reaktif (masih dinilai negatif) dan jihad proaktif membangun sesuatu.

**Tabel 4.2.1.1**

**“Sikap Reaktif Konfrontatif Melemahkan Umat”<sup>26</sup>**

**Tanggal 2 November 2017 dalam Peramgkat**

***Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Muhammadiyah dan umat Islam di Indonesia saat ini dihadapkan dengan tantangan berat, untuk melawan sikap yang dalam tulisan ini disebut sebagai jihad reaktif, yaitu jihad melawan sesuatu. Jihad tersebut harus bergeser ke dalam jihad proaktif membangun sesuatu.
Penonjolan Aspek	1. Dalam <i>lead</i> ditonjolkan bahwa umat Islam Indonesia sedang hidaup dalam tantangan yang dinilai tidak ringan atau berat. Selanjutnya dijelaskan dalam paragraf berikutnya, yaitu tantangan berat tersebut adalah membangun kekuatan sebagai <i>Khaira Ummah</i> , atau menjadi kekuatan unggul berkemajuan dalam segala bidang. “ <i>Agenda terberat dan terbesar umat Islam saat ini, termasuk bagi Muhammadiyah, ialah</i>

<sup>26</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/02/sikap-reaktif-konfrontatif-melemahkan-umat/>

	<p><i>membangun kekuatan sebagai Khaira Ummah, yakni menjadi kekuatan yang unggul berkemajuan.</i>“</p> <p>2. Kekuatan yang unggul berkemajuan yang diharapkan, akan terhamabat saat masyarakat dan para pemimpin menghadapi berbagai keadaan dengan menggunakan sikap reaktif. Terutama saat menghadapi isu-isu yang belum jelas kebenarannya. <i>“Namun, gerak menuju kemajuan akan tersendat dan jalan di tempat jika para pemimpin dan warganya memiliki kebiasaan dan sikap reaktif dalam menghadapi keadaan.”</i></p> <p>3. Sikap reaktif dijeslaskan hanya berkuat dengan permasalahan bicara dan berdebat semata. Sikap tersebut tampak heroik, namun dinyatakan tidak produktif untuk menghasilkan sesuatu. <i>“Sedangkan sikap reaktif itu biasanya cukup dengan bicara dan berdebat. Maka Muhammdiyah dan umat Islam jangan terbuai dengan sikap-sikap reaktif yang boleh jadi tampak heroik, tetapi tidak produktif.”</i></p>
--	---

### ***Define Problem***

Artikel singkat empat alenia yang ditulis oleh Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nasir, menjelaskan permasalahan umat Islam Indonesia beserta Muhammadiyah yang sedang hidup dalam tantangan berat untuk membangun kekuatan *Khaira Ummah* atau yang unggul berkemajuan. Hal tersebut sesuai kalimat berikut: *“Agenda terberat dan terbesar umat Islam saat ini, termasuk bagi Muhammadiyah, ialah membangun kekuatan sebagai Khaira Ummah, yakni menjadi kekuatan yang unggul berkemajuan.”* Tantangan terberat yang muncul dari permasalahan tersebut adalah masyarakat yang cenderung bersifat reaktif hanya berbicara dan berdebat saat menemui segala macam persoalan. Sikap reaktif tersebut disebut sebagai penghambat kemajuan, karena sifat negatifnya. Penjelasan permasalahan tersebut adalah:

*“Namun, gerak menuju kemajuan akan tersendat dan jalan di tempat jika para pemimpin dan warganya memiliki kebiasaan dan sikap reaktif dalam menghadapi keadaan. Selama terus reaktif apalagi dalam merespons hal-hal yang bersifat isu maka peluang untuk berusaha dan bekerja kian sempit, energi pun terkuras. “*

Selanjutnya penulis mengajak masyarakat Islam untuk tetap fokus membangun pusat keunggulan pada berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Semuanya demi kemajuan Islam beserta bangsa Indonesia itu sendiri. *“Maka teruslah membangun pusat-pusat keunggulan di bidang pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan diperkirakan sebagai peristiwa umat Islam Indonesia dan Muhammadiyah yang pada waktu itu dinilai sedang hidup dalam tantangan berat, untuk membangun kekuatan sebagai *Khaira Ummah*. Hal tersebut disebabkan masyarakat memiliki sifat reaktif terhadap berbagai keadaan. Masyarakat dengan mudah dan terburu-buru mengeluarkan pendapat terhadap apa yang ia jumpai, tanpa melakukan pendalaman terhadap persoalan yang dijumpai. Penjelasan terkait hal tersebut ada dalam kalimat berikut:

*“Namun, gerak menuju kemajuan akan tersendat dan jalan di tempat jika para pemimpin dan warganya memiliki kebiasaan dan sikap reaktif dalam menghadapi keadaan. Selama terus reaktif*



*apalagi dalam merespons hal-hal yang bersifat isu maka peluang untuk berusaha dan bekerja kian sempit, energi pun terkuras.”*

Masyarakat yang reaktif dapat didasari sikap ingin menjalankan *nahyu munkar*, melawan keburukan. Sebenarnya, niat yang dimaksudkan adalah baik, namun kegiatan tersebut tidak begitu diperlukan untuk kemajuan Islam saat ini. Malahan hal tersebut dapat memperkeruh suasana dan melemahkan Islam itu sendiri, karena konflik yang muncul. Muhammadiyah melihat permasalahan tersebut sebagai jihad reaktif. Sikap reaktif hanya menyangkut masalah bicara dan berdebat, hingga nampak heroik di mata publik. Muhammadiyah menganggap hal tersebut sebagai perilaku tidak bermanfaat untuk kemajuan dan cenderung negatif karena tidak menghasilkan hal yang produktif. Permasalahan tersebut tergambar dalam penutup tulisan:

*“Sedangkan sikap reaktif itu biasanya cukup dengan bicara dan berdebat. Maka Muhammadiyah dan umat Islam jangan terbuai dengan sikap-sikap reaktif yang boleh jadi tampak heroik, tetapi tidak produktif. Dalam pandangan Muhammadiyah disebut bergeser dari*

*jihad reaktif melawan sesuatu (al jihad lil-mu'aradhah) menuju jihad proaktif membangun sesuatu atau al-jihad lil-muwajahah”*

### ***Make Moral Judgement***

Nilai moral yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah masyarakat muslim harus segera meninggalkan perilaku jihad reaktif mereka, hal tersebut dinilai tidak produktif bahkan mengarah ke perilaku negatif. Sebagai masyarakat muslim yang cerdas harusnya mampu menahan diri untuk menuju jihad produktif membangun sesuatu agar tidak terjebak dalam perdebatan-perdebatan kosong yang hanya memancing emosi serta perpecahan. Semua itu ditujukan untuk kemajuan Islam dan Indonesia sebagai negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Tidak lucu bila sesama muslim saling hujat dan berkonflik hanya karena perbedaan, yang muncul hanyalah rasa curiga dan intoleran. Gambaran moral tersebut dapat dilihat dalam penutup tulisan berjudul *Sikap Reaktif Konfrontatif Melemahkan Umat* ini.

### ***Threatment Recomendation***

Penyelesaian masalah yang dimunculkan sama seperti penjelasan sebelumnya yang berada pada pentup tulisan. Dijelaskan dikarenakan sikap reaktif atau Muhammadiyah menyebutnya sebagai jihad reaktif, cenderung hanya dilakukan dengan bicara dan berdebat dan dapat dikatakan tidak produktif, penulis yang merupakan Ketua Umum Muhammadiyah menekankan penyelesaian dengan menyarankan masyarakat muslim Indonesia untuk beralih menuju jihad yang lebih produktif yaitu jihad proaktif melawan sesuatu. Ia menyebutnya sebagai *al-jihad lil-muwajahah*.

**2. Framing Postingan “*Pidato Milad 105 Haedar Nashir; Muhammadiyah Merawat Kebersamaan*”<sup>27</sup>  
Tanggal 20 November 2017**

Postingan kontra radikalisme dengan judul *Pidato Milad 105 Haedar Nashir; Muhammadiyah Merawat Kebersamaan* yang di publis pada 20 November 2017, menjelaskan tentang indahnya keragaman dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konten berlabel maklumat dan pp muhammadiyah ini ditulis oleh Ketua

---

<sup>27</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/20/pidato-milad-105-haedar-nashir-muhammadiyah-merawat-kebersamaan/>

Umum Muhammadiyah Haedar Nashir. Semenjak dahulu, masyarakat Indonesia dinilai hidup secara damai, toleran dan saling memajukan. Seperti dalam contoh persoalan pemilihan bahasa nasional, pemilihan nama negara, dan persetujuan perya Sila Ketuhanan yang Maha Esa.

Namun, persoalan intoleransi dan radikalisme dimasukkan untuk menjadi pembahasan selanjutnya. Isu intoleransi dan radikalisme dikaitkan dengan agama Islam. Akhirnya, sikap untuk tidak mentoleril segala bentuk tindakan yang mengancam kehidupan kebangsaan diutarakan.

Radikalisme dan terorisme oleh penulis dihubungkan dengan permasalahan lain, yaitu kesenjangan sosial dan keserakahan sekelompok kecil pihak. Radikalisme dan terorisne dinilai sama-sama berbahaya, bahkan dapat lebih berbahaya ketimbang permasalahan kesenjangan sosial dan keserekaan sekelompok kecil pihak tersebut.

**Tabel 4.2.2.1**  
**“Pidato Milad 105 Haedar Nashir; Muhammadiyah**  
**Merawat Kebersamaan”<sup>28</sup> Tanggal 20 November 2017**  
**dalam Perangkat *Framing* Robert N. Entman**

Seleksi Isu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keragaman dan kemajemukan Indonesia yang damai, toleran dan saling memajukan dipertemukan dengan isu intoleransi dan radikalisme yang berujung pada aksi terorisme yang terjadi baru-baru ini. Semua permasalahan tersebut dikaitkan dengan agama Islam.</li> </ol>
Penonjolan Aspek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada <i>lead</i> ditonjolkan <i>quote</i> dari tokoh pendiri bangsa, yaitu Soekarno. Dalam <i>quote</i> tersebut dilakukan penekanan untuk membuat gambaran tentang seperti apa seharusnya negeri ini. Sesuai <i>quote</i> pendiri bangsa tersebut, Indonesia tidak hanya diciptakan untuk satu orang ataupun satu golongan, namun untuk melegitimasi semua masyarakat agar dapat hidup bersama.</li> <li>2. Paragraf setelah kalimat sambutan “<i>Hadirin yang kami hormati!</i>” muncul penekanan terhadap meningkatnya isu intoleransi dan radikalisme yang dikaitkan dengan Islam dari</li> </ol>

---

<sup>28</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/20/pidato-milad-105-haedar-nashir-muhammadiyah-merawat-kebersamaan/>

	<p>tahun ke tahun. <i>“Akhir-akhir ini menguat isu tentang intoleransi dan radikalisme yang menurut beberapa pihak meningkat dari tahun ke tahun.”</i> Tidak hanya di sana, isu yang mengancam bangsa Indonesia juga turut berkembang, seperti isu gerakan anti-Pancasila, anti-Kebinekaan, anti-NKRI dan polarisasi yang membelah bangsa.</p> <p>3. Ancaman yang muncul terhadap keberlangsungan bangsa Indonesia tidak diberikan toleril untuk melancarkan aksinya. Segala hal yang merusak tatanan hidup negara Indonesia harus dilawan. Penonjolan terhadap permasalahan tersebut terdapat dalam kalimat: <i>“Kita tidak mentoleransi segala bentuk tindakan yang mengancam kehidupan kebangsaan.”</i></p> <p>4. Pendapat antropolog Prof Koentjaraningrat diambil untuk menguatkan interitas nasional umat Islam sebagai masyarakat mayoritas agar menjadi kekuatan kohesi nasional. Seperti dalam kalimat berikut: <i>“...Menurut antropolog Prof Koentjaraningrat, pada pembentukan integrasi nasional umat Islam selaku mayoritas memiliki peran dalam integrasi sosial di tubuh bangsa</i></p>
--	---

	<p><i>ini. Karena itu sesungguhnya agama dapat menjadi kekuatan kohesi nasional, di samping boleh jadi karena bias pemahaman dan perilaku sebagian pemeluknya sampai batas tertentu sentimen keagamaan dapat menjadi faktor konflik.”</i></p> <p>5. Hal lain yang ditonjolkan selain intoleransi dan radikalisme yang bermuara pada terorisme adalah kesenjangan sosial dan keserakahan sekelompok kecil pihak. Permasalahan baru tersebut dianggap memiliki nilai yang sama dengan bahaya radikalisme dan terorisme, yaitu sama-sama dalam level gawat. <i>“Kesenjangan sosial dan keserakahan sekelompok kecil pihak sama gawatnya dengan radikalisme dan terorisme serta ancaman ideologis lainnya, malah mungkin lebih berbahanya.”</i></p> <p>6. Ditekankan juga terkait penguatan Indonesia yang harus dilakukan, bagi setiap warga negara yang merasa memiliki Indonesia. Masyarakat disarankan agar belajar hidup dalam kebersamaan yang otentik dan tidak egoistik, yaitu . dimuat dalam kalimat berikut: <i>“Jika semua merasa memiliki Indonesia maka belajarlah</i></p>
--	---

	<p><i>hidup dalam kebersamaan yang otentik dan tidak egoistik. Perlu saling membangun keadaban luhur dalam berbangsa dan bernegara.”</i> Akhirnya, dikuatkan dengan perkataan Presiden Indonesia, Joko Widodo “<i>Mayoritas melindungi minoritas, minoritas menghormati dan menghargai mayoritas,</i>”</p> <p>7. Umat Islam ditekankan untuk menjadi pemersatu bangsa yang dapat mengayomi, memoderasi dan menguatkan kebersamaan dalam bernegara. Saat terjadi permasalahan di dalam bangsa Indonesia, umat Islam diharuskan dapat mendamaikan para pihak dan memberikan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada.</p>
--	---

### ***Define Problem***

Postingan yang ditulis oleh Ketua Umum Muhammadiyah ini mendefinisikan masalah bahwa keragaman atau kemajuan tidak menghalangi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam damai, toleran, dan saling memajukan, terhadap permasalahan yang muncul akhir-akhir ini berupa intoeransi dan radikalisme. Hal tersebut harus selalu dipertahankan,



mengingat para penyebar radikalisme dan intoleransi melakukan segala cara untuk memuluskan aksinya, berikut kalimat penjelas terkait permasalahan tersebut:

*“Keragaman atau kemajemukan tidak menghalangi kita Hidup bersama secara damai, toleran, dan saling memajukan.”*

Selain intoleransi dan radikalisme, isu lain yang dimunculkan penulis pada postingan ini dan memiliki level sama dengan persoalan tersebut adalah kesenjangan sosial yang memisahkan antar masyarakat dalam sekat-sekat tertentu dan keserakahan segelintir orang yang mengeruk kekayaan sumber daya hanya untuk dirinya atau konloknya sendiri keduanya memiliki nilai yang sama untuk segera ditangani. Hal tersebut sesuai dalam kalimat:

*“Kesenjangan sosial dan keserakahan sekelompok kecil pihak sama gawatnya dengan radikalisme dan terorisme serta ancaman ideologis lainnya, malah mungkin lebih berbahanya.”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan yang dimunculkan dari tulisan ini mengambil isu intoleransi dan radikalisme. Kedua permasalahan tersebut muncul akhir-akhir ini dan isu intoleransi dan radikalisme selalu dikaitkan dengan agama Islam. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Akhir-akhir ini menguat isu tentang intoleransi dan radikalisme yang menurut beberapa pihak meningkat dari tahun ke tahun. .... Isu tentang intoleransi, radikalisme, dan terorisme secara khusus sampai batas tertentu dikaitkan dengan agama khususnya umat Islam.”*

Intoleransi dan radikalisme beserta ancaman terhadap negara juga digambarkan secara objektif dan komprehensif agar tidak memiliki sifat parsial yang saling berhubungan dengan segala aspek, tidak terbang pilih atau tendensius, dan harus jelas terkait pemaknaan agar salah pandang. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Namun perlu juga dicermati dengan seksama. Bahwa intoleransi, radikalisme, dan segala bentuk ancaman terhadap ke-Indonesia-an seyogyanya dicandra secara objektif dan*

*komprehensif agar tidak bersifat parsial, tendensius, dan salah pandang.”*

Permasalahan lain yang dimunculkan adalah permasalahan kebinekaan, namun penulisan kata bineka dituliskan dengan kata tidak baku “Bhinneka”. Dijelaskan bahwa hidup dalam bangsa yang bineka dinilai sebagai permasalahan yang kompleks, jika Pancasila sebagai perekat di masyarakat dalam situasi longgar dan tidak dijadikan rujukan kembali, maka kebersamaan dinilai akan hancur. Ketakutan yang dimunculkan untuk memperbaiki kembali kerusakan kerusakan moral yang terjadi dalam masyarakat. Pancasila dianggap sebagai hal yang paling berpengaruh dalam kemajuan bangsa Indonesia untuk mensejahterakan masyarakatnya. Berikut kalimat penjelasannya:

*“Kita menyadari betapa kompleksnya hidup dalam suatu bangsa yang bhineka dan mengelola kebhinekaan. .... Ketika bangsa Indonesia yang bhineka itu bersatu, menurut para ahli hal itu karena ada nilai perekat yang disepakati bersama, yakni Pancasila. Manakala nilai perekat itu longgar dan tidak menjadi rujukan yang aktual maka luruhlah kebersamaan,*

*sehingga sekarang Pancasila ditransformasikan kembali untuk menjadi dasar filosofis berbangsa dan bernegara.”*

Tidak hanya masalah toleransi dan radikalisme saja yang menjadi permasalahan bangsa, masalah lain juga memiliki nilai yang sama untuk segera dilakukan penyelesaian. Masalah tersebut adalah kesenjangan sosial dan keserakahan segelintir pihak. Hal tersebut dinilai sebagai situasi yang sangat gawat dan berkemungkinan lebih berbahaya dan dapat menghancurkan negeri ini. Permasalahan tersebut dijelaskan dalam kalimat:

*“gawatnya dengan radikalisme dan terorisme serta ancaman ideologis lainnya, malah mungkin lebih berbahaya. .... hancurnya suatu negeri karena ada sosok-sosok “al-mutrafun” yang selalu berbuat anarki, rakus, dan wewenang-wenang.”*

***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimunculkan dalam tulisan ini ditentukan bahwa nilai toleransi diharuskan untuk selalu dijaga dan dikembangkan, karena toleransi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keragaman dan kemajemukan merupakan nilai mutlak yang tidak dapat dipisahkan dari negara Indonesia, karenanya kita harus mampu untuk menyesuaikan diri agar dapat hidup dalam damai. Sifat lain yang perlu digalakkan yaitu sifat adil, kita tidak dibolehkan untuk memandang golongan dalam setiap tindakan. Hal tersebut tergambar dalam *quote* dari pendiri bangsa ini, Soekarno:

*“Bung Karno ketika Pidato 1 Juni 1945, bahwa: “Kita hendak mendirikan suatu negara semua buat semua. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi semua buat semua”.*”

Sebagai warga negara yang baik, Ketua Umum Muhammadiyah menekankan keharusan dalam merawat Pancasila sebagai dasar negara dengan Bhinneka Tunggal Ika-nya yang harus juga dijadikan rujukan dalam setiap waktu. Hal tersebut dianggap penting karena dewasa ini banyak bermunculan isu-isu gerakan yang menyebarkan paham negara *khilafah* untuk

mengganti tatanan negara Indonesia. Hal tersebut dapat kita temukan dalam penjasalankalimat berikut:

*“Kita menyadari betapa kompleksnya hidup dalam suatu bangsa yang bhineka dan mengelola kebhinekaan. Masyarakat majemuk (plural society) memiliki sifat non-komplementer, satu sama lain pada dasarnya sulit bersatu, ibarat air dan minyak yang tidak bersenyawa. Ketika bangsa Indonesia yang bhineka itu bersatu, menurut para ahli hal itu karena ada nilai perekat yang disepakati bersama, yakni Pancasila. Manakala nilai perekat itu longgar dan tidak menjadi rujukan yang aktual maka luruhlah kebersamaan, sehingga sekarang Pancasila ditransformasikan kembali untuk menjadi dasar filosofis berbangsa dan bernegara.”*

Penyebaran radikalisme yang semakin gencar baik di duita maya maupun secara langsung, membuat kita harus selalu waspada. Mereka yang terpapar paham tersebut tidak segan-segan melakukan aksi teror untuk membunuh orang-orang yang tidak berdosa, seperti pada kejadian aksi teror yang menyerang gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018. Di luar paham radikal yang selalu dikaitkan dengan persoalan agama, sesungguhnya

agama dinilai dapat menjadi kekuatan kohesi nasional yang tidak dapat dikalahkan. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Karena itu sesungguhnya agama dapat menjadi kekuatan kohesi nasional, di samping boleh jadi karena bias pemahaman dan perilaku sebagian pemeluknya sampai batas tertentu sentimen keagamaan dapat menjadi faktor konflik.”*

Umat Islam juga diharuskan dapat menjadi pemersatu seluruh masyarakat, atas dasar Pancasila sebagai patokan utamanya, dengan cara mengayomi, memoderasi dan menguatkan kebersamaan terhadap seluruh warga Indonesia. Tidak malah memprofokasi melalui dakwah-dakwah yang disusupi nilai-nilai kebencian. Berikut kalimat penjelasannya:

*“Umat Islam harus menjadi kekuatan pemersatu yang mengayomi, memoderasi, dan menguatkan kebersamaan seluruh warga bangsa. Ketika ada retak sesama anak bangsa harus menjadi golongan yang mendamaikan dan memberi solusi.”*

### ***Threatment Recomendation***

Penyelesaian masalah yang ditekankan dalam tulisan ini adalah bahwa kita tidak dibolehkan untuk mentoleransi setiap ancaman yang ditujukan terhadap kehidupan bangsa, terutama menyebarnya radikalisme. Hal tersebut demi keamanan dan kedamaian masyarakat. Indonesia diharuskan untuk terbebas dari disintegrasi yang merusak kebersamaan masyarakat agar masyarakatnya bebas membangun dan memajukan negaranya. Diperlukan pula sebuah pendefinisian yang tepat agar lembaga-lembaga terkait yang mengatasi masalah tersebut mampu menjalankan tugasnya secara efektif dengan dibantu oleh masyarakat itu sendiri. Penyelesaian masalah tersebut ditegaskan dalam kalimat berikut:

*“Kita tidak mentoleransi segala bentuk tindakan yang mengancam kehidupan kebangsaan.”*

Kemudian, ikhtiar juga diperlukan untuk segera menyelesaikan masalah-masalah kebangsaan. Masalah besar yang saat ini menjangkiti Indonesia berupa intoleransi dan radikalisme, kedua permasalahan itu diharapkan dapat terselesaikan secara jernih, objektif dan komprehensif dengan meletakkan segala macam atribut apapun, dan mengutamakan kepentingan negara. Penting kiranya kita sejenak meninggalkan ego yang mengatasnamakan kelompok, suku, agama, ras demi



Indonesia. Semua bersatu padu menyelesaikan dan menjaga lingkungannya dari masalah besar tersebut. Berikut kalimat penjelasan terkait hal tersebut:

*“Karenanya diperlukan ikhtiar semua pihak untuk menyelesaikan masalah-masalah kebangsaan ini secara jernih, objektif, dan komprehensif dengan meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya.”*

Penyelesaian terakhir dalam kasus ini adalah umat Islam diharuskan dapat menjadi kekuatan besar karena sebagaia penduduk terbesar di negeri ini untuk memersatukan seluruh masyarakat. Tuntutannya mereka harus jadi garda terdepan untuk mengayomi, memoderasi dan menguatkan kebersamaan tanpa pandang bulu. Hal tersebut tergambar dalam kalimat berikut:

*“Umat Islam harus menjadi kekuatan pemersatu yang mengayomi, memoderasi, dan menguatkan kebersamaan seluruh warga bangsa. Ketika ada retak sesama anak bangsa harus menjadi golongan yang mendamaikan dan memberi solusi.”*

### 3. Framing Postingan “*Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta*”<sup>29</sup> Tanggal 20 November 2017

Postingan yang diterbitkan pada 20 November dengan judul *Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta* ini memberitakan Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nashir, dalam mengisi Kajian AMM DIY menyongsong Milad Muhammadiyah ke-105 dengan tema yang sama seperti judul tulisan ini. Dijelaskan oleh Haedar Nashir, ada permasalahan yang menjadi permasalahan bangsa akhir-akhir ini, yaitu masalah corak praktek keagamaan dan kebangsaan.

Haedar Nashir juga disebutkan memberikan pemahamannya terkait esensi Islam sebagai agama yang membawa kemajuan. Bukan membawa kerusakan, seperti yang dipraktikkan ekstrimis ISIS dan kelompok-kelompok organisasi Islam yang melakukan pengeboman di berbagai tempat. Islam memiliki dimensi akidah, ibadah dan muamalah yang baik diterapkan dengan porsi seimbang.

Islam dijelaskan saat disebarkan di Indonesia dengan jalan damai, tanpa kekerasan. Itulah yang membuat Islam mudah diterima masyarakat terdahulu,

---

<sup>29</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/15/islam-indonesia-antara-cita-dan-fakta/>

hingga dapat menjadi mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Begitu pula untuk melakukan penyelesaian masalah, Muhammadiyah sebagai ormas Islam juga dijelaskan melakukannya secara damai, tanpa kekerasan.

Haedar Nashir memaparkan juga terkait pandangannya terhadap perilaku masyarakat dalam mencontoh Nabi dalam kesehariannya. Tidak hanya cara makan dan cara berpakaian yang diikuti, namun hal utamanya adalah nilai-nilai Islam yang diajarkan secara *rahmatan lil alamai*. Ia beranggapan bahwa berpakaian ala Arab belum tentu berpakaian ala Islam.

#### **Tabel 4.2.3.1**

***“Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta”<sup>30</sup> Tanggal 20 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Haedar Nashir beranggapan bahwa ditengah merebaknya informasi dan media sosial, sebagian kalangan masyarakat mudah terbawa arus baru yang tidak sejalan dengan karakter Islam Indonesia yang dahulu disebarkan dengan jalan damai, tidak mealui kekerasan.
-------------	---

---

<sup>30</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/15/islam-indonesia-antara-cita-dan-fakta/>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Islam dahulu datang dengan cara damai, jika saat ini bayak yang menyebarkannya dengan kekerasan, tentu Islam akan ditolak. Dakwah dengan cara damai harus selalu digalakkan.</li> <li>3. Muhammadiyah memberi corak baru Islam Indonesia, selain damai dan moderat, yaitu Islam yang maju. Muhammadiyah mewujudkan hal tersebut mulai dari bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial untuk menggapai bangsa yang cerdas dalam kemajuan.</li> <li>4. Mulai bermunculannya masyarakat yang ke Arab-araban, mendapat komentar dari Haedar Nashir, prinsip berpakaian dijelaskan untuk menutup aurat, disesuaikan dengan kondisi lapangang. Dahulu kawasan Arab tidak ramah perempuan, hingga cara menutup aurat perempuan waktu itu dikesankan berlebihan untuk konteks Indonesia.</li> </ol>
<p>Penonjolan Aspek</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada gambar utama (Gambar 3.2.2) ditonjolkan sosok pemateri yang terlihat serius menyampaikan pembahasan tentang pemasalahan praktek keagamaan dan kebangsaan.</li> <li>2. Pada <i>lead</i> dijelaskan permasalahan corak praktek keagamaan dan kebangsaan yang terjadi akhir-akhir ini</li> </ol>

	<p>dijadikan sebuah permasalahan yang dipikirkan Ketua Umum Muhammadiyah yang menjadi pemateri acara AMM DIY di gedung PWM DIY, pada 15 November 2017. Berikut kalimat <i>lead</i> penegasannya. “<i>Corak praktek keagamaan dan kebangsaan belakangan ini menjadi salah satu permasalahan yang dipikirkan ketua umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir.</i>”</p>
--	---

### ***Define Problem***

Tulisan dengan label berita ini mendefinisikan permasalahan yang dimunculkan sebagai berikut. Permasalahan corak praktek keagamaan dan kebangsaan terutama yang terjadi pada kalangan anak muda, diceritakan menjadi kegelisahan dari Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nashir. Seperti yang kita ketahui, belakangan waktu terakhir marak aksi radikal yang berujung pada timbulnya kekerasan, baik berupa kekerasan verbal ataupun non-verbal karena cepatnya arus informasi, hingga aksi teror yang dilakukan tanpa belas kasihan. Begitu juga dengan masalah kebangsaan, paham *khilafah* dipaksakan oleh kelompok tertentu

untuk diterapkan menggantikan Pancasila sebagai ideologi bangsa, lagi-lagi hal tersebut cepat mnyebar ke penjuru negeri karena masyarakat bebas mengakses internet. Hal tersebut ditekankan pada *lead* kalimat berikut:

*“Corak praktek keagamaan dan kebangsaan belakangan ini menjadi salah satu permasalahan yang dipikirkan ketua umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir.”*

Islam menurut Haedar Nashir memiliki akidah, ibadah dan muamalah yang harus dipeajari dengan porsi seimbang. Orang muslim yang teguh dalam beragama akan memiliki akhlak mulia, bermanfaat bagi sesama dan berkualitas dalam menjalani kehidupannya. Tidak seperti para teroris yang menebarkan ketakutan melalui teror pengeboman. Haedar tidak membenarkan seorang yang beraqidah akan memiliki sifat anti kemanusiaan dan anti kesemestaan. Bisa dipastikan bahwa sesuai pendapat tersebut para teroris dan penyebar paham radikal tidak memiliki aqidah. Penejelasan mengenai permasalahan diatas terdapat dalam kalimat berikut:

*“Islam memiliki dimensi akidah, ibadah, dan muamalah. Ketiganya memiliki porsi yang seimbang. Oleh karena itu, menjadi seorang muslim pada prinsipnya merupakan menjadi*

*manusia yang teguh dengan agamanya, dan pada saat yang sama juga menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi sesama, dan berkualitas dalam menjalani kehidupannya. “Tidak benar beraqidah itu anti kemanusiaan, anti kesemestaan,” ungkap Haedar.”*

Kemudian, permasalahan pada saat agama Islam disebarkan melalui cara-cara kekerasan dilakukan, hal tersebut tentu akan ditolak oleh semua orang. Akhir-akhir ini banyak pula penceramah yang menyampaikan materinya dengan dibumbui ujaran-ujaran kebencian, tidak membawa ketentraman hati. Dakwah yang dilakukan secara damai dinilai oleh Haedar Nashit sebagai cara yang paling tepat, seperti yang dilakukan penyebar agama Islam di Indonesia dahulu, yaitu Wali Songo. Hebatnya kini agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut penduduk Indonesia. Penjelasan terhadap kasus tersebut ada dalam kalimat berikut:

*“Tidak dengan jalan paksaan dan kekerasan. “Islam datang dengan damai, bukan dengan perang. Islam datang dengan cara yang kultural, bertahap, dan kemudian diterima menjadi agama mayoritas,” ujarnya. Jika disebarluaskan dengan cara dan proses kekerasan, tentu Islam akan*

*ditolak. Spirit dakwah yang damai inilah, kata Haedar, yang harus menjadi laku para pendakwah.”*

Dalam tulisan ini, Haedar Nashir dijelaskan juga saat menyinggung cara berpakaian ke Arab-araban yang dinyatakan belum tentu pakaian tersebut sesuai ajaran Islam. Arab sebagai tempat turunnya agama Islam, dinyatakan tidak dapat disamakan dengan agama Islam sebagai sebuah ajaran. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Yang diikuti dari Nabi, kata Haedar, bukan hanya cara makan, cara pakaian, tapi nilai-nilai Islam yang diajarkan sebagai rahmatan lil alamin. Berpakaian ala Arab, menurut Haedar, belum tentu berpakaian ala Islam. Antara Arab sebagai tempat turunnya Islam tidak sama dengan Islam sebagai sebuah ajaran.”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan di tengah cepatnya persebaran informasi yang menjadi kegelisahan seorang Haedar Nashir, melalui internet dan media sosial, membuat sebagian kalangan mudah terbawa arus baru informasi



yang tidak sejalan dengan karakter Islam Indonesia. Terutama pada kalangan pemuda yang sering berhubungan langsung dengan internet dan media sosial. Hal yang memang harus segera diantisipasi, untuk tidak membawa efek negatif yang lebih besar. Penjelasan tersebut tergambar dalam kalimat berikut:

*“Menurutnya, di tengah situasi merebaknya informasi dan media sosial, sebagian kalangan mudah terbawa arus baru yang tidak sejalan dengan karakter Islam Indonesia. Terutama anak-anak muda, Haedar menaruh kegelisahan khusus.”*

Selanjutnya, Haedar Nashir tidak membenarkan bahwa masalah muslim yang beraqidah itu anti kemanusiaan dan anti kesemestaan. Muslim yang beraqidah tidak akan mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan akan memperdulikan lingkungannya. Berikut kalimat penguat permasalahan tersebut:

*““Tidak benar beraqidah itu anti kemanusiaan, anti kesemestaan,” ungkap Haedar.”*

Permasalahan penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan jalan kekerasan seperti yang dicontohkan kaum-kaum radikal, akan membuat Islam ditolak di Masyarakat. Islam akan sulit berkembang, bahkan akan menghilangkan rasa simpati terhadap umat

Islam itu sendiri. Permasalahan tersebut ditegaskan dalam kalimat berikut:

*“Jika disebarluaskan dengan cara dan proses kekerasan, tentu Islam akan ditolak.”*

Banyak kalangan yang berpakaian ke Arab-araban diperkirakan Haidar Nashir bahwa mereka sedang bimbang dalam cara berpakaian atau mengikuti trend berpakaian. Karena, prinsip berpakaian sesuai agama Islam adalah dengan menutup aurat, pada zaman dahulu lingkungan di Arab tidak aman dan ramah terhadap perempuan, berbeda dengan situasi Indonesia saat ini. Berikut penjelasannya:

*“Haedar mencontohkan sikap kalangan tertentu yang bimbang dengan trend berpakaian. “Prinsip berpakaian itu menutup aurat, itu yang harus diikuti,” katanya. Haedar menjelaskan pada zaman dahulu, kondisi kawasan Arab adalah tidak aman dan tidak ramah perempuan, sehingga pantas saja jika cara menutup aurat para perempuan terkesan berlebihan untuk konteks Indonesia.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan yang dapat diambil dalam postingan ini adalah sebagai berikut. Dahulu Islam disebarkan ke Indonesia melalui cara-cara damai, tanpa kekerasan, hingga kini menjadi agama terbesar yang dianut masyarakat. Oleh karenanya kita harus mampu menirunya, karena dengan cara dakwah seperti itu masyarakat akan mengetahui ajaran Islam yang sesungguhnya, penuh dengan kedamaian, bukan berisi kebencian yang akan menimbulkan kekerasan baik verbal atau non-verbal. Para pendakwah harus sadar terkait hal tersebut, dan perlu mempertimbangkan kembali tentang apa yang telah ia dakwahkan apakah berisi ujaran kebencian hingga hasutan yang dapat menimbulkan perbuatan kekerasan bagi jamaah yang mendengarkannya. Hal tersebut dapat kita temukan dalam paragraf berikut:

*“Islam dengan segenap dimensinya yang universal ini cepat menyebar dan masuk ke berbagai penjuru dunia dengan jalan damai. Termasuk ke Indonesia. Tidak dengan jalan paksaan dan kekerasan. “Islam datang dengan damai, bukan dengan perang. Islam datang dengan cara yang kultural, bertahap, dan*

*kemudian diterima menjadi agama mayoritas,” ujarnya. Spirit dakwah yang damai inilah, kata Haedar, yang harus menjadi laku para pendakwah.”*

Corak baru yang diberikan Muhammadiyah terhadap umat Islam Indonesia adalah dengan menggambarkan Islam yang maju, selain juga moderat. Hal tersebut dilakukan Muhammadiyah melalui usahanya dalam membangun pusat-pusat keunggulan dalam bidang pendidikan serta kesehatan, diharapkan dapat mencerdaskan bangsa. Masyarakat harus dapat memanfaatkannya untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya dan menebarkan ilmunya kepada masyarakat umum pula, agar tidak terbawa arus baru yang bercorak negatif. Hal tersebut dapat kita pahami dalam kalimat berikut:

*““Muhammadiyah ikut di sini, memberi corak baru, Islam yang maju, selain juga moderat. Ide-ide kemajuan lahir dari Muhammadiyah,” katanya.*

*Peranan Muhammadiyah diawali dari bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial.*

*“Kita ingin bangsa ini selain baik, tapi juga*

*cerdas dan maju. Baik saja tidak cukup. Harus cerdas, maju dan unggul,” ungkap Haedar. Dengan modal inilah, umat Islam bisa mengulang kejayaan masa lalu.”*

Selanjutnya, Setiap permasalahan yang muncul harus dapat kita tangani dengan baik yaitu dengan diselesaikan melalui cara damai, tanpa melakukan kekerasan. Apa lagi kita sebagai muslim yang dari awal telah diajarkan spirit-spirit perdamaian. Cara penyelesaian damai tersebut perlu ditekankan pada kalangan pemuda yang dinggap mudah terbawa arus cepatnya informasi di dunia maya. Pemuda dinilai rentan, karena mereka sedang dalam masa pencarian jati diri. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dengan adanya internet menambah permasalahan baru yang harus segera ditangani, di dalam internet saat ini banyak tersebar konten-konten radikal yang harus selalu diwaspadai. Hal diatas dapat kita pahami dari kalimat berikut:

*““Muhammadiyah menyelesaikan masalah secara damai tanpa kekerasan,” tegas Haedar. Dirinya berharap, karakter khas Muhammadiyah ini senantiasa dijaga. Terutama pada angkatan*

*muda Muhammadiyah, Haedar berharap supaya tidak mudah terbawa arus.”*

### ***Threatment Recomendation***

Penyelesaian masalah yang ditawarkan terhadap permasalahan yang dimunculkan dapat kita lihat dari pemaparan di bawah ini. Menurut penulis, sesuai dengan yang disampaikan Haedar Nashir bahwa dakwah yang dilakukan umat Islam diharuskan dilakukan dengan cara-cara damai, bukan dengan catra-cara kekerasan dan dakwah dengan hasutan-hasutan kebencian agar dapat diterima oleh setiap kalangan dalam masyarakat. Islam merupakan agama penuh rahmat kepada seluruh kehidupan yang ada. Oleh karenanya, tidak tepat jika menyelewengkannya dengan membawa ajaran kekerasan didalamnya. Berikut kalimat yang menjelaskan terkait hal tersebut:

*“Tidak dengan jalan paksaan dan kekerasan. “Islam datang dengan damai, bukan dengan perang. Islam datang dengan cara yang kultural, bertahap, dan kemudian diterima menjadi agama mayoritas,” ujarnya. Spirit dakwah yang damai inilah, kata Haedar, yang harus menjadi laku para pendakwah”*

Muhammadiyah dijelaskan juga telah melakukan pembangunan dalam bidang pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat guna mencerdaskan bangsa agar unggul dan berkemajuan. Dengan itu masyarakat akan sendirinya memahami corak Islam Indonesia dan tidak akan terbawa arus kemajuan informasi dan media sosial yang penuh dengan percampuran informasi benar dan palsu. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Peranan Muhammadiyah diawali dari bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. “Kita ingin bangsa ini selain baik, tapi juga cerdas dan maju. Baik saja tidak cukup. Harus cerdas, maju dan unggul,” ungkap Haedar.”*

Menurut Haedar Nashir, karakter Muhammadiyah yang menyelesaikan masalah secara damai diharuskan untuk selalu dijaga hingga kapan pun, terutama pada angkatan muda Muhammadiyah yang dinilai mudah terkena arus baru perkembangan informasi dan media sosial, terutama yang dapat membawa ekses negatif. Karenanya, tradisi cermat dalam membaca harus dibiasakan. Berikut kalimat penjelasnya:

*““Muhammadiyah menyelesaikan masalah secara damai tanpa kekerasan,” tegas Haedar. Dirinya berharap, karakter khas Muhammadiyah ini*

*senantiasa dijaga. Terutama pada angkatan muda Muhammadiyah, Haedar berharap supaya tidak mudah terbawa arus. “Agar maju, generasi baru harus punya tradisi iqra, tradisi literasi,” katanya.”*

**b. *Peace Media* dalam Portal Online**

***Suaramuhammadiyah.id***

*Suaramuhammadiyah.id* masih kurang menerapkan konsep jurnalisme damai dalam melakukan kontra radikalisme agama. Narasi-narasi yang diberikan walaupun beberapa indikasi terpenuhi, konsep jurnalisme damai lebih banyak tidak dipenuhi. Corak model tulisan dan sikap redaksi yang dimunculkan *Suaramuhammadiyah.id* kurang terlihat, karena hanya ada tiga postingan yang masuk kategori kontra radikalisme agama. Pada tiga postingan tersebut dinilai perlu waktu satu-dua kali dibaca untuk dapat dipahami oleh orang awam, karena tulisannya membahas kontra radikalisme secara tidak langsung.

Beberapa ciri-ciri jurnalisme damai dapat ditemukan dalam postingan berjudul *Pidato Milad 105 Haedar Nashir; Muhammadiyah Merawat Kebersamaan*. Postingan tersebut menggali latar belakang dan konteks



pembentukan permasalahan pada sisi-sisi yang dimunculkan. Dijelaskan hal yang melatarbelakangi permasalahan radikalisme dalam ranah masyarakat karena kemajemukan yang ada, pada ranah pemangku kebijakan, definisi dari radikalisme dan segala bentuk intoleransi dianggap belum jelas. Selain itu, permasalahan global yang dimunculkan juga diakibatkan oleh proses liberalisasi, orientasi kehidupan yang egois, hedonis, materialistis, transaksional, rakus, dan oportunistik. Berikut kalimat yang menjelaskan terkait hal tersebut:

*“Proses liberalisasi ini meluruhkan nilai keindonesiaan yang berbasis pada agama, Pancasila, dan kebudayaan yang hidup di tubuh bangsa ini. Orientasi hidup yang egoistik, hedonis, materialistis, transaksional, rakus, dan oportunistik telah mengoyak kebersamaan dan sendi-sendi kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan.”*

Kemudian pada postingan lain yang berjudul *Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta* memberi perhatian khusus pada kisah-kisah damai pada masa lalu. Dijelaskan bahwa saat awal penyebaran Islam baik di dunia maupun di Indonesia melalui jalan damai tidak dengan perang dan kekerasan. Hal tersebut yang disarankan kepada orang

yang berdakwah untuk diikuti. Berikut kalimat yang menjelaskan hal tersebut”

*“Islam dengan segenap dimensinya yang universal ini cepat menyebar dan masuk ke berbagai penjuru dunia dengan jalan damai. Termasuk ke Indonesia. Tidak dengan jalan paksaan dan kekerasan. “Islam datang dengan damai, bukan dengan perang. Islam datang dengan cara yang kultural, bertahap, dan kemudian diterima menjadi agama mayoritas,” ujarnya. Spirit dakwah yang damai inilah, kata Haedar, yang harus menjadi laku para pendakwah. Al-Qur’an menyebut etika-etika berdakwah semisal mau’idhah hasanah, jadal bil ahsan, dan lainnya.”*

Dalam postingannya, *Suaramuhammadiyah.id* juga tidak memberikan opininya ataupun pandangannya semua pihak yang muncul pada isu yang diangkat. Pandangan lebih banyak diberikan kepada salah satu pihak. Beberapa hal tersebut yang membuat *Suaramuhammadiyah.id* tidak maksimal menggunakan jurnalisme damai dalam postingan kontra radikalismenya. Redaksi juga tidak menyebutkan

penerapan jurnalisme damai sebagai landasan media mereka.

## C. Pemerintah

### *Jalandamai.org*

#### a. *Framing dalam Postingan Jalandamai.org*

##### 1. Framing Postingan “*Kenapa Pemuda Rentan Radikal?*”<sup>31</sup> Tanggal 2 November 2017

Postingan yang ditulis oleh Abdul Malik dengan judul *Kenapa Pemuda Rentan Radikal?* membahas tentang kerentanan pemuda terkena paham radikal yang tersebar di dunia maya. Permasalahan tersebut dibingkai dengan sebuah pertanyaan yang digunakan pula pada judul tulisan ini. Pemuda dianggap sebagai sasaran empuk kelompok radikal, hingga mereka dapat melakukan aksi terorisme.

Melalui beberapa hasil riset, penulis mencoba membuktikan alasan-alasan kenapa pelaku teror dan orang yang terparar radikalisme dapat terkena atau dapat mempercayai paham radikal tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan bahwa faktor sosial-ekonomi pemuda yang tidak berpendidikan, menganggur, miskin dan buta huruf lebih mudah terpengaruh terhadap paham radikal.

Dijelaskan, jika dahulu faktor ideologis ditengarai menjadi akar perjuangan teroris untuk memperjuangkan

---

<sup>31</sup> <https://jalandamai.org/kenapa-pemuda-rentan-radikal.html>

negara Islam yang mereka idamkan. Kini faktor tersebut lebih ditingkakan lagi oleh penyebar radikalisme untuk meracuni pemuda. Mereka dimudahkan dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat.

Penegasan juga diberikan melalui pandangan seorang tokoh, yaitu Prof. Kumar Ramakrishna terkait faktor pemuda yang rentan terpapar radikalisme. Ada tiga faktor utama yang dijelaskan dalam pandangannya yang disebtkan dalam paragraf ke-lima tulisan ini.

Kekuatan kelompok radikal untuk merekrut anggotanya lebih banyak menggunakan kekuatan propaganda dan narasi ajakan. Oleh karenanya, penulis menginginkan agar setiap kalangan yang berhubungan dengan permasalahan tersebut agar tidak hanya meningkatkan kewaspadaan, naamun gerakan nyata pemuda dalam menangkal propaganda dan narasi yang disajikan kelompok radikal.

#### **Tabel 4.3.1.1**

***“Kenapa Pemuda Rentan Radikal?”<sup>32</sup> Tanggal 2 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman***

Seleksi Isu	1. Pemuda yang rentan terjangkau radikalisme menjadi pembahasan utama dalam
-------------	---

---

<sup>32</sup> <https://jalandamai.org/kenapa-pemuda-rentan-radikal.html>

	<p>tulisan ini, pembuktiannya dilakukan dengan menunjukkan bukti-bukti beberapa kasus penyerangan atau teror yang dilakukan pemuda.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Teroris dinilai cerdas dalam penyebaran paham yang mereka yakini, mereka melakukan rayuan psiko-sosial terhadap pemuda yang sedang mencari identitas diri, kebanggaan, rasa ingin dihargai dan diterima masyarakat.</li> <li>3. Cara pembentengan pemuda terhadap pengaruh radikalisme ditunjukkan dengan , melemahkan sikap waspada terhadap hal tersebut, selanjutnya peningkatan kemampuan serta kecerdasan dalam menangkal narasi propaganda radikal lebih dikuatkan.</li> </ol>
<p>Penonjolan Aspek</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan kalimat pertanyaan <i>Kenapa Pemuda Rentan Radikal?</i>, cukup membuat pembaca penasaran terhadap apa yang ada dalam isi tulisan tersebut. Pemuda dinilai labil dan mudah tepapar paham radikal melalui beberapa faktor utama, seperti yang dijelaskan dalam beberapa hasil riset. <i>“Beberapa riset empiris terhadap beberapa kelompok radikal terorisme menyebutkan faktor sosial-ekonomi menjadi penyebab utama anak muda</i></li> </ol>

	<p><i>bergabung dalam jaringan kelompok kekerasan. Faktor sosial-ekonomi itu berupa anak muda yang tidak berpendidikan, pengangguran, miskin dan buta huruf.”</i></p> <p>2. Konten gambar juga ditonjolkan dalam postingan kali ini. Gambar didesain menarik oleh PMD dengan fokus terhadap sosok super hero berikon Pancasila dan dengan gambar latar belakang merah putih sedang menahan gempuran bongkahan hitam bertuliskan simbol-simbol radikalisme dan kekerasan bercetak tebal. Selain itu dimunculkan pula tulisan “PERKUAT ANAK MUDA KITA UNTUK CERDAS DALAM MENANGKAL NARASI DAN PEROPAGANDA TERORISME” yang memang merupakan isi dari tulisan kontra radikaisme..</p> <p>3. Pada <i>lead</i> ditonjolkan tentang analisis bahwa dalam banyak kejadian, pemuda dijadikan sebagai sasaran empuk kelompok radikal. <i>“Dalam banyak kejadian, anak muda merupakan sasaran empuk kelompok kekerasan, bahkan sudah banyak yang menjadi pelaku berbagai aksi terorisme.”</i></p>
--	--

	<p>4. Motivasi yang diarahkan kepada pemuda menggunakan motivasi saral sebagai salah satu kunci utamanya, hingga pemuda mengklaim kebenaran abadi terhadap keyakinanya hingga tidak ragu untuk melakukan kekerasan. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat <i>“Motivasi sakral yang berlandaskan “ideologi kebencian” menjadi salah satu faktor kunci yang menyebabkan seseorang pemuda berani mati untuk melakukan kekerasan atas nama idealisme yang mereka yakini.”</i></p> <p>5. Pendapat tokoh Prof. Kumar Ramakrisna terhadap faktor anak muda yang rentan terkena radikalisme dinilai menarik oleh penulis. Pendapat tersebut menyebutkan tiga faktor penyebab pemuda menjadi radikal, yaitu kelompok teroris mengincar pemuda yang merasa tidak puas dengan keadaannya, alat legitimasi doktrinal disediakan teroris untuk meyakinkan mereka tentang jalan dan solusi perubahan yang ditawarkan, dan tempat juga alat telah pula disediakan untuk merealisasikan tujuannya. <i>“Menarik apa yang ditegaskan oleh Prof. Kumar Ramakrishna terkait tiga faktor anak muda</i></p>
--	---



	<p><i>rentan menjadi radikal. Pertama, kelompok teroris mengincar pemuda yang selalu tidak puas dengan keadaan. .... Kedua, kelompok teroris menyediakan alat legitimasi doktrinal yang dapat meyakinkan mereka atas jalan dan solusi perubahan. Ketiga, kelompok teroris menyediakan tempat dan alat bagi para pemuda untuk merealisasikan idealismenya.”</i></p> <p>6. Pada sub judul <i>Tidak Sekedar Waspada, Butuh Penguatan Kontra Narasi</i>, cukup menguatkan tentang keseluruhan isi dari bagian terakhir ini. Intinya kesimpulan sudah tertera dalam sub judul tersebut. Cara yang ditawarkan adalah dengan meningkatkan kemampuan dan kecerdasan pemuda dalam menangkal narasi radikalisme, karena kekuatan propaganda teroris saat ini adalah dengan melalui propaganda dan narasi ajakan yang cukup meyakinkan. Penonjolan tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut: <i>“Membentengi generasi muda dari keterpengaruhannya kelompok radikal terorisme sebenarnya bukan sekedar menumbuhkan kewaspadaan, tetapi meningkatkan kemampuan dan</i></p>
--	---

	<p><i>kecerdasan dalam menangkal narasi.</i></p> <p>.....</p> <p><i>Sungguh kekuatan kelompok radikal terorisme dalam merekrut generasi muda adalah kekuatan propaganda dan narasi ajakan.”</i></p>
--	---

### ***Define Problem***

Postingan *Jalandamai.org* yang dipuliskan pada tanggal 2 November 2017 ini menganggap anak muda sebagai sasaran empuk penyebaran radikalisme oleh kelompok-kelompok radikal. Dalam tulisan ini ada dua kata penyebutan objek yang bermasalah, yaitu kata “anak muda” dan “pemuda”. Hal tersebut ditegaskan dalam *lead*:

*“Dalam banyak kejadian, anak muda merupakan sasaran empuk kelompok kekerasan, bahkan sudah banyak yang menjadi pelaku berbagai aksi terorisme.”*

Penulis menjelaskan permasalahan tersebut diakibatkan karena kondisi pemuda yang memiliki sifat khas labil, emosional, tidak gampang puas, frustrasi dan merasa dipinggirkan. Sifat-sifat tersebut mudah dimanfaatkan oleh para penyebar terorisme yang telah

mempelajari sifat-sifat tersebut. Mereka memanfaatkan kelemahan tersebut dengan menyebarkan propaganda serta narasi-narasi kebencian yang tanpa disadari mewajahkan kenyamanan dan keselamatan agar dapat masuk kedalam kelompok mereka. Seperti yang dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Kondisi anak muda yang labil, emosional, tidak puas, frustrasi dan merasa dipinggirkan akan mudah termakan propaganda dan narasi kelompok radikal yang sangat memukau menawarkan kenyamanan dan keselamatan semu.”*

Begitu juga dengan kalimat berikut yang lebih menguatkan lagi, karena menampilkan penjelasan dari beberapa mantan teroris yang memiliki pendapat sama. Berikut kalimat tersebut:

*“Pengakuan beberapa mantan teroris di Indonesia terjerat dalam jaringan terorisme karena persoalan propaganda dan narasi ideologis yang meyakinkan.”*

### ***Diagnose Causes***

Abdul Malik memperkirakan permasalahan yang ada dalam tulisan ini karena ada beberapa faktor dijadikan alasan mudahnya anak muda terpapar radikalisme. Diantaranya adalah berdasarkan beberapa hasil riset yang menyebutkan bahwa faktor sosial-ekonomi menjadi penyebab utama anak muda mudah terpapar radikal. Melalui faktor sosial-ekonomi tersebut berupa pemuda yang tidak berpendidikan, menganggur, miskin dan buta huruf. Berikut kalimat yang menegaskan permasalahan tersebut.

*“Beberapa riset empiris terhadap beberapa kelompok radikal terorisme menyebutkan faktor sosial-ekonomi menjadi penyebab utama anak muda bergabung dalam jaringan kelompok kekerasan. Faktor sosial-ekonomi itu berupa anak muda yang tidak berpendidikan, pengangguran, miskin dan buta huruf.”*

Hal diatas diperkuat lagi dengan pemaparan yang disampaikan oleh Prof. Kmar Ramakrishna dan dianggap penulis sebagai pembahsan yang menarik. Ia menyebutkan ada tiga faktor yang menyebabkan pemuda rentan terpapar radikalisme. *Pertama*, kelompok teroris sengaja mengincar pemuda yang selalu tidak puas dengan keadaan. *Ke-dua*, alat legitimasi doktrinal telah disediakan oleh teroris, mereka meyakinkan pemuda

terhadap adanya jalan dan perubahan yang lebih baik. *Ke-tiga*, tempat dan alat juga telah disediakan para teroris untuk para pemuda demi menjalankan aksi sesuai ideologi yang mereka yakini. Berikut kalimat penjelasannya:

*“Menarik apa yang ditegaskan oleh Prof. Kumar Ramakrishna terkait tiga faktor anak muda rentan menjadi radikal. Pertama, kelompok teroris mengincar pemuda yang selalu tidak puas dengan keadaan. .... Kedua, kelompok teroris menyediakan alat legitimasi doktrinal yang dapat meyakinkan mereka atas jalan dan solusi perubahan. Ketiga, kelompok teroris menyediakan tempat dan alat bagi para pemuda untuk merealisasikan idealismenya.”*

Permasalahan mudahnya pemuda terpapar radikalisme dinilai bukan hanya dibentengi dengan sekedar menumbuhkan sikap kewaspadaan, namun dibutuhkan sikap nyata yang konkret, yaitu dengan meningkatkan kemampuan pemuda dan kecerdasannya dalam menangkal narasi propaganda. Pendapat tersebut dijelaskan berulang-ulang oleh penulis, hingga dapat memahami pembaca terkait penegasan bahwa pemuda harus memiliki kemampuan dan kecerdasan

dalam melakukan kontra propaganda, untuk mengatasi marak dan mudahnya pemuda terpapar radikal. Berikut salah satu kalimat yang menjelaskan permasalahan tersebut, penjelasan lainnya dijelaskan dalam sub judul *Tidak Sekedar Waspada, Butuh Penguatan Kontra Narasi*.

*“Membentengi generasi muda dari keterpengaruhan kelompok radikal terorisme sebenarnya bukan sekedar menumbuhkan kewaspadaan, tetapi meningkatkan kemampuan dan kecerdasan dalam menangkal narasi. .... Para pemuda harus dididik untuk cerdas dalam menangkal propaganda dan narasi kekerasan.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimunculkan dalam tulisan ini adaah bahwa pemuda yang digadang sebagai penerus bangsa nantinya, diharapkan dapat cerdas dan mau untuk lebih peka terhadap situasi maraknya penyebaran radikalisme, terutama di dunia maya. Pemuda diharapkan dapat belajar serta berperan aktif untuk menangkal propaganda radikalisme yang berupa narasi-narasi ajakan dan paham-paham menyesatkan. Mereka

diharuskan untuk dapat memilah dan memilih informasi yang beredar di dunia maya, mana informasi yang benar, positif dengan informasi hasutan kebencian, menyesatkan, propagandan, hingga hoax. Hal di atas dapat kita lihat dalam kalimat penutup pada tulisan ini:

*“Kunci penanggulangan terorisme di kalangan generasi muda adalah mereka harus diajak untuk tidak hanya membentengi diri, tetapi berpartisipasi untuk menangkal propaganda dan narasi. Itulah, program yang dijalankan untuk melindungi generasi emas bangsa ini.”*

### ***Threatment Recomendation***

Pemuda diharuskan untuk dididik oleh pihak-pihak terkait agar cerdas dalam menangkal propaganda dan narasi kekerasan yang menyesatkan. Hal tersebut ditujukan untuk kepentingan mereka sendiri, agar tidak merugi di kemudian hari. Saat pemuda memiliki kemampuan atau skil dalam menangkal propaganda dan narasi oleh kelompok radikal, mereka juga bisa mengajarkan dan menyebarkan kontra radikalisme tersebut, baik melalui narasi-narasi di dunia maya ataupun secara langsung di lingkungan mereka. Penyelesaian masalah yang ditawarkan diatas dapat kita lihat dalam kalimat berikut:

*“Generasi muda harus dibekali pengetahuan kontra narasi agar mudah memilah, memilih dan menangkal berbagai narasi yang menggoda yang disebar oleh kelompok radikal.”*

## **2. Framing Postingan “Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya”<sup>33</sup> Tanggal 9 November 2017**

---

<sup>33</sup> <https://jalandamai.org/pahlawan-kekinian-berjuang-di-dunia-maya.html>



Postingan artikel yang ditulis oleh Thariq Tri Prabowo dengan judul *Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya*, menceritakan tentang sosok pahlawan yang berjuang pada masa kini. Mereka dianggap sebagai pahlawan karena melawan narasi radikalisme di dunia maya, terutama melalui media sosial. Hal tersebut harus dilakukan secara terus menerus karena dinilai tidak akan ada habisnya.

Permasalahannya organisasi teroris yang menyebarkan paham radikalnya, tidak hanya dari Indonesia, namun dari seluruh penjuru dunia karena pesatnya perkembangan teknologi informasi. Hal yang sama juga diusung lagi dalam tulisan ini, yaitu tentang pemuda yang rentan terpapar radikalisme, karena semangatnya yang meledak-ledak.

Tren baru dalam perkembangan penyebaran terorisme karena dampak kemajuan teknologi informasi, membuat model perekrutan baru. Yaitu, korban yang terpapar akan melakukan penyerangan tanpa koordinasi dengan kelompok teroris. Oleh karenanya perlu adanya pahlawan kekinian dan yang disebutkan sebagai pahlawan sejati akan membawa ajaran agama dengan kesejukan bagi semuanya.

Tabel 4.3.2.1

*“Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya”*<sup>34</sup>

Tanggal 9 November 2017 dalam Perangkat *Framing*

Robert N. Entman

Seleksi Isu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahan terorisme dianggap tidak ada habisnya, asumsi yang beredar, terorisme hanya sebuah konspirasi global, pengalihan isu dan sebagainya. Padahal hal tersebut nyata terjadi.</li> <li>2. Organisasi teroris yang tersebar di penjuru dunia.</li> </ol>
Penonjolan Aspek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul postingan ini menekankan bahwa pahlawan kekinian adalah yang berjuang di dunia maya. Penekanan terletak pada kata “berjuang” yaitu berusaha sekuat tenaga di dalam dunia maya. <i>“Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya”</i> pertanyaan yang muncul adalah berjuang di dunia maya tentang hal apa? Pembaca kan tertarik untuk membuka tautan postingan ini saat mereka melihat sekilas judul postingan tersebut.</li> <li>2. Gambar postingan yang ditampilkan menarik dengan ilustrasi digital. Menggambarkan para pemuda yang sedang asik memainkan gawainya hingga menutupi wajah. Penonjolan</li> </ol>

<sup>34</sup> <https://jalandamai.org/pahlawan-kekinian-berjuang-di-dunia-maya.html>

	<p>dilakukan terhadap seorang pria yang berada di posisi kiri, ia terlihat berbeda dan seakan bangga dan snang beada di lingkungannya. Ditekankan pula sebuah kalimat sesuai dengan judul yang dicetak tebal guna mempertegas pandangan.</p> <p>3. Pada <i>lead</i> menekankan terorisme yang dianggap sebagai hama, tidak akan habis. Karenanya, banyak yang mengasumsikan bahwa teroris hanyalah konspirasi global semata, pengalihan isu saat terjadi peristiwa lain yang kurang mendapatkan sorotan media, dan lain-lain. Berikut lead tersebut “<i>Terorisme bak hama yang tidak ada habisnya, ibarat mati satu langsung tumbuh seribu. Banyak yang berasumsi bahwa terorisme hanyalah konspirasi global, pengalihan isu, dan sebagainya.</i>”</p> <p>4. Generasi muda dinilai memiliki posisi yang sangat rentan, suatu hal yang terlalu mudah untuk menularkan firus radikal. Itu akibat dari sifat pemuda yang dianggap masih meledak-ledak atau tidak stabil dan akhirnya munganggap suatu teror sebagai peristiwa yang heroik. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut: “<i>Generasi muda sangat rentan ditulari ideologi radikal, pasalnya semangatnya yang masih meledak-ledak sangat</i></p>
--	---

	<p><i>mudah terpengaruh oleh sesuatu yang Nampak heroik.”</i></p> <p>5. Dahulu pahlawan mengangkat senjata untuk berperang, hal tersebut berbeda dengan masa kini. Pahlawan masa kini berkontribusi sesuai kemampuannya masing-masing. Ditekankan pada pembuka sub judul <i>Konten radikal harus dibendung</i>. Berikut kalimat pembuka tersebut <i>“Jika era terdahulu kita mengenal pahlawan yang mengangkat senjata di medan perang. Maka tidak dengan sekarang, pahlawan di era ini bisa berkontribusi melalui kapasitasnya masing-masing.”</i></p> <p>6. Kerjasama antara warganet, pemerintah dan penyedia layanan internet ditekankan untuk menunjukkan solusi terkait permasalahan yang dimuat. Pemerintah dituntut untuk membuat reglasi yang jelas yang berkaitan dengan sanksi terhadap situs-situs penyedia konten radikal, hingga dapat ditindak lanjuti oleh penyedia layanan internet. Berikut penguat dari penjelasan di atas: <i>“... Perlu adanya kerjasama dari warganet, pemerintah, penyedia layanan internet, dan pelbagai pihak untuk membendung maraknya konten radikal di internet. “</i></p>
--	--

### ***Define Problem***

Tulisan dengan judul *Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya* ini mendefinisikan permasalahan yang dimunculkan diantaranya adalah terorisme dianggap sebagai hama yang akan selalu tumbuh serta merusak generasi muda dan mereka harus selalu ditangkal oleh masyarakat. Terutama yang selalu memiliki mobilitas di dunia maya. Masyarakat diharapkan untuk tidak diam terhadap permasalahan tersebut. Seperti yang ditegaskan dalam kalimat berikut:

*“Terorisme bak hama yang tidak ada habisnya, ibarat mati satu langsung tumbuh seribu. Banyak yang berasumsi bahwa terorisme hanyalah konspirasi global, pengalihan isu, dan sebagainya. .... siapapun tidak boleh diam jika mendapati gelagat yang mencurigakan yang berpotensi menjadi serangan teroris.”*

Permasalahan lain muncul saat teroris yang begitu nyata, dianggap sebagai konspirasi belaka, pengalihan isu, serta hal yang lain yang melemah masyarakat akan adanya teroris. Mereka tidak serta-merta percaya terhadap jatuhnya banyak korban akibat aksi teroris, bahkan malah mencari permasalahan lain untuk

mengalihkan isu terorisme. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat:

*“Namun satu yang pasti bahwa korban dari terorisme adalah nyata, dan sangat dekat dengan lingkungan tempat tinggal kita, tentu kita tidak rela jika teman dan saudara kita menjadi korban dari terorisme.”*

Masalah yang banyak muncul di kalangan pemuda, akhirnya membuat generasi muda didefinisikan sebagai orang yang sangat rentan terpapar radikalisme. Hal tersebut diakibatkan oleh sifat mereka yang masih meledak-ledak karena semangatnya mencari jalan kehidupan, hingga mudah terpengaruh pada radikalisme yang dianggap sebagai sesuatu yang terlihat heroik. Namun, itu hanya bagian luarnya saja, mereka tidak melihat skema besar yang tertanam di dalamnya. Berikut kutipan permasalahan tersebut:

*“Generasi muda sangat rentan ditulari ideologi radikal, pasalnya semangatnya yang masih meledak-ledak sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu yang nampak heroik”.*

Kemudahan dalam mencari informasi di internet memunculkan tren baru dalam dunia terorisme. Terutama akibat perkembangan yang sangat pesat di dunia teknologi informasi yang mampu pula

diimfaatkan teroris untuk menyebarkan pahamnya. Permasalahan keterpengaruhannya pengguna internet terhadap konten-konten radikal di internet, diserahkan kembali terhadap pengguna internet itu sendiri. Seberapa dalam pemahaman keilmuan mereka.

*“Tren-tren baru dalam dunia terorisme tersebut adalah salah satu dampak dari kemudahan internet mencari sumber informasi. Internet hanyalah sebuah alat yang kebergunaannya sangat tergantung pada penggunanya. Penggunaan internet untuk aksi teror tentu tidak bisa dibenarkan, dan harus diwaspadai.”*

Tren baru itu dinamakan *leaderless jihad*, aksi penyerangan oleh teroris yang tidak terhubung dan tidak mendapat komando khusus dari organisasi terorisme. Intinya ada pada inisiatif diri sendiri karena telah memantapkan dirinya setelah membaca konten-konten radikalisme. Berikut penjelasan hal di atas:

*“Adanya tren baru pada dunia terorisme, yaitu leaderless jihad. Aksi tersebut biasanya dilakukan oleh teroris yang tidak terasosiasi dengan kelompok teroris tertentu, artinya penyerangan tersebut dilakukan tanpa koordinasi atau pengaruh dari kelompok teroris tertentu.”*

*Penyerangan tersebut dilakukan seorang diri atas dasar keinginannya berjihad yang terinspirasi oleh doktrin di suatu portal atau situs web radikal, lantas belajar membuat senjata atau alat untuk meneror secara otodidak atau dengan melihat tutorial.”*

Yang disebut sebagai pahlawan era sekarang adalah merek yang berkontribusi melalui kapasitasnya masing-masing. Pemuda yang memiliki karakter patriotik akan mampu memberikan kontra radikalisme, ketika melihat dan menyadari maraknya radikalisme di dunia maya dan mampu untuk menyumbangkan gagasannya di dunia maya untuk membendung konten radikal yang telah tersebar. Seperti yang ditegaskan dalam kalimat berikut:

*“Generasi muda yang memiliki karakter patriotik mampu memberikan sumbangan gagasannya melalui dunia maya, terutama untuk membendung konten radikal.”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan banyaknya konten radikalisme yang tersebar melalui internet diperkirakan tidak hanya



diakibatkan oleh kelompok teroris yang ada di Indonesia saja, namun, organisasi-organisasi dari berbagai penjuru dunia juga ikut andil meramaikan jagad dunia maya di Indonesia. Hal tersebut karena organisasi teroris saat ini telah tersebar di hampir seluruh penjuru dunia, mereka menggunakan internet untuk menyebarkan propaganda jihad sesuai kepercayaannya. Hal tersebut dapat kita pahami dari potongan paragraf berikut..

*“Organisasi teroris tersebar hampir di seluruh penjuru dunia, mayoritas dari mereka berkedok aksi jihad untuk membela paham yang mereka percayai. Berkembangnya teknologi internet di era milenial ini tentu memberikan dampak terhadap dunia terorisme. Tidak hanya bergerilya di dunia nyata, mereka juga melakukan doktrin dan bujuk rayu melalui dunia maya.”*

Internet yang menjadi teman keseharian generasi muda kini telah dikepung oleh konten-konten radikal, permasalahannya muncul disaat pemuda dianggap sangat rentan terpapar radikalisme. Mereka akan sangat rentan terkena paham tersebut karena sifat mereka yang meledak-ledak saat mendapatkan sesuatu yang mereka anggap heroik. Berikut kalimat penjelasannya :

*“Generasi muda sangat rentan ditulari ideologi radikal, pasalnya semangatnya yang masih meledak-ledak sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu yang Nampak heroik. Terlebih internet yang menjadi teman sehari-hari generasi milenial dikepung oleh konten-konten radikal.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimasukkan dalam tulisan kontra radikalisme yang membahas tentang pemuda sebagai pahlawan kekinian ini adalah sebagai generasi muda dan masyarakat pada umumnya harus selalu mewaspadaai setiap konten yang ada di dunia maya, karena masifnya penyebaran radikalisme. Kita akan susah membedakan mana konten yang baik dan buruk, karena banyaknya konten propaganda radikalisme. Seperti yang tergambar dari kalimat berikut:

*“Penggunaan internet untuk aksi teror tentu tidak bisa dibenarkan, dan harus diwaspadai. Fanatisme terhadap paham tertentu dapat menjadi cikal bakal yang berujung pada terorisme.”*

Sebagai pemuda yang dapat menjadi pahlawan kekinian, generasi muda harus mampu dan ikut serta melakukan kontra radikalisme terutama di dunia maya. Caranya adalah dengan membanjiri dan menenggelamkan konten-konten radikalisme yang begitu banyak. Pemuda harus cekatan dalam menciptakan konten dan melakukan narasi-narasi serta melaporkan konten-konten yang terindikasi mengandung radikalisme. Hal tersebut dapat kita pahami dari kalimat berikut:

*“Namun karena konten radikal sudah telanjut membanjiri dunia maya, maka perlu dipikirkan solusi untuk membendungnya, salah satunya adalah dengan memenuhi dunia maya dengan karya pemuda yang positif.”*

### ***Threatment Recommendation***

Upaya penyelesaian masalah yang ditawarkan pada tulisan ini menekankan pada tindakan preventif atau pencegahan dengan cara membuat internet menjadi lebih sehat melalui konten-konten positif dianggap diperlukan untuk saat ini. Konsepnya seperti pembatasan terhadap konten pronografi melalui internet positif.

Pemblikiran harus dilakukan oleh pihak terkait saat menemui aduan konten radikalisme. Internet yang hampir tidak dapat dikontrol muatan informasinya perlu disikapi dengan kedewasaan oleh generasi muda, mereka harus memilih dan memilah informasi yang mereka dapatkan. Tidak hanya menelannya dengan mentah mentah. Hal tersebut dapat kita lihat dalam paragraf berikut:

*“Perlu ada tindakan preventif agar internet benar-benar sehat untuk digunakan. Istilah internet positif yang biasanya diasosiasikan dengan pembatasan konten pornografi juga perlu diterapkan untuk informasi yang bermuatan terorisme. Mudahnnya mengakses internet harusnya diimbangi dengan kedewasaan, artinya generasi muda perlu belajar memilih dan memilah informasi yang baik dan tidak baik untuk digunakan. Internet mengandung muatan informasi hampir tidak bisa dikontrol, untuk itu kejelian untuk menyaring informasi sangat diperlukan.”*

Perlu juga kerjasama dari para pengguna, pemerintah dan penyedia jaringan internet serta pihak yang terkait untuk turut membendung banjir konten radikalisme di internet. Penguatannya dilakukan melalui

regulasi dari pemerintah untuk membuat aturan pencegahan hingga penanganan situs-situs web yang mengandung muatan radikal. Selanjutnya penyedia layanan diharapkan dapat membatasi akses menuju situs-situs yang dianggap radikal tersebut. Tugas dari pengguna internet atau warganet adalah melakukan pelaporan terhadap konten-konten temuannya yang dianggap mengandung unsur radikalisme. Pada tahap ini perlu adanya kejelian dari warganet. Hal di atas dapat kita lihat pada penguatan dalam kalimat berikut:

*“Selain itu, perlu adanya kerjasama dari warganet, pemerintah, penyedia layanan internet, dan pelbagai pihak untuk membendung maraknya konten radikal di internet.”*

Internet juga dinilai perlu untuk dibanjiri dengan informasi-informasi tentang prestasi-prestasi masyarakat. Masyarakat dituntut untuk mengembangkan dirinya agar mampu untuk menciptakan prestasi, minimal mengabarkan prestasi yang diraih oleh masyarakat di media sosial. Harapannya, karena banyaknya informasi prestasi yang dimunculkan dapat menularkan rasa optimisme dan harapan di masa mendatang bagi penerus bangsa. Hal tersebut dianggap dapat menekan serta memberikan ruang yang sempit bagi para radikal yang bertugas di dunia maya. Ruang

gerak mereka akan tertutupi informasi-informasi positif yang telah dibuat waeganet. Hal diatas dapat kita lihat pada paragraf penutup tulisan ini.

### 3. Framing Postingan “*Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme*”<sup>35</sup> Tanggal 20 November 2017

Postingan kontra radikalisme agama yang ditulis oleh Rachmanto M.A membahas tentang permasalahan lembaga pendidikan di Indonesia yang dimanfaatkan oleh penyebar radikalisme. Pendidikan yang seharusnya mencetak bibit-bibit unggul, dirubah menjadi tempat untuk mencetak orang-orang intoleran yang sewenang-wenang.

Tulisan yang memilih judul *Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme* ini juga membahas terkait kurikulum pendidikan yang dinilai tidak sesuai harapan penulis, Indonesia sebagai bangsa plural, di dalam kurikulum pendidikan kurang diajarkan tentang materi-materi sensitif yang membahas keberagaman dan toleransi.

Penulis menginginkan pendidikan multi kulturalisme untuk segera diterapkan pada dunia

---

<sup>35</sup> <https://jalandamai.org/menggagas-pendidikan-anti-radikalisme.html>

pendidika. Ia mengungkapkan alasan dan penjelasan pendidikan multikulturalisme melalui pandangan seorang tokoh, Bikhu Parekh. Harapannya pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat dalam hal pendidikan anti kekerasan.

**Tabel 4.3.3.1**  
**“Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme”<sup>36</sup> Tanggal**  
**20 November 2017 dalam Perangkat Framing Robert**  
**N. Entman**

Seleksi Isu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan banyak dimanfaatkan penyebar radiklaisme untuk menanamkan pemahannya di lingkungan pendidikan.</li> <li>2. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kurikulum pendidikan yang perlu dibenahi. Kurikulum yang salah dapat menciptakan peserta didik yang tidak sesuai harapan.</li> <li>3. Isu pendidikan antar-iman didorong untuk ditanamkan sebagai upaya untuk membuka pemikiran pelajar terkait keberagaman di Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan multikulturalisme. Pola pendidikannya dirasa perlu segera</li> </ol>
-------------	--

---

<sup>36</sup> <https://jalandamai.org/menggagas-pendidikan-anti-radikalisme.html>

	diterapkan.
Penonjolan Aspek	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="423 209 869 403">1. Pada gambar postingan ditonjolkan kalimat seruan untuk memerangi radikalisme dengan menanamkan nilai-nilai cinta damai dan cinta tanah air sedari dini.</li> <li data-bbox="423 411 869 842">2. <i>Lead</i> tulisan menekankan bahwa pendidikan merupakan sarana efektif untuk membentuk manusia yang sesungguhnya. Yaitu manusia yang mampu memahami kehidupan dan berlaku baik di dunia. Berikut <i>lead</i>-nya “<i>Pendidikan adalah sarana efektif untuk membentuk manusia yang paripurna. Manusia yang mampu memahami hakekat kehidupan dan bisa berlaku baik di muka bumi.</i>”</li> <li data-bbox="423 850 869 1217">3. Kurikulum pendidikan ditekankan untuk dibenahi, karen kurikulum yang baik akan menghasilkan peserta didik yang benar, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Statement tegasnya terdapat pada kalimat berikut: “<i>Salah satu isu penting yang perlu dibenahi adalah kurikulum pendidikan.</i>”</li> <li data-bbox="423 1225 869 1410">4. Karena permasalahan tersebut tawaran <i>interreligius education</i> atau pendidikan antar iman untuk diterapkan pada dunia pendidikan. Konsep pendidikan dengan memengajarkan pluralitas</li> </ol>



	<p>agama atau mengajarkan agama lain untuk meningkatkan toleransi. Ditegaskan pada kalimat berikut “...<i>Tampaknya kita perlu terus mempromosikan interreligious education (pendidikan antar-iman) sebagai upaya membuka cakrawala berpikir peserta didik.</i>” Selain model pendidikan tersebut, model pendidikan multikulturalisme juga ditekankan untuk diterapkan. Melalui tokoh Bikhu Parekh, penulis menjelaskan pendidikan multikulturalisme yang bebas dari prasangka dan bias etnis melalui berbagai perspektif. Penekanannya terdapat pada kalimat “<i>Pendidikan multikulturalisme pun semakin urgen diajarkan kepada para siswa.</i>” Dan “<i>Model pendidikan ini penting sebab kita hidup di negara Indonesia yang memiliki kemajemukan yang sangat kental.</i>”</p> <p>5. Tenaga pengajar juga ditekankan setelah menyelesaikan permasalahan kurikulum. Tenaga pengajar dituntut menyampaikan hal-hal positif dan kebaikan kepada muridnya. Guru diharapkan menghindari ajaran yang beraroma konflik dan permusuhan. Penekanannya terletak pada kalimat berikut “<i>Jika sistem pendidikan sudah</i></p>
--	--

	<p><i>diperbaiki, maka perhatian selanjutnya adalah pada tenaga pengajarnya. Sebagai pihak yang bertanggungjawab melakukan transfer pengetahuan, seorang guru dituntut untuk menyampaikan hal-hal positif dan kebaikan bagi anak didiknya.”</i></p>
--	---

### ***Define Problem***

Permasalahan yang dimunculkan oleh Rachmanto M.A dalam tulisan kontra radikalisme agama yang dimuat dalam *Jalandamai.org* pada 20 November 2017 adalah pendidikan dijelaskan sebagai sarana yang efektif untuk membentuk manusia agar dapat memaknai kehidupan sebaik-baiknya, namun kenyataan dinilai berbeda. Pendidikan dimanfaatkan beberapa pihak untuk membentuk manusia agar memiliki sifat buruk. Yaitu sifat picik dan intoleran mengahdapi perbedaan, hasilnya mereka akan lebih senang berbuat kerusakan, berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain, memiliki sifat kasar dan senang memaki. Permasalahan tersebut dijelaskan dalam *lead* tulisan ini.

*“Pendidikan adalah sarana efektif untuk membentuk manusia yang paripurna. Manusia yang mampu memahami hakekat kehidupan dan bisa berlaku baik di muka bumi. Manusia yang*

*selalu memberikan solusi atas problem kemanusiaan. Manusia yang menjaga perdamaian dan menentang kekerasan. Tetapi kini kita melihat kenyataan yang berbicara lain. Pendidikan banyak dimanfaatkan untuk membentuk manusia-manusia picik dan intoleran. Pendidikan justru mencetak orang-orang yang gemar mengadakan kerusakan di muka bumi dan berbuat sewenang-wenang kepada pihak lain. Insan yang bertabiat kasar dan gemar memaki.”*

Selanjutnya, kurikulum pendidikan dianggap sebagai permasalahan penting yang perlu dibenahi. Dijelaskan bahwa kurikulum merupakan pedoman bagi proses kegiatan belajar-mengajar dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang baik. Sementara, kurikulum yang salah dapat memproduksi peserta didik yang melenceng, tidak sesuai tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu mendidik siswa agar menjadi lebih baik. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Salah satu isu penting yang perlu dibenahi adalah kurikulum pendidikan. Sebab kurikulum merupakan pedoman bagi proses kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum yang baik akan menghasilkan peserta didik yang benar.”*

Dalam kurikulum yang bermasalah tersebut, salah satu masalah yang diangkat dalam tulisan ini dan perlu untuk ditangani adalah konsep monoreligius, yaitu pelajar hanya mengetahui agamanya sendiri dan tidak mengetahui agama lain. Melalui pola tersebut pelajar akan memiliki sifat eksklusif atau memisahkan diri dari kemajemukan bangsa Indonesia. Permasalahan tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Di Indonesia, pendidikan agama biasanya menggunakan konsep monoreligius education. Maksudnya peserta didik hanya belajar tentang satu agama yang dianutnya saja sehingga tidak belajar ajaran agama lain. Pola pendidikan seperti ini akhirnya tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengenal dan memahami ajaran agama orang lain. Sehingga berpotensi memunculkan eksklusivitas dalam menutup interaksinya dengan penganut agama yang berbeda.”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan radikalisme yang masuk ke dalam dunia pendidikan Indonesia dianggap oleh penulis karena banyak dimanfaatkan penyebar radikalisme

untuk membentuk manusia-manusia picik dan intoleran. Pembentukan karakter kepicikan dan intolerannya mereka ditekankan pada sifat orang yang senang mengadakan kerusakan di muka bumi, sewenang-wenang terhadap orang lain serta berwatak kasar dan gemar mengucapkan kata-kata keji. Hal tersebut dijelaskan pada kalimat berikut:

*“Pendidikan banyak dimanfaatkan untuk membentuk manusia-manusia picik dan intoleran. Pendidikan justru mencetak orang-orang yang gemar mengadakan kerusakan di muka bumi dan berbuat sewenang-wenang kepada pihak lain. Insan yang bertabiat kasar dan gemar memaki.”*

Temuan lain yang diungkapkan dalam tulisan ini terkait permasalahan dalam dunia pendidikan adalah diakibatkan oleh kurikulum pendidikan yang bermasalah. Masalah tersebut perlu ditangani, karena kurikulum yang salah akan membentuk peserta didik yang tidak sesuai harapan. Nilai-nilai intoleransi yang tidak menghargai perbedaan serta sifat merasa apa yang ia ketahui adalah yang paling benar, hasilnya akan mudah menganggap pihak lain salah karena perbedaan yang terjadi. Hal tersebut dapat kita pahami dalam kalimat berikut:

*“Sementara nilai-nilai yang tidak menghargai perbedaan harus dihilangkan. Termasuk sikap merasa benar sendiri dan menganggap pihak lainnya salah.”*

Pendidikan agama yang menggunakan konsep monoreligius, yaitu pendidikan yang dianggap tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk mengenal dan memahami ajaran agama lain juga menjadi penyebab radikalisme mudah masuk dalam pemikiran siswa. Siswa akan berpotensi memunculkan sifat eksklusif di dalam diri dan kelompok-kelompok yang di sekelilingnya akan ikut terbawa. Penjelasan terkait masalah monoreligius dapat dilihat dalam paragraf berikut:

*“Pola pendidikan seperti ini akhirnya tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengenal dan memahami ajaran agama orang lain. Sehingga berpotensi memunculkan eksklusivitas dalam menutup interaksinya dengan penganut agama yang berbeda.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral setelah membaca postingan ini adalah kita dapat memahami bahwa pendidikan

diharapkan menjadi sarana yang efektif untuk membentuk manusia yang baik sedari dini, melalui bangku sekolah. Manusia baik akan dapat memberikan solusi atas problem-problem kemanusiaan yang telah terjadi, mereka juga mau untuk menjaga perdamaian dan menentang terjadinya kekerasan di muka bumi. Semua hal tersebut demi kepentingan masa depan bangsa Indonesia yang akan mereka bawa nantinya. Hal tersebut dimunculkan langsung dalam *lead* tulisan ini:

*“Pendidikan adalah sarana efektif untuk membentuk manusia yang paripurna. Manusia yang mampu memahami hakekat kehidupan dan bisa berlaku baik di muka bumi. Manusia yang selalu memberikan solusi atas problem kemanusiaan. Manusia yang menjaga perdamaian dan menentang kekerasan.”*

### ***Threatment Recomendation***

Penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh penulis dalam postingan berjudul *Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme* adalah menekankan langkah konkret yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan radikalisme yang banyak masuk dalam dunia pendidikan. Senuah permasalahan yang akan

membahayakan negeri ini pada waktu yang akan datang. Cara penyelesaiannya melalui pembenahan terhadap kurikulum pendidikan, memasukkan model pelajaran *interreligious education*, pendidikan multikulturalisme dan memperbaiki kualitas tenaga pengajar.

Pembenahan kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar dapat efektif menyelesaikan masalah, penulis mengisyaratkan agar kurikulum dapat mencakup pembahasan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Berikut penjelasannya dalam beberapa kalimat:

*“Penyusunan kurikulum pun harus sensitif terhadap isu-isu keberagaman. Nilai-nilai toleransi dan pluralisme harus dimasukan ke dalamnya. Sementara nilai-nilai yang tidak menghargai perbedaan harus dihilangkan. Termasuk sikap merasa benar sendiri dan menganggap pihak lainnya salah. Kurikulum harus mampu membentuk peserta didik sebagai pribadi yang cerdas sekaligus berkarakter inklusif.”*

Di dalam kurikulum tersebut, perlu pula untuk mempertimbangkan materi *interreligious education* atau pendidikan antar-iman yang mengharuskan peserta didik untuk mempelajari beberapa agama sekaligus. Pertimbangan yang dimunculkan penulis dibahasakan



dengan pemilihan diksi “kita perlu terus mempromosikan” untuk mengajak pembaca juga memperhatikan permasalahan yang selama ini tersembunyi dari materi pembelajaran agama yang monoreligius.

*“Selain itu, tampaknya kita perlu terus mempromosikan interreligious education (pendidikan antar-iman) sebagai upaya membuka cakrawala berpikir peserta didik.”*

Kemudian, materi pendidikan multikulturalisme ditampilkan karena dinilai cocok dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Materi ini dirasa perlu untuk segera dimasukkan dalam kurikulum pendidikan melihat gencarnya penyebaran radikalisme di dunia maya. Pendidikan multikulturalisme dijelaskan melalui seorang tokoh, *Bikhu Parekh*, sebagai pendidikan yang mengajarkan kebebasan dari berprasangka, bias etnis, bebas mengeksplorasi diri dan belajar dari perspektif budaya dan perspektif dari orang yang berbeda. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Pendidikan multikulturalisme pun semakin urgen diajarkan kepada para siswa. Bikhu Parekh, dalam Rethinking Multiculturalisms: Cultural Diversity and Political Theory, menyebutkan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bebas, dalam hal bebas*

*dari prasangka dan bias etnis, dan kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dari budaya dan perspektif dari orang yang berbeda (2002: 230). Model pendidikan ini penting sebab kita hidup di negara Indonesia yang memiliki kemajemukan yang sangat kental.”*

Setelah permasalahan kurikulum dalam pendidikan selesai, langkah selanjutnya untuk mengatasi maraknya radikalisme dalam dunia pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pengajar. Pengajar diharapkan dapat menghindari ajaran-ajaran berbau konflik dan permusuhan untuk disampaikan pada muridnya. Penulis memasukan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah pesa-pesan berbau radikalisme yang biasa masuk dalam materi agama. Berikut penjelasan hal di atas:

*“Jika sistem pendidikan sudah diperbaiki, maka perhatian selanjutnya adalah pada tenaga pengajarnya. ... Hindari menyuguhkan muridnya dengan ajaran-ajaran yang memiliki aroma konflik dan permusuhan. Termasuk pesa-pesan radikalisme yang bertentangan dengan kemajemukan bangsa ini.”*

Inti dari semua saran penyelesaian masalah penanganan radikalisme yang telah merambah ke dalam dunia pendidikan adalah dengan melakukan peningkatan

terhadap kulaitas pendidikan yang anti kekerasan dan membentuk pribadi yang inklusif, seperti yang disebutkan dalam kalimat penutup berikut:

*“Kita berharap, pendidikan di Indonesia dapat terus mengalami peningkatan. Pendidikan anti kekerasan harus ditekankan. Selain itu, pengelolaan keberagaman harus ditanamkan kepada peserta didik sehingga membentuk mereka sebagai pribadi dengan karakter inklusif.”*

#### **4. Framing Postingan “Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan”<sup>37</sup> Tanggal 21 November 2017**

Postingan kontra radikalisme agama yang ditulis oleh Lukman Hakim dengan judul *Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan* menjelaskan permasalahan maraknya ideologi kekerasan yang telah masuk dalam pendidikan Islam. Walaupun judul tulisan ini tidak mengindikasikan pembahasan pendidikan, tulisan ini lebih spesifik membahas permasalahan pendidikan sebagai objek analisisnya.

---

<sup>37</sup> <https://jalandamai.org/menebar-kedamaian-lawan-kekerasan.html>

Pembuktian terkait masuk atau menyusupnya radikalisme dalam dunia pendidikan, dilakukan melalui penelitian yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada bulan Oktober 2010 hingga Januari 2011. Data yang dimunculkan menunjukkan angka yang cukup besar dan dianggap sebagai fakta yang sangat mengejutkan dan membahayakan keutuhan NKRI.

Pada sub judul *Langkah Nyata Tebar Pendidikan Islam Damai, Lawan Kekerasan* menjelaskan tentang Islam yang sebenarnya tidak mengajarkan ideologi kekerasan, melalui contoh peristiwa *fathu Makkah*, Nabi Muhammad dijelaskan sangat mengedepankan kasih sayang, penuh kedamaian dalam berdakwah. Beserta peristiwa-peristiwa sejarah lain yang menjadi bukti bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan sangat mengutuk kekerasan.

Tabel 4.3.4.1

**“Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan”<sup>38</sup> Tanggal  
21 November 2017 dalam Perangkat *Framing* Robert  
N. Entman**

Seleksi Isu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahan besar bangsa yang muncul saat ini adalah maraknya ideologi kekerasan yang telah menyusup dalam dunia pendidikan Islam. Aktor utama yang bertanggungjawab terhadap permasalahan tersebut adalah kelompok radikalisme-terorisme. Mereka dianggap membajak Islam menjadi garang, penuh amarah, dan seolah mengidentikkan Islam dengan pedang.</li> <li>2. Islam yang diwajahkan kaum radikal dengan tampilan jahat seperti di atas dibantah dengan cerita Nabi Muhammad yang mengajarkan Islam dengan mengedepankan kasih sayang dan penuh kedamaian dalam berdakwah. Kisah-kisah sejarah yang dimunculkan menjadi bukti bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kedamaian dan sangat mengutuk kekerasan.</li> </ol>
Penonjolan Aspek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambar postingan <i>double exposure</i> yang ditampilkan terlihat menarik, terlihat latar</li> </ol>

<sup>38</sup> <https://jalandamai.org/menebar-kedamaian-lawan-kekerasan.html>

	<p>belakang gambar kekerasan beserta peperangan dengan bayangan-bayangan tempat ibadah, dipadukan dengan sosok pria sedang menengadahkan tangan, mengindikasikan sedang berdoa. Kemudian gambar ditambahkan kalimat berhuruf kapital berbunyi “<i>Pendidikan Islam Menebar Kedamaian Lawan Kekerasan</i>” penonjolan teks terletak pada kalimat “<i>Menebar Kedamaian</i>” sesuai dengan judul tulisan. Namun inti pembahasan tulisan ini ternyata diletakkan dalam gambar postingan dengan resolusi yang terbilang kecil, tulisan tersebut berbunyi “<i>Pendidikan Islam</i>” tulisan tersebut tidak akan terlihat saat pembaca hanya melihatnya dengan sekilas.</p> <p>2. <i>Lead</i> tulisan ini menonjolkan pembahasan makna positif pendidikan, pendidikan digambarkan sebagai proses transformasi nilai untuk mencerdaskan siswa, karena mereka nanti yang akan menjadi generasi penerus. “<i>Pendidikan merupakan proses transformasi nilai untuk mencerdaskan anak didik, sehingga mereka semua kelak menjadi generasi penerus yang akan membangun peradaban bangsa ini.</i>”</p> <p>3. Pembahasan mengenai maraknya</p>
--	--

	<p>ideologi kekerasan dalam dunia pendidikan yang bermuara pada kelompok radikal, dianggap sebagai sebuah penyusupan ideologi dan pembajakan. Penulis menggunakan kata dengan ekse negatif dalam pembahasan ini, hal tersebut dapat membuat pembaca lebih membenci kelompok-kelompok radikal. <i>”Tetapi persoalan besar bangsa ini sekarang ialah maraknya ideologi kekerasan yang telah menyusup dalam pendidikan Islam. Aktor utamadalam lnya mereka ialah kelompok radikalisme-terorisme yang terus membajak Islam menjadi garang, penuh amarah, bahkan seolah Islam identik dengan pedang.”</i></p> <p>4. Bukti bahwa dunia pendidikan kita saat ini telah dimasuki oleh radikalisme, dikuatkan dengan hasil penelitian ilmiah dari LaKIP dengan data-data besar yang menyorok pada nilai negatif cukup untuk dapat dikatakan “mencengangkan” dalam paragraf berikutnya. <i>“Bukti bahwa pendidikan kita sudah tersusupi radikalisme ialah, menurut survey yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010 sampai Januari 2011, menemukan 50% pelajar setuju</i></p>
--	--

	<p><i>tindakan radikal, 25% guru menyatakan Pancasila tidak relevan, 84,8% pelajar dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syari'at Islam di Indonesia.”</i></p> <p>5. Kalimat pembuka sub judul <i>Langkah Nyata Tebar Pendidikan Islam Damai, Lawan Kekerasan</i>, menonjolkan nilai-nilai positif agama Islam, sebenarnya tidak seperti yang digambarkan oleh para kelompok radikal. Islam yang sebenarnya mengajarkan kasih sayang dan kedamaian dalam dakwahnya. <i>“Apabila kita telisik lebih dalam, sebenarnya Islam tidak mengajarkan ideologi kekerasan, bahkan Nabi Muhammad saw sangat mengedepankan kasih sayang, penuh kedamaian dalam berdakwah.”</i></p> <p>6. Penulis menonjolkan langkah nyata untuk menyelesaikan masalah paham radikal yang telah masuk dalam dunia pendidikan adalah dengan tiga cara. Kalimat utama dalam paragraf yang membahas masalah tersebut berupa ajakan kepada kita semua. <i>“Nah, dengan begitu langkah nyata kita sekarang ialah..”</i> ketiga cara tersebut adalah dengan mendidik generasi muda dengan ajaran Islam moderat dan egaliter atau memiliki kesetaraan,</p>
--	--



	<p>sikap kritis yang harus dibudayakan saat mengakses internet, dan menguatkan kembali wawasan terhadap Pancasila. Berikut paragraf lengkap yang membahas permasalahan tersebut: <i>“Nah, dengan begitu langkah nyata kita sekarang ialah; pertama, mendidik generasi muda kita dengan pelajaran Islam yang moderat dan egaliter. Kedua, Membudayakan sikap kritis ketika berselancar di dunia maya, mengingat dunia maya menjadi sarang infiltrasi ideologi kekerasan dan radikalisme. Ketiga, menguatkan kembali wawasan pancasila, dengan begitu generasi muda kita akan paham budaya dan jati diri bangsa ini yang sangat kuat dengan guyub rukun dan gotong royong, penuh dengan kedamaian.”</i></p>
--	---

### ***Define Problem***

Lukman Hakim mendefinisikan permasalahan dalam tulisan ini dengan menjelaskan bahwa maraknya ideologi kekerasan yang masuk dalam dunia pendidikan di Indonesia dan bermuara pada kolompok radikal dianggap sebagai permasalahan besar bangsa ini.

Dianggap sebagai permasalahan besar karena yang menjadi incaran kelompok radikal adalah para pelajar yang sedang diproyeksikan sebagai generasi penerus bangsa. Mereka yang akan menentukan arah bangsa ini nantinya. Penjelasan mengenai pendefinisian masalah dapat kita lihat dalam kalimat berikut:

*“Tetapi persoalan besar bangsa ini sekarang ialah maraknya ideologi kekerasan yang telah menyusup dalam pendidikan Islam. Aktor utamanya mereka ialah kelompok radikalisme-terorisme...”*

### ***Diagnose Causes***

Permasalahan kelompok radikalisme-terorisme yang dianggap sebagai aktor masuknya paham radikal dalam dunia pendidikan, diperkirakan oleh penulis bahwa mereka melakukan aksinyan dengan cara membajak Islam hingga menjadi tampak garanag, penuh amarah, dan mereka mengidentikkan Islam dengan pedang. Sedangkan, Islam yang sebenarnya tidak demikian, melainkan, rahmat bagi seluruh alam. Penulis

menguatkan penjelasan terkait hal ini dengan menggunakan pemilihan kata yang terlihat memiliki unsur negarif, seperti “membajak Islam” dan “garang”. Penjelasan mengenai permasalahan tersebut dapat kita lihat dalam kalimat berikut:

*“Aktor utamanya mereka ialah kelompok radikalisme-terorisme yang terus membajak Islam menjadi garang, penuh amarah, bahkan seolah Islam identik dengan pedang. Padahal Islam sendiri merupakan rahmat bagi sekalian alam.”*

Karenanya, perlu dilakukan penanganan oleh pihak terkait, penulis menyebutkan data berdasarkan riset LaKIP untuk menguatkan bahwa apa yang dia angkat memang benar adanya. Riset yang dilakukan pada periode Oktober 2010 hingga Januari 2011 menemukan hasil sangat mengejutkan, bagi penulis. Ditemukan data-data negatif yang dianggap cukup besar untuk membuat pembaca terkejut. Didapatkan 50 persen pelajar menyetujui tindakan radikal, 25 persen guru menyatakan pancasila tidak relevan, dan 84,8 persen pelajar serta 76,2 persen guru setuju penerapan syariat Islam di Indonesia. Dari data tersebut, maka nyatalah bahaya yang akan ditimbulkan terhadap keutuhan NKRI. Hal tersebut dimunculkan dalam kalimat berikut:

*“Bukti bahwa pendidikan kita sudah tersusupi radikalisme ialah, menurut survey yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010 sampai Januari 2011, menemukan 50% pelajar setuju tindakan radikal, 25% guru menyatakan pancasila tidak relevan, 84,8% pelajar dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syari’at Islam di Indonesia.*

*Ini sungguh fakta yang sangat mengejutkan serta membahayakan terhadap keutuhan NKRI.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah kita harus mewujudkan kembali dunia pendidikan yang dicita-citakan oleh semua kalangan, yaitu pendidikan yang mampu menginspirasi anak didiknya agar memiliki cita-cita setinggi langit dan tanpa memandang batasan ruang serta waktu. Kita juga harus membiarkan mimpinya berkembang agar dapat terwujud, karena masa depan bangsa ada di tangan mereka. Pemuda yang sedang berkembang menuntut

ilmu, untuk menggapai masa depan. Nilai moral tersebut dapat kita lihat pada kalimat pembuka tulisan ini:

*“Pendidikan merupakan proses transformasi nilai untuk mencerdaskan anak didik, sehingga mereka semua kelak menjadi generasi penerus yang akan membangun peradaban bangsa ini. Proses mendidik itu harus mencerdaskan dan mampu menginspirasi anak didik untuk bercita-cita setinggi langit, dan tidak boleh dibatasi ruang serta waktu. Biarlah mereka bermimpi, dan terus berikhtiar mewujudkan cita-citanya, untuk menatap hari esok dengan gemilang. Generasi esok harus bertanggung jawab pada zamannya.”*

Selanjutnya, Islam yang sebenarnya patut kita contoh adalah Islam yang mengajarkan kasih sayang dan penuh kedamaian, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saat berdawah. Pada peristiwa Fathu Makkah misalnya, saat Nabi Muhammad dan para sahabatnya telah menaklukkan Makkah, nabi malah menyebutkan hari tersebut sebagai hari kasih sayang dan hari pengampunan yang penuh perdamaian. Pelajaran seperti itulah yang harus dapat kita terapkan agar semua orang bisa mengenal Islam yang sesungguhnya, secara

mendalam. Tidak hanya dari permukaan yang sering divirakan media dengan simbol-simbol kekerasan. Penjelasan tentang permasalahan diatas tergambar dalam kalimat berikut:

*“Apabila kita telisik lebih dalam, sebenarnya Islam tidak mengajarkan ideologi kekerasan, bahkan Nabi Muhammad saw sangat mengedepankan kasih sayang, penuh kedamaian dalam berdakwah.”*

### ***Threatment Recomendation***

Saran untuk penyelesaian masalah yang dapat dilakukan, dalam tulisan ini ada tiga langkah nyata untuk menyelesaikan permasalahan masuknya paham radikal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ketiga langkah tersebut adalah mendidik generasi muda dengan ajaran Islam moderat dan egaliter, sikap kritis yang harus dibudayakan saat mengakses internet, dan perlunya menguatkan kembali wawasan terhadap Pancasila. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Nah, dengan begitu langkah nyata kita sekarang ialah; pertama, mendidik generasi muda kita dengan pelajaran Islam yang moderat dan egaliter. Kedua, Membudayakan sikap kritis*

*ketika berselancar di dunia maya, mengingat dunia maya menjadi sarang infiltrasi ideologi kekerasan dan radikalisme. Ketiga, menguatkan kembali wawasan pancasila, dengan begitu generasi muda kita akan paham budaya dan jati diri bangsa ini yang sangat kuat dengan guyub rukun dan gotong royong, penuh dengan kedamaian.”*

Saelanjutnya, masyarakat diharuskan untuk bersetu mendidik generasi muda dengan mengajarka ajaran Islam yang damai dan penuh cinta kasih terhadap sesama, seperti yang diceritakan di atas. Kita juga harus melawan segala bentuk pengajaran Islam yang menekankan nilai-nilai kekerasan, jihad yang mengatas namakan agama namun dengan pedang atau petumpahan darah dan perbuatan keji lainnya.hal tersebut tergambar dalam kalimat berikut:

*“Mari kita bersama bersatu padu bertekad mendidik anak didik kita dengan Islam yang sesungguhnya, yakni Islam damai, penuh dengan cinta kasih terhadap sesama. Lawan segala bentuk pendidikan Islam yang membajak Islam, yang malah mengajarkan kekerasan, jihad dengan pedang, dan perbuatan keji lainnya.”*

## 5. Framing Postingan “*Sifat Nasionalis dalam Diri Rasulullah Saw*”<sup>39</sup> Tanggal 23 November 2017

Tulisan kontra radikalisme agama yang ditulis oleh Ngarjito Adi berjudul *Sifat Nasionalis dalam Diri Rasulullah Saw*, menjelaskan terkait sifat cinta tanah air yang menjadi salah satu sifat penting dalam kehidupan sufi. Cinta tanah air dianggap memiliki hubungan langsung dengan agama dan iman.

Nabi Muhammad dijelaskan menggambarkan rasa cinta tanah air pada saat berhadapat dengan kafir Quraisy saat berhijrah ke Madinah. Dalam sabdanya, Nabi Muhammad menjelaskan bahwa betapa cintanya dia dengan negaranya tanah kelahirannya, yaitu Makkah. Kisah yang menjelaskan hal tersebut dapat dibaca pada alenia 2 hingga 8 pada tulisan yang di publiskan pada 23 November 2017 ini.

Lebih umum lagi, dijelaskan bahwa setiap muslim diharuskan untuk tidak hanya mencintai tanah airnya, namun juga mencintai alam semesta. Oleh kareannya, semangat nasionalis seseorang akan dapat menambah semangatnya untuk menjaga apa yang dia miliki, yaitu

---

<sup>39</sup> <https://jalandamai.org/sifat-nasionalis-dalam-diri-rasulullah-saw.html>



kedaulatan tanah air dan peduli terhadap keberlangsungan alam raya.

**Tabel 4.3.5.1**

**“Sifat Nasionalis dalam Diri Rasulullah Saw”<sup>40</sup>**

**Tanggal 23 November 2017 dalam Perangkat**

***Framing* Robert N. Entman**

Seleksi Isu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam tulisan ini tidak menampilkan isu negatif dari suatu peristiwa, melainkan membahas isu positif tentang salah satu sifat sufi yang penting dalam kehidupannya yaitu cinta tanah air.</li> <li>2. Cinta tanah air dianggap memiliki hubungan antara agama dan iman, agama menganjurkan manusi untuk mencintai negaranya. Seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saat berhijrah menuju Madinah dan dihadang oleh kafir Quraisy. Di sana ia menunjukkan sifat cinta tanah air sangat besar.</li> <li>3. Setiap muslim dianggap memiliki kewajiban untuk tidak hanyan mencintai negaranya saja, melainkan juga harus mencintai alam semesta.</li> </ol>
Penonjolan	1. Gambar postingan menekankan

<sup>40</sup> <https://jalandamai.org/sifat-nasionalis-dalam-diri-rasulullah-saw.html>

Aspek	<p>pembahasan yang ada dalam tulisan ini agar dapat lebih terlihat oleh pembaca. Penonjolan dilakukan dengan menambahkan teks bertuliskan “<i>Sifat Nasional Dalam Diri Rasulullah SAW</i>” sama seperti judul tulisannya, namundirangkai dalam tipografi yang apik dengan latar belakang gambar penunggang onta yang sedang duduk di depan ontanya dan suasana khas timur tengah.</p> <p>2. Dalam <i>lead</i> ditekankan bahwa cinta tanah air merupakan salah satu sifat penting dalam kehidupan keseharian seorang sufi, karena dianggap sebagai hal yang alami dari manusia. “<i>Cinta tanah air merupakan salah-satu sifat yang penting dalam kehidupan seorang sufi. Cinta tanah air sebagai salah-satu dari hal yang alami bagi manusia. Pembawaan manusia adalah mencintai tempat di mana mereka tumbuh di dalamnya.</i>”</p> <p>3. Cinta tanah air juga dijelaskan berhubungan dengan agama dan keimanan seseorang, karena agama terutama dalam Islam dianggap telah mengajarkan manusia agar mencintai negaranya. “<i>Cinta tanah air itu memiliki hubungan langsung dengan agama dan iman. Agama telah menganjurkan manusia mencintai negara tempatnya tumbuh dan dididik.</i>”</p>
-------	--

	<p>4. Seorang muslim juga diwajibkan untuk mencintai negara atau tanah airnya beserta alam raya. Sifat cinta tanah air yang global agar setiap muslim mau menjaga dan melestarikan alam tempat tinggalnya. <i>“Al-muwathanah al-alamiyyah (tanah air alam semesta) memiliki maksud kewajiban menjaga dan mencintai alam semesta yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Oleh karena itu, setiap muslim dilarang merusak alam semesta (wala tufsidu fil ardhi ba’da ishlahiha: jangan merusak bumi setelah perbaikannya). Mafhum mukhalafah-nya (pemahaman terbaliknya) adalah bahwa setiap muslim harus mencintai dan melestarikan alam semesta.”</i></p>
--	---

### ***Define Problem***

Ngarjito Adi menjelaskan persoalan cinta tanah air sebagai salah satu sifat penting yang ada dalam kehidupan seorang sufi, hal tersebut dikarenakan cinta tanah air merupakan hal alamiah yang dimiliki setiap manusia. Manusia memiliki kecenderungan untuk menganggap spesial tanah tempat kelahirannya, karena memiliki ikatan batin yang khusus. Penulis menganggapnya sebagai hal yang tidak aneh bila

seseorang mencintai negaranya hingga setengah mati. Hal tersebut dijelaskan dalam *lead* tulisan ini:

*“Cinta tanah air merupakan salah-satu sifat yang penting dalam kehidupan seorang sufi. Cinta tanah air sebagai salah-satu dari hal yang alami bagi manusia. Pembawaan manusia adalah mencintai tempat di mana mereka tumbuh di dalamnya. Biasanya, manusia menginginkan tempatnya lahir dan tumbuh itu menjadi tempatnya menua dan menghabiskan hidupnya. Makanya, tidak aneh jika manusia mencintai negaranya setengah mati.”*

Persoalan cinta tanah air dijelaskan juga memiliki kaitan langsung dengan ajaran agama dan iman, terutama ajaran agama Islam. Menintai negara tempatnya bernaung dinyatakan merupakan anjuran dari agama bagi setiap manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Cinta tanah air itu memiliki hubungan langsung dengan agama dan iman. Agama telah menganjurkan manusia mencintai negara tempatnya tumbuh dan dididik.”*

### ***Diagnose Causes***

Persoalan hubungan manusia dengan agama dan keimanan dalam mencintai tanah airnya diperkirakan seperti yang dicontohkan Rasulullah saat hijrah menuju Madinah. Permasalahan muncul saat pasukan Nabi Muhammad berhadapan dengan kafir Quraisy mereka berhadapan secara langsung, bukannya peperangan yang terjadi, melainkan rasa aman dan damai tercipta karena Nabi Muhammad menunjukkan rasa bahwa cinta tanah air merupakan hal yang penting.

*“Rasa nasionalis dalam diri Rasulullah Saw. sangat ketara saat beliau hendak berhijrah ke Madinah karena tindakan repressive kaum musyrikin dan “kafir Quraisy”. Tepat pada Jum’at pagi, 17 Ramadan, pasukan Rasulullah serta kafir Quraisy berhadapan secara langsung.”*

Melalui sabdanya Rasulullah, penulis menekankan pujian Rasulullah terhadap tanah kelahirannya yaitu Makkah, mengalahkannya peristiwa penghadangan dan pengusiran nabi dari tanah kelahirannya. Karena cintanya terhadap tanah Makkah tersebut, peperangan pun akhirnya tidak terjadi, karena seruan perdamaian yang disampaikan oleh nabi pula. Penjelasan diatas dapat kita lihat dari kalimat berikut:

*“Rasulullah Saw. bersabda, “Betapa indahny engkau wahai Makkah, betapa cintanya aku kepadamu. Jika bukan karena aku dikeluarkan oleh kaumku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu selamanya, dan aku tidak akan meninggali negara selainmu.”*

*Ini menunjukkan betapa cintanya Rasulullah Saw. kepada negaranya. Mencintai tanah air itu adalah hal yang penting.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimunculkan dalam tulisan kontra radikalisme dari *Jalandamai.org* ini menekankan bahwa sebagai seorang muslim yang taat terhadap ajaran agamanya, kita harus menumbuhkan kemabali rasa cinta tanah air beserta cinta terhadap alam semesta unuk menciptakan suasana damai serta terpeliharanya lingkungan dunia untuk masa yang akan datang. Melalui perdamaian yang tercipta dari rasa cinta tanah air akan membuat masyarakat nyaman dengan keadaan dan akan lebih mudah mengembangkan dirinya menjadi pribadi

yang lebih baik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam salah satu kalimat yang menjelaskan persoalan di atas:

*“Al-muwathanah al-alamiyyah (tanah air alam semesta) memiliki maksud kewajiban menjaga dan mencintai alam semesta yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Oleh karena itu, setiap muslim dilarang merusak alam semesta (wala tufsidu fil ardhi ba'da ishlahiha: jangan merusak bumi setelah perbaikannya). Mafhum mukhalafah-nya (pemahaman terbaliknya) adalah bahwa setiap muslim harus mencintai dan melestarikan alam semesta.”*

Sebagai muslim, kita harus dapat mencontoh sikap cinta tanah air yang dilakukan Nabi Muhammad, walaupun terusir dari negerinya sendiri, ia tetap mencintai tanah kelahirannya tersebut. Hingga pada kasus penghadangan kafir Quraisy saat nabi dan pasukannya hendak berhijrah menuju Madinah tidak menimbulkan pertumpahan darah terhadap semua pihak. Penekanan terhadap hal tersebut ditunjukkan pada kaimat berikut, sedangkan penjelasannya ada di bagian atasnya:

*“Rasulullah Saw. bersabda, “Betapa indahny engkau wahai Makkah, betapa cintanya aku kepadamu. Jika bukan karena aku dikeluarkan oleh kaumku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu selamanya, dan aku tidak akan meninggali negara selainmu.”*

*Ini menunjukkan betapa cintanya Rasulullah Saw. kepada negaranya.”*

### ***Threatment Recomendation***

Penyelesaian persoalan yang dimunculkan dalam ulisan ini adalah bahwa menumbuhkan semangat nasionalis perlu ditingkatkan, karena dapat menambah semangat seseorang untuk turut menjaga mempertahankan dan menjaga kedaulatan negara. Rasa yang menjadi dasar untuk sikap tersebut adalah dengan berkorban sepenuh jiwa atas dasar ajaran agama. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“....Semangat nasionalis dapat menambah semangat seseorang mempertahankan dan menjaga kedaulatan untuk merdeka. Menjaga tanah air memerlukan sikap sepenuh jiwa yang*



*dilandaskan kepada Ketuhanan yang Maha Esa serta kemauan yang kuat. Bertambah kekuatan morilnya sesuai dengan besar cinta kepada Allah Saw. serta tanah airnya merupakan sikap yang ditanamkan Rasulullah Saw. pada sahabat.”*

## **6. Framing Postingan “Sufisme Meredam Radikalisme”<sup>41</sup> Tanggal 28 November 2017**

Posingan yang ditulis Muhammad Itsbatun Najih dengan judul *Sufisme Meredam Radikalisme*, menjelaskan tentang paham sufisme yang dapat meredam penyebaran radikalisme. Diawali dengan cerita peledakan bom yang terjadi di Masjid Al-Raudlah Mesir pada tanggal 24 November 2017 oleh teroris. Kemudian dilanjutkan dengan pendapat bahwa pemnegboman terhadap rumah ibadah umat Isma sudah sering terjadi. Contohnya pada bom masjid Cirebon pada 2011.

Dijadikannya masjid sebagai sasaran aksi teror dianggap karena jamaah masjid dianggap sebagai sekte minoritas dan dianggap menyimpang dari ajaran agama. Teroris telah menganggap manusia walaupun memiliki agama yang sama, namun tetap dianggap sesat karena

---

<sup>41</sup> <https://jalandamai.org/sufisme-meredam-radikalisme.html>

suatu alasan. Akhirnya, nilai-nilai kemanusiaan dihilangkan untuk melakukan kekerasan

Permasalahan yang dimunculkan, ditentangkan dengan laku dan ucapan Nabi Muhammad yang membuka ruang seluas-luasnya terkait beragam jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi sesuatu. Tidak hanya melalui satu jalan. Dari hal tersebut, tasawuf dinaggap memberikan sisi lain yang mendalam tentang cara beragama yang membiarkan tentang isi dari agama itu sendiri.

Pengamal tasawuf dianggap tidak akan memiliki sifat menyalahkan, *membid'ahkan*, dan mengkafirkan orang lain. Hal tersebut tidak mereka lakukan karena telah disibukkan dengan penebaran cinta dan perdamaian kepada siapapun tanpa batasan.

#### **Tabel 4.3.6.1**

**“Sufisme Meredam Radikalisme”<sup>42</sup> Tanggal 28  
November 2017 dalam Perangkat *Framing* Robert N.  
Entman**

Seleksi Isu	1. Isu pengeboman terhadap masjid yang dilakukan oleh teroris, dimunculkan untuk menekankan bahwa teroris tidak segan-segan dan tidak memiliki rasa kemanusiaan dalam dirinya. Hingga tidak segan-segan
-------------	---

<sup>42</sup> <https://jalandamai.org/sufisme-meredam-radikalisme.html>

	<p>melakukan pengeboman pada tempat ibadah orang Islam sendiri, walaupun ia juga beragama Islam. Jamaah masjid yang menjadi sasaran dijelaskan sebagai sekte minoritas yang dianggap sesat hingga pantas untuk dibom.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Aksi teror yang dibungkus dengan sentimen agama derawal dari pemahaman dogmatis, hitam-putih, dan <i>leterlek</i>, hingga melalui paham radikal tersebut orang akan merasa paling benar dan menyalahkan pihak lain yang tidak sepaham denganya.</li> <li>3. Sufi dianggap tidak akan memiliki sifat gemar menyalahkan, <i>membid'ahkan</i>, dan mengkafirkan orang lain. Karena mereka dianggap lebih disibukkan untu menaam nilai cinta dan menyebarkan perdamaian kepada siapapun.</li> </ol>
<p>Penonjolan Aspek</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada gambar postinga menonjolkan dan menguatkan judul postingan yang berbunyi “<i>Sufisme Meredam Radikalisme</i>” dengan ditulis tebal memenuhi ruang gambar dalam tipografinya. Penguatan tersebut dipadukan dengan gambar berlatar belakang siluet gurun pasir yang berpadu dengan seorang penari sufi yang nampak saamar.</li> <li>2. <i>Lead</i> tulisan menguatkan bahaya radikalisme dengan mengatakan</li> </ol>

	<p><i>“Aksi terorisme kembali terjadi”</i> terhadap peristiwa yang terjadi empat hari sebelumnya, yaitu penyerangan terhadap Masjid Al-Raudlah di Mesir pada 24 November 2017. Aksi penyerangan terhadap masjid tersebut dianggap semaki biadab karena tidak melihat rmpat dan waktu. <i>“Aksi terorisme kembali terjadi. Bom meledak begitu keras di Masjid Al-Raudlah, Mesir, 24 November 2017. Tindakan teror semakin biadab manakala mereka sengaja menyerang bertepatan pelaksanaan salat Jum’ah.”</i></p> <p>3. Aksi teroris yang dipicu sentimen agama ditonjolkan karena berawal dari pemahaman yang dogmatis, hitam-putih, dan <i>leterlek</i>. Hingga membuat pelaku radikal merasa menjadi pihak yang paling benar dan menyalahkan pihak lain yang tidak sepaham dengan mereka. <i>“Aksi nekat teror yang dipicu atas sentimental berbungkus agama, biasanya berangkat dari pemahaman yang dogmatis, hitam-putih, dan leterlek, Prinsip-prinsip itu berkemungkinan membawa pada pemahaman radikalisme. Hingga pada tahapan merasa paling benar sendiri sembari menyalahkan pihak yang tidak sepaham.”</i></p>
--	--

	<p>4. Tasawuf dianggap memiliki sisi lain yang lebih mendalam tentang cara beragama. Tasawuf ditonjolkan sama sekali tidak berbicara bungku terhadap sesutau melainkan isi. Karena tasawuf tidak berbicara mengenai teknis-teknis beragama, tasawuf lebih berorientasi terhadap agama bisa menjadi pemicu manusia dalam menjalankan nilai-nilai kemanusiaan. <i>“Bila ditilik mendalam, tasawuf mewedarkan sisi lain nan mendalam tentang cara beragama. Ia sama sekali tidak berbicara bungkus, melainkan isi. Kedalaman hikmah tasawuf tidak akan pernah selesai diarungi lantaran ia lebih berbicara perihal hati dan perangai. Ia tidak bicara tentang teknis-teknis beragama, namun berorientasi bagaimana agama bisa menjadi spirit bagi manusia menjalankan fungsi kemanusiaannya. Sehingga agama benar-benar bisa terwujud sesuai dengan tujuannya: membawa kedamaian dan kasih sayang.”</i></p>
--	--

### ***Define Problem***

Pada postingan berjudul *Sufisme Meredam Radikalisme* yang ditulis Muhammad Itsbatun Najih mendefinisikan permasalahan pengeboman yang dilakukan pada beberapa masjid dianggap sebagai sebuah kejanggalan. Sebagai tempat sakral dan rumah ibadah bagi umat Islam dijadikan sebagai sasaran perilaku radikal. Salah satu peristiwa terbaru yang dimunculkan adalah peledakan bom di Masjid Al-Raudlah mesir pada 24 November 2017. Penulis menganggapnya sebagai perilaku yang biadab, karena penyerangan dilakukan saat pelaksanaan ibadah salat Jumat. Penegasan pembahasan tersebut dimunculkan pada kalimat berikut:

*“Di banyak negara yang masih didera konflik, pemboman terhadap masjid bukannya tanpa alasan. Sepintas, agak janggal mengapa tempat sakral dan rumah bagi kaum muslim untuk beribadah menjadi sasaran aksi anarkistis.”*

Selanjutnya, perilaku yang ditampakkan para radikalis dinyatakan berbeda dengan laku dan ucapan Nabi Muhammad, nabi dianggap memiliki sifat yang membuka ruang terbuka untuk menempuh sesuatu dengan banyak jalan. Hinga agama tidak dipandang hanya menyediakan jalan tunggal. Setiap persoalan

memiliki banyak cara dalam penyelesaiannya, permasalahan dakwah penyebaran agama Islam tidak harus menggunakan ancaman dan kekerasan. Masih ada cara-cara damai yang menyejukkan yang dapat diterapkan. Hal tersebut dijelaskan dalam kalimat berikut:

*“Padahal, laku dan ucapan Nabi Saw senyatanya membuka ruang terbuka untuk ditempuh dari banyak jalan. Munculnya para ulama/imam fikih yang beragam ijtihad, misalnya, merupakan cerminan atas keluasan agama itu sendiri. Sehingga agama tidak dipandang hanya menyediakan jalan tunggal.”*

### ***Diagnose Causes***

Kasus yang dimunculkan diperkirakan karena pemboman terhadap masjid yang dilakukan oleh teroris disebabkan oleh jemaah masjid tersebut menjadi sekte minoritas. Penyerangan akhirnya dilakukan karena mereka dianggap menyimpang, karena memiliki pemahaman yang berbeda. Melalui perbedaan itulah pembunuhan terhadap mereka dihalalkan, karena

dianggap telah menodai agama. Berikut penjelasan terkait masalah diatas:

*“Masjid menjadi target pemboman lantaran jemaahnya merupakan jemaah suatu sekte minoritas. Kita memaklumi, dewasa ini, ada beberapa komunitas aliran Islam, terutama di wilayah konflik, sering menjadi target serangan. Kedua kelompok itu diserang lantaran dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Dengan dasar itulah, mereka beranggapan sah dan berkewajiban untuk melenyapkan mereka karena menodai kesucian agama.”*

Aksi-aksi nekat teroris yang dipicu sentimen dengan bungkus agama, diperkirakan bermula dari pemahaman yang dogmatis atau mengikuti ajaran tanpa mempertanyakan apapun, hitam-putih, dan *leterlek* yang membuat orang melakukan segala sesuatu tanpa melihat konteks, hingga mereka melakukan klaim kebenaran atas ajara agama yang mereka yakini dan menyalahkan pihak yang berbeda pandangan dengan mereka. Permasalahan tersebut dimunculkan pada kalimat berikut:

*“Aksi nekat teror yang dipicu atas sentimental berbungkus agama, biasanya berangkat dari*



*pemahaman yang dogmatis, hitam-putih, dan leterlek, Prinsip-prinsip itu berkemungkinan membawa pada pemahaman radikalisme. Hingga pada tahapan merasa paling benar sendiri sembari menyalahkan pihak yang tidak sepaham.”*

### ***Make Moral Judgement***

Keputusan moral yang dimunculkan adalah kita harus selalu mewaspadaai aksi-aksi teror, karena dapat terjadi dimana saja. Teroris tidak memandang nilai kemanusiaan terhadap siapapun yang ada di luar mereka, mereka tidak segan-segan membunuh orang lain. Kita juga harus membentengi pemahaman keagamaan diri sendiri, agar terhindar dari jeratan paham radikal yang dogmatis, hitam-putih dan *leterlek*. Sangat berbahaya apabila ada semakin banyak orang trjerat dan menjadi pengikut paham radikal. Berikut pernyataan yang membahas tentang hal tersebut:

*“Aksi nekat teror yang dipicu atas sentimental berbungkus agama, biasanya berangkat dari*

*pemahaman yang dogmatis, hitam-putih, dan leterlek, Prinsip-prinsip itu berkemungkinan membawa pada pemahaman radikalisme. Hingga pada tahapan merasa paling benar sendiri sembari menyalahkan pihak yang tidak sepaham.”*

Amalan-amalan tasawuf yang berakar dari Nabi Muhammad, perlu dipertimbangkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tasawuf menekankan bagaimana agama dapat menjadi pemicu manusia untuk menjalankan fungsi kemanusiaannya. Tanpa melihat latar belakang seseorang. Prihal kemanusiaan dianggap penting karena Indonesia merupakan negara majemuk yang penuh dengan perbedaan, mulai agama, suku, ras hingga kebudayaan. Ilmu-ilmu yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan mau bekerjasama dengan berbagai pihak tanpa memandang *cover* sangat diperlukan. Pembahasan mengenai hal tersebut dapat kita maknai dari kalimat berikut:

*“Bila ditilik mendalam, tasawuf mewedarkan sisi lain nan mendalam tentang cara beragama. Ia sama sekali tidak berbicara bungkus, melainkan isi. Kedalaman hikmah tasawuf tidak akan pernah selesai diarungi lantaran ia lebih berbicara*

*perihal hati dan perangai. Ia tidak bicara tentang teknis-teknis beragama, namun berorientasi bagaimana agama bisa menjadi spirit bagi manusia menjalankan fungsi kemanusiaannya”*

Kita juga harus mencontoh sikap Nabi Muhammad yang memiliki kesederhanaan dalam menjalani hidup, berjiwa pemaaf dan memiliki kesabaran yang luar biasa seperti yang kaum sufi amalkan. Hal tersebut dirasa penting untuk menjaga kita agar tidak hidup berlebihan, baik dalam kehidupan, menyikapi sesuatu serta untuk menjaga hati dari sikap pendendam. Hal tersebut dapat kita petik dalam kalimat berikut:

*“Kehidupan Nabi Muhammad Saw-lah justru sebagai sumber kaum sufi menapaki laku keseharian. Kesederhanaan hidup, permaafan besar, kesabaran luar biasa, merupakan identitas yang menempel pada diri kaum sufi sebagaimana mereka meniru kepribadian Nabi Saw.”*

### ***Threatment Recommendation***

Penyelesaian yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah guna menyelesaikan masalah terorisme yang

membawa paham radikal, perlu untuk mengkaji kembali laku dan ucapan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad tidak mengajarkan apa yang diterapkan para teroris dengan melakukan aksi-aksi penyerangan dan pengeboman untuk menyelesaikan persoalan dan menyebarkan agama Islam. Islam disebarkan melalui perdamaian dan kasih sayang, karena itulah tujuannya. Hal tersebut seperti yang dilakukan dalam ajaran tasawuf yang mengedepankan manusia untuk dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya berdasarkan ajaran agama. Hal tersebut dapat dipahami dari kalimat berikut:

*“Ia tidak bicara tentang teknis-teknis beragama, namun berorientasi bagaimana agama bisa menjadi spirit bagi manusia menjalankan fungsi kemanusiaannya. Sehingga agama benar-benar bisa terwujud sesuai dengan tujuan asasinya: membawa kedamaian dan kasih sayang.”*

Berangkat dari Nabi Muhammad, tasawuf dalam beragama tidak akan mensoalkan perihal bungkus atau tampilan luarnya, tasawuf hanya mensoalkan isi. Ia juga tidak berbicara mengenai teknis-teknis dalam beragama, namun lebih mengedepankan pada pencapaian bagaimana agama dapat menjadi spirit atau pemicu untuk menjalankan fungsi kemanusiaan. Hingga tujuan agama dapat benar-benar terwujud, yaitu membawa

kedamaian dan kasih sayang. Itulah pemahaman yang perlu ditanamkan kepada setiap orang melalui perantara tasawuf. Hal tersebut dapat dipahami melalui kalimat berikut:

*“Bila ditilik mendalam, tasawuf mewedarkan sisi lain nan mendalam tentang cara beragama. Ia sama sekali tidak berbicara bungkus, melainkan isi. Kedalaman hikmah tasawuf tidak akan pernah selesai diarungi lantaran ia lebih berbicara perihal hati dan perangai. Ia tidak bicara tentang teknis-teknis beragama, namun berorientasi bagaimana agama bisa menjadi spirit bagi manusia menjalankan fungsi kemanusiaannya. Sehingga agama benar-benar bisa terwujud sesuai dengan tujuan asasinya: membawa kedamaian dan kasih sayang.”*

**b. *Peace Media* dalam Portal Online *Jalandamai.org***

Sebagian postingan *Jalandamai.org* yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama membahas isu-isu secara luas terkait radikalisme. Tulisan tidak spesifik dalam pemilihan isu radikalisme, seperti pemilihan isu yang membahas tentang dunia pendidikan, radikalisme di dunia maya, serta pemuda yang kesemuanya dibahas

dalam tema global. Tidak membahas spesifik terkait peristiwa terkini. Selanjutnya, dalam penerapat model jurnalisme damai, *Jalandamai.org* dapat dikatakan cukup baik, namun tidak secara keseluruhan menerapkan teknik jurnalisme damai. Pada beberapa tulisan juga hanya ditemukan beberapa ciri-ciri yang dipakai dalam penulisan artikel, tidak semua cara digunakan.

Postingan *Jalandamai.org* lebih memberi perhatian pada kisah-kisah perdamaian serta menawarkan ide-ide kreatif dalam penyelesaian masalah. Dua poin tersebut dapat kita jumpai dalam mayoritas tulisan *Jalandamai.org*. Misalnya pada tulisan berjudul *Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya*, di sana dijelaskan bahwa saran penyelesaian masalah di tekankan pada pihak-pihak yang dimunculkan dalam tulisan tersebut. Diantaranya warganet, pemerintah, penyedia layanan internet dan berbagai pihak untuk mengatasi maraknya konten radikal di dunia maya. Namun tidak dijelaskan bagaimana penyebar radikalisme di dunia maya agar tidak menyebar kembali paham radikalisme tersebut. Berikut kalimat yang menguatkan hal tersebut:

*“Selain itu, perlu adanya kerjasama dari warganet, pemerintah, penyedia layanan internet, dan pelbagai pihak untuk membendung maraknya konten radikal di internet. Pemerintah harus*

*membuat regulasi yang jelas mengenai sanksi untuk situs web yang mengandung muatan radikal dan terorisme.*

...

*Selain itu, prestasi-prestasi yang terus dimunculkan di dunia maya akan semakin membendung konten radikal, karena konten positif tersebut akan menularkan optimisme dan harapan di masa yang akan datang. Tindakan yang demikian tentu tidak ubahnya dengan jihad pahlawan di masa lampau. Jika pahlawan masa lampau berjuang dengan senjatanya, maka pemuda di era ini menjadi pahlawan dengan pengetahuan dan karya-karyanya yang lalu lalang di dunia maya.”*

Selanjutnya masih pada postingan yang sama juga melakukan penggalian latar belakang dan konteks pembentukan permasalahan serta memberikan suara kepada pandangan yang menyebutkan bahwa terorisme hanya konspirasi global dan pengalihan isu. Hingga akhirnya penderitaan yang muncul terhadap korban teroris ditonjolkan melalui sebuah narasi berikut ini:

*“Namun satu yang pasti bahwa korban dari terorisme adalah nyata, dan sangat dekat dengan*

*lingkungan tempat tinggal kita, tentu kita tidak rela jika teman dan saudara kita menjadi korban dari terorisme.”*

Sedangkan untuk latar belakang permasalahan yang dimunculkan karena organisasi teroris tersebar di seluruh penjuru dunia, mereka memanfaatkan internet untuk menyebarkan pahamnya, sedangkan permasalahan dari generasi muda rentan terkena paham radikal karena semangat pemuda yang meledak-ledak. Berikut kalimat tersebut:

*“Organisasi teroris tersebar hampir di seluruh penjuru dunia, mayoritas dari mereka berkedok aksi jihad untuk membela paham yang mereka percayai. Berkembangnya teknologi internet di era milenial ini tentu memberikan dampak terhadap dunia terorisme. Tidak hanya bergerilya di dunia nyata, mereka juga melakukan doktrin dan bujuk rayu melalui dunia maya.*

*Generasi muda sangat rentan ditulari ideologi radikal, pasalnya semangatnya yang masih meledak-ledak sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu yang Nampak heroik. Terlebih internet*



*yang menjadi teman sehari-hari generasi milenial dikepung oleh konten-konten radikal.”*

Lain lagi dengan postingan berjudul *Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan*, postingan tersebut memberi perhatian terhadap kisah-kisah perdamaian pada masa Nabi Muhammad yang mengedepankan kasih sayang dan penuh kedamaian dalam dakwahnya, tepatnya dalam peristiwa fathu Makkah. Berikut kalimat tersebut:

*“Apabila kita telisik lebih dalam, sebenarnya Islam tidak mengajarkan ideologi kekerasan, bahkan Nabi Muhammad saw sangat mengedepankan kasih sayang, penuh kedamaian dalam berdakwah. Semisal dalam fathu Makkah, ketika nabi dan para sahabat sudah menaklukkan Makkah, maka nabi meminta kepada para pimpinan pasukannya untuk menyatakan: hari ini adalah hari kasih sayang (al-yaum yaumul marhamah). Ini merupakan hari pengampunan, penuh kedamaian. Tetapi, ada salah satu sahabat nabi yang berteriak al-yaum yaumul malhamah (hari ini adalah hari pertumpahan darah). Sehingga menimbulkan ketakutan dikalangan Abu Sufyan, maka nabi menjelaskan*

*bahwa ternyata sahabat tadi tidak fasih dalam pelafalan huruf ra, sehingga nabi memerintah sahabat tadi untuk diam, dan meminta semua untuk menyepakati keputusan.”*

Dari postingan *Jalandamai.org* hampir sama dengan postingan portal online lainnya, penggalian terhadap latar belakang masih dilakukan hanya pada satu sisi sudut pandang. Hingga membuat kontra narasi yang mereka tampilkan tidak maksimal dalam menggunakan teknik jurnalisme damai. Belum adanya ketetapan redaksi dalam penggunaan jurnalisme damai jadi salah satu penyebab jurnalisme damai tidak terlalu diindahkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah pembahasan dan analisis dilakukan terhadap portal online ormas Islam dan pemerintah, dapat diambil kesimpulan bahwa kontra atas radikalisme agama di dunia maya oleh portal online organisasi Islam dan pemerintah Indonesia (NU: *Nu.or.id*, *Dutaislam.com*, Muhammadiyah: *Suaramuhammadiyah.id*, *Sangpencerah.id* dan BNPT: *Jalandamai.org*) memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Dilihat dari postingan umum yang diterbitkan, portal ormas Islam yang mencakup *Nu.or.id*, dan *Dutaislam.com* dari NU dan *Suaramuhammadiyah.id* dan *Sangpencerah.id* dari Muhammadiyah, masing masing lebih sering menerbitkan postingan yang menyangkut atau berhubungan dengan ormas mereka. *Nu.or.id* lebih produktif dalam menciptakan konten umum dibandingkan dengan *Suaramuhammadiyah.id*. Selisihnya angkanya sangat signifikan, dalam bulan November 2017, *Nu.or.id* mampu menerbitkan 731 postingan hanya dari satu rubrik tulisan, yaitu warta, sedangkan *Sangpencerah.id*, dapat dibilang kurang produktif dalam kuantitas penciptaan konten tulisan. Dalam satu bulan tersebut *Sangpencerah.id* hanya memposting 26 judul tulisan, dan tidak setiap hari

mampu menerbitkan tulisan. Padahal masyarakat menantikan konten-konten bertanggungjawab yang dikeluarkan oleh portal-portal online terpercaya, agar mampu menutup penyebaran konten radikal.

Pada portal online yang dikelola pemerintah melalui PMD dari BNPT, yaitu *Jalandamai.org* dibandingkan dengan portal online dari ormas Islam diatas, menempati peringkat kedua dengan 69 postingan pada bulan tersebut. Perbedaanya, *Jalandamai.org* fokus pada rubrik tulisan “suara kita” yang membahas tentang isu-isu kebangsaan.

Sedangkan, dalam melakukan kontra radikalisme agama, *Dutaislam.com* juga lebih produktif dalam kuantitas kontennya dibandingkan dengan kedua portal online di atas. *Dutaislam.com* memposting sebanyak 52 postingan, *Jalandamai.org* sebanyak 28 postingan, sedangkan *Sangpencerah.id* tidak menerbitkan postingan yang masuk dalam kategori kontra radikalisme agama sama sekali.

Untuk lebih spesifiknya, *Dutaislam.com* dikatakan produktif dalam menerbitkan konten kontra radikalisme agama, karena portal tersebut juga telah menyebut dirinya sebagai penjaga NKRI dari kelompok radikal. Hal tersebut diperkuat dengan penambahan rubrik khusus “radikalisme” dan menempatkannya pada posisi ke-empat setelah rubrik “berita”. Sebuah hal yang patut diapresiasi dalam hal kontra radikalisme agama di dunia maya. Sesuai degan 52

postingannya pada satu bulan tersebut, *Dutaislam.com* sering melakukan kontra narasi terhadap isu-isu aktual, terutama pada ormas HTI yang memang sedang hangat diperbincangkan pada waktu itu.

Mayoritas judul postingan yang diterbitkan juga terlihat menarik dengan ciri khas tersendiri, karena menggunakan bahasa yang tidak kaku dan dekat dengan pembaca dan interaktif. Namun, pada beberapa momen, judul tulisan yang dikeluarkan mengarah pada pemilihan kata yang kasar. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diambil benang merah bahwa *Dutaislam.com* melakukan kontra radikalisme dengan keras, redaksi menggunakan keragaman majas untuk membuat postingan mereka lebih menarik, dan bahasa yang digunakan redaksi pun cukup menyentil apabila dilihat dari sudut pandang pembaca.

Postingan *Dutaislam.com* juga diperkuat dengan konten gambar ilustrasi tidak seadanya pada tulisan yang akan mampu menarik pembaca untuk membuka dan memahami isi tulisan yang disajikan. Dari produktifitas *Dutaislam.com* ini tentunya kita akan mengetahui seberapa besar perannya dalam ranah kontra radikalisme agama di dunia maya.

*Nu.or.id* sendiri dinilai masih kurang, bahkan jauh dalam hal kontra radikalisme agama, dibandingkan dengan *Dutaislam.com*. *Nu.or.id* hanya menerbitkan 16 postingan terkait hal tersebut. Postingannya juga dinilai masih normatif

dalam hal kontra radikalisme agama. Hal khusus dinilai kurang, karena lebih banyak menampilkan berita acara. *Framing* dari berita mereka berdasarkan hal yang menyangkut NU dengan memunculkan tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan besar. Garis besar kontra radikalisme agama yang dilakukan *Nu.or.id* adalah lebih banyak melakukan pembelaan terhadap persoalan yang berhubungan dengan ormas NU, redaksi juga dinilai cukup dalam memberikan alternatif solusi terhadap persoalan yang diangkat dan redaksi lebih banyak melakukan kontra radikalisme secara umum, tidak spesifik membahas isu radikal.

Sedangkan, portal online dari ormas Muhammadiyah yaitu *Suaramuhammadiyah.id* terkesan pasif dalam melakukan kontra narasi terhadap radikalisme. Sulit bagi pembaca untuk mendapatkan pengetahuan baru terkait pembahasn yang bertentangan dengan radikalisme, kebanyakan postingan yang dimuat dalam *Suaramuhammadiyah.id* hanya membahas peristiwa atau hal-hal yang masih berhubungan dengan Muhammadiyah.

Pada ranah kontra radikalisme ini, *Suaramuhammadiyah.id* hanya menerbitkan konten yang berawal dari sebuah acara resmi, seperti pidato Ketua Umum Muhammadiyah dan berita hasil kegiatan seminar. Kontribusinya dinilai sangat kurang dalam ranah kontra radikalisme agma di dunia maya. Sebagai representasi ormas

besar di Indonesia, *Suaramuhamadiyah.id* seharusnya dapat memberikan andil yang lebih juga.

Dari portal online *Jalandamai.org* yang memang ditujukan terhadap kontra radikalisme agama, dianggap sudah maksimal. Hal tersebut karena *Jalandamai.org* fokus pada tema-tema kebangsaan dan nilai-nilai universal, namun yang masuk kategori kontra radikalisme agama tidak lebih dari 40,6 persen keseluruhan postingan atau 28 postingan, dengan ciri khas *soft*, pemilihan bahasa yang kekinian dalam melakukan kontra radikalisme.

Postingan *Jalandamai.org* terseusun rapi dalam hal gambar postingan, hal tersebut dapat menarik pembaca setelah melihat ilustrasi yang terlihat apik. Seluruh gambar postingan memiliki *watermark* sebagai tanda orisinalitas. Selain itu gambar-gambar ilustrasi postingan dianggap cukup *instagramable*, dan *watermark* akan mengenalkan portal online terhadap masyarakat umum yang sedang mengakses dunia maya.

*Jalandamai.org* dalam pemilihan tema tulisan, memanfaatkan momen-momen hari penting untuk dijadikan tema. Hingga postingan akan selaras terhadap peringatan yang dilakukan masyarakat. Namun, judul pada beberapa tulisan yang diterbitkan *Jalandamai.org* terkesan kaku pada pemilihan kata-nya hingga terdapat pembahasan yang tidak berhubungan dengan judul tulisan.

Selanjutnya untuk persoalan kontra radikalisme agama di dunia maya menurut *peace media*, semua portal online diatas sama-sama masih kurang memanfaatkan teknik jurnalisik damai. Bahkan, *Dutaislam.com* terkesan keras dalam postingan-postingannya. Sedangkan, *Jalandamai.org* dinilai lebih baik dibandingkan dengan tiga portal online lainnya dalam hal isi postingan yang mengisyaratkan penggunaan jurnalisme damai.

Sebagai portal online yang merepresentasikan sikap NU, dalam kacamata *peace media*, *Nu.or.id* lebih banyak menawarkan ide-ide kreatif untuk menyelesaikan persoalan yang diangkat, namun permasalahan yang ditonjolkan tidak dibahas secara utuh, hanya penekanan-penekanan tanpa adanya pendalaman latar belakang permasalahan. Hampir sama dengan *Nu.or.id*, *Dutaislam.com* menawarkan ide-ide kreatif dalam penyelesaian masalah yang diangkat, namu dengan bahasa yang lebih kasar. Hingga dinilai kurang saat dilihat dari sudut pandang *peace media*.

Kemudian, *Suaramuhammadiyah.id* sebagai portal yang memberikan citra Muhammadiyah, dalam sudut pandang *peace media* corak model tulisan dan sikap redaksi yang dimunculkan *Suaramuhammadiyah.id* kurang terlihat, karena hanya ada tiga postingan yang masuk kategori kontra radikalisme agama. Walaupun terdapat postingan yang menggali latar belakang dan konteks pembentukan



permasalahan pada berbagai sisi, serta adanya perhatian khusus terhadap kisah-kisah damai pada masa lalu.

Sebagai portal online yang dikelola pemerintah, dibawah BNPT, *Jalandamai.org* dapat dikatakan cukup baik, namun portal ini tidak secara keseluruhan menerapkan teknik jurnalisme damai. Pada beberapa tulisan juga hanya ditemukan bebrapa ciri-ciri yang dipakai dalam penulisan artikel, tidak semua cara digunakan. Postingan *Jalandamai.org* lebih memberi perhatian pada kisah-kisah perdamaian serta menawarkan ide-ide kreatif dalam penyelesaian masalah. Dua hal tersebut dapat ditemukan pada berbagai postingan yang mereka unggah.

## **B. Saran-saran**

Media merupakan sarana yang ampuh pada saat ini untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Maka manfaatkanlah media semaksimal mungkin untuk melakukan kontra radikalisme agama di dunia maya, karena situasi yang membutuhkan hal tersebut. Saran-saran yang dapat penulis sampaikan terhadat kontra radikalisme agama di dunia maya yang dilakukan oleh ormas Islam NU dan Muhammadiyah melalui *Nu.or.id*, serta *Dutaislam.com* dan *Suaramuhammadiyah.org* dan *Sangpencerah.id* serta oleh pemerintah dalam hal ini PMD dari BNPT adalah sebagai berikut:

1. Redaksi *Nu.or.id* diharapkan terus meningkatkan postingaannya yang berupa kontra radikalisme agama dan melakukan pembahasan yang lebih luas.
2. Redaksi *Dutaislam.com* diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan kembali kontra radikalisme agama yang telah dilakukan untuk membendung lebih besar konten-konten raadikal yang tersebar di dunia maya.
3. Redaksi *Suaramuhammadiyah.id* harus segera ikut andil untuk aktif dalam hajat perlawanan terhadap radikalisme di dunia maya, karena pembaca akan selalu menanti setiap pihak untuk bersama melawan radikalisme.

4. Redaksi *Sangpencerah.id* diharapkan dapat mempertimbangkan untuk mengisi halamannya dengan postingan kontra radikalisme agama
5. Redaksi *Jalandamai.org* diharapkan dapat meningkatkan kembali kuantitas postingan yang diterbitkan, mengingat redaksi memang fokus untuk menangani permasalahan kebangsaan yang akan muncul setiap saat.
6. Redaksi *Nu.or.id*, *Dutaislam.com*, *Suaramuhammadiyah.org*, *Sangpencerah.id* dan *Jalandamai.org* diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan metode jurnalisme damai dalam penulisan di setiap postingannya.
7. Masyarakat umum diharapkan untuk selalu waspada dan meningkatkan keilmuannya tentang pemahaman toeransi, memahami perbedaan, dan kontra radikalisme, agar tidak dapat terpengaruh paham radikalisme. Laporkan konten-konten yang terindikasi mengandung radikalisme kepada pihak-pihak yang terkait.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah dari Allah serta dukungan dari semua pihak keluarga, orang-orang yang selalu mendukung dan membantu kelancaran penelitian ini, serta terpenting bagi para dosen yang baik secara langsung ataupun tidak langsung memberikan banyak inspirasi, tak lupa juga dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang hingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Tentunya tidak ada kebenaran yang haqiqi melainkan petunjuk dari Allah, penulis berusaha mengolah petunjuk yang diberikan dengan semaksimal mungkin. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Kata maaf penulis sampaikan kepada beberapa pihak terkait dalam proses pembuatan karya ilmiah ini, karena manusia adalah tempatnya salah. Kita hanya bisa mengusahakan untuk melakukan segala hal dengan semaksimal mungkin. Kritik serta saran yang bersifat membangun sangat penulis nantikan untuk tercapainya kebaikan bersama. Penulis menyadari bahwa sesungguhnya masih banyak kekurangan terkait proses dan hasil penelitian ini, tentunya tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Hal yang paling penulis harapkan adalah semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan penulis

sendiri agar dapat mengambil ilmu beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abu Sulainman Aman, *Seri Materi Tauhid; for The Greatest Happiness; Tuhid dan Jihad.pdf*
- Arifin, K.H. Zainal Abbas, t.th, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna)
- APJII, *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2016.pdf*
- Az, *BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal*, diakses dari [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker)
- Ar, Eka Hendry, 2013, *Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies Vol. 3:Pola Gerakan Islam Garis Keras Di Indonesia.pdf*
- BBC, *Bagaimana Kelompok Jihadis ISIS Terbentuk?*, diakses dari [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725\\_profil\\_isis#orb-banner](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725_profil_isis#orb-banner)
- BNPT, *Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS.pdf*
- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group)

- Dadan, *Buku SMA Berisikan Ajaran Radikalisme Ditemukan di Purwakarta*, diakses dari <http://poskotanews.com/2015/04/04/buku-sma-berisikan-ajaran-radikalisme-ditemukan-di-purwakarta/>
- Destinar, Dkk., 2012, *Analisis Website Badan Teknologi Nuklir Nasional (Batan) Bandung*, (Palembang: Universitas Bina Darma)
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS)
- Elf/JPG, *Begini Kronologi Penyerangan Kelompok Teroris Tuban*, diakses dari <http://jawapos.com/nasional/hankam/08/04/2017/begini-konologi-penyerangan-kelompok-teroris-tuban>
- Fahmi, 2016, Skripsi: *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka dan CNN Indonesia dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah) Hakim, Irsyan, *Aman Abdurahman di persidangan Sebut Indonesia Negara Kafir*, diakses dari <http://metro.tempo.co/read/1089968/aman-abdurrahman-di-persidangan-sebut-indonesia-negara-kafir>



- Hasanuddinali, *Menakar Jumlah Jamaah NU dan Muhammadiyah*, diakses dari <http://www.hasanuddinali.com/2017/01/19/menakar-jumlah-jamaah-nu-dan-muhammadiyah>
- Hasyim, Syafiq, *Penanggulangan Radikalisme dan Ekstremisme Berbasis Agama*, diakses dari <http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/penanggulangan-radikalisme-dan-ekstremisme-berbasis-agama->
- Idris, Irfan, 2017, *Membumikan Deradikalisasi; Soft Approach Model Pembinaan Terorisme dari Hulu ke Hilir Secara Berkesinambungan*, (Jakarta: Daulat Press)
- Irvan, Suleyman, 2017, *Peace Journalism as a Normative Theory: Premises and Obstacles.pdf*
- Ismawati, Lidya, 2016, Skripsi: *Analisis Framing Pemberitaan Program Deradikalisasi Terorisme di Kompas.com*, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah)
- Jumroni dan Salami, 2006, *Metode-metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press)
- Jundii, Muhammad, Hunef Ibrahim, “UU Terorisme Sudah Sadis, Jangan Dipersadis”, diakses dari <https://m.kiblat.net/2018/01/02/uu-terorisme-sudah-sadis-jangan-dipersadis/>

Josina, *Kominfo Blokir 800 Ribu Situs Negatif*, diakses dari  
<http://detik.com/inet/cyberlife/d-3618499/kominfo-blokir--800-ribu-situs-negatif>

Rakhmat Nur Hakim, *Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme*, diakses dari  
<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.in.toleransi.dan.radikalisme?page=all>

Khairani, Annisa, 2012, Skripsi: *Pembangkaian Radikalisme pada Berita Terorisme di Televisi Berita Nasional dalam Perspektif Imparsialitas (Analisis Framing Terhadap Indepth Report Terorisme di Program Liputan Mendalam Telusur Tv One Selama 2008-2011)*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia)

Kimball, Charles, 2008, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Jakarta: Penerbit Mizan)

Kuwado, Febian Januarius, *Sebelum Dirusak, Masjid Ahmadiyah Kendal Didatangi Lurah Melarang Pembangunan*, diakses dari  
<http://nasional.kompas.com/read/2016/05/23/12452211/sebelum.dirusak.masjid.ahmadiyah.kendal.didatangi.lurah.melarang.pembangunan>

Latif, Ufuf, *Ustaz Fathul Bari – Hukum bunuh orang murtad*, diakses dari <https://youtu.be/DcyGNFnBf30>

Lestari, Sri, *Ketika paham radikal masuk ke ruang kelas sekolah*, diakses dari [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/05/160519\\_indonesia\\_lapsus\\_radikalisme\\_anakmuda\\_sekolah](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah)

Lynch, Jake, *What Is Peace Journalism?.pdf*

Manshur, Ibnu, *Ini Ketua Umum FPI yang Baru Ust. Ahmad Shobri Lubis*, diakses dari <http://www.muslimedianews.com/2015/05/ini-ketua-umum-fpi-yang-baru-ust-ahmad.html>

Mawardi, Gema, 2012, Skripsi: *Pembangkaian Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*, (Jakarta: Universitas Indonesia)Merdeka, 3.195 *Konten Radikalisme Diblokir Kominfo*, diakses dari <http://merdeka.com/peristiwa/3195-konten-radikalisme-diblokir-kominfo.html>

Misrawi, Zuhairi, *Konflik Sunni-Syiah di Madura*, di akses dari <http://nasional.sindonews.com/read/667841/18/konflik-sunni-syiah-di-madura-1346103220>

- Mulyati, Ani, 2014, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI
- Nashokha, Ali, *Silat Radikalisme Dunia Maya*, Idea, Edisi 40, Februari 2017
- Nasional, Gerakan, judul *Indonesia Negara Toghut dan Anti Islam*, diakses dari <https://youtu.be/eOPsjxP1IPZg>
- Nasution, Zulkarimein, 2017, *Etika Jurnalisme; Prinsip-Prinsip Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- NU Online, *Basis Pendukung*, diakses dari <http://www.nu.or.id/about/basis+pendukung>
- Purbaya, Angling Adhitya, *BIN: 3 Universitas Diawasi Khusus Terkait Penyebaran Radikalisme*, diakses dari <http://detik.com/news/berita-jawa-tengah-/d-3995680/bin-3-universitاسdiawasi-khusus-terkait-penyebaran-radiklisme>
- Ratnasari, *Elise Dwi, BNPT: 50 Persen Terduga ISIS Berpendidikan Tinggi*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170206205222-20-191714/bnpt-50-persen-wni-terduga-isis-berpendidikan-tinggi/>
- Redaksi, *Suara Muhammadiyah*, diakses dari <http://www.suaramuhammadiyah.id/suara-muhammadiyah/>

- Redaksi, *Tentang Kami*, diakses dari  
<https://jalandamai.org/tentang-kami/>
- Redaksi, *Tujuan Organisasi*, diakses dari  
<http://www.nu.or.id/about/tujuan+organisasi>
- Romli, M., Asep Syamsul, 2012, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*
- Rusmulyadi, 2013, *Jurnal Komunikasi Islam Vol. 3 UIN Senan Ampel: Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Surabaya: UIN Senan Ampel)
- Saputra, Rangga Eka, *Menangkal Radikalisme di Sekolah*, diakses dari  
<http://wartakota.tribunnews.com/amp/2015/08/07/menangkal-radikalisme-di-sekolah>
- Sari, Benedicta Dian Ariska Candra, 2017, *Jurnal Prodi Perang Asimetris Vol. 3: Media Literasi dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet.pdf*
- Sasongko, Joko Panji, *ISIS dan Fenomena Radikalisme Keagamaan Kelas Menengah*, diakses dari  
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170201135943-20-190578/isis-dan-fenomena-radikalisme-keagamaan-kelas-menengah/>
- Selviany, Desy, *Pengamat: 85 Persen Napi Teroris Akui Terpapar Radikalisme Lewat Media Sosial*, diakses

dari <https://infonawacita.com/pengamat-85-persen-napi-teroris-akui-terpapar-radikalisme-lewat-media-sosial/>

Sulaiman, Abu & Abu Zaky, *Agama Syirik Demokrasi Demokrasi Menghantam Islam*, diakses dari <http://mysahabatblogspotcom.blogspot.com/2010/08/syirik-demokrasi-menghantam-islam-bab-i.html>

Sunendar, Dadang, 2016, *KBBI V 0.1.5.apk*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Tahir, Suaib, Dkk., 2017, *Ensiklopedi Pencegahan Terorisme*, (Jakarta: BNPT)

Tridona, Bobby, 2016, Skripsi: *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari – 10 Desember 2015)*, (Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)

Tosepu, Arman, *Radikalisme di Media Sosial dan Pandangan Islam terhadap Kekerasan*, diakses dari <https://www.quareta.com/post/radikalisme-di-media-sosial-pandangan-islam-terhadap-kekerasan>

Usman, Sunyoto, 2014, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- Vra/Sun, *Buku Pelajaran Agama Berpaham Radikal di Jombang Ditarik*, diakses dari  
<http://liputan6.com/news/read/2194240/buku-pelajaran-agama-berpaham-radikal-di-jombang-ditarik>
- Wanras, *Fatwa Teror dan Dosa Hoax Ustadz Bachtiar Nasir*,  
<https://www.dutaislam.com/2017/01/fatwa-teror-dan-dosa-hoax-ustadz-bachtiar-nasir.html>
- Wibowo, Kukuh S, *Kronologi Pembubaran Ceramah Felix Siauw di Bangil Versi Anzor*, diakses dari  
<http://nasional.tempo.co/amp/1031633/kronologi-pembubaran-ceramah-flix-siaw-di-bangil-versi-ansor>
- wis/wis, PA 212 Tolak RUU dan Perppu Terorisme, diakses dari  
<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20180516211014-32-298803/pa-212-tolak-ruu-dan-perppu-terorisme>
- Yusuf, Ali Anwar., 2003, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Zuhdi, Muhammad Harfin, 2010, *RELIGIA Vol. 13, No. 1: Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis.pdf*
- Zuhri, Saefudin, 2017, *Deradikalisasi, Terorisme; Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Daulat Press)

- \_\_\_\_\_, *Berikut 20 Nama Penebar Paham Islam Radikal/WAHHABISME*, diakses dari <http://www.melekpolitik.com/2018/05/19/berikut-20-nama-penebar-paham-islam-radikal-wahhabisme/>
- \_\_\_\_\_, *Dalil-Dalil yang Mewajibkan Khilafah*, diakses dari <http://hukumallah.wordpress.com/dalil-dalil-yang-mewajibkan-khilafah/>
- \_\_\_\_\_, 2017, *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*, (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi; BNPT)
- \_\_\_\_\_, *ISIS Sebar Paham Radikal Melalui Media Sosial*, diakses dari [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/03/150301\\_radikalisme\\_anakmuda\\_sosmed](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/03/150301_radikalisme_anakmuda_sosmed)
- \_\_\_\_\_, *Ustaz Bachtiar Nasir*, diakses dari <http://www.viva.co.id/siapa/read/772-ustaz-bachtiar-nasir>



## Lampiran

Logo *Nu.or.id*



### Susunan Redaksi NU Online | Suara Nahdlatul Ulama

#### **Dewan Penasehat**

KH. Ma'ruf Amin  
Prof Dr. KH. Said Aqil Siroj,  
MA  
KH. Yahya C Staquf  
Drs. H. Imam Aziz  
Dr (HC) H. Helmy Faisal Zaini  
Drs H Abdul Mun'im DZ  
H. Ulil Hadrawi, M.Hum

#### **Pemimpin Umum**

Dr. H. Juri Ardiantoro

#### **Direktur**

Mohamad Syafi' Alielha

#### **Wakil Direktur**

H. Syaifullah Amin

#### **Pemimpin Redaksi**

Ahmad Mukafi Niam

#### **Wakil Pemimpin Redaksi**

A Khoirul Anam

#### **Redaktur Pelaksana**

Mahbib Khoiron  
Sekretaris Redaksi  
Alhafidz Kurniawan

#### **Staf Redaksi**

Sudarto Murtaufiq  
Ginangjar Sya`ban  
Abdullah Alawi  
Fariz Alniezar  
Mahbub Ma'afi  
Ahmad Fatoni  
Hengki Ferdiansyah  
Faridur Rohman  
Staf IT & Desain  
Puji Utomo  
Ardyan Novanto  
Ayi Fahmi

Nurdin

Muhammad Zidni Nafi  
(Bandung)

**Kontributor**

Andi Muhammad Idris (Makassar)		Muhammad Ichwan (Semarang)	
Ajhar Jowe Nusa Tenggara Timur)	(Kupang,	Muhammad Zulfa (Semarang)	
Muhammad Faizin (Pringsewu, Lampung)		Muhammad Kholidun (Sidoarjo)	
Gatot Arifianto Kanan, Lampung)	(Way	M. Haromain (Wonosobo)	
Muslim Abdurrahman (Jombang)		Sholihin Hasan (Blora)	
Syamsul Arifin (Jombang)		Tata Irawan (Majalengka)	
Qomarul Adib Istahiyah	(Kudus) (Kudus)	Samsul Hadi Nusa Tenggara Barat)	(Mataram,
Aryudi A. Razak (Jember)		Syamsul Akbar (Probolinggo)	
Wasdiun Hairul Anam (Pamekasan)	(Tegal)	Ibnu Nawawi (Jombang)	
Rokhim (Yogyakarta)		Ajie Najmuddin (Solo)	
Ahmad Suhendra (Yoogyakarta)		Husni Mubarak (Tasikmalaya)	
Syaiful Mustaqim Aiz Luthfi	(Jepara) (Subang)	Ade Nurwahyudi (Bondowoso)	
Ade Mahmudin (Subang)		M Yazid (Bojonegoro)	
M. Kamil Akhyari (Sumenep)		Anang Lukman Afandi (Banyuwangi)	
A. Siddiq Sugiharto (Demak)		Abdu L Wahab (Papua)	
Rof Maulana (Surabaya)		Abdul Majid (Bintan,	
Armaidi Tanjung (Padang, Sumatera Barat)		Kepulauan Riau)	
Diana Manzila Ahmad Nurkholis (Malang)	(Malang)	Nat Riwat (Banda Aceh)	

## Enam Postingan Kontra Radikalisme Agama *Nu.or.id*

1. **Judul Postingan:** PBNU Bahas Jalan Keluar Kesenjangan Ekonomi dan Radikalisme Agama<sup>181</sup>

**Tanggal Postingan:** 10 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Fathoni

**Konten Gambar:**



**Keterangan gambar:** -

**Konten tulisan:**

*Purwakarta, NU Online*

*Tantangan bangsa Indonesia di era global dan digital seperti saat ini semakin kompleks. Problem ekonomi di antara warga bangsa semakin terlihat menganga. Di sisi lain, paparan radikalisme agama semakin menguat.*

---

<sup>181</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83103/pbnu-bahas-jalan-keluar-kesenjangan-ekonomi-dan-radikalisme-agama>

*Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi sosial keagamaan (jam'iyah diniyah ijtmah) yang menjunjung tinggi moderatisme terus berupaya memberikan jalan keluar berbagai problem yang melilit bangsa Indonesia.*

*Pencarian jalan keluar atas kesenjangan ekonomi dan radikalisme agama ini secara khusus dan mendalam dibahas pada Pra Musyawarah Nasional dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama (Pra Munas dan Konbes NU) di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Jumat (10/11).*

*“Seperti diketahui berbagai bentuk paparan virus radikal kian mengancam keutuhan NKRI. Sementara pada saat yang sama tren pertumbuhan ekonomi kita terus menurun. Faktanya, 2017 ini harga komoditas masih melemah, dan belanja konsumen menurun,” ujar Ketua Steering Committee (SC) Munas dan Konbes NU KH Mustofa Aqil Siroj Siroj.*

*Radikalisme agama dan ekonomi sekilas terlihat sebagai dua hal berbeda. Tetapi jika ditelusuri lebih jauh dua hal ini saling berkait. Kalau kondisi perekonomian warga tidak kuat tentu akan makin mudah disusupi virus radikal. Sebaliknya kalau perekonomian warga kuat, tentu tidak akan mudah terpapar propaganda radikal.*

*“Data menunjukkan, diluar faktor ideologis dan propaganda keliru dari aspek agama, iming-iming keamanan ekonomi menjadi magnet paling banyak menyedot massa radikal,” kata Kiai Mustofa Aqil.*

*Tugas ideologis NU sebagai ormas berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah bagaimana terus membentengi negeri ini dari rongrongan paham radikal, membumikan Pancasila, menjaga keutuhan NKRI, dan memperkuat perekonomian warga lewat sejumlah program pemberdayaan ekonomi kerakyatan.*

*Untuk membahas persoalan kesenjangan ekonomi dan radikalisme agama, PBNU menghadirkan sejumlah narasumber kompeten di antaranya Kapolri Jenderal Pol M. Tito Karnavian, Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo, Ketua*

*Lakpesdam PBNU Rumadi Ahmad, dan Prof Arief Anshory Yusuf.*

*Kegiatan tersebut dibuka langsung oleh Rais Aam PBNU KH Ma'ruf Amin dan dihadiri oleh Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi, Rais PCNU Purwakarta KH Abun Bunyamin, dan Ketua PWNU Jawa Barat KH Hasan Nuri Hidayatullah.*

*Dalam kesempatan Pra Munas dan Konbes ini, PBNU juga menggelar forum Bahtsul Masail yang mengkaji perundang-undangan dan problem terkini bangsa Indonesia.*

*Hasil Pra Munas dan Konbes di Purwakarta ini akan dibawa ke Munas dan Konbes NU di Lombok pada 23-25 November 2017 mendatang. (Fathoni)*

2. **Judul Postingan:** Tangkal Radikalisme, LDNU Jombang Siapkan Kader Dai Kompeten <sup>182</sup>

**Tanggal Postingan:** 14 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Syamsul Arifin/Abdullah Alawi

**Konten Gambar:**

---

<sup>182</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83240/tangkal-radikalisme-ldnu-jombang-siapkan-kader-dai-kompeten>



**Keterangan gambar: -**

**Konten tulisan:**

*Jombang, NU Online*

*Kondisi radikalisme yang kian deras di Indonesia, menjadi ancaman serius bagi bangsa ini. Keberadaan mereka dinilai akan mengancam Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).*

*Hal itu lah yang menjadi latar belakang Pengurus Cabang (PC) Lembaga Dakwah Nahdlatul Ullama (LDNU) Jombang menggelar Pelatihan Kader Dai, Ahad (12/11) di uala kantor PCNU.*

*Ketua PC LDNU Jombang, Aang Fatihul Islam menjelaskan, pelatihan tersebut menekankan pada upaya pewarisan paham dan ajaran Aswaja, NU, dan Kebangsaan melalui jalur dan strategi dakwah.*

*Upaya ini kata dia, diharapkan dapat menekan ancaman radikalisme terhadap bangsa dan negara ke depan.*

*"Dan sekaligus menjadi rintisan dan konsolidasi jaringan dai untuk menanamkan substansi ber-Islam dalam kesadaran umat serta membangun kecintaan hidup dan menghidupi lingkungan di hati mereka," ujarnya.*

*Untuk mewujudkan upaya-upaya di atas, pada pelatihan ini, para peserta dibekali setidaknya dengan tiga materi, yakni materi pertama Gambaran Umum Dakwah NU Jombang. Materi ini disampaikan Ketua PC LDNU Jombang sendiri.*

*"Pada materi ini peserta dibekali konsepsi secara umum yang meliputi dakwah bil lisan, dakwah bil hal, dakwah bil qolam/bil kitabah/bit tadwin, dan dakwah bil qudwah kemudian dibawa pada situasi yang ada di Jombang," jelasnya.*

*Setelah materi pertama usai, segenap peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, kemudian diminta menuliskan permasalahan yang ada di wilayahnya masing-masing. Permasalahan tersebut meliputi empat sasaran dakwah, yaitu pedesaan, perkotaan, instansi, dan komunitas. Setelah itu dipresentasikan tiap kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain.*

*Materi kedua adalah Peta dan Strategi Dakwah NU Jombang. Materi ini disampaikan Ahmad Samsul Rijal, Katib Suryah PCNU Jombang. Pada materi ini peserta diajak untuk memetakan bagaimana mapping wilayah dakwah di Jombang, baik yang berada di pedesaan, perkotaan, instansi, komunitas, maupun geliat persoalan yang merebak di media sosial.*

*"Tentunya dengan mendesain strategi dakwah yang efektif dan efisien yang mengcover keempat jenis dakwah (dakwah bil lisan, dakwah bil hal, dakwah bil qolam/bil kitabah/bit tadwin, dan dakwah bil qudwah)," tuturnya.*

*Disamping itu, lanjut Aang, peserta juga dikenalkan bagaimana strategi dakwah yang mampu menjawab maraknya radikalisme di dunia maya yang kian deras tak terbendung.*

*Selanjutnya, untuk materi ketiga adalah Strategi Dakwah Aswaja An-Nahdliyah, disampaikan H Abdul Latif Malik, Ketua Rijalul Ansor Jombang. Pada materi ini para peserta diajak untuk menjelajahi cakrawala khazanah Aswaja An-Nahdliyah.*

*Untuk diketahui, pelatihan ini diikuti 46 peserta yang berasal dari delegasi MWCNU se-Jombang, Lembaga dan Banom NU*

yang dipilih khusus untuk menjawab tantangan dakwah NU di Jombang. (Syamsul Arifin/Abdullah Alawi)

3. **Judul Postingan:** Tangkal Radikalisme dengan Semangat Nasionalisme<sup>183</sup>

**Tanggal Postingan:** 17 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Syamsul Arifin/Abdullah Alawi

**Konten Gambar:**



**Keterangan gambar:** -

**Konten tulisan:**

*Pariaman, NU Online*

*Radikalisme itu terbentuk bukan karena pengaruh tapi karena kita terbawa, kita bisa terbawa ini karena kita ragu dengan filter yang kita miliki. Itulah pesan yang disampaikan Menpora*

---

<sup>183</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/84618/menpora-tangkal-radikalisme-dengan-semangat-nasionalisme>



*Imam Naharwi saat memberi orasi ilmiah di acara Seminar Nasional dengan tema Meningkatkan Nasionalisme Terhadap Pengaruh Paham Radikalisme di Convention Center, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sumbar Pariaman, Kota Pariaman, Jumat (17/11) pagi.*

*Menurutnya, nasionalisme yang kita miliki tentu tidak akan pernah goyah dengan kebhinekaan dan NKRI yang kita miliki dan kita cintai ini. "Tapi kalau kita tidak menyalurkan virus positif itu kepada yang lain bisa jadi karena arus informasi dan teknologi yang begitu cepat berkembang ini, maka itulah yang akan memengaruhi dan memudahkan rasa nasionalisme dan patriotisme kita terhadap bangsa ini. Tapi saya yakin mahasiswa adalah candradimuka di tangan kalianlah perubahan ini akan semakin baik dan tangan kalian jugalah masa depan Indonesia ini dipertaruhkan," ucapnya.*

*Menpora melanjutkan, rasa nasionalisme merupakan rasa cinta dan rasa memiliki bangsa sendiri. Rasa ini timbul apabila kita benar-benar menghayati pentingnya peran kita sebagai pondasi bangsa. Pondasi yang kuat menopang guncangan yang terjadi akibat pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan orang-orang tidak bertanggung jawab dan berpikiran sempit yang ingin merusak persatuan dan keharmonisan bangsa Indonesia, apalagi ingin memisahkan diri dari Indonesia.*

*"Jadi, mari kita tumbuhkan kembali rasa nasionalisme kebangsaan yaitu rasa memiliki bangsa ini agar bersama-sama dapat mencapai kehidupan bangsa yang utuh dan sejahtera dengan semangat persatuan dan gotong royong melawan semua rongrongan terhadap bangsa dan rakyat Indonesia," ajak Menpora.*

*Mengakhiri orasinya, Menpora meminta kepada mahasiswa STIE Sumbar, Pariaman untuk selalu optimis. "Kita tidak boleh pesimis tapi kita harus optimis. Rasa optimis itu harus kita bangun, termasuk pada generasi melenial sekarang ini. Bahwa ada perilaku-perilaku negatif yang diperlihatkan oleh anak-anak muda kita itulah yang harus kita sadari. Intinya, memulai sesuatu harus di mulai dari diri kita sendiri. Kita ingin merubah keadaan maka rubahlah diri kita, baik cara berpikir kita maupun perilaku," tutupnya. (Red-Kendi Setiawan)*

4. **Judul Postingan:** Perkuat RUU Anti Terorisme, Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah Usulkan Ini <sup>184</sup>

**Tanggal Postingan:** 24 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Muchlishon Rochmat

**Konten Gambar:**



**Keterangan gambar:** -

**Konten tulisan:**

*Mataram, NU Online*

*Pimpinan Sidang Komisi Bahtsul Masail Qonuniyyah atau Perundang-undangan Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 2017 Zaini Rahman menyebutkan, ada beberapa usulan yang dilahirkan komisi perundang-perundangan terkait dengan*

---

<sup>184</sup><http://www.nu.or.id/post/read/83604/perkuat-ruu-anti-terorisme-komisi-bahtsul-masail-qonuniyyah-usulkan-ini->

*Rancangan Undang-Undang Anti Terorisme (RUU Anto Terorisme). Pertama, mendukung penindakan mereka yang akan melakukan terorisme.*

*“Orang yang belum melakukan tindakan tapi ia terbukti melakukan persiapan sudah bisa ditindak,” katanya di sela-sela sidang komisi di Pesantren Darul Falah Mataram, Jum’at (24/11).*

*Kedua, penindakan terhadap pikiran dan penyebaran ideologi radikalisme dan terorisme. Menurut dia, tindakan terorisme itu berawal dari pikiran dan ideologi yang radikal. Ia menyarankan agar pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap lembaga-lembaga yang terindikasi mengusung ideologi radikal dan terorisme.*

*“Itu harus dicegah dan ditindak,” tegasnya.*

*Ketiga, ada kelembagaan baru yang melibatkan pemerintah dan masyarakat untuk mengawal program pencegahan, penindakan, dan pemulihan pelaku terorisme. Ia juga menyarankan agar para penegak hukum diawasi dengan ketat agar tidak melakukan tindakan kriminalisasi kepada seseorang yang mereka tidak suka.*

*“Termasuk pengawasan terhadap penegak hukumnya agar mereka tidak melakukan kriminalisasi terhadap tokoh agama atau tokoh yang terindikasi tindakan terorisme,” jelasnya.*

*Zaini mengatakan, pemerintah juga seharusnya memperhatikan dan memberikan fasilitas terhadap pemulihan pelaku tindak pidana terorisme agar tidak melakukan tindakan yang ekstrim lanjutan.*

*“Para pelaku terorisme harus dipulihkan pikiran, ideologi, termasuk soal ekonominya,” tukasnya.*

*Keputusan dalam tiap sidang komisi baru akan diresmikan Sabtu (25/11) besok dalam sidang pleno menjelang penutupan. (Muchlishon Rochmat)*

5. **Judul Postingan:** Munas NU Bahas Enam Rekomendasi Penting untuk Pemerintah <sup>185</sup>

**Tanggal Postingan:** 24 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Fathoni

**Konten Gambar:**



**Keterangan gambar:** -

**Konten tulisan:**

*Lombok Barat, NU Online*

*Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama 2017 di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) membahas enam persoalan penting pada Komisi Rekomendasi, Jumat (24/11/2017).*

---

<sup>185</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83600/munas-nu-bahas-enam-rekomendasi-penting-untuk-pemerintah>

*Dalam sidang yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel, Labuapi, Lombok Barat itu, Masduki Baidlowi sebagai pimpinan sidang komisi menjelaskan enam persoalan penting tersebut.*

*Enam pokok persoalan tersebut ialah pertama, ekonomi dan kesejahteraan. Kedua, penanggulangan radikalisme. Ketiga, sosial dan kesehatan. Keempat, pendidikan. Kelima, politik dalam negeri dan internasional, dan keenam, perdamaian timur tengah.*

*“Keenam persoalan tersebut dibahas untuk mengerucutkan tema besar Munas dan Konbes NU 2017 di NTB ini,” jelas Masduki Baidlowi.*

*Sidang yang dihadiri oleh para pengurus PWNU dari seluruh Indonesia ini menghadirkan sejumlah narasumber di antaranya, Katib Aam PBNU KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya), Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian Alissa Wahid, Komisioner Ombudsman RI Ahmad Suaedy, Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU KH Arifin Junaidi, dan Ketua PP Fatayat NU Anggiar Ermarini.*

*Gus Yahya dalam arahannya menegaskan, NU sebagai jam'iyah atau organisasi telah banyak berkiprah untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara bahkan dalam skala global. Forum Munas dan Konbes NU ini, menurut keponakan Gus Mus tersebut merupakan salah satu wadah untuk menghasilkan keputusan-keputusan penting.*

*Ia menyinggung persoalan radikalisme sebagai persoalan pelik yang sampai saat ini masih perlu pencegahan, baik secara ideologis maupun identifikasi hal-hal yang menjadi dampak timbulnya gerakan-gerakan radikal.*

*“Bagi saya, penting untuk memahami persoalan radikalisme ini dari berbagai sisi, baik itu ekonomi, tatanan sosial, dan lain-lain,” kata Gus Yahya.*

*Ia sering melihat upaya propaganda radikal di berbagai kanal media. Kelompok radikal selalu menghadirkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis sebagai alat pembenaran gerakannya.*

*“Jadi, penting bagi kita untuk memahami dalil-dalil agama dan akar persoalan radikalisme itu sendiri,” terangnya.*

*Sampai berita ini ditulis, diskusi keenam item rekomendasi tersebut sedang dibahas secara serius untuk menghasilkan rumusan yang matang. (Fathoni)*

6. **Judul Postingan:** Munas NU Identifikasi Faktor Utama Radikalisme Perspektif Negara <sup>186</sup>

**Tanggal Postingan:** 25 November 2017

**Label:** warta

**Penulis:** Fathoni

**Konten Gambar:**



**Keterangan gambar:** -

**Konten tulisan:**

*Lombok Barat, NU Online*

---

<sup>186</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/83638/munas-nu-identifikasi-faktor-utama-radikalisme-perspektif-negara>

*Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama 2017 di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mengangkat tema besar Mengokohkan Nilai Kebangsaan Melalui Gerakan Deradikalisasi dan Penguatan Ekonomi Warga mengidentifikasi faktor utama timbulnya radikalisme.*

*Hal ini dipaparkan oleh Katib Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Yahya Cholil Staquf (Gus Yahya) saat memberi arahan dalam Sidang Komisi Rekomendasi, Jumat (24/11) di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel, Labuapi, Lombok Barat.*

*Menurut Gus Yahya, kelompok radikal semakin gencar mencari celah dalam melakukan propaganda. Keponakan KH Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) mengidentifikasi sejumlah faktor mendasar sehingga radikalisme terus terjadi di berbagai belahan dunia.*

*Pertama menurut Gus Yahya, problem penyelenggaraan negara menjadi amunisi bagi kelompok radikal untuk mendoktrin masyarakat bahwa karena sebab tersebut, negara mengalami kegagalan sehingga perlu diubah ke dalam sistem baru.*

*“Maka kemudian mereka menawarkan khilafah, daulah Islamiyah sebagai solusi,” ujar Gus Yahya.*

*Kedua, sambung putra KH M. Cholil Bisri ini, upaya menyodorkan stigma bahwa tatanan sosial sebuah negara mengalami kerusakan disebabkan oleh faktor kemiskinan dan ketidakadilan. Propaganda ini untuk lebih meyakinkan masyarakat, harus ada perubahan tatanan sosial dengan maksud mengganti sistem negara seperti yang mereka inginkan.*

*Ketiga, menurut Gus Yahya, kelompok radikal juga melakukan propaganda yang menyatakan bahwa negara ini adalah busuk. Selanjutnya mereka mencari sejumlah indikator kebusukan negara yang dimaksud.*

*“Misal negara ini korup dikarenakan sistem yang dijalankan sekarang sehingga perlu diganti. Ini kebusukan sebuah negara*

*yang menjadi amunisi propaganda mereka. Maka korupsi harus dihilangkan, dicegah, dan dilawan,” tegasnya.*

*Dia juga sering melihat upaya propaganda radikal di berbagai kanal media khususnya di dunia maya. Kelompok radikal selalu menghadirkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis sebagai alat pembenaran gerakannya.*

*“Seolah gerakan yang mereka lakukan dibenarkan secara agama. Jadi, penting bagi kita untuk memahami dalil-dalil agama dan akar persoalan radikalisme itu sendiri,” terang Gus Yahya.*

*Sidang yang dipimpin oleh Wakil Sekjen PBNU Masduki Baidlowi ini dihadiri oleh para pengurus PWNU dari seluruh Indonesia. Juga hadir Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian Alissa Wahid, Komisioner Ombudsman RI Ahmad Suaedy, Ketua Pimpinan Pusat Lembaga Pendidikan Ma'arif NU KH Arifin Junaidi, dan Ketua PP Fatayat NU Anggia Ermarini.*

*Dalam Sidang Komisi Rekomendasi ini, Munas NU membahas enam pokok persoalan bangsa dan negara. Pertama, ekonomi dan kesejahteraan. Kedua, penanggulangan radikalisme. Ketiga, sosial dan kesehatan. Keempat, pendidikan. Kelima, politik dalam negeri dan internasional, dan keenam, perdamaian timur tengah. (Fathoni)*



**Logo Dutaislam.com**



**Susunan Redaksi DutaIslam.Com |  
Untuk Kebenaran Tanpa Teror**

**Penasehat/Pengarah:**

Habib Abu Bakar Assegaf

**Pemimpin Umum:**

Muh Abdullah

**Sekretaris Umum:**

Wahyu Khoiruzzaman, M.S.I

**Penanggungjawab Konten/Pemimpin Redaksi:**

Abdulloh Hamid, M.Pd

**Cyber Dutaislam.com:**

Charis Rahman

Ulul Faizah

**Redaktur Admin Berita:**

Miftakhul Arifin

Gigih Firmansyah

Syaiful Mustaqim

**Redaktur Artikel:**

Iin Sholihin

Ali Nashokha

**Admin Medsos:**

Putri Septiyana Ningrum (IG dan Twitter)

**Kontributor:**

Muhammad Ichwan (Yogyakarta)  
Ahmad Tajuddin Arafat (Semarang)  
Kerwanto (Jakarta)

**Tim Perangkat Hardware:**

Muhammad Ahnafuddin

**Investigator Cyber Dutaislam:**

Dwi Saifullah

**Analisis Timteng dan Info Hoax:**

Abdul Rasyid  
(+62 812-2934-3888)

**Art Grafis, IT dan Webmaster:**

Muhammad Syiaruddin

**Staf Online dan Marketing:**

Sayyid Zainani Luqman Faridzi Assegaf  
(+62 823-2567-8998)

**Alamat Redaksi:**

Jl. Pesajen Depan SMPN 03 Demaan, Jepara Kota, Jateng 59415

**Email:** redaksidutaislam@gmail.com/ dutaislam@hotmail.com/  
dutaislam@aol.com

**Fanpage:** Duta Islam

**Aplikasi:** Dutaislam.com App

**Facebook:** Redaksi Duta Islam

**Telegram:** telegram.me/dutaislam (@dutaislam)

**Twitter:** @dutaislamcom

Instagram: @dutaislam

Channel Youtube: Duta Islam TV

Contact: +62 823-2567-8998

## Enam Postingan Kontra Radikalisme Agama *Dutaislam.com*

1. **Judul Postingan:** Kronologi Singkat Felix Siauw Menolak Tandatangan Akui Pancasila dari Polisi Bangil<sup>187</sup>

**Tanggal Postingan:** 5 November 2017

**Label:** banser, rilis

**Penulis:** ab

**Konten Gambar:**



**Keterangan gambar:** Saat Felix Siauw Kampanye "Cara Membangkitkan Khilafah"

**Konten tulisan:**

*DutaIslam.Com - Sebelum penolakan Felix Siauw, langkah-langkah prosedural sudah dilakukan. Hari Sabtu (28 Oktober 2017), PCNU dan PC GP Ansor Bangil Pasuruan mendapatkan informasi akan ada kajian dengan narasumber Felix Siauw.*

---

<sup>187</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/kronologi-singkat-felix-siauw-menolak-tandatangan-akui-pancasila-oleh-polisi-bangil.html>

*Saat itu juga, atas instruksi dari PCNU, maka PC GP Ansor Bangil meminta kepada Forkompimda untuk dilakukan dialog dengan narasumber sebelum mengisi acara di masjid Manarul tersebut.*

*Karena tidak ada tanggapan dari narasumber dan panitia, maka pada hari Selasa secara resmi PC GP Ansor Bangil melayangkan surat keberata.*

*Hari Kamis pagi, Forkompimda membahas masalah ini. Ada yang ganjil, Ansor Bangil tidak diundang. Harusnya, Ansor Bangil diundang karena Ansor Bangil yang menyatakan keberatan kepada kepolisian sebelumnya.*

*Lalu Kamis malam, ada pertemuan lagi yang dihadiri Habib Zaenal, Muspika Bangil, PCNU dan Ansor Bangil di rumah KH. Ahmad Rifa'i. Dalam pertemuan itu, terjadi kesepakatan bahwa Ansor dan Banser akan menjaga serta turut serta dalam Kajian Ilmiah di Manarul, dengan syarat Felix bersedia menandatangani surat pernyataan yang isinya adalah:*

- 1. Mengakui Pancasila/4 pilar,*
- 2. Tidak lagi ceramah soal khilafah, dan*
- 3. Menyatakan keluar dari HTI.*

*Selanjutnya, Habib Zainal Abidin dan Muspika meluncur ke Masjid Manarul untuk menemui panitia. Kemudian terjadilah kesepakatan bahwa akan ada pertemuan lagi setelah shalat Jumat, antara Muspika, panitia dan Ansor Bangil di Kantor Kecamatan Bangil.*

*Namun sayangnya, ditunggu hingga jam 14.10 WIB, panitia tidak hadir dalam pertemuan tersebut meski Muspika sudah kontak berkali-kali.*

*Hasil pertemuan tersebut adalah, sebelum masuk Pasuruan untuk hadir sebagai pembicara, Felix Siauw harus menandatangani surat pernyataan di Bandara Juanda. Kepolisian bersama panitia dan Ansor Bangil turut serta menjemput Felix di Bandara Juanda.*

*Jika Felix berkenan menandatangani, maka Ansor Bangil siap mengawal dan menjaga keamanan Felix serta akan duduk bersama mendengar kajian ilmiah atau pengajiannya.*

*Jumat malam, 3 November 2017, Kapolres mengadakan pertemuan yang dihadiri Habib Zainal Abidin, panitia (ustadz Ridwan) dan ketua Ansor Bangil. Mereka sepakat menyodorkan surat pernyataan tersebut kepada Felix Siauw.*

*Dalam pertemuan tersebut, Kapolres bertanya kepada panitia, "Felix datang jam berapa dan naik pesawat apa?". Namun sayangnya panitia tidak bisa menjawab atau terkesan menutupi detailnya kedatangan Felix di bandara.*

*Dengan mengendarai tiga mobil rombongan panitia, kepolisian dan Ansor berangkat bersama menuju Bandara Juanda. Ketika mau masuk tol, panitia meminggirkan kendaraan dengan berbagai alasan.*

*Setelah menunggu lama, ternyata ada info bahwa Felix sudah ada di Masjid Manarul. Akhirnya, di Masjid Manarul itu, kepolisian menyodorkan surat pernyataan tersebut dan Felix menolak menandatangani.*

*Karena menolak, kepolisian kemudian mempersilakan Felix Siauw keluar dari masjid dengan pengawasan kepolisian menuju ke rumah temannya, di daerah Sidogiri, bukan di Pesantren Sidogiri.*

*Sekira jam 11.00 WIB, ada info bahwa Felix memaksa mau kembali ke Masjid Manarul. Kepolisian bertindak cepat menghadang Felix di sekitaran PIER dan Tol Sidowayah. Felix pun akhirnya dikawal keluar dari tanah Bangil menuju Surabaya.*

*Ansor Bangil tidak melarang kajian ilmiah bahkan mendukung kajian ilmiah atau pengajian, asalkan si penceramahnya mengakui Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia (NKRI) serta tidak koar-koar khilafah. [dutaislam.com/ab]*

*Keterangan:*

*Rilis kronologi di atas dikirim kepada Dutaislam.com oleh PW Ansor Jawa Timur dan Humas PC Ansor Bangil Pasuruan, Ahad (05/11/2017) dini hari.*

2. **Judul Postingan:** Hasil Penelitian FISIP Undip: Kota Semarang Darurat Intoleransi<sup>188</sup>

**Tanggal Postingan:** 6 November 2017

**Label:** berita, radikalisme

**Penulis:** gg

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** *Muhammad Adnan ketika menyampaikan paparan hasil penelitian Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Undip.*

**Konten Tulisan:**

*DutaIslam.Com - Kota Semarang benar-benar darurat terhadap tumbuhnya sikap-sikap intoleransi dan menjadi tempat penyemai semangat menegakkan jihad negara Islam*

---

<sup>188</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/hasil-penelitian-fisip-undip-kota-semarang-darurat-intoleransi.html>

*atau khilafah. Hal itu tergambar dari hasil penelitian Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP Undip Semarang, (04/11/2017).*

*Dalam paparan di ruang Sidang FISIP Undip, Muhammad Adnan menjelaskan, penelitian dilakukan selama September-Oktober 2017 DI Kota Semarang oleh tiga orang yaitu Muhammad Adnan, Budi Setyono dan Wahid Abdulrahman.*

*“Respondennya adalah para guru agama Islam yang sebagian besar menjadi Pembina organisasi kerokhanian Islam (Rokhis) dari 127 SMA Negeri dan Swasta, SMK Negeri dan Swasta serta Madrasah Aliyah (MA) Negeri dan Swasta,” kata Adnan yang juga Wakil Rais Syuriah PWNNU Jateng itu.*

*Menurut Adnan, sikap keagamaan guru Agama Islam SMA/ sederajat memiliki pengaruh terhadap sikap keagamaan siswa yang diajarnya terlebih ketika mayoritas dari guru tersebut merupakan pembina organisasi kesiswaan Islam (Rohis) di sekolah masing-masing. Sebagaimana kondisi sosiologis guru Agama Islam SMA/ sederajat di Kota Semarang dimana mayoritas 95,7 persen memiliki teman yang berasal dari kalangan non Muslim maka kondisi tersebut mencerminkan bahwa guru Agama Islam hidup ditengah perbedaan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100 persen bersedia hidup bertetangga dengan penduduk yang berbeda agama, 97,8 persen bersedia bekerjasama dengan non Muslim.*

*Berdasarkan hasil penelitian 8,7 persen guru agama menganggap konsep khilafah atau Negara Islam tepat diterapkan di Indonesia. Rinciannya terdiri 6,5 persen menganggap tepat dan 2,2 persen menganggap sangat tepat.*

*Sedangkan pemimpin publik di pemerintahan mulai dari presiden, gubernur, bupati dan wali kota 54,3 persen tidak setuju dari kalangan non muslim dan 45,7 persen setuju dari kalangan muslim.*

*Yang lebih mengkhawatirkan lagi, papar Adnan, ada 4,3 persen guru agama yang menganggap Pancasila bukan ideologi yang tepat diterapkan di Indonesia. “Walaupun dari penelitian*

*tersebut mayoritas guru agama Islam di MA, SMA dan SMK masih menganggap Pancasila sebagai satu-satunya ideologi yang tepat di Indonesia tetapi masih ada 4,3 persen yang menginginkan khilafah menjadi ideologi Negara Indonesia. Ini jelas sangat berbahaya,''* katanya.

*Sebanyak 2,1 persen guru agama Islam menganggap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukan bentuk Negara terbaik dan 97,9 persen masih menganggap NKRI sebagai bentuk Negara terbaik.*

*Meskipun mayoritas guru Agama Islam SMA/ sederajat di Kota Semarang bersedia bekerjasama dalam bidang politik dengan kalangan non Muslim namun dalam hal kepemimpinan yang dipilih secara langsung oleh rakyat (Presiden, Gubernur, walikota/bupati) terjadi perbedaan yang tajam dimana 45,7 persen menyatakan setuju terhadap kepemimpinan non Muslim sementara 53,5 persen menyatakan tidak setuju terhadap pemimpin dari kalangan non Muslim*

### ***Mahasiswa-Pelajar***

*Menurut Adnan, hasil penelitian Departemen Politik dan Pemerintahan Fisip Undip Semarang sekaligus menguatkan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Mata Air Foundation dan Alvara Research Center yang menyebutkan 23,4 persen mahasiswa dan pelajar terjangkau paham radikal. Mereka setuju jihad dan untuk tegaknya Negara Islam atau khilafah.*

*''Kalau pelajar saja sudah terjangkau pikiran paham radikal dan khilafah, berarti sumber utamanya kalau tidak guru ya lingkungan. Tetapi pembinaan kerokhaniaan mereka dilakukan oleh guru agama di sekolah. Karena itu sumbernya yaitu guru agama dilakukan pembinaan,''* tegas Adnan.

*Dari hasil penelitian tersebut, mereka merekomendasikan agar pemerintah daerah, pengelola lembaga pendidikan swasta atau yayasan, lebih selektif dalam memilih dan mengangkat guru agama Islam terutama yang merangkap sebagai Pembina kegiatan rokhani Islam (rokhis).*



*Para guru agama harus lebih dalam lagi dibekali pemahaman ajaran Islam yang moderat (Islam washatiah) dan pemahaman tentang toleransi (tasamuh) agar tidak mengarah kepada ajaran intoleransi. Dan yang lebih penting lagi menurut para peneliti tersebut pemerintah tidak segan-segan memberikan bekal kepada para guru dan siswa tentang pentingnya menjaga bersama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai satu-satunya ideologi bangsa Indonesia. [dutaislam.com/gg]*

- 3. Judul Postingan:** Bukan Hanya PCNU, Pesantren-pesantren di Garut Juga Menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis<sup>189</sup>

**Tanggal Postingan:** 8 November 2017

**Label:** editorial, pesantren

**Penulis:** gg

**Konten Gambar:**

---

<sup>189</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/bukan-hanya-pcnu-pesantren-pesantren-di-garut-juga-menolak-bachtiar-nasir-dan-ahmad-shabri-lubis.html>



PENGURUS CABANG NAHDLATUL 'ULAMA  
KABUPATEN GARUT

Sekretariat: Jalan Soekarno No.517, Pancalika, Desa Jati, Tanggong Kaler Website: [www.pcngarut.or.id](http://www.pcngarut.or.id) Email: [pcngarut@gmail.com](mailto:pcngarut@gmail.com)

Nomor : 0213/PC/A.II/D-2/XI/2017  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Keberatan Kehadiran  
Ustad Bahtiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis

Garut, 05 Nopember 2017  
Kepada Yth.  
KETUA DKM MESJID AGUNG  
di  
Garut

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Salami silaturahmi, berdasarkan informasi yang kam terima dan setelah melakukan **Cross Check** dilapangan, diinformasikan adanya kegiatan Acara Tabligh Akbar yang tausiyahnya akan diisi oleh **Ustad Bahtiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis**, bahwa setelah kami mendapatkan masukan dari berbagai pihak terutama warga Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Garut diketahui do' ini selalu memberikan Tausiyah yang tidak menyejukan, bahkan cenderung melukai perasaan sebagian warga Indonesia dan menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan tersebut kami dengan tegas mendukung kegiatan **Tabligh Akbar** tersebut, tetapi menolak keras kehadiran **Ustad Bahtiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis** sebagai pengisi tausiyah di acara yang akan di selenggarakan pada :

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Nopember 2017  
Waktu : 0830 – 11.00 WIBB  
Tempat : Alun-Alun Garut

Jika **Bahtiar Nasir** tetap diizinkan hadir dan menyampaikan tausiyah di acara tersebut, maka di khawatirkan ada gerakan massa penolakan yang membuat situasi daerah tidak kondusif, karena itu kami memohon agar Bapak Ketua Dkm Mesjid Agung Garut tidak memberikan izin terhadap rencana kehadiran **Ustad Bahtiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis** dan alangkah baiknya Bapak Ketua DKM Mesjid Agung Garut memberikan masukan agar mengganti penceramah dengan ulama yang menyejukan

Demikian surat ini kami buat, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

**Wallahu muwaffiq ila aqwamit tharieq**  
**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

PENGURUS CABANG NAHDLATUL 'ULAMA  
KABUPATEN GARUT



KH. Bd. Amin Muhyiddin Maulani  
Roh Syurlyah



KH. Aceng Naufal Mimar, S.Ag, M.Ag  
K a t i b



KH. Atjeah Abdul Mujib, M.Ag  
Ketua Tanfidhiyah

Ir. Deni Rangga Jaya  
Sekretaris

1. Bapak Kapolres Garut
2. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Garut
3. Arsip

**MADRASAH PONDOK PESANTREN  
AL - MANSYURIH**  
Alamat : Jember-Humbang-AR-Ranirah-Desa : Dhuho-jember-45137

No : 030/jember-al-mansyurih/Pg/2017 Garut, 04 November 2017

Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Ketua DKM MESKID AGUNG  
Ustad. Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis**

Assalamu'alaikum W. Wa  
Salam sejahtera, berdasarkan informasi yang kami terima dan setelah melakukan Cross Check di lapangan, diinformasikan adanya kegiatan Acara Ta'lim Ahbar yang dilaksanakan oleh ustad Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis, bahwa setelah kami melakukan musabakat dari berbagai pihak termasuk warga Roudhotul Ummu (RNU) Kabupaten Garut, diketahui dari ini sudah memberikan Ta'ayuban yang tidak menyepakati, bahkan cenderung menolak pemersuuan sehingga warga Indonesia dan membatalkan terencana di tingkat masjid-masjid.

Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan tersebut kami dengan teguh membatalkan kegiatan Ta'lim Ahbar tersebut, tetapi menjadi benar bahwa Ustad Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis sebagai pengaji Ta'ayuban di atasnya yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal Sabtu, 11 November 2017  
Waktu 08.30 - 11.00 WIB  
Tempat Al-munzir Garut

Jika Baktiar Nasir tetap ditinkan hadir dan menyampaikan ta'ayub di atasnya tersebut, maka diinformasikan akan diberikan prosedur yang membolehkan siswa tersebut tidak berhadapan, karena ini kami membatalkan agar Bapak atau KH. Ahmad Shabri Lubis dapat memberikan izin terhadap rencana kedatangan Ustad Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis dan alangkah baiknya Bapa atau KH. Ahmad Shabri Lubis dapat memberikan masukan agar kegiatan pemersuuan dengan siswa dapat dipersiapkan.

Demikian surat ini kami buat, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wallahu muawajjil bi apamunil sharih  
Wassalamu'alaikum W. Wa.

  
A. DUDIAN AL-HERRIMAN

**سورالسلامة والهدى الاسلامي**  
**PONDOK PESANTREN AS-SAADAH**  
**YAYASAN AS-SAADAH LIMBANG**  
Alamat : Jl. Peta Limbangan-Tunggal No. 108 Telp. 0265442115 Limbangan Garut 46188

No : 030/limbangan-AS/2017 Garut, 04 November 2017

Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Ketua DKM MESKID AGUNG  
Ustad. Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis**

Assalamu'alaikum W. Wa.  
Salam sejahtera, berdasarkan informasi yang kami terima dan setelah melakukan Cross Check di lapangan, diinformasikan adanya kegiatan Acara Ta'lim Ahbar yang dilaksanakan oleh ustad Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis, bahwa setelah kami melakukan musabakat dari berbagai pihak termasuk warga Roudhotul Ummu (RNU) Kabupaten Garut, diketahui dari ini sudah memberikan Ta'ayuban yang tidak menyepakati, bahkan cenderung menolak pemersuuan sehingga warga Indonesia dan membatalkan terencana di tingkat masjid-masjid.

Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan tersebut kami dengan teguh membatalkan kegiatan Ta'lim Ahbar tersebut, akan tetapi menjadi benar bahwa Ustad Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis sebagai pengaji ta'ayub di atasnya yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal Sabtu, 11 November 2017  
Waktu 08.30 - 11.00 WIB  
Tempat Al-munzir Garut

Jika Baktiar Nasir tetap ditinkan hadir dan menyampaikan ta'ayub di atasnya tersebut, maka diinformasikan akan diberikan prosedur yang membolehkan siswa tersebut tidak berhadapan, karena ini kami membatalkan agar Bapak atau KH. Ahmad Shabri Lubis dapat memberikan masukan agar kegiatan pemersuuan dengan siswa dapat dipersiapkan.

Demikian surat ini kami buat, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wallahu muawajjil bi apamunil sharih  
Wassalamu'alaikum W. Wa.

  
M. A. AMAN MUSAUDIN MAZLANI

1. Bapak Kaproter Garut
2. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Garut
3. Arlo

**بؤسنة معهد التوعية الإسلامية التابع لسلطنة  
YAYASAN PONDOK PESANTREN ISLAM SALAFIYAH PONDOK PESANTREN SALABAN  
(FAUZAN TIGA)**  
Alamat : Jember-Humbang-AR-Ranirah-Desa : Dhuho-jember-45137

No : 030/jember-FA/2017 Garut, 04 November 2017

Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : **Ketua DKM MESKID AGUNG  
Ustad. Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis**

Assalamu'alaikum W. Wa.  
Salam sejahtera, berdasarkan informasi yang kami terima dan setelah melakukan Cross check di lapangan, diinformasikan adanya kegiatan Acara Ta'lim Ahbar yang dilaksanakan oleh ustad Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis, bahwa setelah kami melakukan musabakat dari berbagai pihak termasuk warga Roudhotul Ummu (RNU) Kabupaten Garut, diketahui dari ini sudah memberikan Ta'ayuban yang tidak menyepakati, bahkan cenderung menolak pemersuuan sehingga warga Indonesia dan membatalkan terencana di tingkat masjid-masjid.

Oleh karena itu, atas dasar pertimbangan tersebut kami dengan teguh membatalkan kegiatan Ta'lim Ahbar tersebut, tetapi menjadi benar bahwa Ustad Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis sebagai pengaji ta'ayub di atasnya yang akan diselenggarakan pada:

Hari/Tanggal Sabtu, 11 November 2017  
Waktu 08.30 - 11.00 WIB  
Tempat Al-munzir Garut

Jika Baktiar Nasir tetap ditinkan hadir dan menyampaikan ta'ayub di atasnya tersebut, maka diinformasikan akan diberikan prosedur yang membolehkan siswa tersebut tidak berhadapan, karena ini kami membatalkan agar Bapak atau KH. Ahmad Shabri Lubis dapat memberikan masukan agar kegiatan pemersuuan dengan siswa dapat dipersiapkan.

Demikian surat ini kami buat, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wallahu muawajjil bi apamunil sharih  
Wassalamu'alaikum W. Wa.

**PIMPINAN PONDOK PESANTREN  
SALABAN FAUZAN TIGA**

  
KH. Ajieng Abadi Wajidi, Drs

**معهد فوزان الاسلامي**  
**PONDOK PESANTREN FAUZAN SUKARESMI GARUT**  
Alamat : Kamp. Pd. Faun, Des. Sukaremi, Kec. Sukaremi Kab. Garut Telp. 0812272934

No : 99/Pan-Pan FAZ/112017  
Lamp : 1 (satu) berkas  
Hal : **Ketertarikan dan Kehadiran  
Ustad. Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis**

Kepada  
YB. Ketua DKM Masjid Agung  
Di Garut

Assalamu'alaikum, W. Wa.  
Teringin telah diinformasikan, Png dan rekan lain pimpinan lembaga Alab SWT. Sholawat serta salam semoga tetap berkah limpahkan atas kegiatan yang mulia yaitu buku Muhammadiyah SAW.

Sehubungan dengan akan diadakannya Ta'lim Ahbar di Masjid Agung KH. Gunt dengan Penceramah Ustad. Baktiar Nasir dan KH. Ahmad Shabri Lubis pada Hari Sabtu 11 November 2017 kami selaku Pihak Pondok Pesantren FAUZAN, merasa akan kehadirannya sebagai penceramah karena Ta'ayub yang disampaikan tidak menyepakati bahkan cenderung menolak pemersuuan sehingga warga Indonesia dan membatalkan terencana di tingkat masjid-masjid.

Oleh karena itu, atas pertimbangan tersebut kami Pihak Pondok Pesantren FAUZAN memutuskan untuk akan acara Ta'lim Ahbar yang akan di adakan di Masjid Agung Garut dengan Meneliti surat berupa DKM Masjid untuk mengaktifkan Penceramah dengan penceramah yang menyepakati.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wallahu muawajjil bi apamunil sharih  
Wassalamu'alaikum W. Wa.

Garut, 06 November 2017

**PONDOK PESANTREN FAUZAN**

Pimpinan Pondok Pesantren Fauzan  
  
KH. A. Aman Musaudin Mazlan

Sekretaris  
  
Dr. Hilu A. Hilina Lular Sorong, Sp, M.Pd

**Keterangan Gambar: -**

**Konten Tulisan:**

*DutaIslam.Com - Rencana Tabligh Akbar yang diisi oleh Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis di Masjid Agung Kabupaten Garut pada 11 November 2017 bukan hanya ditolak*

*oleh pihak PCNU Garut. Pesantren-pesantren di Garut, juga banyak yang menolak.*

*Pesantren-pesantren yang menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis dalam acara tersebut adalah Ponpes Al-Mansyuriyah, Ponpes As-Sa'adah, Ponpes Fauzan, dan Ponpes Salaman (Fauzan 3).*

*Berikut ini screenshot surat penolakan pesantren-pesantren tersebut:*

*Alasan mereka menolak Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis hampir sama, yaitu, Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis dinilai ceramah yang disampaikannya tidak menyejukkan, bahkan cenderung menebar kebencian kepada sesama umat muslim di Indonesia.*

*Pesantren-pesantren yang jelas memiliki sanad keilmuan sampai kepada Rasulullah aja menolak, ente masih percaya tausiyah Bachtiar Nasir dan Ahmad Shabri Lubis? Duh! [dutaislam.com/gg]*

**4. Judul Postingan:** Akhlak Aktivis Hoax Tahrir Indonesia<sup>190</sup>

**Tanggal Postingan:** 13 November 2017

**Label:** makar, opini

**Penulis:** Ayik Heriansyah/gg

**Konten Gambar:**

---

<sup>190</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/akhlak-aktivis-hoax-tahrir-indonesia.html>



**Keterangan Gambar: -**

**Konten Tulisan:**

*Oleh Ayik Heriansyah*

*DutaIslam.Com - Tahun 2017 tahun pertarungan sengit antara NU dengan kaum radikal. NU sebagai kekuatan sipil terbesar di Indonesia berada di garda terdepan menjaga NKRI. Harus diakui sejak republik ini berdiri, NU masih bersih dari segala macam kegiatan yang mengganggu eksistensi negara. Dalam keadaan suka duka NU selalu bersama Indonesia secara lahir dan batin. Wajar jika pemerintah dan rakyat Indonesia menaruh kepercayaan penuh kepada NU ketika gerakan kaum radikal mulai menggeliat sejak 20 tahun yang lalu. Klimaks konflik terbuka NU dengan kaum radikal yang ingin mengubah NKRI menjadi Khilafah berbuah pembubaran HTI yang kemudian dikunci dengan dietujuinya Perppu Orman menjadi UU Ormas oleh DPR.*

*Logis jika NU, GP Anshor dan Banser menjadi sasaran kemarahan eks-HTI pasca dicabutnya badan hukum HTI oleh pemerintah dalam hal ini Kemenkumham. Dengan memanfaatkan blog dan media social, berbagai berita hoax, meme bernada pelecehan, potongan video yang tendesius serta*

*opini-opini lepas yang tidak bias menyembunyikan kebencian yang dalam terhadap nahdhiyin berseliweran di dunia maya tanpa peduli benar atau salah informasi yang mereka viralkan. Barangkali perlawanan sengit NU, GP Anshor dan Banser terhadap HTI, jadi dalih mereka untuk menghalalkan segala cara dalam melakukan propaganda hitam. Bagi mereka memfitnah, berbohong dan mengadu domba, absah ditujukan kepada penghalang “dakwah”.*

*Propaganda hitam yang dimassifkan oleh eks-HTI terhadap NU, GP Anshor dan Banser bertujuan agar terjadi pelemahan di tubuh NU, jama'ah dan jam'iyah. Di samping untuk menciptakan aura kebencian kalangan umat Islam yang lain terhadap NU, GP Anshor dan Banser. Awalnya sempat terjadi kontraksi kecil di internal jama'ah NU tapi tampaknya makin lama, warganet mulai paham dan sadar ada niat busuk di balik share-sharean- yang mendeskriditkan NU, GP Anshor dan Banser oleh eks-HTI di dunia maya. Alhamdulillah warga NU cepat kembali ke Kiainya setelah sempat sebentar gejer dan gagap dibombardir konten hoax eks-HTI. Apa salahnya kalau kita nama mereka sebagai kelompok radikal Hoax Tahrir Indonesia (HTI).*

*Aneh, selama ini HTI mencitrakan dirinya sebagai kelompok politik yang intelek, santun dan tanpa kekerasan tiba-tiba jadi kalap secara membabi buta memviralkan berita, meme dan opini hoax tentang NU dan beberapa orang Kiai. Sosok anak manis yang sedang memperjuangkan Khilafah, sirna setelah HTI dibubarkan pemerintah. Sifat asli HTI yang tidak mengutamakan akhlak sebagai dasar pergerakan menyeruak keluar. Padahal HTI mengadopsi pendapat bahwa akhlak bagian dari syariat Islam. Bahkan ada satu kitab khusus berisi kumpulan ayat dan hadits tentang akhlak dalam rangka memperkokoh nafsiyah para anggotanya yaitu kitab Min Muqawwimat Nafsiyah Islamiyah (Pilar-pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah).*

*Di sisi lain pendapat HTI tentang akhlak terkait dakwah dan kebangkitan umat Islam sangat minor. Terkesan mengabaikan akhlak. Di Kitab Nizhamul Islam bab terakhir membahas akhlak. Di bab tersebut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani mengatakan: Akhlak tidak mempengaruhi secara langsung*

*tegaknya suatu masyarakat. Masyarakat tegak dengan peraturan-peraturan hidup, dan dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran. Akhlak tidak mempengaruhi tegaknya suatu masyarakat, baik kebangkitan maupun kejatuhannya. Yang mempengaruhinya adalah opini (kesepakatan) umum yang lahir dari persepsi tentang hidup.*

*Disamping itu yang menggerakkan masyarakat bukanlah akhlak, melainkan peraturan-peraturan yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat itu, pemikiran-pemikiran, dan perasaan yang melekat pada masyarakat tersebut. Akhlak sendiri adalah produk berbagai pemikiran, perasaan, dan hasil penerapan peraturan. Atas dasar inilah, maka tidak diperbolehkan dakwah hanya diarahkan pada pembentukan akhlak dalam masyarakat. Sebab akhlak merupakan hasil dari pelaksanaan perintah-perintah Allah SWT, yang dapat dibentuk dengan cara mengajak masyarakat kepada akidah dan melaksanakan Islam secara sempurna.*

*Disamping itu, mengajak masyarakat pada akhlak semata, dapat memutar balikkan persepsi Islam tentang kehidupan dan dapat menjauhkan manusia dari pemahaman yang benar tentang hakekat dan bentuk masyarakat. Bahkan dapat membius manusia dengan hanya mengerjakan keutamaan amal-amal yang bersifat individual. Hal ini mengakibatkan kelalaian terhadap langkah-langkah yang benar menuju kemajuan hidup. Dengan demikian sangat berbahaya mengarahkan dakwah Islamiyah hanya pada pembentukan akhlak saja. Hal itu memunculkan anggapan bahwa dakwah Islam adalah dakwah untuk akhlak saja. Cara seperti ini dapat mengaburkan gambaran utuh tentang Islam dan menghalangi pemahaman manusia terhadap Islam. Lebih dari itu dapat menjauhkan masyarakat dari satu-satunya metode dakwah yang dapat menghasilkan penerapan Islam, yaitu tegaknya Daulah Islamiyah. (Nizhamul Islam, terj, 2007: 197-198)*

*Di kitab at-Takattul Hizbi, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani juga mengkritik organisasi-organisasi yang mendakwahkan Islam, Di samping berbagai organisasi pendidikan dan social tersebut, berdiri pula organisasi berdasarkan akhlak yang berusaha membangkitkan umat atas dasar akhlak melalui nasehat-*

*nasehat, bimbingan-bimbingan, pidato-pidato, dan selebaran-selebaran, dengan suatu anggapan bahwa akhlak adalah dasar kebangkitan. Organisasi-organisasi ini telah mencurahkan tenaga dan dana yang tidak sedikit, namun tidak mendatangkan hasil yang berarti. Perasaan umat tersalur melalui pembicaraan-pembicaraan yang membosankan yang diulang-ulang tanpa arti. (at-Takattul Hizbi, terj: 2001: 25).*

*Dari pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di atas sebenarnya HTI tidak melepaskan akhlak secara mutlak, akhlak sebatas urusan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Maksudnya akhlak masalah private bukan politik. Di ranah politik, akhlak dikesampingkan sebab dalam proses politik menuju tegaknya Khilafah, eks-HTI berpedoman pada metode dakwah yang mereka adopsi yang diyakini berasal dari metode dakwah Nabi Saw. Tahap yang krusial bagi eks-HTI dalam metode dakwah mereka adalah fase tafa'ul ma'a ummah (berinteraksi dengan umat). Di fase ini eks-HTI melancarkan shira'ul fikri (konfrontasi pemikiran) dan gencar melakukan aktivitas kifahu siyasi (perjuangan politik). Pelanggaran akhlak Islami sering kali terjadi pada dua aktivitas ini. Untuk memenangkan konfrontasi pemikiran, eks-HTI tidak segan-segan memanipulasi makna kitab turats (kitab kuning).*

*Contohnya makna khilafah itu sendiri. Eks-HTI mengutip qaul ulama berbagai madzhab tentang khilafah yang bermakna umum (general) kemudian oleh eks-HTI keumuman makna khilafah ditimpali/ditahrif menjadi makna khusus menjadi lebih spesifik dengan makna khilafah yang mereka maksud dan mereka perjuangkan. Khilafah yang ada dalam benak eks-HTI adalah kepemimpinan umat yang dipegang oleh Amir Hizbut Tahrir dalam naungan Negara yang mengadopi kontitusi yang disusun oleh Amir Hizbut Tahrir.*

*Tentu saja makna khilafah seperti ini bukan yang dimaksud oleh para ulama salaf dan khalaf di kitab-kitab mereka. Para ulama membiarkan keumuman makna khilafah, sehingga bentuk kepemimpinan, negara dan pemerintahan yang tercakup dalam keumuman makna ini, dianggap Khilafa secara syar'i. NKRI salah satunya. Dengan demikian sebenarnya umat Islam tidak pernah kosong dari Khilafah sejak dibai'atnya Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah sampai dilantiknya Presiden*



*Jokowi. Keadaan vacuum of khilafah tidak pernah terjadi pasca runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924 sebagaimana yang diyakini oleh eks-HTI.*

*Adapun titik rawan pelanggaran akhlak Islami oleh eks-HTI ketika melakukan aktivitas perjuangan politik yaitu aksi membongkar strategi (Kasyful Khuththath). Kasyful khuththath merupakan aktivitas politik eks-HTI dalam membongkar, menyingkap lalu membongkar ke publik strategi dan rencana penguasa yang mereka vonis sebagai antek-antek Negara asing. Tujuan aksi ini untuk memutus kepercayaan publik terhadap pemerintah (dharbu 'alaqah baina ummah wa hukkam).*

*Untuk mendapatkan informasi seputar strategi dan rencana penguasa, eks-HTI melakukan kegiatan mata-mata (intelijen) amatiran. Informasi-informasi mereka kumpulkan dari berbagai sumber baik yang terbuka umum seperti media massa, media online dan media sosial maupu sumber-sumber tertutup dari kegiatan silaturahmi mereka dengan para ulama, pejabat, birokrat, akademisi, dll. Harus diakui mayoritas penguasa di negeri ini beragaman Islam. Karena itu aktivitas memata-matai mereka sangat dilarang oleh akhlak Islami. Tajassus kepada sesama muslim perbuatan yang tidak diragukan lagi keharamannya. Seringkali eks-HTI ceroboh dalam menilai kegiatan seorang muslim yang jadi pejabat, antara perbuatan pribadi atau sebagai pejabat sehingga yang terjadi justru aksi bongkar aib pribadi yang dilakukan eks-HTI kepada seorang pejabat bukan membongkar rencana "jahat antek penjajah". Membongkar aib pribadi pejabat ke publik termasuk dosa besar. Itupun bercampur fitnah dan ghibah.*

*Namun demikian, eks-HTI merasa tidak bersalah karena diyakini sebagai bagian dari implementasi metode dakwah Nabi Saw. Kemudian diperkuat oleh pemikiran Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani yang memisahkan akhlak dari masyarakat membuat eks-HTI mengabaikan akhlak dalam berdakwah. HTI sendiri menegaskan kelompok mereka bukan kelompok ruhani dan akhlak. Mereka merupakan partai politik yang berorientasi meraih kekuasaan sebagai syarat terjadinya perubahan masyarakat.*

*Manuver politik nir-akhlak yang dipraktikkan eks-HTI dampak dari keyakinan mereka yang salah tentang metode dakwah Nabi Saw dan konsepsi tentang akhlak kaitannya dengan perubahan masyarakat. Betul, suatu masyarakat eksis karena adanya pemikiran, perasaan dan aturan yang sama, namun unsur pokok masyarakat adalah individu. Tanpa individu-individu tidak akan terwujud suatu masyarakat sebagai apapun pemikiran, perasaan dan aturan yang dirancang. Sebab itu perubahan masyarakat ditentukan oleh perubahan individu yang meliputi pemikiran, perasaan dan akhlak. Jika seorang individu belum bisa mengatur dirinya dengan akhlak, maka rasanya berat bagi individu untuk bisa diatur dalam suatu masyarakat. Akhlak jadi parameter keteraturan suatu masyarakat.*

*Kesalahpahaman Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam mendiagnosa penyakit masyarakat ditambah kedangkalan ilmu agama eks-HTI menjadikan mereka tidak segan-segan mengadu domba lawan-lawan politik mereka dari kalangan ulama dan ormas Islam. NU, GP Anshor dan Banser sebagai benteng NKRI tidak lain merupakan penghalang terbesar sipil bagi agenda pendirian Khilafah oleh eks-HTI. Memproduksi konten hoax, frame adu domba dan opini yang bisa menimbulkan rasa kebencian dan permusuhan kepada NU, GP Anshor dan Banser. Perbuatan keji yang jauh dari akhlak terpuji.*

*Tampaknya kalangan petinggi eks-DPP HTI membiarkan aksi-aksi "Machiaveli" eks-HTI karena dianggap aksi individual bukan agenda jama'ah dan secara politik aksi-memberi manfaat bagi perjuangan mereka. Eks-DPP HTI seperti menikmati aksi-aksi Lone Wolf eks-HTI di dunia maya mengingat mereka tidak bisa lagi beraktivitas di dunia nyata. Yang pasti, dakwah Islam dengan cara-cara kotor yang dilakukan eks-HTI alih-alih mendapat nashrullah, justru akan mengundang murka Allah Swt. Sudah jadi sunnatullah syariat Islam hanya tegak dengan cara-cara yang bersih, bersih niat, bersih pikiran, bersih ujaran dan bersih tindakan. Menegakkan syariat Islam dengan akhlak tercela ibarat menegakkan benang basah. [dutaislam.com/gg]*

Penulis Jama'ah Sabtuan NU Kota Bandung, Pegiat di Institute for Democracy Education. Mantan Ketua HTI Babel 2004-2010.

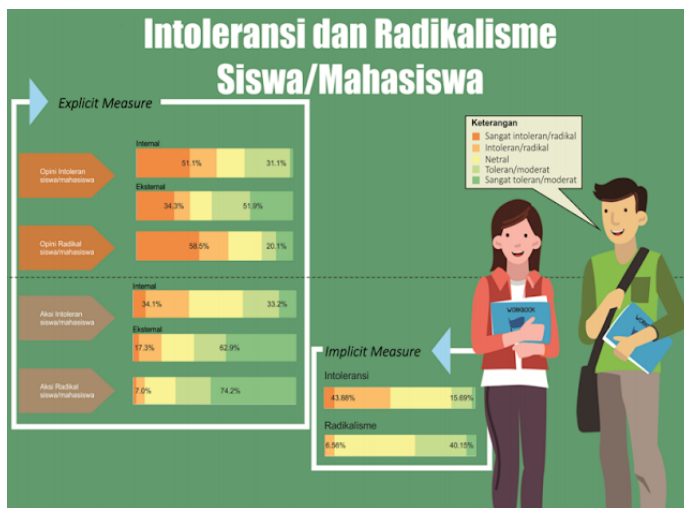
5. **Judul Postingan:** [Innalillahi] Survey Pelajar se-Indonesia, Separo Lebih Beropini Radikal dan Intoleran<sup>191</sup>

**Tanggal Postingan:** 18 November 2017

**Label:** pendidikan, rilis

**Penulis:** gg

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:**

**Konten Tulisan:**

*DutaIslam.Com - Survei Nasional terbaru yang dilakukan pada rentang waktu antara 1 September sampai 7 Oktober 2017 oleh*

<sup>191</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/survey-pelajar-se-indonesia-separo-lebih-beropini-radikal-dan-intoleran.html>

*Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Generasi Z (siswa/mahasiswa), menghasilkan bahwa pada level opini cenderung memiliki pandangan keagamaan yang radikal dan intoleran.*

*Hal tersebut tercermin dari persebaran antara opini radikal, toleransi eksternal, dan toleransi internal siswa. Dari ketiga kategori tersebut, pandangan keagamaan siswa yang paling intoleran terdapat pada opini radikal (58.5%) disusul opini intoleransi internal (51.1%) dan opini intoleransi eksternal (34.3%).*

*Sedangkan dari sisi aksi, nampak bahwa siswa/mahasiswa memiliki perilaku keagamaan yang cenderung moderat/toleran. Mereka yang termasuk dalam kategori aksi radikal, hanya 7.0% dan aksi intoleransi eksternal 17.3%. Namun pada aksi intoleransi internal, cenderung lebih tinggi, yaitu 34.1%.*

*Adapun guru/dosen, pada level opini, cenderung memiliki pandangan keagamaan yang toleran/moderat. Fakta ini berkebalikan dengan yang terjadi pada siswa. Hal tersebut tercermin dari persebaran opini guru/dosen pada lebih rendahnya opini intoleransi internal (33.9%), opini intoleransi eksternal (29.2%), dan opini radikal (23.0%).*

*Sedangkan pada level aksi, nampak bahwa adanya dua perbedaan signifikan antara aksi toleransi internal dan aksi radikal. Dimana guru/dosen mempunyai kecenderungan kuat memiliki perilaku sangat intoleran pada kategori aksi toleransi internal (69.3%), sedangkan pada kategori aksi radikal 8.4% dan pada kategori aksi toleransi eksternal 24.2%.*

*Salah satu penyebab mengapa anak muda cenderung beropini radikal dan intoleran, dalam hasil survey tersebut dikatakan bahwa anak-anak muda gemar mencari pengetahuan agama melalui internet (blog, website dan media social) dengan persentase 54.87%. Sumber rujukan kedua adalah buku/kitab dengan persentase 48.57%, channel televisi menempati posisi ketiga dengan persentase 33.73%.  
[dutaislam.com/gg]*

6. **Judul Postingan:** Gerakan Puritan Khalid Bassalamah, Bedanya dengan HTI dan LDK<sup>192</sup>

**Tanggal Postingan:** 23 November 2017

**Label:** makar, opini

**Penulis:** Muhammad Mujibuddin/pin

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** Foto: Istimewa

**Konten Tulisan:**

*Oleh Muhammad Mujibuddin*

*DutaIslam.Com - Semenjak era Reformasi bergulir banyak gerakan-gerakan model baru di Indonesia, terutama dalam Islam. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai organisasi atau kelompok dari berbagai kalangan. Organisasi atau kelompok ini berada di luar mainstream Islam Indonesia yang saat itu masih didominasi oleh NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad.*

*Para cendekiawan dari ormas mainstream menyebut organisasi ini sebagai gerakan revivalisme Islam model baru. Dikatakan*

---

<sup>192</sup> <http://www.dutaislam.com/2017/11/gerakan-puritan-khalid-bassalamah-bedanya-dengan-hti-dan-ldk.html>

*model baru sebab pada saat awal berdirinya negara Indonesia sudah pernah ada yang menginginkan negara Indonesia berdiri dengan dasar syariat Islam bukan Pancasila, dan pernah vakum pada masa Orde Baru. Oleh karena itu, gerakan revivalisme model baru ini tidak jauh beda dengan yang lama.*

*Gerakan model baru ini bisa dikategorikan menjadi tiga. Pertama, gerakan yang mengusung penuh untuk didirikannya negara Islam di Indonesia, seperti keinginan HTI dan MMI. Kedua, gerakan pemberlakuan syariat Islam seperti LDK yang pertama kali dibentuk di Masjid Salman ITB dan berafiliasi dengan Ikhwanul Muslimin. Ketiga, gerakan salafi, yaitu gerakan memurnikan ajaran Islam sesuai zaman Nabi. Penyebaran gerakan ketiga ini ditandai dengan berdirinya Lembaga Ilmu Islam dan Sastra Arab atau lebih dikenal dengan sebutan LIPIA.*

*Di sini kita tidak akan membicarakan mengenai sesat menyesatkan suatu ajaran siapapun. Sebab hal itu akan memicu konflik antar agama dan bahkan antar agama. Namun hanya akan menguraikan gerakan yang menjadi basis dari Khalid Bassalamah yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan.*

*Jika kita merujuk pada model gerakan di atas, gerakan yang dilakukan Khalid Bassalamah bisa masuk dalam kategori gerakan salafi. Ciri gerakan ini ialah, selain yang diuraikan di atas, ingin membentuk masyarakat Islami seperti zaman Nabi. Menganut sunnah Nabi dan mempraktekkan apa saja yang diterangkan dalam Al-Qur'an.*

*Dalam berbagai ceramahnya di laman Youtube, kita akan melihat dengan jelas bagaimana keinginan Khalid ingin mengembalikan ajaran Islam sesuai yang ajaran dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Menggunakan sumber-sumber yang kredible seperti kitab Bulughul Maram, Minhajul Muslim, menjelaskan Sirah Nabawiyah, dan dilengkapi dengan dalil Al-Qur'an.*

*Gerakan yang dilakukan Khalid ini menjadikan Masjid sebagai targetnya. Sebab Masjid adalah tempat strategis untuk diisi pengajian-pengajian agama yang dijadikan jalur untuk menguasai ideologi masyarakat sekitar Masjid, serta bisa*

*menentukan ideologi sang imam Masjid guna untuk melanjutkan dan mengendalikan kegiatan dalam Masjid.*

*Selain di Masjid, gerakan salafi ini juga menyisir kampus dan pesantren. Dunia pendidikan ini dipandang strategis karena bisa mengajarkan ilmu Islam sejak dini yang akan digunakan kelak ketika dewasa. Dalam tingkat kampus, selain untuk mengajarkan ilmu Islam, juga sebagai metode untuk merekrut anggota baru guna untuk menyiarkan Islam di daerah masing-masing.*

*Gerakan salafi ini bersifat a-politis dan tidak seperti gerakan-gerakan lainnya seperti HTI dan MMI. Mereka hanya ingin menjaga agama Islam agar tidak ternodai dengan hal-hal yang tidak disunnahkan Nabi dan tidak tercantum dalam Al-Qur'an. Seperti itulah yang diinginkan Khalid beserta gerakannya.*

*Jika sudah mengetahui sedikit tentang gerakan Khalid Bassalamah, kita harus cermat dalam menanggapi setiap apa saja yang menjadi cita-cita mereka. Jangan mudah menyalahkan dan terprovokasi oleh ucapannya sebab itu akan bisa menyebabkan konflik dan perang antar saudara seiman.*

*Memang semenjak Khalid Bassalamah menjadi perbincangan publik, banyak di antara kita yang dengan mudah menyesaikan pihak lain. Sebab, sebagian isi ceramahnya membuat hati muslim lain tersinggung. Hal ini harus kita jadikan pelajaran untuk lebih menerima, menghargai, menghormati semua keyakinan atas perbedaan tafsir agama. Agar kedepannya dengan agama kita bisa bersatu, damai, dan menjadikan agama bermanfaat untuk yang lainnya. Wallahu a'lam.  
[dutaislam.com/pin]*

**Logo Suaramuhammadiyah.id**



**Susunan Redaksi Suaramuhammadiyah.id |  
Meneguhkan dan Mencerahkan**

**Penasihat Ahli:** HM Din Syamsuddin, HM Amien Rais

**Badan Pembina:** HM Muchlas Abror, HA Munir Mulkhan, H  
Suyatno

**Pemimpin Umum:** H Ahmad Syafii Maarif

**Wakil Pemimpin Umum:** H Rosyad Soleh

**Pemimpin Redaksi/Penanggung jawab:** H Haedar Nashir

**Pemimpin Perusahaan:** Deni Asy'ari

**Dewan Redaksi:** H Yunahar Ilyas (Ketua), H Chairil Anwar, H Bambang Cipto, Yusuf A Hasan, Immawan Wahyudi, Mustofa W Hasyim. Redaktur Eksekutif: Mu'arif. Desk Editor & Rubrik: Budi Asyhari Afwan. Redaktur: Imron Nasri, Asep Purnama Bahtiar, Mukhlis Rahmanto, Fauzan Muhammadi. Sekretaris: Sethari Rumatika. Reporter: Ganjar Sri Husudo (koordinator liputan), Sethari Rumatika, Ridha Basri. Layout, Artistik & Foto: Amin Mubarak, Budi Puspa Wijaya. Editor Bahasa: Lutfi Efendi. Produksi: Dwi Agus M. Iklan & Kemitraan: Ana Fitriana. Sirkulasi: Siti Noor Rohmah Inayati. Agen & Langganan: Wahyu Chusnul Muna. Tata Usaha & Pemasaran: Tri Astuti. Keuangan: Muhammad Kais.

**KORPORAT  
PT SYARIKAT CAHAYA MEDIA (SCM)**

**MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH**



**Redaksi:** Jl. KHA Dahlan No. 43 Yogyakarta 55122.  
Telp: 0274-376955 (ext. 3). Fax: 0274- 411306. SMS/WA: 0813-9370-0083.

**E-mail:** redaksisuaramuh@gmail.com

**Sirkulasi/Pemasaran:** Jalan KHA Dahlan nomor 43 Yogyakarta 55122.

Telp: 0274-376955 (ext. 1). Fax: 0274-411306. SMS/WA: 0819-0418-1912.

**E-mail:** agensi.suaramuh@gmail.com

**TOKO SUARA MUHAMMADIYAH**

Jl. KHA Dahlan 45 Yogyakarta 55122

**Telp:** 0274-376955 (ext. 2). Fax: 0274-411306. SMS/WA: 0819-0418-2008/

0888-283-2480. **PIN BBM:** D0197CEE. **E-mail:**

tokosuaramuh@gmail.com

**FB:** Toko Pusat Suaramuh

**PENERBITAN & PH SUARA MUHAMMADIYAH**

Jl. Ngadiwinatan NG. I/1291 Yogyakarta 55261

**Telp:** 0274-376955. Fax: 0274-411306. **SMS/WA:** 0812-1738-0308.

**E-mail:** penerbitsm@gmail.com **FB:** Penerbit Suara Muhammadiyah.

**SCM EO & ADVERTISING**

Jl. Ngadiwinatan NG. I/1291 Yogyakarta 55261

**Telp:** 0274-376955. Fax: 0274-411306. **WA:** 0878-3819-1205

**SMS:** 0821-3431-8616. **Email:** iklansuaramuh@gmail.com / scmcreative2015@gmail.com Fanpage Facebook: @scmcreative.

**Facebook:** Scm Kreatif. **Twitter:** scmcreative. **Instagram:** @scmcreative.

**Youtube:** Admin Scm Creative.

**KANTOR PERWAKILAN:**

**Jakarta:** Gedung Dakwah Muhammadiyah Lt. 4

Jl. Menteng Raya No.62 Jakarta 10340.

**Tiga Postingan Kontra Radikalisme Agama  
Suaramuhammadiyah.id**

1. **Judul Tulisan:** Sikap Reaktif Konfrontatif Melemahkan Umat<sup>193</sup>

**Tanggal Postingan:** 2 November 2017

**Label:** kolom

**Penulis:** Haedar Nashir

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** -

**Konten Tulisan:**

*Oleh: Haedar Nashir*

*Umat Islam Indonesia termasuk di dalamnya Muhammadiyah hidup dalam tantangan yang tidak ringan. Sebagai mayoritas tidak cukup berhitung secara jumlah dan peran aktual.*

*Agenda terberat dan terbesar umat Islam saat ini, termasuk bagi Muhammadiyah, ialah membangun kekuatan sebagai Khaira Ummah, yakni menjadi kekuatan yang unggul berkemajuan. Muhammadiyah dan seluruh kekuatan umat*

---

<sup>193</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/02/sikap-reaktif-konfrontatif-melemahkan-umat/>

*harus maju di segala bidang. Kemajuan dapat dibangun manakala terus berusaha atau bergerak mengerahkan segala kemampuan dalam menghasilkan amal usaha dan segala karya yang unggul dibanding kelompok masyarakat lain. Maka teruskan membangun pusat-pusat keunggulan di bidang pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.*

*Namun, gerak menuju kemajuan akan tersendat dan jalan di tempat jika para pemimpin dan warganya memiliki kebiasaan dan sikap reaktif dalam menghadapi keadaan. Selama terus reaktif apalagi dalam merespons hal-hal yang bersifat isu maka peluang untuk berusaha dan bekerja kian sempit, energi pun terkuras. Padahal pada saat yang sama umat banyak keterbatasan dan kelemahan. Nahy munkar memang penting tetapi harus seimbang dengan amar makruf, begitu pula sebaliknya. Lebih-lebih manakala atas nama nahy munkar memunculkan sikap serba negatif (negative thinking) secara meluas sehingga umat atau elite umat terjebak pada reaktif-konfrontatif terus menerus tanpa diimbangi kearifan dan mempertimbangkan kondisi umat Islam secara keseluruhan yang beragam. Lama kelamaan umat akan mengalami marginalisasi di berbagai bidang, sedangkan pihak lain yang untung dan maju. Lebih dari itu usaha-usaha membangun kemajuan akan kendor dan terkalahkan, sehingga umat semakin lemah.*

*Karenanya bekerja keras membangun pusat-pusat keunggulan sungguh menjadi prioritas yang sangat penting dan strategis jika Muhammadiyah dan umat Islam ingin berada di depan. Agenda meraih kemajuan tersebut memang berat karena harus bekerja keras dan bergerak nyata. Sedangkan sikap reaktif itu biasanya cukup dengan bicara dan berdebat. Maka Muhammadiyah dan umat Islam jangan terbuai dengan sikap-sikap reaktif yang boleh jadi tampak heroik, tetapi tidak produktif. Dalam pandangan Muhammadiyah disebut bergeser dari jihad reaktif melawan sesuatu (al-jihad lil-mu'aradhah) menuju jihad proaktif membangun sesuatu atau al-jihad lil-muwajahah.*

2. **Judul Tulisan:** Pidato Milad 105 Haedar Nashir; Muhammadiyah Merawat Kebersamaan<sup>194</sup>

**Tanggal Postingan:** 20 November 2017

**Label:** maklumat, pp muhammadiyah

**Penulis:** Dr H Haedar Nashir, Msi

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar: -**

**Konten Tulisan:**

*Oleh: Dr H Haedar Nashir, MSi*

*Soekarno: "Kita hendak mendirikan suatu negara semua buat semua. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi semua buat semua" (Jakarta, Pidato Soekarno, 1 Juni 1945).*

*Alhamdulillah hari ini Muhammadiyah merayakan Milad ke-105/108. Milad merupakan refleksi syukur atas karunia Allah, bahwa gerakan Islam berkemajuan yang didirikan oleh Kyai*

---

<sup>194</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/20/pidato-milad-105-haedar-nashir-muhammadiyah-merawat-kebersamaan/>

*Haji Ahmad Dahlan ini tetap istiqamah berkiprah di jalan dakwah dan tajdid untuk mencerahkan umat, bangsa, dan kemamusiaan semesta.*

*Dengan bersyukur kita berharap Muhammadiyah meraih anugerah dan berkah yang lebih bermakna sebagaimana janji Allah: “La-in syakar-tum laajidanna-kum wa la-in kafar-tum inna ‘adabi lasyadid”, artinya “Sesungguhnya jika kamu bersyukur maka akan Kami tambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS Ibrahim: 7).*

*Karenanya dalam resepsi Milad malam ini kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak atas perhatian, dukungan, dan partisipasinya. Kepada Sri Sultan Hamengkubuwono X secara khusus kami haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas idzin penyelenggaraan Milad di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sekaligus atas perhatian dan dukungannya selama ini terhadap Muhammadiyah, yang bagi kami sangatlah bermakna. Demikian halnya kepada para tokoh dan seluruh tamu undangan yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan Bapak-Ibu-Saudara sekalian untuk hadir dalam upacara Milad ini sebagai wujud perhatian yang seksama kepada Muhammadiyah.*

*Milad tahun ini PP Muhammadiyah secara khusus memberikan Awward atau Penghargaan kepada tiga tokoh. Pertama Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai representasi peran Kraton Yogyakarta yang sejak Sultan HB VII, VIII, dan IX yang secara luar biasa telah memberikan perhatian dan dukungan penuh sejak Muhammadiyah berdiri sampai saat ini. Demikian pula kepada Professor Mitsuo Nakamura sebagai antropolog yang hampir sepanjang karir akademiknya dihabiskan untuk mengkaji Muhammadiyah. Ketiga kepada Haji Roemani (almarhum) yang dengan ketulusannya menaruh kepercayaan kepada Muhammadiyah sehingga berdiri tegak RSU Muhammadiyah Roemani di Semarang. Penghargaan itu merupakan bentuk rasa syukur dan terimakasih kami, yang boleh jadi tidak seberapa dibanding kiprah dan pengkhidmatan ketiga tokoh tersebut dalam posisi dan perannya masing-masing.*

## ***Hadirin yang Kami mulyakan!***

*Milad Muhammadiyah tahun ini mengambil tema “Muhammadiyah Merekat Kebersamaan”. Jika dalam upacara Milad ini para pimpinan dan peserta Muhammadiyah dari Pusat dan Wilayah serta Amal Usaha memakai pakaian nasional dan daerah yang khas, semua itu wujud simbolik dari kehendak merekات kebersamaan yang indah di tengah keragaman. Menurut filsuf Perancis, Ernest Renan, bahwa di tubuh suatu bangsa terdapat ikatan batin yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah dan cita-cita yang sama walaupun di dalamnya terdapat beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan adat istiadat.*

*Keragaman atau kemajemukan tidak menghalangi kita Hidup bersama secara damai, toleran, dan saling memajukan. Kita menyadari dan memahami betul bahwa Indonesia lahir, tumbuh, dan berkembang sebagai bangsa yang majemuk: **Bhinneka Tunggal Ika**. Kami ingin Indonesia tetap utuh sebagai bangsa majemuk yang menjunjung tinggi kebersamaan sebagaimana telah menjadi denyut-nadi sejarah dan perjuangan bangsa ini dalam lintas perjalanan yang panjang.*

*Dalam jejak perjalanan Indonesia menjadi sebuah bangsa terdapat mozaik kenegarawanan yang indah. Bahasa Melayu dipilih sebagai Bahasa Nasional, padahal berasal dari rumpun etnik minoritas. Nama Indonesia pun dipilih sebagai nama resmi kepulauan luas ini dari sederet nama-nama Dwipantara, Swarnadwipa, Insulinda, Melayunesia, dan Nusantara. Putra-putri generasi bangsa menggelorakan Sumpah Pemuda 1928 untuk “Bertanah air yang satu, berbangsa yang satu, dan berbahasa yang satu” yakni Indonesia. Para pendiri bangsa saling berkorban demi Indonesia merdeka dan terwujudnya cita-cita Indonesia yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan ber martabat. Indonesia bukan sekadar nama, tetapi sebuah identitas diri yang mengandung pergulatan sejarah, politik, ideologi, dan budaya yang penuh warna menuju cita-cita Indonesia merdeka.*

*Pada situasi yang kritis satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, para tokoh Islam dengan sosok kunci Ki Bagus Hadikusumo (Ketua PP Muhammadiyah saat itu)*

*bersama tokoh Islam lainnya berkorban merelakan tujuh kata pada Piagam Jakarta dengan menyetujui Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi Sila pertama Pancasila sebagai titik kompromi. Sikap kenegarawananan para tokoh Islam itu menunjukkan jiwa kebersamaan bahwa golongan mayoritas mengayomi minoritas demi keutuhan Indonesia, yang oleh Menteri Agama Alamsyah Ratu Perwiranegara disebut sebagai “hadiah terbesar umat Islam” untuk Indonesia.*

*Semua arus pergumulan sejarah yang panjang dan dinamis itu hadir untuk pembentukan Indonesia sebagai milik bersama sebagaimana disuarakan oleh Bung Karno ketika Pidato 1 Juni 1945, bahwa: “Kita hendak mendirikan suatu negara semua buat semua. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya, tetapi semua buat semua”. Itulah mozaik kebersamaan yang diletakkan dengan ikhlas dan indah oleh para pejuang dan pendiri bangsa secara autentik.*

### ***Hadirin yang kami hormati!***

*Akhir-akhir ini menguat isu tentang intoleransi dan radikalisme yang menurut beberapa pihak meningkat dari tahun ke tahun. Berkembang juga isu seputar gerakan anti-Pancasila, anti-Kebhinekaan, anti-NKRI, polarisasi yang membelah bangsa, dan bentuk ancaman lain terhadap ke-Indonesia-an. Isu tentang intoleransi, radikalisme, dan terorisme secara khusus sampai batas tertentu dikaitkan dengan agama khususnya umat Islam.*

*Beragam isu yang negatif itu secara faktual terjadi di tubuh bangsa ini, yang tidak kita kehendaki terjadi di negeri ini. Kita tidak montoleransi segala bentuk tindakan yang mengancam kehidupan kebangsaan. Indonesia harus terjaga dari segala bentuk disintegrasi yang merusak kebersamaan dan sendi kehidupan kebangsaan karena hal itu mengancam eksistensi dan masa depan negeri tercinta ini.*

*Namun perlu juga dicermati dengan seksama. Bahwa intoleransi, radikalisme, dan segala bentuk ancaman terhadap ke-Indonesia-an seyogyanya dicandra secara objektif dan*

*komprehensif agar tidak bersifat parsial, tendensius, dan salah pandang. Perlu rekonstruksi konsep, pemikiran, dan parameter yang dapat didialogkan dan dirumuskan secara kolektif tentang fenomena intoleransi, radikalisme, dan segala bentuk anti-ke-Indonesia-an agar terhindar dari tendensi yang sepihak, hitam-putih, dan hanya ditujukan pada satu aspek dan golongan.*

*Kita menyadari betapa kompleksnya hidup dalam suatu bangsa yang bhineka dan mengelola kebhinekaan. Masyarakat majemuk (plural society) memiliki sifat non-komplementer, satu sama lain pada dasarnya sulit bersatu, ibarat air dan minyak yang tidak bersenyawa. Ketika bangsa Indonesia yang bhineka itu bersatu, menurut para ahli hal itu karena ada nilai perekat yang disepakati bersama, yakni Pancasila. Manakala nilai perekat itu longgar dan tidak menjadi rujukan yang aktual maka luruhlah kebersamaan, sehingga sekarang Pancasila ditransformasikan kembali untuk menjadi dasar filosofis berbangsa dan bernegara.*

*Dalam konteks Indonesia, menurut antropolog Prof Koentjaraningrat, pada pembentukan integrasi nasional umat Islam selaku mayoritas memiliki peran dalam integrasi sosial di tubuh bangsa ini. Karena itu sesungguhnya agama dapat menjadi kekuatan kohesi nasional, di samping boleh jadi karena bias pemahaman dan perilaku sebagian pemeluknya sampai batas tertentu sentimen keagamaan dapat menjadi faktor konflik. Tetapi faktor lain pun seperti politik, ekonomi, etnik, dan kedaerahan di tangan orang-orangnya yang memiliki bias-paham dan bias-perilaku dapat pula menjadi faktor disintegrasi sosial, di samping menjadi kekuatan yang menyatukan.*

*Sementara itu sebagai konsekuensi dari reformasi dan pilihan demokratisasi yang serbaterbuka di tengah arus deras kekuatan asing dan globalisasi yang masuk ke seluruh ranah kehidupan kebangsaan, kini terjadi proses liberalisasi kehidupan politik, ekonomi, dan budaya yang membawa dampak sangat kompleks dalam kehidupan kebangsaan. Proses liberalisasi ini meluruhkan nilai keindonesiaan yang berbasis pada agama, Pancasila, dan kebudayaan yang hidup di tubuh bangsa ini. Orientasi hidup yang egoistik, hedonis, materialistis, transaksional, rakus, dan oportunistik telah*



*mengoyak kebersamaan dan sendi-sendi kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan.*

*Rusaknya kebersamaan juga dapat terjadi karena kesenjangan ekonomi yang semakin ekstrim. Jika satu persen orang Indonesia dibiarkan tetap menguasai 55 proses kekayaan nasional, maka selain merusak kebersamaan tetapi lebih jauh akan menjadi api dalam sekam yang dapat bermuara pada disintegrasi nasional yang masif. Negara harus berani menegakkan keadilan sosial untuk mengatasi kesenjangan sosial ini. Jangan biarkan segelintir orang dengan tangan raksasa, kerakusan, kekuatan uang, dan pengaruhnya di struktur kekuasaan menguasai Indonesia baik terbuka maupun terselubung jika negeri ini ingin mewujudkan Pancasila dan cita-cita nasional dalam kebersamaan.*

*Kesenjangan sosial dan keserakahan sekelompok kecil pihak sama gawatnya dengan radikalisme dan terorisme serta ancaman ideologis lainnya, malah mungkin lebih berbahayanya. Pemerintah dan kekuatan politik pun perlu makin waspada akan segala ancaman yang berjangka panjang ini. Kaum beriman tentu ingat akan peringatan Allah SWT, bahwa kerusakan di muka bumi terjadi karena ulah-tangan manusia, serta hancurnya suatu negeri karena ada sosok-sosok “al-mutrafun” yang selalu berbuat anarki, rakus, dan wewenang-wenang.*

*Karenanya diperlukan ikhtiar semua pihak untuk menyelesaikan masalah-masalah kebangsaan ini secara jernih, objektif, dan komprehensif dengan meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya. Membangun kebersamaan dalam masyarakat majemuk dan sarat masalah krusial seperti diuraikan itu sungguh merupakan jalan terjal sekaligus mulia yang memerlukan keberanian dan jihad para pemimpin negeri yang bebas dari kepentingan dan segala bentuk penyanderaan diri. “Sebuah negara terbentuk bukan semata karena kekuasaan, tetapi bersatunya secara integral seluruh kekuatan masyarakat dalam entitas bangsa”, ujar filsuf ternama Spinoza. Karena itu semua pihak, baik pemerintah dan kekuatan politik maupun seluruh komponen bangsa dituntut*

komitmennya yang kuat untuk merekatkan kebersamaan ketika terdapat retak di tubuh bangsa ini.

### ***Para tamu undangan dan hadirin yang kami mulyakan***

*Keindonesiaan yang berjiwa kebersamaan merupakan sesuatu yang luhur dan bercita-cita. Bung Hatta berkata: “Indonesia merdeka tidak ada gunanya bagi kita, apabila kita tidak sanggup untuk mempergunakannya memenuhi cita-cita rakyat kita, yakni hidup bahagia dan makmur dalam pengertian jasmani maupun rohani”. Mohammad Hatta menarik keindonesiaan pada cita-cita dan perwujudannya dalam dunia nyata. Manakala ada segolongan kecil yang bahagia dan berkemakmuran, sementara mayoritas nestapa maka kondisi timpang ini harus diluruskan dan dipecahkan secara kolektif. Negara atau pemerintah wajib hadir dan tidak boleh abai atas disparitas nasional ini.*

*Keberadaan bangsa dan negara tidak cukup memadai hanya bermodalkan idiom-idiom verbal tentang keindonesiaan seperti NKRI harga mati, pro-Pancasila, UUD 1945, dan kebhinekaan yang cenderung formalistik dan simbolik. Berindonesia meniscayakan jiwa, pikiran, dan pola tindak yang nyata dengan membuktikan bahwa kata sejalan tindakan. Di dalamnya terdapat keteladanan dan jiwa kenegarawanan dari seluruh élite negeri dan tokoh bangsa, serta dukungan rakyat dengan aura cinta dan persaudaraan.*

*Jika semua merasa memiliki Indonesia maka belajarlah hidup dalam kebersamaan yang otentik dan tidak egoistik. Perlu saling membangun keadaban luhur dalam berbangsa dan bernegara. Mereka yang besar jangan menguasai, yang kecil pun tidak anarki. Semua harus saling berbagi, saling memahami, serta menjamin hak hidup yang damai dan saling memajukan dengan jiwa tulus tanpa pura-pura. Jangan sampai sekelompok kecil karena kuasa uang dan akses malah menyandera Indonesia dengan hasrat angkara. “Mayoritas melindungi minoritas, minoritas menghormati dan menghargai mayoritas”, tutur Presiden Joko Widodo.*

*Khusus bagi umat Islam dan anggota Muhammadiyah, dalam merekat kebersamaan tentu menjadi penting adanya penguatan*

*integrasi keislaman dan keindonesiaan secara terus menerus di tengah kemajemukan bangsa yang sarat dinamika. Umat Islam harus menjadi kekuatan pemersatu yang mengayomi, memoderasi, dan menguatkan kebersamaan seluruh warga bangsa. Ketika ada retak sesama anak bangsa harus menjadi golongan yang mendamaikan dan memberi solusi. Jangan sampai kita bicara indah tentang ukhuwah kebangsaan, tetapi hasrat ananiyah-hizbiyah jauh lebih besar ketimbang pengorbanan untuk hajat hidup bangsa secara keseluruhan karena yang dipikirkan hanya kepentingan golongan sendiri.*

*Bagi warga dan keluarga besar Muhammadiyah kita belajar pada jiwa kenegarawanan para tokoh Muhammadiyah sejak Kyai Dahlan hingga generasi sesudahnya dalam memupuk kebersamaan dan cinta bangsa.*

*Tatkala Ki Bagus Hadikusumo bersama tokoh Islam lainnya, menyampaikan gagasan keislaman dan kebangsaan dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah ini dengan tegas menyatakan bahwa dirinya adalah “seorang bangsa Indonesia tulen” dan “sebagai Muslim yang mempunyai cita-cita Indonesia Raya dan merdeka”. Sementara Soekarno bersikap sama ketika menyampaikan Pidato 1 Juni 1945 tentang Pancasila, bahwa di dalam dadanya yang nasionalis, tersimpan jiwa Islam. Dengan spirit kebangsaan yang menyatu dengan keislaman yang mendalam sebagaimana dicontohkan dua tokoh bangsa itulah Muhammadiyah berkomitmen kuat untuk tetap dan terus berkiprah merekat kebersamaan melalui berbagai karya-nyata berkeunggulan, bukan dengan retorika dan keindahan kata-kata. Sebuah kebersamaan yang berbingkai Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wasyahadah menuju Indonesia Berkemajuan. Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan berkah-Nya. Nashrun min Allah wa Fathun qarib!*

3. **Judul Tulisan:** Islam Indonesia, Antara Cita dan Fakta<sup>195</sup>

**Tanggal Postingan:** 20 November 2017

**Label:** berita

**Penulis:** Ribas

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** -

---

<sup>195</sup> <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/11/15/islam-indonesia-antara-cita-dan-fakta/>

## **Konten Tulisan:**

*YOGYAKARTA, Suara Muhammadiyah-Corak praktek keagamaan dan kebangsaan belakangan ini menjadi salah satu permasalahan yang dipikirkan ketua umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir. Menurutnya, di tengah situasi merebaknya informasi dan media sosial, sebagian kalangan mudah terbawa arus baru yang tidak sejalan dengan karakter Islam Indonesia. Terutama anak-anak muda, Haedar menaruh kegelisahan khusus. Tak jarang, sikap seperti itu membawa pada kondisi serba hitam dan putih. Menghasilkan ekstrem kiri dan ekstrem kanan.*

*Di mata Haedar, kedua kelompok ini sama-sama patut diantisipasi. “Bangsa yang dewasa itu punya karakter dan tidak mudah terombang-ambing dengan tradisi dan arus baru,” katanya dalam satu bagian Kajian AMM DIY menyongsong Milad Muhammadiyah ke-105, bertempat di Aula Gedung PWM DIY, pada Rabu, 15 November 2017.*

*Dalam kegiatan yang mengusung tema “Islam Indonesia; Antara Cita dan Fakta”, Haedar memberikan petunjuk tentang esensi Islam sebagai agama yang membawa kemajuan dan membangun peradaban. Islam, menurut Haedar, harus dilihat secara utuh dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam dan sekaligus sebagai suatu agama yang membentuk sejarah. Islam merupakan agama universal yang nilai-nilainya bisa berlaku di setiap ruang dan waktu.*

*Islam memiliki dimensi akidah, ibadah, dan muamalah. Ketiganya memiliki porsi yang seimbang. Oleh karena itu, menjadi seorang muslim pada prinsipnya merupakan menjadi manusia yang teguh dengan agamanya, dan pada saat yang sama juga menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi sesama, dan berkualitas dalam menjalani kehidupannya. “Tidak benar beraqidah itu anti kemanusiaan, anti kesemestaan,” ungkap Haedar.*

*Sebagai agama yang mendudukkan dunia dan akhirat secara proporsional, Islam menjadikan akhlak sebagai hal yang penting. “Akhlak itu ada dimensi pribadi, keluarga, tetangga, dan kemanusiaan universal,” katanya. Bahkan, diutusnyanya nabi*

*Muhammad salah satunya bertujuan untuk meluruskan kembali dimensi akhlak dan keadaban.*

*Sebelum Islam datang, kondisi bangsa Arab pada abad ke-6 berada dalam kondisi tuna moral dan tidak beradab. Beragam perilaku tidak patut, mereka rutinkan. Tanpa terbatasi oleh nilai baik-buruk, benar-salah, dan patut-tidak patut, “Kehilangan keadaban sebagai umat manusia,” kata Haedar membahasakan parahnya kerusakan ketika itu.*

*Di tengah situasi itu, Islam sebagai ‘din al-hadlarah’ datang. Nabi Muhammad secara perlahan mulai membangun tatanan baru, menjadikan kota Madinah sebagai ‘tamaddun’ yang mencerahkan. “Dari sini Islam menyebar ke seluruh dunia dan mencerahkan peradaban,” ulasnya. Sejak saat itu, selama enam abad, Islam berjaya dan menguasai dunia.*

*Kejayaan Islam ketika itu, kata Haedar, sebabnya adalah karena pengembangan ilmu pengetahuan. “Watak dasar Islam itu memang maju. Ayat pertama itu iqra’! (bacalah). Bukan sembarang iqra’, tapi iqra’ yang punya nilai-nilai wahyu,” katanya. Haedar menyebut bahwa dalam al-Quran, terdapat banyak kosa-kata serupa yang memerintahkan manusia untuk bertadabbur, tafakkur, ta’alum. Bagi mereka yang tidak mau berpikir, al-Qur’an menyebutnya dengan ‘dabbah’ atau binatang melata. Sebuah sebutan yang menunjukkan derajat hina.*

*Aktivitas membaca, berilmu, berpikir, berkarya merupakan sebuah keniscayaan. “Manusia selain sebagai ‘abdullah (hamba Allah), juga sebagai khalifatullah. Untuk menjadi khalifatullah, butuh perangkat. Yaitu ilmu,” kata Haedar. Sebagai khalifatullah, manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi berperan untuk mengelola dan memakmurkan bumi serta menjaga kelangsungan alam semesta hingga akhir zaman.*

*Islam dengan segenap dimensinya yang universal ini cepat menyebar dan masuk ke berbagai penjuru dunia dengan jalan damai. Termasuk ke Indonesia. Tidak dengan jalan paksaan dan kekerasan. “Islam datang dengan damai, bukan dengan perang. Islam datang dengan cara yang kultural, bertahap, dan kemudian diterima menjadi agama mayoritas,” ujarnya. Jika*

*disebarluaskan dengan cara dan proses kekerasan, tentu Islam akan ditolak. Spirit dakwah yang damai inilah, kata Haedar, yang harus menjadi laku para pendakwah. Al-Qur'an menyebut etika-etika berdakwah semisal mau'idhah hasanah, jadal bil ahsan, dan lainnya.*

*Dikarenakan masuknya Islam dengan jalan damai serta dipadukan dengan kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang sejuk, menjadikan wajah Islam Indonesia dipenuhi aroma keramahan, moderat atau wasatiyah. Inilah karakter khas Islam Indonesia sejak awal, yang perlu diperlihara.*

*Seiring waktu, kata Haedar, pada abad ke-20, Islam di Indonesia bersentuhan dengan gagasan-gagasan kemajuan. Salah satunya dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan Muhammadiyah. Sebelumnya, Islam Indonesia hidup dengan coraknya yang moderat dan ramah, namun belum bisa memberi kontribusi luas. "Muhammadiyah ikut di sini, memberi corak baru, Islam yang maju, selain juga moderat. Ide-ide kemajuan lahir dari Muhammadiyah," katanya.*

*Peranan Muhammadiyah diawali dari bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. "Kita ingin bangsa ini selain baik, tapi juga cerdas dan maju. Baik saja tidak cukup. Harus cerdas, maju dan unggul," ungkap Haedar. Dengan modal inilah, umat Islam bisa mengulang kejayaan masa lalu. Supaya tidak sekedar meratapi kejayaan masa lalu, Muhammadiyah menggabungkan antara karakter moderat, baik, ramah dengan wajah baru berupa cerdas dan unggul. "Dengan unggul, kita mandiri, menjadi tangan di atas. Tidak menjadi tangan di bawah yang bermental peminta-minta," tegasnya.*

*Dalam rangka itu, Muhammadiyah membangun pusat keunggulan guna mencerdaskan kehidupan bangsa. "Kita bangun pusat-pusat keunggulan. Sehingga Islam Indonesia menjadi Islam yang mendunia, yang gagah, yang mandiri, yang*

*tidak galak,” ujarnya sambil menyebut bahwa belakangan Muhammadiyah mulai membangun pusat keunggulan di luar negeri, seperti sekolah di Australia, sekolah dan universitas di Malaysia, sekolah di Mesir, dan lainnya. “Umat Islam akan kalah kalau tidak punya pusat keunggulan,” kata Haedar.*

*Di Indonesia sendiri, Muhammadiyah juga terus hadir menjadi pelita. Belakangan, Muhammadiyah menggenckarkan dakwah pemberdayaan dan pendidikan di Indonesia bagian Timur. Haedar mencontohkan pemberdayaan yang dilakukan terhadap Suku Kokoda di Papua, suku Dayak di Berau Kalimantan, di komunitas adat pedalaman Kupang, Maluku, dan lainnya. Di wilayah minoritas muslim ini, Muhammadiyah diterima dengan baik karena kontribusi yang besar serta karakternya yang terbuka. Menurut Haedar, inilah dakwah komunitas yang terus digelorakan Muhammadiyah dalam sunyi, tanpa riuh tepuk tangan.*

*“Muhammadiyah menyelesaikan masalah secara damai tanpa kekerasan,” tegas Haedar. Dirinya berharap, karakter khas Muhammadiyah ini senantiasa dijaga. Terutama pada angkatan muda Muhammadiyah, Haedar berharap supaya tidak mudah terbawa arus. “Agar maju, generasi baru harus punya tradisi iqra, tradisi literasi,” katanya.*

*Sebagai ‘khairu ummah’, kata Haedar, umat Islam harus menjadikan keseharian dan nilai-nilai luhur Islam menjadi keseharian. Hal ini sesuai dengan akhlak nabi dan para sahabat. Yang diikuti dari Nabi, kata Haedar, bukan hanya cara makan, cara pakaian, tapi nilai-nilai Islam yang diajarkan sebagai rahmatan lil alamin. Berpakaian ala Arab, menurut Haedar, belum tentu berpakaian ala Islam. Antara Arab sebagai tempat turunnya Islam tidak sama dengan Islam sebagai sebuah ajaran.*

*Haedar mencontohkan sikap kalangan tertentu yang bimbang dengan trend berpakaian. “Prinsip berpakaian itu menutup aurat, itu yang harus diikuti,” katanya. Haedar menjelaskan pada zaman dahulu, kondisi kawasan Arab adalah tidak aman dan tidak ramah perempuan, sehingga pantas saja jika cara*



*menutup aurat para perempuan terkesan berlebihan untuk konteks Indonesia.*

*Haedar juga sempat mengingatkan tentang pentingnya menjaga rumah Indonesia. Menurutnya, bangunan kebangsaan Indonesia sebagai rumah bersama mulai menunjukkan gejala retak. Oleh karena itu, Muhammadiyah perlu untuk mengambil peran menjaga agar hal itu tidak terjadi. “Kita hidup dalam keragaman. Kita berbangsa dan bernegara dalam keragaman. Mayoritas harus mengayomi yang minoritas. Demikian juga yang minoritas. Kalau ada gangguan, jangan cepat panas,” kata Haedar.*

*“Organisasi kita tetap berdiri pada prinsip-prinsipnya,” ujarnya. Dikarenakan Muhammadiyah merupakan organisasi yang sudah mapan dan memiliki karakteristik tersendiri, maka tidak perlu cepat gumunan dan terbawa arus. “Jangan menjadi umat yang besar tetapi seperti buih,” tegas Haedar. Sebagai umat yang besar dari sisi kuantitas, harusnya umat Islam bisa menunjukkan kekuatan dalam hal kualitas. “Ini sangat penting,” tekannya.*

*Haedar juga menyatakan bahwa karakter para pimpinan Muhammadiyah itu adalah bersahaja, sederhana, gemar beramal, sedikit bicara, serta berilmu. Hal ini harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda Muhammadiyah sebagai etos dalam menjalani kehidupan. “Ini akhlak Muhammadiyah, harus gigih. Kegigihan sebagai karakter,” katanya. (Ribas/Foto:Lady-Faisal)*

**Logo Sangpencerah.id**



Logo *Jalandamai.org*



**Enam Postingan Kontra Radikalisme Agama**  
*Jalandamai.org*

1. **Judul Postingan:** Kenapa Pemuda Rentan Radikal?<sup>196</sup>

**Tanggal Postingan:** 2 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Abdul Malik

**Konten Gambar:**

---

<sup>196</sup> <https://jalandamai.org/kenapa-pemuda-rentan-radikal.html>



**Keterangan Gambar: -**

**Konten Tulisan:**

*Dalam banyak kejadian, anak muda merupakan sasaran empuk kelompok kekerasan, bahkan sudah banyak yang menjadi pelaku berbagai aksi terorisme. Pertanyaannya kenapa yang muda rentan menjadi radikal? Banyak perdebatan seputar faktor yang menyebabkan generasi muda jatuh dalam godaan dan buaian kelompok kekerasan.*

*Beberapa riset empiris terhadap beberapa kelompok radikal terorisme menyebutkan faktor sosial-ekonomi menjadi penyebab utama anak muda bergabung dalam jaringan kelompok kekerasan. Faktor sosial-ekonomi itu berupa anak muda yang tidak berpendidikan, pengangguran, miskin dan buta huruf. Setidaknya inilah salah satu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Prof. Rommel Banlaoi terhadap anak muda anggota Abu Sayyaf Group (ASG), Filipina. Temuan ini diperkuat oleh Sharon Curcio yang melakukan penelitian terhadap 600 pemuda (18-25 tahun) tahanan Guantanamo yang rata-rata pengangguran dan menjadikan terorisme sebagai alternatif pekerjaan.*

*Namun, semata hanya motivasi profan tidak bisa mendorong mereka secara utuh untuk berani mati. Motivasi sakral yang berlandaskan “ideologi kebencian” menjadi salah satu faktor kunci yang menyebabkan seseorang pemuda berani mati untuk melakukan kekerasan atas nama idealisme yang mereka yakini. Beberapa kasus terorisme di Indonesia ditenggerai oleh faktor ideologis yang lama mengakar untuk menegakkan perjuangan negara yang mereka idamkan. Faktor ideologis menjadi sangat kuat dalam menginspirasi anak muda untuk bergabung dan beraksi bersama kelompok radikal terorisme.*

*Apapun motivasinya, entah motivasi sakral atau profan, pemuda menjadi rentan terhadap rayuan kelompok radikal karena secara psiko-sosial mereka sedang butuh pencarian identitas, prestise atau kebanggaan diri, perasaan ingin dihargai dan diterima, perasaan bertanggungjawab atas perubahan dan rasa frustrasi yang mengitari persoalan status sosial dan ekonominya. Dalam kondisi psiko-sosial seperti itu, kelompok teroris cerdas memberikan dan menyediakan tempat dan cara pandang alternatif agar pemuda bisa keluar dari frustasi identitas dan sosial tersebut, yakni melalui jalan menjadi martir untuk perubahan yang mereka idamkan.*

*Menarik apa yang ditegaskan oleh Prof. Kumar Ramakrishna terkait tiga faktor anak muda rentan menjadi radikal. Pertama, kelompok teroris mengincar pemuda yang selalu tidak puas dengan keadaan. Mereka yang frustrasi dan marah dengan kondisi sekitar yang dianggap tidak benar dan harus dirubah. Kedua, kelompok teroris menyediakan alat legitimasi doktrinal yang dapat meyakinkan mereka atas jalan dan solusi perubahan. Ketiga, kelompok teroris menyediakan tempat dan alat bagi para pemuda untuk merealisasikan idealismenya.*

### ***Tidak Sekedar Waspada, Butuh Penguatan Kontra Narasi***

*Membentengi generasi muda dari keterpengaruhan kelompok radikal terorisme sebenarnya bukan sekedar menumbuhkan kewaspadaan, tetapi meningkatkan kemampuan dan kecerdasan dalam menangkal narasi. Dalam program meningkatkan imunitas generasi muda sejatinya sejalan dengan program meningkatkan kecerdasan mereka dalam melakukan kontra narasi propaganda radikal terorisme. Para pemuda harus*

*dididik untuk cerdas dalam menangkal propaganda dan narasi kekerasan.*

*Sungguh kekuatan kelompok radikal terorisme dalam merekrut generasi muda adalah kekuatan propaganda dan narasi ajakan. Kondisi anak muda yang labil, emosional, tidak puas, frustrasi dan merasa dipinggirkan akan mudah termakan propaganda dan narasi kelompok radikal yang sangat memukau menawarkan kenyamanan dan keselamatan semu. Pengakuan beberapa mantan teroris di Indonesia terjat dalam jaringan terorisme karena persoalan propaganda dan narasi ideologis yang meyakinkan.*

*Karena itulah, tidak sekedar meningkatkan kewaspadaan, tetapi butuh gerakan untuk meningkatkan skill anak muda dalam menangkal propaganda dan narasi kelompok radikal. Anak muda harus dilatih untuk bisa menangkal berbagai propaganda dan narasi kelompok kekerasan. Generasi muda harus dibekali pengetahuan kontra narasi agar mudah memilah, memilih dan menangkal berbagai narasi yang menggoda yang disebar oleh kelompok radikal.*

*Akhirnya, jika ingin melindungi generasi muda dari jaringan terorisme, perkuat anak muda kita untuk cerdas dalam menangkal narasi dan propaganda terorisme. Kunci penanggulangan terorisme di kalangan generasi muda adalah mereka harus diajak untuk tidak hanya membentengi diri, tetapi berpartisipasi untuk menangkal propaganda dan narasi. Itulah, program yang dijalankan untuk melindungi generasi emas bangsa ini.*

2. **Judul Postingan:** Pahlawan Kekinian Berjuang di Dunia Maya<sup>197</sup>

**Tanggal Postingan:** 9 November 2017

**Label:** suara kita

---

<sup>197</sup> <https://jalandamai.org/pahlawan-kekinian-berjuang-di-dunia-maya.html>

**Penulis:** Thoriq Tri Prabowo

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** -

**Konten Tulisan:**

*Terorisme bak hama yang tidak ada habisnya, ibarat mati satu langsung tumbuh seribu. Banyak yang berasumsi bahwa terorisme hanyalah konspirasi global, pengalihan isu, dan sebagainya. Namun satu yang pasti bahwa korban dari terorisme adalah nyata, dan sangat dekat dengan lingkungan tempat tinggal kita, tentu kita tidak rela jika teman dan saudara kita menjadi korban dari terorisme. Oleh karena itu, siapapun tidak boleh diam jika mendapati gelagat yang mencurigakan yang berpotensi menjadi serangan teroris.*

*Organisasi teroris tersebar hampir di seluruh penjuru dunia, mayoritas dari mereka berkedok aksi jihad untuk membela paham yang mereka percayai. Berkembangnya teknologi internet di era milenial ini tentu memberikan dampak terhadap dunia terorisme. Tidak hanya bergerilya di dunia nyata, mereka juga melakukan doktrin dan bujuk rayu melalui dunia maya.*

*Generasi muda sangat rentan ditulari ideologi radikal, pasalnya semangatnya yang masih meledak-ledak sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu yang Nampak heroik. Terlebih*

*internet yang menjadi teman sehari-hari generasi milenial dikepung oleh konten-konten radikal.*

*Adanya tren baru pada dunia terorisme, yaitu leaderless jihad. Aksi tersebut biasanya dilakukan oleh teroris yang tidak terasosiasi dengan kelompok teroris tertentu, artinya penyerangan tersebut dilakukan tanpa koordinasi atau pengaruh dari kelompok teroris tertentu. Penyerangan tersebut dilakukan seorang diri atas dasar keinginannya berjihad yang terinspirasi oleh doktrin di suatu portal atau situs web radikal, lantas belajar membuat senjata atau alat untuk meneror secara otodidak atau dengan melihat tutorial.*

*Tren-tren baru dalam dunia terorisme tersebut adalah salah satu dampak dari kemudahan internet mencari sumber informasi. Internet hanyalah sebuah alat yang kebergunaannya sangat tergantung pada penggunaannya. Penggunaan internet untuk aksi teror tentu tidak bisa dibenarkan, dan harus diwaspadai. Fanatisme terhadap paham tertentu dapat menjadi cikal bakal yang berujung pada terorisme.*

*Perlu ada tindakan preventif agar internet benar-benar sehat untuk digunakan. Istilah internet positif yang biasanya diasosiasikan dengan pembatasan konten pornografi juga perlu diterapkan untuk informasi yang bermuatan terorisme. Mudahnya mengakses internet harusnya diimbangi dengan kedewasaan, artinya generasi muda perlu belajar memilih dan memilah informasi yang baik dan tidak baik untuk digunakan. Internet mengandung muatan informasi hampir tidak bisa dikontrol, untuk itu kejelian untuk menyaring informasi sangat diperlukan.*

### ***Konten radikal harus dibendung***

*Jika era terdahulu kita mengenal pahlawan yang mengangkat senjata di medan perang. Maka tidak dengan sekarang, pahlawan di era ini bisa berkontribusi melalui kapasitasnya masing-masing. Generasi muda yang memiliki karakter patriotik mampu memberikan sumbangan gagasannya melalui dunia maya, terutama untuk membendung konten radikal. Namun karena konten radikal sudah telanjut membanjiri dunia maya, maka perlu dipikirkan solusi untuk membendungnya,*

*salah satunya adalah dengan memenuhi dunia maya dengan karya pemuda yang positif.*

*Selain itu, perlu adanya kerjasama dari warganet, pemerintah, penyedia layanan internet, dan pelbagai pihak untuk membendung maraknya konten radikal di internet. Pemerintah harus membuat regulasi yang jelas mengenai sanksi untuk situs web yang mengandung muatan radikal dan terorisme. Regulasi tersebut bisa ditindak lanjuti oleh penyedia layanan internet dengan membatasi akses ke situs-situs web yang dianggap radikal tersebut. Selain itu warganet bisa berpartisipasi dengan melakukan pelaporan atas konten yang diduga menyebarkan paham radikal serta bisa membuat konten tandingan yang bermuatan positif.*

*Satu hal yang jauh lebih penting ketimbang aspek teknis untuk membatasi muatan terorisme di dunia maya adalah dengan pemahaman agama dan moral yang baik dan benar. Pahlawan yang sejati tentu paham bahwa ajaran agama memberikan kesejukan bagi semuanya, bukan sikap prasangka kepada yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman yang baik dari pemuda sebagai generasi penerus bangsa akan membuat jagat maya semakin sejuk.*

*Selain itu, prestasi-prestasi yang terus dimunculkan di dunia maya akan semakin membendung konten radikal, karena konten positif tersebut akan menularkan optimisme dan harapan di masa yang akan datang. Tindakan yang demikian tentu tidak ubahnya dengan jihad pahlawan di masa lampau. Jika pahlawan masa lampau berjuang dengan senjatanya, maka pemuda di era ini menjadi pahlawan dengan pengetahuan dan karya-karyanya yang lalu lalang di dunia maya. Hal tersebut tentu akan menekan, bahkan tidak memberikan ruang sedikitpun kepada para radikal yang berkeliaran di dunia maya.*

### 3. **Judul Postingan:** Menggagas Pendidikan Anti Radikalisme<sup>198</sup>

---

<sup>198</sup> <https://jalandamai.org/menggagas-pendidikan-anti-radikalisme.html>

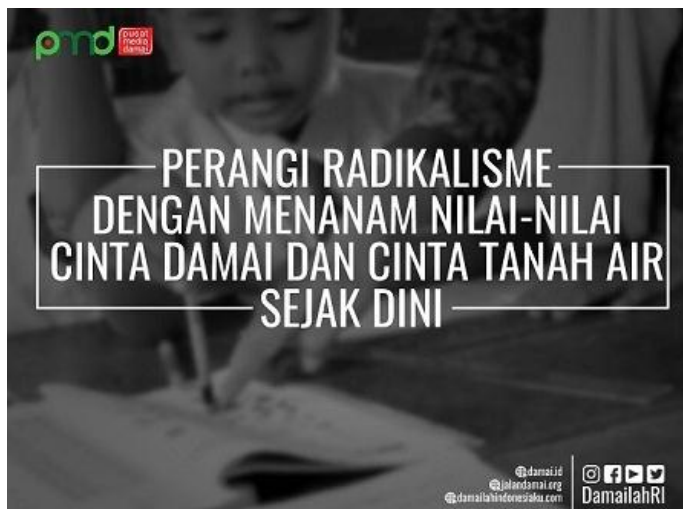


**Tanggal Postingan:** 20 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Rachmanto M.A

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** -

**Konten Tulisan:**

*Pendidikan adalah sarana efektif untuk membentuk manusia yang paripurna. Manusia yang mampu memahami hakekat kehidupan dan bisa berlaku baik di muka bumi. Manusia yang selalu memberikan solusi atas problem kemanusiaan. Manusia yang menjaga perdamaian dan menentang kekerasan. Tetapi kini kita melihat kenyataan yang berbicara lain. Pendidikan banyak dimanfaatkan untuk membentuk manusia-manusia picik dan intoleran. Pendidikan justru mencetak orang-orang yang gemar mengadakan kerusakan di muka bumi dan berbuat sewenang-wenang kepada pihak lain. Insan yang bertabiat kasar dan gemar memangki. Hal ini tentu bertentangan secara diametral dengan spirit pendidikan. Oleh karena itu, perlu*

dilakukan langkah kongkret untuk mengembalikan tujuan pendidikan pada jalur yang semestinya.

Salah satu isu penting yang perlu dibenahi adalah kurikulum pendidikan. Sebab kurikulum merupakan pedoman bagi proses kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum yang baik akan menghasilkan peserta didik yang benar. Sementara kurikulum yang salah niscaya akan memproduksi peserta didik yang tidak sesuai harapan. Penyusunan kurikulum pun harus sensitif terhadap isu-isu keberagaman. Nilai-nilai toleransi dan pluralisme harus dimasukkan ke dalamnya. Sementara nilai-nilai yang tidak menghargai perbedaan harus dihilangkan. Termasuk sikap merasa benar sendiri dan menganggap pihak lainnya salah. Kurikulum harus mampu membentuk peserta didik sebagai pribadi yang cerdas sekaligus berkarakter inklusif. Melihat perbedaan sebagai anugerah dan bukan bencana.

Selain itu, tampaknya kita perlu terus mempromosikan *interreligious education* (pendidikan antar-iman) sebagai upaya membuka cakrawala berpikir peserta didik. Di Indonesia, pendidikan agama biasanya menggunakan konsep *monoreligius education*. Maksudnya peserta didik hanya belajar tentang satu agama yang dianutnya saja sehingga tidak belajar ajaran agama lain. Pola pendidikan seperti ini akhirnya tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengenal dan memahami ajaran agama orang lain. Sehingga berpotensi memunculkan eksklusivitas dalam menutup interaksinya dengan penganut agama yang berbeda. Tentu saja tujuan inti *interreligious education* bukan untuk menggoyahkan keyakinan dan membuat peserta didik berpindah keyakinan. Tujuannya sekedar memperkenalkan bahwa masing-masing agama memiliki jalan keselamatannya dan sama-sama mengajarkan tentang kebaikan.

Pendidikan multikulturalisme pun semakin urgen diajarkan kepada para siswa. Bikhu Parekh, dalam *Rethinking Multiculturalisms: Cultural Diversity and Political Theory*, menyebutkan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bebas, dalam hal bebas dari prasangka dan bias etnis, dan kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dari budaya dan perspektif dari orang yang berbeda (2002: 230). Model

*pendidikan ini penting sebab kita hidup di negara Indonesia yang memiliki kemajemukan yang sangat kental. Dimana identitas yang berbeda tersebar di berbagai penjuru wilayahnya. Murid yang telah mendapatkan nafas multikulturalisme niscaya bisa melihat perbedaan sebagai hal yang menyenangkan dan wajib diterima. Sebab tidak ada satu manusia pun yang bisa menghindari diri dari pihak lain yang berbeda dengannya. Kesadaran itu yang memicu perilaku santun dan menghormati orang di sekelilingnya.*

*Jika sistem pendidikan sudah diperbaiki, maka perhatian selanjutnya adalah pada tenaga pengajarnya. Sebagai pihak yang bertanggungjawab melakukan transfer pengetahuan, seorang guru dituntut untuk menyampaikan hal-hal positif dan kebaikan bagi anak didiknya. Hindari menyuguhkan muridnya dengan ajaran-ajaran yang memiliki aroma konflik dan permusuhan. Termasuk pesa-pesan radikalisme yang bertentangan dengan kemajemukan bangsa ini. Dan kejadian seperti ini pun sering terjadi. Misalnya pada Juli 2017, dua orang guru di Balikpapan, Kalimantan Timur, diduga mengajarkan paham anti Pancasila. Keduanya menentang keberadaan Pancasila sebagai dasar negara. Kita juga ingat pada September 2017, tersebar berita seorang anak yang tewas saat berada di Suriah dalam rangka berjuang untuk ISIS. Ternyata anak ini terpengaruh teman dan gurunya yang telah berangkat ke Suriah. Atau peristiwa terakhir, saat ada seorang anak SD di Jakarta yang menjadi bahan ejekan teman-temannya karena memiliki identitas yang berbeda. Meskipun hal ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya kepada guru, tetapi pihak pendidik semestinya bisa mencegah agar peristiwa ini tidak terjadi. Salah satunya dengan mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman di masyarakat.*

*Kita berharap, pendidikan di Indonesia dapat terus mengalami peningkatan. Pendidikan anti kekerasan harus ditekankan. Selain itu, pengelolaan keberagaman harus ditanamkan kepada peserta didik sehingga membentuk mereka sebagai pribadi dengan karakter inklusif.*

4. **Judul Postingan:** Menebar Kedamaian, Lawan Kekerasan<sup>199</sup>

**Tanggal Postingan:** 21 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Lukman Hakim

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** -

**Konten Tulisan:**

*Pendidikan merupakan proses transformasi nilai untuk mencerdaskan anak didik, sehingga mereka semua kelak menjadi generasi penerus yang akan membangun peradaban bangsa ini. Proses mendidik itu harus mencerdaskan dan mampu menginspirasi anak didik untuk bercita-cita setinggi langit, dan tidak boleh dibatasi ruang serta waktu. Biarlah mereka bermimpi, dan terus berikhtiar mewujudkan cita-citanya, untuk menatap hari esok dengan gemilang. Generasi esok harus bertanggung jawab pada zamannya.*

*Tetapi persoalan besar bangsa ini sekarang ialah maraknya ideologi kekerasan yang telah menyusup dalam pendidikan Islam. Aktor utamanya mereka ialah kelompok radikalisme-*

---

<sup>199</sup> <https://jalandamai.org/menebar-kedamaian-lawan-kekerasan.html>

*terorisme yang terus membajak Islam menjadi garang, penuh amarah, bahkan seolah Islam identik dengan pedang. Padahal Islam sendiri merupakan rahmat bagi sekalian alam.*

*Bukti bahwa pendidikan kita sudah tersusupi radikalisme ialah, menurut survey yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010 sampai Januari 2011, menemukan 50% pelajar setuju tindakan radikal, 25% guru menyatakan pancasila tidak relevan, 84,8% pelajar dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syari'at Islam di Indonesia.*

*Ini sungguh fakta yang sangat mengejutkan serta membahayakan terhadap keutuhan NKRI. Cepat atau lambat ideologi itu akan bertambah besar dan menjadi bom waktu yang akan menysar bangsa ini. Sebagai pemuda, tentu kita tidak boleh tinggal diam, lakukan langkah nyata untuk melawan penyebaran ideologi radikalisme di dunia pendidikan kita.*

### ***Langkah Nyata Tebar Pendidikan Islam Damai, Lawan Kekerasan***

*Apabila kita telisik lebih dalam, sebenarnya Islam tidak mengajarkan ideologi kekerasan, bahkan Nabi Muhammad saw sangat mengedepankan kasih sayang, penuh kedamaian dalam berdakwah. Semisal dalam fathu Makkah, ketika nabi dan para sahabat sudah menaklukkan Makkah, maka nabi meminta kepada para pimpinan pasukannya untuk menyatakan: hari ini adalah hari kasih sayang (al-yaum yaumul marhamah). Ini merupakan hari pengampunan, penuh kedamaian. Tetapi, ada salah satu sahabat nabi yang berteriak al-yaum yaumul malhamah (hari ini adalah hari pertumpahan darah). Sehingga menimbulkan ketakutan dikalangan Abu Sufyan, maka nabi menjelaskan bahwa ternyata sahabat tadi tidak fasih dalam pelafalan huruf ra, sehingga nabi memerintah sahabat tadi untuk diam, dan meminta semua untuk menyetujui keputusan.*

*Contoh lagi ketika Ali bin Abi Thalib tidak jadi membunuh kepada orang yang meludahnya. Nabi Muhammad saw yang malah menjenguk orang yang meludahi beliau setiap hari. Kisah Shalahuddin al-Ayyubi yang mengirimkan dokter kepada musuhnya, yakni raja Richard yang sedang sakit.*

*Ini semua menjadi bukti bahwa Islam menjunjung tinggi nilai kedamaian, dan sangat mengutuk kekerasan. Sehingga pelajaran seperti inilah yang harus terus kita sampaikan ke anak didik kita. Biar mereka mengenal Islam dengan sesungguhnya, jangan hanya mengenal Islam secara dangkal, tentu ini akan sangat berbahaya.*

*Bahkan dalam surat an-Nahl ayat 125, dijeskan secara rinci cara berdakwah dan mendidik umat, tidak ada anjuran kekerasan sama sekali. Dijelaskan dalam ayat itu, dakwah dengan hikmah (perkataan yang baik), mujahadah bi al lati hiya ahsan (berdiskusi dengan bijak). Nabi juga bersabda, dalam hadis Qudsi; sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah).*

*Nah, dengan begitu langkah nyata kita sekarang ialah; pertama, mendidik generasi muda kita dengan pelajaran Islam yang moderat dan egaliter. Kedua, Membudayakan sikap kritis ketika berselancar di dunia maya, mengingat dunia maya menjadi sarang infiltrasi ideologi kekerasan dan radikalisme. Ketiga, menguatkan kembali wawasan pancasila, dengan begitu generasi muda kita akan paham budaya dan jati diri bangsa ini yang sangat kuat dengan guyub rukun dan gotong royong, penuh dengan kedamaian.*

*Mari kita bersama bersatu padu bertekad mendidik anak didik kita dengan Islam yang sesungguhnya, yakni Islam damai, penuh dengan cinta kasih terhadap sesama. Lawan segala bentuk pendidikan Islam yang membajak Islam, yang malah mengajarkan kekerasan, jihad dengan pedang, dan perbuatan keji lainnya. Wallahu a'lam.*

5. **Judul Postingan:** Sifat Nasionalis dalam Diri Rasulullah Saw<sup>200</sup>

**Tanggal Postingan:** 23 November 2017

**Label:** suara kita

---

<sup>200</sup> <https://jalandamai.org/sifat-nasionalis-dalam-diri-rasulullah-saw.html>

**Penulis:** Ngarjito Adi

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** -

**Konten Tulisan:**

*Cinta tanah air merupakan salah-satu sifat yang penting dalam kehidupan seorang sufi. Cinta tanah air sebagai salah-satu dari hal yang alami bagi manusia. Pembawaan manusia adalah mencintai tempat di mana mereka tumbuh di dalamnya. Biasanya, manusia menginginkan tempatnya lahir dan tumbuh itu menjadi tempatnya menua dan menghabiskan hidupnya. Makanya, tidak aneh jika manusia mencintai negaranya setengah mati.*

*Cinta tanah air itu memiliki hubungan langsung dengan agama dan iman. Agama telah menganjurkan manusia mencintai negara tempatnya tumbuh dan dididik. Hubungan manusia dan agama dalam nasionalis yang beriringan kemudian diterapkan dalam ajaran Islam oleh Rasulullah. Rasa nasionalis dalam diri Rasulullah Saw. sangat ketara saat beliau hendak berhijrah ke Madinah karena tindakan repressive kaum musyrikin dan “kafir Quraisy”. Tepat pada Jum’at pagi, 17 Ramadan, pasukan Rasulullah serta kafir Quraisy berhadapan secara langsung.*

*Tidak hanya itu, Rasulullah sendiri yang tampil memimpin Muslimin, mengatur barisan. Dalam benak beliau, tidak menginginkan suatu pertumpahan darah, sehingga diaturlah sebuah negosiasi agar tidak terjadi pertempuran yang mengakibatkan hilangnya nyawa baik dari kubu Muslimin maupun kafir Quraisy.*

*Rasulullah Saw. kemudian menghadap wajahnya ke kiblat, dengan seluruh jiwanya beliau menyerahkan diri kepada Allah Swt. Beliau membisikkan permohonan dalam hatinya agar Allah Swt. memberikan pertolongan tidak terjadi perang darah ini. Di tengah-tengah hanyut doanya, dalam permohonannya, beliau berkata:*

*“Allahumma ya Allah. Ini Quraisy sekarang datang dengan segala kecongkakannya, berusaha hendak mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, pertolongan-Mu juga Kau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan ini sekarang binasa tidak lagi ada ibadat kepada-Mu”*

*Sementara beliau masih hanyut dalam doa kepada Tuhan sambil merentangkan tangan menghadap kiblat, mantelnya jatuh. Ketika itu Abu Bakr lalu meletakkan mantel itu kembali ke bahu, sambil ia memohon; “Rasulullah, dengan doamu itu Tuhan akan mengabulkan apa telah dijanjikan kepadamu.”*

*Jiwanya Rasulullah Saw. semakin tenggelam dalam doa, jatuh dalam tawajuh kepada Allah Swt. Dengan penuh khusyuk dan kesungguhan hati, beliau memanjatkan doa memohon inayat dan pertolongan kepada Allah dalam menghadapi peristiwa tersebut. Tidak lama, beliau mendapatkan jawaban atas doa yang dipanjatkan, kemudian Rasulullah Saw. bersabda, “Betapa indahnya engkau wahai Makkah, betapa cintanya aku kepadamu. Jika bukan karena aku dikeluarkan oleh kaumku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu selamanya, dan aku tidak akan meninggali negara selainmu.”*

*Ini menunjukkan betapa cintanya Rasulullah Saw. kepada negaranya. Mencintai tanah air itu adalah hal yang penting. Dr. Ahmad Abdul Ghani Muhammad al-Najuli dalam al-Muwathanah fi al-Islam Wajabatun Wa Huquq menerjemahkan*



*tanah air secara lebih luas, bahwa di era globalisasi ini sesungguhnya tanah air itu adalah alam semesta secara keseluruhan.*

*Al-muwathanah al-alamiyyah (tanah air alam semesta) memiliki maksud kewajiban menjaga dan mencintai alam semesta yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Oleh karena itu, setiap muslim dilarang merusak alam semesta (wala tufsidu fil ardhi ba'da ishlahiha: jangan merusak bumi setelah memperbaikannya). Mafhum mukhalafah-nya (pemahaman terbaliknya) adalah bahwa setiap muslim harus mencintai dan melestarikan alam semesta.*

*Inilah dalil yang menunjukkan betapa cintanya Rasulullah SAW kepada negaranya. Ini juga dalil bahwa mencintai tanah air itu adalah hal yang penting. Dr. Ahmad Abdul Ghani Muhammad al-Najuli dalam al-Muwathanah fi al-Islam Wajabatun Wa Huquq menerjemahkan tanah air secara lebih luas, bahwa di era globalisasi ini sesungguhnya tanah air itu adalah alam semesta secara keseluruhan. Ini diistilahkan sebagai al-muwathanah al-alamiyyah (tanah air alam semesta).*

*Terlepas dari itu semua, semangat nasionalis dapat menambah semangat seseorang mempertahankan dan menjaga kedaulatan untuk merdeka. Menjaga tanah air memerlukan sikap sepenuh jiwa yang dilandaskan kepada Ketuhanan yang Maha Esa serta kemauan yang kuat. Bertambah kekuatan moralnya sesuai dengan besar cinta kepada Allah Saw. serta tanah airnya merupakan sikap yang ditanamkan Rasulullah Saw. pada sahabat.*

*Oleh karena itu, semangat patriotism serta pengorbanan untuk tanah air oleh bangsa-bangsa di dunia telah ditanamkan serta diajarkan dalam ajaran Islam. Serta titik tekan rasa nasionalis harus mengandung unsur kebenaran, keadilan, kebebasan serta arti kemanusiaan yang tinggi menambahkan kekuatan materi.*

6. **Judul Postingan:** Sufisme Meredam Radikalisme<sup>201</sup>

**Tanggal Postingan:** 28 November 2017

**Label:** suara kita

**Penulis:** Muhammad Itsbatun Najih

**Konten Gambar:**



**Keterangan Gambar:** -

**Konten Tulisan:**

*Aksi terorisme kembali terjadi. Bom meledak begitu keras di Masjid Al-Raudlah, Mesir, 24 November 2017. Tindakan teror semakin biadab manakala mereka sengaja menyerang bertepatan pelaksanaan salat Jum'ah. Ratusan jiwa meringang nyawa, termasuk anak-anak. Meskipun ISIS yang biasanya mengklaim bertanggungjawab atas pelbagai aksi serupa di banyak tempat belum menyampaikan pernyataan, tapi otoritas Mesir menyebut, para teroris itu kedapatan membawa bendera ISIS.*

*Pemboman menarget rumah ibadah sudah sering terjadi. Di Indonesia, aksi teroris skala kecil juga pernah terjadi di lingkungan masjid seperti bom masjid Cirebon pada 2011 dan*

---

<sup>201</sup> <https://jalandamai.org/sufisme-meredam-radikalisme.html>

*penyerangan terhadap anggota kepolisian di area masjid di Jakarta beberapa bulan silam. Di banyak negara yang masih didera konflik, pemboman terhadap masjid bukannya tanpa alasan. Sepintas, agak janggal mengapa tempat sakral dan rumah bagi kaum muslim untuk beribadah menjadi sasaran aksi anarkistis.*

*Masjid menjadi target pemboman lantaran jemaahnya merupakan jemaah suatu sekte minoritas. Kita memaklumi, dewasa ini, ada beberapa komunitas aliran Islam, terutama di wilayah konflik, sering menjadi target serangan. Kedua kelompok itu diserang lantaran dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Dengan dasar itulah, mereka beranggapan sah dan berkewajiban untuk melenyapkan mereka karena menodai kesucian agama. Kelompok yang sering juga dinilai merusak ajaran agama, ialah kaum sufi.*

*Dan, masjid yang terletak di Sinai Utara itu, dikenal sebagai masjid sufi. Ada benang merah bahwa masjid-masjid yang sering menjadi ajang kebiadaban para teroris itu merupakan tempat berseminya aliran keagamaan yang dianggap melencengkan doktrin agama. Karena itu, kiranya sah-sah saja dan tidak merasa berdosa hingga sampai pada aksi menghancurkan rumah Allah. Lebih biadab lagi, mereka juga sengaja membunuh manusia-manusia yang ada di dalamnya, yang sedang merapal doa dan khusyuk bermunajat.*

*Para teroris kiranya beranggapan manusia-manusia itu, meski seumpama seagama, tapi dianggap telah sesat. Rasa kemanusiaan tidak lagi hadir. Mereka dengan bangga telah menghancurkan nilai dan harga tak ternilai sebuah arti kemanusiaan itu sendiri. Dalam konteks kemanusiaan ini, ada ungkapan menohok: Andaikata Baitullah dirobohkan, toh masih bisa dibangun kembali. Tapi, apabila kemanusiaan luluhlantak dengan melenyapkan jiwa sesama, apakah bisa dibangun kembali kemanusiaan itu?*

*Aksi nekat teror yang dipicu atas sentimental berbungkus agama, biasanya berangkat dari pemahaman yang dogmatis, hitam-putih, dan leterlek, Prinsip-prinsip itu berkemungkinan*

*membawa pada pemahaman radikalisme. Hingga pada tahapan merasa paling benar sendiri sembari menyalahkan pihak yang tidak sepaham. Dalam rasa penghayatan beragama model seperti itu, agama terasa kering dan kaku. Tafsiran agama dan praktik keberagamaan yang diberikan oleh kelompok yang berkecenderungan radikal, adalah tiadanya toleransi dan menghargai pihak yang berbeda paham.*

*Padahal, laku dan ucapan Nabi Saw senyatanya membuka ruang terbuka untuk ditempuh dari banyak jalan. Munculnya para ulama/imam fikih yang beragam ijtihad, misalnya, merupakan cerminan atas keluasan agama itu sendiri. Sehingga agama tidak dipandang hanya menyediakan jalan tunggal. Di sinilah relevansi ucapan masyhur Maulana Rumi tentang pecahan kaca, yang masing-masing kita mengambil serpihan-serpihan itu. Dengan arti lain, masing-masing mengambil jalan kebenarannya sendiri. Karena itu, tak perlu merasa paling benar.*

*Bila ditilik mendalam, tasawuf mewedarkan sisi lain nan mendalam tentang cara beragama. Ia sama sekali tidak berbicara bungkus, melainkan isi. Kedalaman hikmah tasawuf tidak akan pernah selesai diartungi lantaran ia lebih berbicara perihal hati dan perangai. Ia tidak bicara tentang teknis-teknis beragama, namun berorientasi bagaimana agama bisa menjadi spirit bagi manusia menjalankan fungsi kemanusiaannya. Sehingga agama benar-benar bisa terwujud sesuai dengan tujuan asasinya: membawa kedamaian dan kasih sayang.*

*Kurang tepat apabila tasawuf dikata tidak mempunyai pijakan sumber agama. Kehidupan Nabi Muhammad Saw-lah justru sebagai sumber kaum sufi menapaki laku keseharian. Kesederhanaan hidup, maafan besar, kesabaran luar biasa, merupakan identitas yang menempel pada diri kaum sufi sebagaimana mereka meniru kepribadian Nabi Saw. Salah satu pokok laku sufi ialah, pantang merendahkan orang lain meski secara lahiriah ia berlumur dosa.*

*Bahkan kepada pelaku maksiat, kalangan sufi juga tetap mensyaratkan menaruh penghormatan. Sikap demikian itu lantaran mereka beranggapan, setiap diri manusia terselip naluri keilahian, jiwa kesucian, “spot” bersebut kemanusiaan*

*atau sanubari. Karena itu, dalam hikayat-hikayat para pengamal tasawuf, hampir-hampir tak ada –untuk mengatakan tidak ada sama sekali—narasi gemar menyalahkan, membid'ahkan, dan mengkafirkan. Mereka lebih disibukkan untuk selalu menanam cinta dan menyebarkan perdamaian kepada siapa pun tanpa memedulikan latar belakang agama.*

*Sebagaimana sufisme Rumi, mencintai sesama manusia dan penghormatan terhadap semua makhluk dalam semesta alam – termasuk hewan dan tumbuhan—merupakan pijakan utama yang mesti dipunyai saban orang. Dengan kata lain, jalan untuk mencapai cinta kepada Tuhan (mahabbah) sebagai puncak ajaran kaum sufi –yang terstigma serba vertikal dan trasendental— adalah justru dengan memberikan cinta dan kasih sayang kepada seluruh umat manusia dan jagat raya. Wallahu a'lam*

**Wawancara Kasubdit Kontra Propaganda BNPT, Kolonel Pas Sujatmiko pada Selasa, 17 April 2018 di Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Riyan Fadli

Tempat/Tgl.Lahir : Kendal, 28 Juni 1996

Umur : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Desa Lebosari RT 02/RW 03 Kecamatan Kangkung,  
Kabupaien Kendal, Jawa Tengah

Np. Telp/HP : 081542165185

### Riwayat Pendidikan Formal

SD : SDN 1 Lebosari (2008)

SMP : SMPN 2 Cepiring (2011)

SMA : SMK Bhinneka Patebon (2014)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Juli 2018

Penulis,

  
  
Riyan Fadli

NIM: 1404036026